

**KONTRADIKSI DALAM HUBUNGAN YANG MELALUI
PROSES TAARUF**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Bidang Minat
Komunikasi Massa

Oleh:

FIRDHA AS ZAHRA USMAN

135120207111017



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Kontradiksi dalam Hubungan yang melalui Proses Taaruf

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Firdha As Zahra Usman

NIM. 135120207111017

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Sarjana
pada tanggal 10 Oktober 2018

Pembimbing 1

Fariza Yuniar Rakhmawati, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP/NIK.20150389 06022001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., AK

NIP. 19690814 1994021001

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada Rabu, 10 Oktober 2018
dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO.	NAMA	JABATAN PENGUJI
1.	Fariza Yuniar Rakhmawati, S.I.Kom., M.I.Kom	Ketua Majelis Sidang
2.	Yun Fitrahyati Laturrahmi, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3.	Megasari Nur Fatanti, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 2

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firdha As Zahra Usman

NIM : 135120207111017

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Komunikasi Massa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul: **Kontradiksi dalam Hubungan yang melalui Proses Taaruf** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang merupakan karya atau pendapat orang lain telah dikutip secara tertulis dan disertakan sumber kutipan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70) saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh.

Malang, 25 September 2018

Firdha As Zahra Usman

NIM. 135120207111017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamiin. Tak pernah luput ucap dzikir dan syukur atas kehadiran Allah 'azza wa jalla karena hanya dengan segala limpahan rahmat dan ridho-Nya, penulisan skripsi ini pun akhirnya dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada suri tauladan terbaik, Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah penuh kebodohan menuju zaman yang diterangi oleh cahaya Islam dan ilmu pengetahuan.

Mengangkat judul skripsi *Kontradiksi dalam Hubungan yang melalui Proses Taaruf* adalah wujud kecintaan penulis pada Ilmu Komunikasi yang amat luas bahkan ketika disinggung dengan topik agama. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembacanya.

Terima kasih yang utama dan tak terhingga, sekaligus permohonan maaf kepada kedua orang tua penulis yang barangkali sempat merasa kecewa. Mama dan Papa, pendukung nomor satu dalam setiap doa untuk setiap langkah. Sosok yang sangat berarti dalam kehidupan penulis ini selalu berjuang memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, sejak dini berprinsip bahwa pendidikan akademik harus disertai penanaman ilmu agama dan akhlak yang baik pula. Semoga Allah senantiasa memberkahi kebahagiaan dunia dan akhirat untuk Mama dan Papa, *aamiin yaa robbal 'alamiin.*

Ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada dosen pembimbing Fariza Yuniar Rakhmawati, S.I.Kom., M.I.Kom yang dengan kesabarannya telah memberikan arahan, saran dan mengajak berdiskusi untuk skripsi yang lebih baik. *Mbak Zaza, the one that I called Ibu Peri whom I adore personally too. Terima kasih banyak, Mbak.*

Kepada dua dosen penguji skripsi di ruang ujian, Yun Fitrahyati Laturrahmi, S.I.Kom., M.I.Kom dan Megasari Noer Fatanti, S.I.Kom., M.I.Kom, terima kasih Bu Fitrah dan Bu Meme atas segala masukan yang menjadi pembelajaran bagi penulis. Terima kasih pula kepada seluruh Bapak/Ibu dosen

pengajar Ilmu Komunikasi yang selama masa perkuliahan telah membagikan ilmu dan pengalaman, mencerdaskan serta menumbuhkan kecintaan pada ilmu ini.

Pengerjaan skripsi juga tidak akan terselesaikan tanpa keterlibatan empat informan penelitian yang dengan sukarela membagikan pengalaman mereka ketika menjalani proses taaruf. *Jazakanallahu khoiron katsiir, mbak-mbakku yang sholihah. Firdha belajar banyak tentang ketaatan dan keikhlasan, insyaa Allah.*

Terima kasih untuk seluruh doa, dukungan dan suntikan semangat dari sahabat-sahabat penulis. Untuk *chingu-chingu* yang selalu menemani dengan setia dan tawa, Nalan, Riesma, Elvira, Caca; *gomawo chingudel, insyaa Allah kita bisa ke Korea bareng ya*. Amara, Dea, Afika; *sedih ngga bisa lulus bareng tapi makasih, aku beruntung banget udah jadi bagian dari kalian.*

Tentunya untuk saudara perempuan tersayang, Rifdah dan Tyas; *sisss makasih ya udah selalu ada, semoga kita tetep saling mendoakan*. Nona, Amel, Ajeng, Clara, Regy, Vira; *my-chan yang meskipun ketemu ngga pernah nyinggung skripsi karena sensitif hihhi.*

Yang membuat bersyukur dipertemukan dengan mereka di kampus, Reyna, Adhit, Farida; *maafin digangguin bolak-balik nanya skripsi, makasih banyak udah baik banget rek*. Teman-teman baik di masa kuliah, Putri, Evelyn, Tika, Adel, Feny, Tevtia, Shuha dan seluruh teman seperjuangan Ilmu Komunikasi; *semoga sukses selalu.*

Salah satu pelengkap di kehidupan perkuliahan, keluarga kost Watumujur I/8 terutama *mbak-mbakku* yang selalu menyenangkan, Mbak Anggi, Mbak Lita, Mbak Aubes, Mbak Titut, Mbak Tya, Mbak Ira, Mbak Fely, Mbak Septi, Mbak Nindya; *dari maba udah janji dalem hati bakal nulis nama mbak-mbak di kata pengantar skripsi hehehe, meskipun cuma bisa bareng di beberapa semester, tapi makasih udah secara ngga langsung memotivasi adeknya ini dan mewarnai hari-hari*. Terima kasih untuk Watumujur, Watugong, Kerto-kerto dan sekitarnya; *bersyukur jadi bagian penduduknya karena cari makan dan fotokopi gampang.*

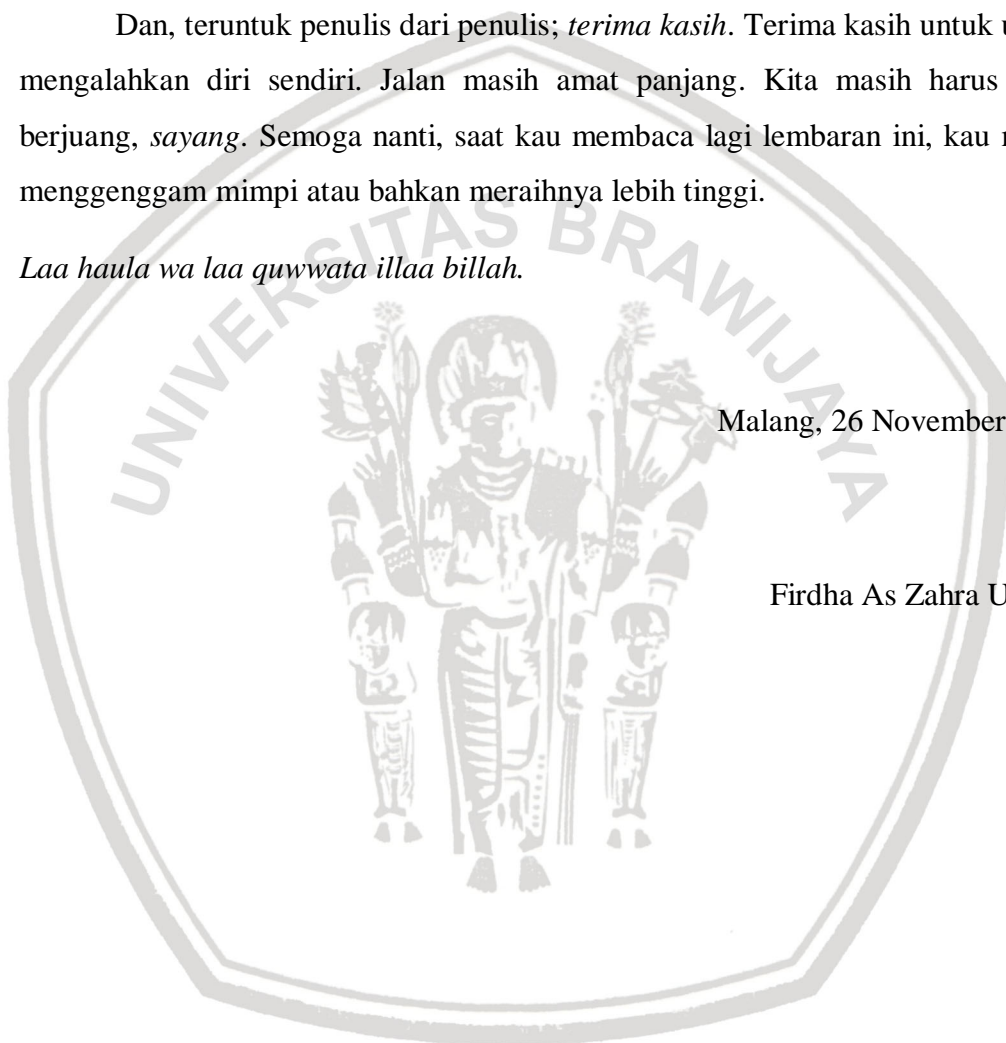
Ucapan terima kasih yang khusus penulis dedikasikan pada dua adik tercinta, Dek Faza dan Dek Hanif. Terima kasih atas segala omelan, kebawelan dan kegeregetan menantikan kakak pertamanya sarjana, juga untuk doa dalam diamnya. Dek, *sorry I couldn't be a sister that you two should look up to. Semoga nanti kalau ngerjain skripsi mudah dan lancar ya.*

Dan, teruntuk penulis dari penulis; *terima kasih*. Terima kasih untuk upaya mengalahkan diri sendiri. Jalan masih amat panjang. Kita masih harus terus berjuang, *sayang*. Semoga nanti, saat kau membaca lagi lembaran ini, kau masih menggenggam mimpi atau bahkan meraihnya lebih tinggi.

Laa haula wa laa quwwata illaa billah.

Malang, 26 November 2018

Firdha As Zahra Usman



ABSTRAK

Kontradiksi dalam Hubungan yang melalui Proses Taaruf. 2018. Firdha As Zahra Usman. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya. Pembimbing: Fariza Yuniar Rakhmawati, S.I.Kom., M.I.Kom.

Taaruf dalam agama Islam ditempatkan sebagai alternatif proses penjaikan dibandingkan berpacaran seperti pada umumnya. Di sisi lain, taaruf memiliki prinsip tertentu yang sekaligus menjadi batasan dalam sebuah hubungan seperti, masa berlangsungnya yang singkat, keberadaan fasilitator serta menghindari keterlibatan perasaan lebih jauh antara pasangan. Adanya batasan tersebut menguatkan potensi kontradiksi yang hadir selama proses taaruf berjalan. Dalam ilmu komunikasi, teori dialektika relasional menjadi kajian utama yang membahas kontradiksi dalam setiap hubungan. Respon terhadap dialektika atau pengelolaan kontradiksi oleh pasangan taaruf akan menentukan kelanjutan taaruf ke jenjang pernikahan atau pemutusan hubungan dengan kata lain proses tidak berhasil. Tujuan penelitian ialah untuk memahami dan menganalisis kontradiksi dalam hubungan yang terjadi selama proses taaruf serta upaya mengelola kontradiksi tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif ini menerapkan metode fenomenologi dengan analisis data Van Kaam. Wawancara mendalam dilakukan pada empat orang perempuan yang menjadi informan penelitian, yakni mereka yang pernah menjalani proses taaruf, baik belum berhasil maupun telah berhasil hingga pernikahan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kontradiksi hubungan dalam proses taaruf datang dari berbagai pihak yang terlibat yaitu terhadap pasangan taarufnya sendiri maupun pihak ketiga seperti orang tua dan *murobbiyah* sebagai fasilitator. Selain itu kontradiksi turut hadir akibat budaya dua keluarga yang berbeda serta kontradiksi masa taaruf ideal dengan masa taaruf yang dijalani.

Kata kunci: taaruf, kontradiksi, dialektika, fenomenologi.

ABSTRACT

Contradiction in Relationship through Taaruf Process. 2018. Firdha As Zahra Usman. Department of Communication Science. Faculty of Social and Political Science. University of Brawijaya. Supervisor: Fariza Yuniar Rakhmawati, S.I.Kom., M.I.Kom.

Taaruf in Islam is placed as an alternative to the exploration process compared to dating as in general. On the other hand, taaruf has certain principles which are at the same time a limitation in a relationship such as a short period of time, the existence of a facilitator and avoidance of further feelings of involvement between the couple. The existence of these restrictions strengthens the potential contradictions that are present during the process of running the debate. In communication science, the theory of relational dialectics is the main study that addresses the contradictions in each relationship. The response to the dialectic or the management of contradictions by the taaruf pair will determine the continuation of the taaruf to the level of marriage or termination of the relationship in other words the process is not successful. The aim of the research is to understand and analyze the contradictions in relationships that occur during the process of taaruf and to manage these contradictions. This descriptive qualitative research applies the phenomenology method with Van Kaam data analysis. In-depth interviews were conducted on four women who became research informants, namely those who had undergone the taaruf process, both unsuccessful and successful until marriage. The results of the study revealed that the contradictions of the relationship in the taaruf process came from various parties involved, namely towards their own taaruf partners and third parties such as parents and murobbiyah as facilitators. In addition, contradictions are also present due to the culture of two different families and the contradictions of the ideal taaruf with the taaruf that is lived.

Keyword: taaruf, contradiction, dialectics, phenomenology.

GLOSARIUM

Taaruf	:proses pengenalan atau penjajakan pasangan dalam Islam sebelum menikah
<i>Nadhor</i>	:tahapan taaruf ketika pasangan dipertemukan untuk saling melihat
Khitbah	:tahap peminangan atau lamaran pasangan taaruf pada orang tua
<i>Tarbiyah</i>	:pendidikan dan pembinaan agama
<i>Liqo' / halaqoh</i>	:pertemuan dalam rangka pembinaan dan kajian agama
<i>Murobbi</i> (laki-laki) / <i>murobbiyah</i> (perempuan)	:guru pembimbing mengaji dalam komunitas keagamaan
<i>Mutarobbi</i>	:murid yang dibimbing oleh <i>murobbi</i>
Ikhwan	:saudara laki-laki sesama muslim, sebutan bagi laki-laki dalam suatu komunitas kajian agama
Akhwat	:saudara perempuan sesama muslim, sebutan bagi perempuan dalam suatu komunitas kajian agama

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
GLOSARIUM	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.4.1. Manfaat Akademis	9
1.4.2. Manfaat Praktis	9
 BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	 10
2.1. Hubungan Antarpribadi Sebagai Hubungan Romantis	10
2.2. Proses Penjajakan Pranikah Melalui Taaruf	12
2.3. Komunikasi dalam Pengelolaan Ketegangan Hubungan	16
2.4. Fenomenologi	24
2.5. Penelitian Terdahulu	28
2.6. Kerangka Pemikiran	32
 BAB III: METODE PENELITIAN	 34
3.1. Jenis dan Paradigma Penelitian	34
3.2. Metode Penelitian	35
3.3. Fokus Penelitian	35
3.4. Sumber Data	36
3.5. Teknik Pemilihan Informan	36
3.6. Teknik Pengumpulan Data	37
3.7. Teknik Analisis Data	39
3.8. Keabsahan Data	41
3.9. Etika Penelitian	42

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Profil Informan	44
4.1.1. Informan Ayla	44
4.1.2. Informan Nada.....	45
4.1.3. Informan Rania.....	46
4.1.4. Informan Mila.....	46
4.2. Hasil Penelitian	47
4.2.1 <i>Thematic Portrayal</i>	47
4.2.2 <i>Individual Textural Description</i>	50
1. Informan Ayla	50
2. Informan Nada.....	61
3. Informan Rania.....	72
4. Informan Mila	89
4.2.3. <i>Individual Structural Description</i>	114
1. Informan Ayla	114
2. Informan Nada.....	124
3. Informan Rania.....	134
4. Informan Mila	148
4.2.4. <i>Composite Description</i>	167
4.3. Sintesis dan Pembahasan	173
4.3.1. Sintesis	173
4.3.2. Pembahasan.....	180
BAB V: PENUTUP	190
5.1. Kesimpulan.....	190
5.2. Saran	191
5.2.1. Saran Akademis.....	191
5.2.2. Saran Praktis.....	191
DAFTAR PUSTAKA	193

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.5. Kerangka Penelitian	33
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.4. Penelitian Tedahulu	30
Tabel 3.6. Pengumpulan Data Penelitian Fenomenologi	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Persetujuan Informan	198
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	200
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	201
1. Informan Ayla	201
2. Informan Nada	208
3. Informan Rania	213
4. Informan Mila	219
Lampiran 4. Kartu Kendali Bimbingan.....	229

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik berdasarkan latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda (Santrock, 2002, h. 114). Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekadar bersatunya dua individu, tetapi juga mempertemukan dua sistem keluarga untuk membangun sebuah keluarga yang baru. Pasal 1 UU Pokok Perkawinan tahun 1974 mendefinisikan sebuah pernikahan yakni ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Setiap pasangan mendambakan pernikahan yang harmonis dan berlangsung sekali seumur hidup. Hubungan antarpribadi di antara pasangan memainkan peranan penting dalam mempertahankan sebuah pernikahan (Hurlock, 1980, h. 291). Untuk membangun kedekatan hubungan antarpribadi dalam pernikahan tersebut, sebelum memutuskan untuk menikah individu terlebih dulu melakukan proses penajakan dengan pasangannya. Proses penajakan dapat berlangsung dengan berbagai cara, salah satunya ialah yang lazim disebut berpacaran.

Istilah berpacaran (*dating*) diartikan sebagai sebuah proses saat seseorang bertemu seorang lawan jenisnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan

hidup (Benokraitis, 1996, h. 134). Berawal dari ketertarikan dan kecocokan satu sama lain, pasangan memutuskan untuk menjalin hubungan romantis. Melalui proses berpacaran ini pasangan diberikan kesempatan mengenal lebih dekat sekaligus menyesuaikan diri satu sama lain sebelum akhirnya menikah. Selama proses penyesuaian dengan pasangan inilah akan terdapat banyak ketegangan serta sejumlah perubahan yang harus dihadapi, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial (Hurlock, 1980, h. 251).

Menurut Sarjono (2010), pemilihan proses penajakan pranikah turut berpengaruh terhadap penyesuaian pernikahan. Pasangan yang menikah melalui tahap berpacaran memiliki penyesuaian pernikahan lebih baik dibanding pasangan yang menikah melalui proses taaruf atau pengenalan pasangan dalam Islam. Hal ini dikarenakan proses penyesuaian pasangan menikah telah berlangsung sejak masa pacaran yang tidak memiliki batasan waktu tertentu.

Dalam agama Islam, taaruf merupakan alternatif proses penajakan pranikah yang dianjurkan. Kata *taaruf* diambil dari Bahasa Arab yang berarti pengenalan. Pada hakikatnya pengenalan yang dimaksud dalam definisi tersebut merupakan pengenalan secara umum bukan hanya antara calon pasangan. Hal ini merujuk pada ayat Al Quran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa –

bangsa dan bersuku – suku agar kamu saling kenal mengenal.” (QS. Al Hujurat: 13).

Penggunaan istilah taaruf di Indonesia tidaklah lagi dimaknai sebagai perkenalan secara umum, melainkan perkenalan dengan konteks proses penajakan antara seorang laki-laki dan perempuan dengan tujuan pernikahan (Tihami, 2009, h. 22). Dibandingkan dengan proses berpacaran, taaruf menuntut pasangan untuk tidak mengembangkan rasa cinta sebelum menikah (Imtichanah, 2006, h. 3). Meskipun pernikahan adalah tujuan dari taaruf, namun segala prosesnya terutama yang menyangkut hubungan antarpribadi bagi pasangan tetap berada dalam batas pergaulan yang ditetapkan oleh agama.

Nurdin (dalam Yogaiswara, 2015) merumuskan terdapat empat hal yang menjadi batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam yaitu menjauhi *khalwat* (berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya), menjauhi kontak fisik dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, menjauhi *ikhtilat* (bercampur baur antara sekelompok lelaki dan perempuan yang bukan mahramnya) dan menundukkan pandangan. Batasan pergaulan tersebut menurut Diani (2015) sekaligus menjadi batasan komunikasi antara pasangan taaruf, mengingat pasangan taaruf pun harus saling berhati-hati untuk tidak berkomunikasi secara langsung tanpa fasilitator atau perantara. Hal ini lantas mengakibatkan proses pengembangan hubungan untuk menumbuhkan rasa cinta dan ketertarikan antara pasangan berjalan secara lambat.

Adanya batasan yang tidak memperbolehkan seorang laki-laki dan perempuan berada dalam satu tempat mengharuskan keberadaan fasilitator atau orang ketiga sebagai perantara dalam proses taaruf (Al Ghifari, 2003, h. 63). Hal tersebut merupakan salah satu prinsip yang membedakan taaruf dengan berpacaran. Idealnya, seseorang yang menjadi fasilitator taaruf adalah orang yang telah mengenal calon pasangan dengan cukup baik, sehingga perantara atau fasilitator dapat mengungkapkan jati diri calon pasangan yang sesungguhnya (Abdullah, 2003). Sebagai contoh ialah keluarga, yakni orang tua, saudara, sahabat maupun guru mengajinya. Dalam penelitian ini, seluruh informan menjalani proses taaruf diperantarai oleh guru pembimbing mengajinya yang biasa disebut dengan istilah *murobbi* (untuk laki-laki) atau *murobbiyah* (untuk perempuan). Menurut Takariawan (dalam Andriani, 2015), *murobbi* atau *murobbiyah* adalah sosok yang membina dan membimbing suatu kelompok dalam kegiatan *tarbiyah* (pembinaan agama) yang dikenal dengan istilah *liqo'* atau *halaqoh*, sedangkan murid yang dibimbing disebut *mutarobbi*.

Penelitian Rakhmawati (2013) berjudul *Self Disclosure dalam Taaruf Pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)* memaparkan bahwa keberadaan fasilitator ada kalanya sekaligus menjadi hambatan selama proses taaruf karena calon pasangan tidak dapat secara leluasa melakukan pembukaan diri. Meskipun tidak dipungkiri bagi penelitian Yogaiswara (2015) *Taaruf dalam Perspektif Islam*, informan lebih memilih untuk memaknai keberadaan fasilitator sebagai penjaga yang memastikan apa yang mereka lakukan sesuai dengan syariat Islam. Dengan kata lain, kebutuhan pelaku taaruf untuk menyelaraskan proses taaruf

dengan syariat Islam lebih besar daripada kebutuhan informan atas sebuah komunikasi yang efektif.

Prinsip yang membedakan taaruf dengan berpacaran di samping adanya fasilitator atau perantara ialah waktu yang terbilang singkat, hanya beberapa bulan bahkan tidak lebih dari satu tahun (Takariawan, 2006). Sebaliknya, menurut Widiarti (dalam Rosita dan Indriana, 2014) proses pacaran dapat dimulai dan diakhiri kapan saja bahkan dalam aktivitasnya menuntut perlakuan khusus yang dilakukan berdua. Beberapa informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa waktu yang singkat dimanfaatkan untuk mengenal pasangan lebih dekat dengan mengungkapkan diri satu sama lain dalam proses *nadhhor* (saling melihat) didampingi fasilitator, mempertimbangkan untuk melanjutkan hubungan dengan salat istikharah kemudian melanjutkan ke proses khitbah atau lamaran hingga menikah.

Mencegah keterlibatan perasaan lebih jauh, keberadaan fasilitator serta masa taaruf yang cukup singkat merupakan batasan dalam proses taaruf yang memunculkan potensi kontradiksi dalam hubungan. Penelitian ini melakukan wawancara dengan empat informan perempuan yang pernah melakukan proses taaruf. Dua informan berhasil melalui taaruf dengan pasangannya dan berlanjut ke pernikahan, sedangkan proses taaruf dua informan lain tidak berhasil untuk dilanjutkan ke tahap khitbah. Pengalaman bertaaruf yang diceritakan oleh seluruh informan baik berlanjut ke pernikahan maupun tidak, menghadapi kontradiksi dari bermacam pihak.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu kontradiksi dalam hubungan yang dihadapi selama proses taaruf adalah dengan *murobbiyah* yang diharapkan dapat menjadi fasilitator (komunikasi personal, Informan Mila, Maret 2018). Proses awal taaruf informan mengalami pertentangan oleh sang *murobbiyah* yang melarang informan sebagai seorang perempuan mengajukan nama calon pasangan terlebih dahulu. Setelah proses taaruf berhasil berjalan, informan kembali mengalami kontradiksi dengan orang tuanya. Kontradiksi yang terjadi adalah antara melangsungkan pernikahan dengan segera atau mematuhi keinginan sang ibu untuk menyelesaikan kuliah sebelum menikah.

Pengalaman menghadapi kontradiksi dengan orang tua juga dihadapi ketika sang ayah memiliki keraguan mengenai proses taaruf semenjak awal (komunikasi personal, Informan Rania, Maret 2018). Kontradiksi atau hal yang bertentangan terjadi ketika ayah informan merasa kurang sesuai dengan calon pasangan putrinya dengan alasan belum memiliki pekerjaan. Pengalaman tersebut merupakan salah satu contoh kontradiksi yang datang dari pihak ketiga di luar hubungan, baik *murobbiyah* maupun keluarga selama proses taaruf berjalan.

Apabila dilihat dari sudut pandang budaya kolektif, keluarga besar terlibat dalam persetujuan memutuskan ataupun melanjutkan hubungan romantis untuk menuju tahapan yang lebih serius (Ting-Toomey dan Chung, 2012, h. 209). Selain mengandalkan keberadaan *murobbi* sebagai fasilitator taaruf, persetujuan orang tua pasangan sangatlah penting untuk menentukan keberlanjutan proses taaruf tersebut. Sebagaimana pengalaman yang diungkapkan oleh informan, kontradiksi dengan orang tua pun memiliki dua kemungkinan apakah proses taaruf akan

berlanjut ke pernikahan atau berhenti. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun sejak awal tujuan proses taaruf adalah pernikahan, namun pelaksanaannya tidaklah memaksakan keberhasilan dari kecocokan pasangan.

Salah satu asumsi Teori Dialektika Relasional dalam komunikasi antarpribadi mengungkapkan bahwa kontradiksi menjadi fakta mendasar dalam sebuah hubungan (Baxter dalam West dan Turner, 2009). Menurut asumsi tersebut, hubungan yang berlangsung akan terus menciptakan ketegangan dari dua hal yang berlawanan dan menjadi tugas komunikasi untuk mengelola ketegangan hubungan. Maka dari itu, dibutuhkan upaya komunikasi dalam membangun hubungan romantis dua individu yang berasal dari keluarga berbeda dalam ikatan pernikahan dengan proses penjajakan yang menerapkan batasan syariat Islam seperti taaruf.

Teori Dialektika Relasional telah digunakan untuk mengkaji penelitian-penelitian terkait dengan hubungan dalam berbagai konteks, sebagaimana penelitian mengenai komunikasi anak dan orang tua dalam pendampingan menonton televisi (Priska, 2011) serta penelitian hubungan antara guru dan siswa tunagrahita (Islamy, Mahadian & Aprianti, 2016). Sedangkan beberapa penelitian terkait taaruf sebelumnya adalah penelitian Rakhmawati (2013) yang berbicara tentang pengungkapan diri pasangan selama proses taaruf, Yogaiswara (2015) tentang pandangan taaruf dalam perspektif Islam.

Selain penelitian yang telah disebutkan, terdapat juga penelitian yang dilakukan Diani (2015) mengenai pengembangan hubungan pasangan menikah

dengan taaruf menjadi *intimate relationship* yang menggunakan kajian utama Teori Penetrasi Sosial. Dalam penelitian tersebut, Teori Dialektika Relasional hanya digunakan sebagai pendukung. Seluruh penelitian terdahulu tersebut memiliki korelasi dengan penelitian ini baik berhubungan dengan topik proses taaruf maupun kajian dialektika relasional. Namun begitu, kebaruan dalam penelitian ini ialah terkait topik utama yakni membahas proses taaruf dengan menganalisis kontradiksi yang terjadi dalam hubungan. Kontradiksi merupakan kata kunci dalam penelitian ini yang tidak terdapat dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Saat pasangan berkomunikasi dan terlibat dalam sebuah hubungan, mereka akan berupaya mendamaikan hal-hal bertentangan atau kontradiksi yang datang dari dalam maupun luar hubungan. Kontradiksi tersebut merupakan salah satu elemen yang melekat pada pendekatan dialektika (West & Turner, 2010, h. 203). Oleh karena itu, berangkat dari fenomena taaruf sebagai proses penjajakan pranikah maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Littlejohn (2014, h. 184) memaparkan bahwa metode fenomenologi merupakan studi tentang penyatuan yang berangkat dari kesadaran atau melalui cara kita memahami kehadiran objek dan peristiwa dengan menggalinya secara sadar. Dalam wawancara, keempat informan mengungkapkan kontradiksi yang dihadapi dalam hubungan dengan pasangan taarufnya serta upaya mendamaikan atau mengelola kontradiksi tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana kontradiksi dalam hubungan yang terjadi dalam proses taaruf dan respon terhadap kontradiksi tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk memahami dan menganalisis kontradiksi dalam hubungan yang terjadi selama proses taaruf dan respon terhadap kontradiksi tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian mengenai proses taaruf ini memiliki implikasi akademis dalam kajian komunikasi antarpribadi khususnya terkait kontradiksi dalam hubungan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Melalui publikasi karya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi pengetahuan bagi pembaca secara umum maupun pasangan yang akan atau sedang menjalani proses taaruf terkait kontradiksi dalam hubungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hubungan Antarpribadi sebagai Hubungan Romantis

Sebuah hubungan dapat terbentuk ketika terjadi pengolahan pesan yang bersifat timbal balik, yakni dua individu atau lebih berupaya menyesuaikan perilaku verbal atau non verbalnya (Ruben & Stewart, 2006, h. 244). Komunikasi antarpribadi berjalan seiring dengan terjalinnya hubungan antarpribadi. Saat berkomunikasi, seseorang tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan antarpribadi di dalamnya (Mulyana, 2007, h. 121). Artinya bahwa komunikator memilih informasi manakah yang akan disampaikan secara terbuka pada penerima pesan, sebab masing-masing individu memiliki penilaian kedekatan hubungan. Menurut Sujanto (1991), dalam menjalin kedekatan antarpribadi seseorang lebih cenderung menyukai orang lain yang wajahnya telah ia kenali dibandingkan dengan wajah yang tidak dikenal. Selain itu, memiliki persamaan dengan orang lain juga akan semakin membangun keakraban dalam hubungan (Dayakisni dan Hudaniah, 2012, h. 110). Termasuk dalam membangun kedekatan untuk hubungan romantis.

Hubungan romantis (*romantic relationship*) didefinisikan sebagai sebuah disposisi umum individu terhadap cinta, perkawinan, keluarga serta suatu hubungan yang melibatkan interaksi laki-laki dan perempuan (Spanier dalam De Munck, 1998). Beberapa karakteristik hubungan romantis yang dinyatakan oleh Furman, dkk (1999, h. 29) tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik hubungan

antarpribadi milik Pearson (dalam Taylor, dkk, 2009). Berikut karakteristik hubungan antarpribadi tersebut:

- a. Segala penafsiran pesan maupun penilaian orang lain berangkat dari diri sendiri.
- b. Bersifat transaksional atau saling mengisi, disebut sebagai komunikasi diadik.
- c. Menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.

Dalam hubungan romantis, keromantisan melibatkan suatu hubungan dan pola yang berlangsung terus menerus dari asosiasi serta interaksi antara dua individu yang mengakui suatu hubungan dengan yang lainnya (Furman, dkk, 1999, h. 29).

- d. Adanya kedekatan fisik atau psikis antara pihak-pihak yang berinteraksi.

Sebagaimana karakteristik hubungan romantis yang merupakan beberapa bentuk dari ketertarikan, khususnya melibatkan komponen seksual. Ketertarikan seksual sering dinyatakan dalam beberapa bentuk perilaku seksual, tapi tidak selalu demikian. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh pribadi, religiusitas dan nilai-nilai budaya (Furman, dkk, 1999, h. 29).

- e. Interdependensi, saling bergantung dengan yang lain dan memberikan kepercayaan.

Pasangan yang terlibat dalam hubungan romantis pun harus memiliki sikap kesukarelaan untuk mempertahankan hubungan dan dibutuhkan

pengorbanan dari setiap pasangan untuk keberhasilan hubungan romantis mereka (Furman, dkk, 1999, h. 29).

Menurut Santrock (2003), membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan spesifik bagi individu dewasa muda. Lebih jauh, hubungan romantis juga merupakan suatu tahapan penting karena hal ini berhubungan dengan proses pemilihan pasangan hidup secara sadar. Papalia dan Olds (1998) menyatakan bahwa proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis dapat berlangsung melalui apa yang biasa disebut sebagai hubungan pacaran. Selain proses berpacaran, upaya membangun hubungan juga dapat melalui proses taaruf yang memiliki kemungkinan pasangan tidak saling mengenal satu sama lain. Selama proses penjajakan inilah pasangan memiliki kesempatan untuk saling mengenal secara terbuka. *Self disclosure* (pengungkapan diri) dalam hubungan antarpribadi secara umum dapat merubah suatu perkenalan yang awalnya tidak mendalam menjadi akrab (Dayakisni dan Hudaniah, 2012, h. 120).

2.2. Proses Penjajakan Pranikah melalui Taaruf

Sebelum memutuskan untuk menikah, pasangan proses penjajakan terlebih dahulu untuk saling mengenal. Islam menganjurkan umatnya untuk mencari pasangan hidup dengan kriteria paling utama berdasarkan keimanannya. Dari Abu Hurairah, Rasulullah, SAW bersabda: *“Seorang wanita dinikahi karena empat perkara: karena harta bendanya, karena nasabnya (keturunannya), karena kecantikannya, karena agamanya, maka condonglah pada agamanya.”*(HR.

Bukhari dan Muslim). Hadits tersebut menjelaskan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih jodoh bahwa kualitas keimanan atau agama menjadi syarat paling utama dibandingkan dengan melihat materi, keturunan dan fisiknya.

Ketaatan akan syariat Islam atau motivasi ketuhanan menjadikan para informan dalam penelitian Yogaiswara (2015) memilih taaruf sebagai proses penajakan pranikah. Dorongan yang kuat untuk menerapkan apa yang diperintahkan Allah, swt menjadi landasan atas setiap tindakan yang diambil selama proses taaruf. Sejalan dengan hasil penelitian Yogaiswara (2015), penelitian Rakhmawati (2013) menunjukkan bahwa informan memilih taaruf sebagai pembuktian bahwa pernikahan adalah ibadah dan tahap untuk melejitkan dakwah.

Taaruf merupakan proses penajakan bagi pasangan yang telah siap menjalin hubungan dan memiliki komitmen untuk menikah (Imtichanah, 2006, h. 10). Berbeda dari proses berpacaran pada umumnya, taaruf memiliki tahapan yang menjadi karakteristik khasnya (Ardiansyah, 2016) yaitu yang pertama pengenalan dengan saling bertukar data diri lengkap atau proposal. Tahap kedua yakni *nadhora* atau saling dipertemukan untuk melihat satu sama lain dengan didampingi oleh fasilitator. Sosok yang menjadi fasilitator taaruf idealnya merupakan orang terdekat sehingga dapat mengungkapkan jati diri calon pasangan yang sesungguhnya (Abdullah, 2003).

Keluarga yakni orang tua maupun saudara dapat berperan menjadi fasilitator taaruf. Namun di samping itu, sosok yang diandalkan dapat mendampingi proses taaruf ialah guru pembimbing mengaji calon pasangan atau biasa disebut *murobbi* (guru pembimbing laki-laki) atau *murobbiyah* (guru pembimbing perempuan), yaitu seseorang yang melaksanakan kegiatan tarbiyah dengan membina, membimbing, mendidik satu atau beberapa kelompok serta mengarahkan menuju kepada sejumlah tujuan yang telah ditentukan (Takariawan, 2012).

Terpilihnya *murobbi/murobbiyah* oleh *mutarobbi* (murid bimbingannya) untuk menjadi perantara dalam taaruf disebabkan karena tingginya kepercayaan seorang anggota terhadap kelompok dakwahnya yang bahkan lebih mementingkan identitas sosial dibandingkan keinginan pribadi (Andriani, 2015). Sekalipun tidak terlibat sebagai fasilitator, peran *murobbi/murobbiyah* tetap penting dalam pemberian izin untuk menikah (Lubis, 2009). Sebab pertimbangan *murobbi/murobbiyah* cenderung berhubungan dengan kemaslahatan agama, termasuk mengenai perjodohan. Sedangkan pertimbangan orang tua seringkali hanya berdasarkan alasan duniawi belaka (Lubis, 2009).

Selanjutnya, tahap akhir proses taaruf ialah lamaran atau khitbah hingga kedua belah pihak keluarga pasangan mulai membicarakan teknis pernikahan (Ardiansyah, 2016). Pada tahap khitbah inilah, peran perantara sepenuhnya diambil alih oleh orang tua atau keluarga. Semenjak awal proses taaruf dilakukan atau bahkan saat berkeinginan untuk memilih taaruf, kesepahaman prinsip di antara orang tua dan anak merupakan salah satu hal

terpenting. Adanya kesepakatan mengenai prinsip peminangan melalui taaruf merupakan langkah awal agar di kemudian hari orang tua tidak mempersulit karena telah mengetahui keinginan anak sejak awal (Takariawan, 2009, h. 195).

Dukungan orangtua masing-masing pasangan taaruf menjadi faktor penting bagi mereka untuk melangkah ke tahap berikutnya, dengan kata lain respon orang tua menjadi penentu hubungan pasangan taaruf (Pujasari dan Mardianti, 2016). Sekalipun sosok *murobbi/murobbiyah* yang dijadikan fasilitator taaruf namun keputusan besar seorang anak tidak lepas dari keputusan orang tua, khususnya terkait pernikahan. Pengaruh budaya kolektif di Indonesia membuat keputusan individu tidak dapat terlepas dari keputusan kelompok, dalam hal ini adalah keluarga (Kertamuda, 2009, h. 49).

Seluruh rangkaian tahapan yang harus dilalui pasangan taaruf tidak menjamin bahwa keduanya secara otomatis akan berhasil hingga jenjang pernikahan (Abdullah dalam Andriani, 2015). Hasil penelitian Yuliana (2010) memaparkan kelebihan dan kekurangan pemilihan taaruf sebagai proses peninjauan pranikah berdasarkan wawancara dengan beberapa pasangan informan yang menikah melalui taaruf dalam penelitian tersebut. Berikut adalah kelebihan dari proses taaruf yang diungkapkan (Yuliana, 2010):

1. Taaruf menjaga privasi masing-masing pihak sehingga apabila terjadi kegagalan di tengah proses taaruf, kedua belah pihak tidak akan menanggung malu karena tidak banyak orang yang akan mengetahui.
2. Kriteria calon suami atau istri yang diinginkan bisa tercapai mengingat langkah awal taaruf ialah bertukar data diri disertai kriteria pasangan.

3. Sekalipun prosesnya berjalan dalam waktu yang singkat, pernikahan dengan taaruf bukanlah hal yang membosankan karena aktifitas membangun hubungan romantis dilakukan setelah menikah.

Sementara itu terdapat sejumlah kekurangan yang dirasakan informan penelitian Yuliana (2010) tersebut berdasarkan pengalaman yang dilaluinya, yaitu:

1. Berada di bawah naungan komunitas tarbiyah, informan perempuan merasa waktu yang digunakan untuk menunggu data diri dari pihak laki-laki lebih lama.
2. Proses pengenalan berlangsung canggung dan kurang adanya keterbukaan diri yang menyebabkan informan kesulitan mengenali karakter calon pasangannya.
3. Setelah menikah, informan merasa perlu upaya lebih untuk menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan pasangan.

2.3. Komunikasi dalam Pengelolaan Ketegangan Hubungan

Komunikasi menjadi sebuah sarana bagi sebuah hubungan untuk menjembatani berbagai perbedaan. Pada saat perbedaan dalam diri masing-masing individu sulit untuk disatukan, maka diperlukan upaya memahami agar pendapat serta perasaan kedua belah pihak terakomodasi. Kemampuan memahami tersebut dapat diwujudkan dengan saling berempati, memperhatikan nada bicara, postur tubuh atau pilihan-pilihan kata yang tepat dalam mendefinisikan pesan tersebut (Laswell, 1987). Bukan hanya sebagai pengirim pesan, komunikasi juga berperan untuk mengubah dan membentuk suatu struktur serta penyesuaian di dalam

hubungan interpersonal terutama pada pasangan suami istri maupun sistem yang ada dalam keluarga (Galvin & Brommel, 1982). Menurut Friendly (2002), untuk menjembatani persoalan dalam keluarga, komunikasi dilakukan dengan kesiapan membicarakan setiap topik, baik menyenangkan maupun tidak, kesiapan menyelesaikan masalah dengan sabar, jujur dan terbuka.

Salah satu kajian ilmu komunikasi yang membahas tentang pemeliharaan hubungan ialah teori dialektika relasional. Menurut Berger (2014, h.481), dialektika relasional merupakan persepsi mengenai pemeliharaan hubungan yang menegaskan adanya tarik menarik dan pertentangan hasrat yang menciptakan ketegangan dalam sebuah hubungan dekat. Teori ini menyatakan bahwa hubungan senantiasa berada dalam keadaan yang berubah-ubah saat muncul beragam kontradiksi. Ketika pasangan berkomunikasi dalam hubungannya, mereka berusaha untuk mendamaikan keinginan-keinginan yang bertolak belakang satu dengan yang lain bahkan di luar hubungan mereka. Dialektis mengacu pada sebuah tekanan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan dalam sebuah sistem (Littlejohn & Foss, 2012, hal.302).

Seseorang akan berupaya mengelola ketegangan yang terjadi dalam hubungan mereka namun tidak selalu berhasil menyelesaikannya. Hal tersebut menurut Baxter (dalam Morissan, 2013, hal. 309) adalah wajar sebab hubungan menjadi tempat berbagai pertentangan pendapat yang diatur. Berkaitan dengan kontradiksi atau ketegangan, terdapat tiga dialektika relasi dasar yang paling relevan dalam hubungan (Baxter dalam West & Turner, 2008, hal. 238). Setiap hal dari dialektika tersebut saling bertolak belakang, yakni otonomi dan

keterikatan, keterbukaan dan perlindungan, serta sesuatu yang baru dan sesuatu yang dapat diprediksi. Berikut adalah penjelasan dari dialektika tersebut (West & Turner, 2008, hal. 238):

1. Otonomi dan Keterikatan (*Autonomy and Connectedness*)

Dialektika otonomi dan keterikatan merujuk pada keinginan-keinginan kita yang selalu muncul untuk menjadi tidak tergantung pada orang-orang yang penting bagi kita serta untuk menemukan keintiman dengan mereka. Otonomi dan keterikatan adalah ketegangan hubungan penting yang menunjukkan dualisme hasrat untuk menjadi akrab juga terpisah secara bersamaan (Griffin, 2012). Para peneliti komunikasi tertarik dengan pemikiran dialektik karena implikasi-implikasi komunikasi dari teori ini. Baxter dan Montgomery (dalam West & Turner, 2008, hal. 238) mendiskusikan bagaimana kode-kode komunikasi pribadi pasangan menggambarkan kehadiran otonomi maupun keterikatan dalam hubungan. Misalnya, pemberian nama julukan yang bersifat individual sebab menunjukkan kedekatan atau kekhususan hubungan.

2. Keterbukaan dan Ketertutupan (*Openness and Closedness*)

Keterbukaan dan ketertutupan berfokus pada kebutuhan-kebutuhan kita untuk menjadi terbuka dengan membuka semua informasi personal pada pasangan. Di samping itu, keterbukaan dan ketertutupan membuat individu bertindak strategis dan melindungi diri sendiri dalam komunikasi hubungan. Posisi dialektika mempunyai sifat baik/maupun, berkaitan dengan keterbukaan dan ketertutupan.

Penelitian Nagao dan Ting-Toomey (2002) menemukan bahwa pasangan-pasangan menikah berkomunikasi dengan cara yang beragam untuk mengelola ketegangan antara keterbukaan dan ketertutupan. Keenam cara tersebut adalah pemilihan topik, pengubahan waktu, penarikan diri, penyelidikan, strategi anti sosial dan kebohongan (Nagao dan Ting-Toomey, 2002). Pemilihan topik yakni keadaan ketika beberapa topik dijadikan hal yang tabu atau tidak boleh dibahas sehingga melindungi privasi sekaligus memungkinkan adanya keterbukaan pada topik-topik lainnya. Kedua, pengubahan waktu yang berarti menyediakan waktu tertentu untuk membicarakan topik-topik sensitif. Cara lain yaitu penarikan diri dengan menghentikan pembicaraan dan penyelidikan dengan menanyakan informasi lebih jauh tentang pasangan. Pengelolaan ketegangan keterbukaan dan perlindungan juga dapat melalui strategi anti sosial seperti mengekspresikan dengan menangis, berteriak, bersikap acuh. Terakhir adalah kebohongan yakni penyimpangan kecil dari sebuah kebenaran atau menghilangkan beberapa fakta untuk membuat beberapa hal privat dan untuk menghindari konflik dalam hubungan tersebut.

3. Hal yang Baru dan Hal yang Dapat Diprediksi (*Novelty and Predictability*)

Hal yang baru dan hal yang dapat diprediksi merujuk pada konflik antara kenyamanan dari sebuah stabilitas dan keasyikan dari sebuah perubahan (Griffin, 2012). Misalnya asumsi bahwa orang bergerak

mendekati kepastian dan menjauhi ketidakpastian ketika sejalan dengan perkembangan hubungan mereka.

Berbicara terkait tiga jenis kontradiksi tersebut, penelitian Widiastuti (2012) yang membahas dialektika relasional dalam hubungan pasangan jarak jauh (*long distance relationship*) mengungkapkan bahwa kontradiksi-kontradiksi tersebut dapat diatasi ketika dua belah pihak pasangan berupaya untuk selalu melakukan dialog mengenai hubungan mereka untuk membangun kesepahaman makna. Bagi pasangan yang berhubungan dengan jarak jauh, intensitas berkomunikasi via telepon hanya berpengaruh kecil terhadap dialektika. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi adanya dialektika seperti kejenuhan, kedekatan dengan teman maupun kesibukan pribadi yang lebih menarik. Faktor tersebut merupakan wujud keinginan menjadi dekat dengan pasangan atau tidak tergantung (*autonomy-connectedness*) sebagaimana hasil penelitian Irawati (2013) pada pasangan perkawinan jarak jauh. Dalam penelitiannya kontradiksi yang hadir dalam hubungan perkawinan jarak jauh nyatanya lebih bervariasi, seperti memilih bersikap terbuka namun selektif terhadap informasi demi menjaga perasaan pasangannya (*openness-closedness*), bertindak spontanitas dalam kondisi tertentu misalnya persoalan keuangan, anak maupun kehidupan rumah tangga sehari-hari (*novelty-predictability*).

Dalam menghadapi kontradiksi di antara pasangan yang berhubungan jarak jauh, dibutuhkan cara lain untuk mengurangi tingkat pertentangan demi menjaga keharmonisan hubungan di samping mengandalkan komunikasi via telepon (Widiastuti, 2012). Menurut Irawati (2013) upaya menghadapi

kontradiksi tersebut dapat dilakukan dengan mendengarkan pendapat pasangan serta mempertimbangkan situasi dan kondisi pasangan sebagai bentuk empati.

Kajian dialektika relasional diterapkan dalam penelitian Nasser, Dabbous dan Baba (2013) yang membahas tentang perjodohan di keluarga muslim Lebanon. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketegangan muncul dari pengaruh peran orang tua terhadap hubungan pasangan. Bagi informan penelitian tersebut, orang tua dapat dilihat sebagai ancaman bagi hubungan yang dijalani sebelumnya maupun ketika orang tua memaksakan kehendak pada anak perempuannya. Ketegangan juga hadir berkaitan dengan status perempuan atau laki-laki. Apabila kondisi finansial atau status sosial perempuan lebih tinggi, maka perempuan menjadi khawatir karir mereka terputus karena tidak diizinkan oleh suami mereka nantinya.

Baxter dan Erbert (1999) menyimpulkan bahwa dialektika otonomi-keterikatan dan keterbukaan-ketertutupan menjadi jenis kontradiksi yang signifikan terhadap berbagai masa peralihan kehidupan, termasuk ketika membuat komitmen serius seperti pertunangan dan pernikahan. Sebagai contoh ialah penelitian Stow (2016) yang mengeksplorasi perilaku komunikasi dan ketegangan dialektika dalam hubungan pertunangan yang terputus. Selain otonomi dan keterikatan (*autonomy-connectedness*), terdapat tiga dialektika baru yang terdapat dalam penelitian yaitu harapan-pengunduran diri (*hope-resignation*) keakraban-ketidakstabilan (*familiarity-instability*), cinta-loyalitas (*love-loyalty*). Penelitian sebelumnya yang membahas tentang dialektika relasional pasangan sebelum menikah mengindikasikan bahwa banyak dari calon pengantin perempuan

merasakan ketegangan dialektika antara kegembiraan dan kewajiban (*excitement-obligation*) selama masa pertunangan (Montemurro, 2002). Menurut Stow (2016), tidak menutup kemungkinan sekalipun seseorang pernah menghadapi dialektika terputusnya pertunangan, akan menghadapi hal yang sama ketika suatu hari mempersiapkan pernikahan. Sebab dalam setiap hubungan dialektika baru memiliki potensi hadir.

Di samping tiga dialektika relasi dasar yang telah disebutkan Baxter (dalam West & Turner, 2008), Rawlins (dalam West & Turner, 2008, hal. 240) menambahkan dialektika kontekstual. Dialektika kontekstual muncul dari budaya yang melingkupi sebuah hubungan, merujuk pada ketegangan-ketegangan antara publik dan privat serta antara nyata dan ideal (Rawlins dalam West & Turner, 2008, hal. 240).

Dialektika publik dan privat berinteraksi dengan dialektika antara nyata dan ideal (West & Turner, 2009). Selain itu, dialektika kontekstual ini menunjukkan kontradiksi akan semua harapan yang dimiliki seseorang mengenai hubungan dengan kenyataan yang sedang di jalani. Secara umum, harapan mengenai hubungan biasanya memiliki standar yang tinggi dan ideal. Dalam budaya, teman dianggap memiliki status yang sama dengan keluarga, selain itu adat istiadat sosial dan harapan sosial bervariasi pada waktu yang berbeda dan dialektika dipengaruhi oleh perubahan-perubahan (Rawlins dalam West & Turner, 2008, hal. 240).

Walaupun kontradiksi merupakan hal yang berlangsung terus menerus, seseorang melakukan usaha untuk mengelola hal-hal yang bertentangan tersebut.

Baxter (dalam West& Turner, 2008, hal. 240) mengidentifikasi empat strategi spesifik untuk tujuan ini; pergantian bersiklus, segmentasi, seleksi, dan integrasi. Pergantian bersiklus terjadi ketika seseorang memilih satu dari dua hal yang berlawanan pada waktu tertentu, bergantian dengan yang lain. Segmentasi adalah strategi memisahkan beberapa bagian untuk menekankan tiap-tiap dari dua hal yang berlawanan. Seleksi merujuk pada pembuatan keputusan antara dua hal yang berlawanan. Pasangan yang memilih untuk selalu dekat setiap waktu dan tidak mengindahkan kebutuhan mereka akan otonomi, menggunakan seleksi. Terakhir adalah integrasi yakni melibatkan suatu sintesis dari kedua hal yang berlawanan. Integrasi dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu menetralisasi, membingkai ulang dan mendiskualifikasi (Baxter dalam West& Turner, 2008, hal. 242).

a. Menetralisasi

Mebutuhkan adanya kompromi antara dua kubu. Artinya orang yang memilih strategi ini mencoba untuk menemukan medium yang membuat mereka tidak dapat terlalu terbuka.

b. Membingkai Ulang

Mentransformasi dialektika yang ada dengan cara tertentu sehingga dialektika itu seperti tidak memiliki oposisi. Wood dan koleganya (1994) mendiskusikan bagaimana pasangan-pasangan membingkai ulang dengan mendefinisikan keterikatan sebagai hal yang mencakup perbedaan yang ada. Oleh karena itu, dialektika antara otonomi dan keterikatan dianggap sebagai kesatuan daripada sebagai oposisi.

c. Mendiskualifikasi

Mendamaikan dialektika dengan memberikan pengecualian pada beberapa isu dari pola umum. Sebuah keluarga mungkin sangat terbuka dalam komunikasi mereka secara umum tetapi memiliki beberapa topik tabu yang tidak akan didiskusikan sama sekali.

Tiga upaya tersebut turut diterapkan oleh informan penelitian Nasser, Dabbous dan Baba (2013) dalam dialektika perjodohan keluarga Muslim Lebanon di samping strategi yang lain yakni mengembalikan permasalahan pada Allah SWT dengan sholat istikharah, mempercepat untuk berkomitmen dengan pasangan sebelum dijodohkan maupun memutuskan hubungan untuk menghindari dialektika.

2.4. Fenomenologi

Berangkat dari fenomena taaruf, penelitian ini menerapkan model penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berangkat dari kesadaran atau melalui cara kita memahami kehadiran objek dan peristiwa dengan menggalinya secara sadar (Littlejohn & Foss, 2012, h. 184). Pernyataan ini didukung oleh Creswell (1998, h. 51) yang mengungkapkan bahwa fenomenologi mengeksplorasi kesadaran dari pengalaman manusia. Stanley Deetz (dalam Littlejohn & Foss, 2012, h. 185) merumuskan tiga prinsip dasar fenomenologi, yaitu:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Maka dari itu, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.

2. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Jika suatu benda bermakna dalam kehidupan orang itu, maka benda tersebut akan semakin memiliki makna bagi individu yang bersangkutan.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan adanya dunia.

Dalam sejarahnya, fenomenologi termasuk kajian filsafat yang pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Kajian filsafat tersebut sangat populer sekitar tahun 1950an (Hasbiansyah, 2008). Tujuan utama filsafat ini adalah mencoba menggapai makna yang sebenarnya melalui penetrasi yang mendalam terhadap realitas (Sloan & Bowe, 2013). Pemikiran Husserl tersebut kemudian diikuti oleh pemikir lainnya, seperti Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty (Ostegaard, Dahlin, & Hugo, 2008).

Husserl dalam pemikirannya seperti yang dikutip dari Hasbiansyah (2008), memberi kritik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Beberapa kritik tersebut antara lain ialah:

1. Ilmu pengetahuan telah jatuh pada objektivisme, yaitu cara memandang dunia sebagai susunan fakta objektif dengan kaitan-kaitan niscaya. Bagi Husserl, pengetahuan seperti itu berasal dari pengetahuan pra ilmiah sehari-hari, yang disebut *lebenswelt*.

2. Kesadaran manusia atau subjek ditelan oleh tafsiran-tafsiran objektivis itu, karena ilmu pengetahuan sama sekali tidak membersihkan diri dari kepentingan-kepentingan dunia kehidupan sehari-hari itu.

3. Teori yang dihasilkan dari usaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan-kepentingan itu adalah teori sejati yang dipahami tradisi pemikiran barat.

Pemikiran Husserl yang diikuti oleh para pengikutnya tersebut pun memiliki andil dalam perkembangan fenomenologi, seperti yang diungkapkan oleh Littlejohn & Foss (2012) bahwa terdapat beberapa tradisi fenomenologi, yaitu fenomenologi klasik, fenomenologi persepsi, dan fenomenologi hermeneutik. Fenomenologi klasik inilah yang biasanya dihubungkan dengan Edmund Husserl. Ia yang menulis selama pertengahan abad ke-20 berusaha mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus. Baginya, kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dengan catatan kita harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu. Pendekatan Husserl dalam fenomenologi sangat objektif; dunia dapat dialami tanpa harus membawa kategori pribadi seseorang agar terpusat pada proses.

Bertentangan dengan Husserl, para ahli fenomenologi saat ini menganut ide bahwa pengalaman itu subjektif bukan objektif dan percaya bahwa subjektivitas merupakan bentuk pening sebuah pengetahuan. Maurice MerleauPonty adalah tokoh penting dalam tradisi kedua ini, yang disebut sebagai fenomenologi persepsi. Baginya, manusia merupakan sosok gabungan antara fisik

dan mental yang menciptakan makna di dunia. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan benda tersebut (Littlejohn & Foss, 2012). Sedangkan hermeneutik adalah interpretasi dari teks atau bahasa oleh peneliti (Sloan & Bowe, 2013). Cabang ketiga ini menurut Littlejohn & Foss (2012) sering dihubungkan dengan Martin Heidegger. Lebih lanjut, mereka menuturkan bahwa hal yang paling penting bagi Heidegger adalah pengalaman alami yang tidak terelakan terjadi dengan hanya tinggal di dunia. Baginya, realitas sesuatu itu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurungan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam fenomenologi, beberapa konsep tersebut di antaranya:

- Fenomena

Fenomena adalah objek yang muncul dalam kesadaran berbaur dengan objek yang ada secara alamiah (Hasbiansyah, 2008). Sedangkan Heidegger dalam Moustakas (1994) mengatakan bahwa fenomena adalah istilah yang berasal dari kata *phaino*, yang berarti membawa cahaya, menempatkan suatu pada keadaan terang benderang, untuk menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Sehingga, fenomena adalah suatu tampilan objek yang muncul pada kesadaran.

- Kesadaran

Husserl dalam Moustakas (1994) mengatakan dalam kesadaran, sebuah objek memiliki realitasnya sendiri. Namun realitas tersebut hanya dimiliki oleh orang yang memberikan makna terhadapnya. Lebih lanjut Hasbiansyah (2008) menambahkan bahwa Kita selalu memiliki pengalaman tentang diri kita sendiri. Dunia sebagai kebertautan fenomena-fenomena diantisipasi dalam kesadaran

akankesatuan kita dan bahwa dunia itu merupakan sarana bagi kita untuk merealisasikan diri kita sebagai kesadaran.

- Intensionalitas

Intensionalitas menurut Moustakas (1994) adalah sebuah objek hidup di dalam pikiran. Hal ini meliputi mempersepsikan sesuatu, menilai sesuatu. Intensionalitas juga menurutnya mengacu pada kesadaran, yaitu pengalaman sadar akan sesuatu. Lebih lanjut Hasbiansyah (2008), menuturkan bahwa menurut konsep ini, manusia menampilkan dirinya sebagai yang transenden, sintesis dari subjek dan objek.

- Epoche

Husserl dalam Moustakas (1994) mendefinisikan epoche sebagai upaya menjauhkan diri atau membebaskan diri dari segala dugaan. Lebih lanjut, Hasbiansyah (2005) mengatakan menghindari diri dari penilaian tersebut bertujuan agar kita menemukan pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

- Intersubjektivitas

Kita hidup bersama orang lain. Hal ini memungkinkan kita untuk saling berkomunikasi dan memahami. Segala hal yang kita pahami tentang orang lain didasarkan oleh pengetahuan dan pengalaman masa lalu bersama orang tersebut (Hasbiansyah, 2008).

2.4. Penelitian Terdahulu

Kajian ilmu yang sesuai dan digunakan dalam penelitian terdahulu diterapkan oleh peneliti sebagai referensi dalam penelitian *Kontradiksi Hubungan*

dalam *Proses Taaruf* ini. Dalam melakukan penelitian, peneliti berusaha untuk memenuhi saran dan melengkapi beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian pertama *Intimate Relationship pada Pasangan Taaruf* oleh Diani (2015) yang memiliki korelasi tema dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terkait dengan hubungan antarpribadi pada pasangan taaruf serta korelasi metode penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaan penelitian terletak pada subjek yakni pasangan taaruf, sementara subjek penelitian yang akan dilakukan adalah beberapa individu, perempuan yang telah menikah melalui taaruf. Teori dialektika relasional dalam penelitian tersebut digunakan sebagai pendukung, sedangkan dalam penelitian ini merupakan teori utama.

Selanjutnya adalah *Dialektika Relasional Guru dan Siswa Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Khusus Yayasan Karya Dharma Wanita 01 Tangerang)* yang dilakukan oleh Islamy, Mahadian dan Aprianti (2015). Korelasi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori dialektika relasional yang digunakan sebagai kajian teori utama. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian yakni hubungan guru dan siswa tunagrahita, sementara penelitian ini berfokus pada hubungan pasangan menikah yang melalui taaruf.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Swari (2015) berjudul *Gaya Manajemen Konflik Antarpribadi pada Pasangan Commuter Marriage*. Secara garis besar,

penelitian tersebut memiliki korelasi dengan penelitian ini terkait dengan penelitian terhadap hubungan romantis pasangan. Terdapat korelasi dua penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori utama pada tinjauan pustaka adalah dialektika relasional. Meskipun begitu, penelitian mengenai konflik antar pribadi tersebut menerapkan metode berbeda yakni kualitatif deskriptif.

Tabel 2.4. Penelitian Tedahulu

Judul	Fokus	Metode	Hasil
<i>Intimate Relationship pada Pasangan Taaruf.</i> Marlia Rahma Diani, 2015.	Komunikasi pada pasangan taaruf dalam upaya membangun <i>intimate relationship</i> dengan adanya batasan syariat Islam.	Pendekatan fenomenologi, wawancara mendalam.	<p>Taaruf menjadi sarana untuk saling mengenal, berbagi informasi untuk mengurangi ketidakpastian dari pasangan dan menumbuhkan rasa ketertarikan saat pertemuan.</p> <p>2. Pasangan taaruf menaruh kepercayaan sepenuhnya pada fasilitator yang dianggap sebagai perantara komunikasi dan pembimbing. Namun sejak pasca lamaran, pasangan sudah diperbolehkan berkomunikasi secara langsung dengan tetap berpegang pada batasan yang ada.</p> <p>3. Kepercayaan, pengungkapan diri dan tanggung jawab</p>

			adalah kunci pengembangan hubungan pasangan taaruf.
<p><i>Dialektika Relasional Guru dan Siswa Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Khusus Yayasan Karya Dharma Wanita 01 Tangerang), Mahardhika Rohimma Islamy, Adi Bayu Mahadian, Agus Aprianti, 2016.</i></p>	<p>Proses dialektika dalam hubungan interpersonal gurudan siswa tunagrahita.</p>	<p>Kualitatif, pendekatan studi kasus, paradigma konstruktivis me.</p>	<p>1. Proses dialektika diawali dengan membangun kedekatan guru dan siswa tunagrahita sehingga siswa tunagrahita saling ketergantungan satu sama lain dengan gurunya.</p> <p>2. Konflik dalam kontradiksi dialektika yang dialami guru dan siswa tunagrahita timbul dengan berbagai macam tipe konflik, seperti melepas ketergantungan siswa pada guru, siswa memilih menyimpan rahasia atau terbuka dan permasalahan kegiatan belajar-mengajar.</p>
<p><i>Gaya Manajemen Konflik Antarpribadi pada Pasangan Commuter Marriage, Dewi Ratna Swari, 2015</i></p>	<p>Mendeskripsikan gaya manajemen konflik antarpribadi pada pasangan tentara pelaku <i>commuter marriage</i> pernikahan usia muda.</p>	<p>Kualitatif deskriptif, fenomenologi.</p>	<p>1. Dialektika yang terjadi adalah antara keinginan untuk terbuka atau tertutup pada pasangan, mendekatkan diri atau menjauhkan diri, serta sesuatu yang baru atau hal yang dapat diprediksi.</p> <p>2. Gaya manajemen konflik yang paling banyak digunakan</p>

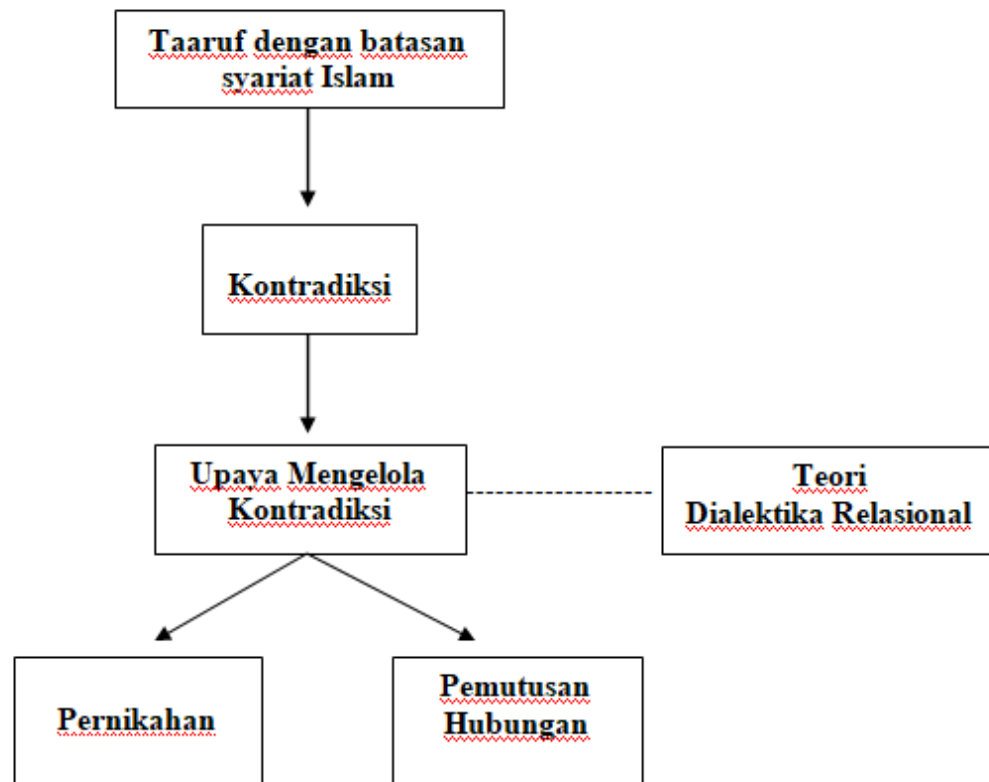
			adalah kolaborasi.
--	--	--	--------------------

Sumber: data diolah peneliti

2.5. Kerangka Pemikiran

Fenomena taaruf sebagai proses penajakan pranikah di Indonesia semakin populer dan menjadi pilihan bagi sebagian kalangan khususnya pasangan yang berniat menikah muda. Dibandingkan dengan proses berpacaran pada umumnya, taaruf memiliki batasan tertentu yakni batasan waktu dan pergaulan. Adanya batasan tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi pasangan untuk mengenal satu sama lain dan menjalin kedekatan interpersonal sebelum akhirnya menjadi hubungan romantis.

Proses taaruf mempertemukan dua individu dengan tujuan pernikahan yang semula satu sama lain tidak mengenal cukup baik bahkan asing akan memunculkan potensi kontradiksi dalam hubungannya. Kontradiksi atau hal bertentangan dari dalam maupun luar hubungan tersebut memerlukan upaya komunikasi untuk mendamaikan keinginan yang bertentangan dalam hubungan. Pengelolaan kontradiksi oleh pasangan taaruf akan menentukan proses taaruf untuk dilanjutkan ke jenjang pernikahan atau pemutusan hubungan dengan kata lain proses tidak berhasil. Berangkat dari teori dialektika relasional milik komunikasi antarpribadi, penelitian ini ingin melihat dan menganalisis kontradiksi hubungan yang terjadi dalam proses taaruf serta bagaimana upaya pasangan mengelola kontradiksi tersebut. Berikut adalah kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 2.5. Kerangka Pemikiran
Sumber: Diolah Peneliti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Neumann (2006) menyatakan kualitatif sebagai penelitian yang sesuai untuk melihat sebuah proses, studi kasus dan konteks sosial serta interpretasi makna. Sementara Merriam (dalam Guest, Namey & Mitchell, 2012) menyatakan bahwa riset kualitatif mencoba mencari tahu apa makna yang terbentuk dalam diri seseorang serta pengalamannya dalam hidup. Penelitian ini ingin memahami pengalaman informan dalam menjalani proses taaruf serta kontradiksi hubungan yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan sebuah fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010, h. 56).

Sementara itu, paradigma yang diterapkan ialah konstruktivis. Adanya paradigma menurut Kriyantono (2012, h. 50) adalah untuk membedakan setiap riset komunikasi serta menjadi falsafah yang mendasari suatu metode riset. Paradigma konstruktivis menurut Kriyantono (2012, h. 51) menyatakan bahwa realitas adalah konstruksi mental dari individu pelaku sosial sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu. Sebab mengingat hal yang ingin ditemukan dalam penelitian ini, yaitu realitas berupa pengalaman sadar terkait proses taaruf serta kontradiksi yang dialami para informan.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah fenomenologi. Moleong (2014) menjelaskan fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui suatu arti dari orang-orang yang sedang diteliti. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi merupakan penelitian berdasarkan pengalaman pribadi yang terjadi dalam kesadaran diri informan atau subjek penelitian.

Salah satu tugas mutlak peneliti dalam melakukan penelitian fenomenologi biasa dikenal dengan istilah *epoche*, yaitu pemutusan hubungan dengan pengalaman yang peneliti miliki sebelumnya (Kuswarno, 2009). Hal ini berarti peneliti sepenuhnya berupaya memahami pengalaman yang disampaikan informan melalui wawancara dengan menyingkirkan seluruh pandangan pribadi untuk sementara. Metode fenomenologi yang diterapkan akan mengungkap latar belakang informan menjalani proses taaruf dan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi selama proses berlangsung hingga akhirnya memutuskan untuk menikah.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan salah satu indikator arah dari sebuah penelitian. Fokus penelitian merupakan cara yang dilalui peneliti dalam menfokuskan penelitiannya sehingga dapat membatasi masalah yang diteliti dan dapat mempertajam pemahamannya. Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2014) menjelaskan bahwa fokus penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang di dalamnya ditetapkan batas atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Ada dua manfaat yang dapat diperoleh bila dalam merumuskan masalah penelitian mempersempit ruang lingkup, diantaranya yaitu penetapan

fokus dapat membatasi studi dan penetapan fokus berguna untuk memenuhi kriteria memasukkan-mengeluarkan (inklusi-ekslusi) suatu informasi baru yang diperoleh di lapangan (Moleong, 2014). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Dinamika pengalaman selama berjalannya proses taaruf.
2. Kendala yang dilalui oleh informan selama proses taaruf.
3. Komunikasi dengan orang tua atau *murobbiyah* sebagai fasilitator taaruf.

3.4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu perempuan yang pernah melakukan proses taaruf. Data dikumpulkan oleh peneliti secara tatap muka langsung dengan informan. Media yang digunakan ialah alat perekam dan catatan tertulis yang hasilnya akan disimpan dan diolah kembali oleh peneliti.

3.5. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan ilmu mengenai suatu fenomena atau objek yang hendak peneliti teliti. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2006, h. 158).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih empat informan perempuan yang pernah melakukan proses taaruf, baik berhasil hingga menikah maupun terhenti di tahapan sebelum khitbah atau lamaran. Kriteria-kriteria pemilihan informan tersebut ialah:

1. Perempuan yang pernah melakukan proses taaruf.
2. Usia 18 – 30 tahun.

Erikson (dalam Boeree, 2005) menyebutkan bahwa usia dewasa awal manusia berada diantara usia 18 sampai 30 tahun. Pada masa ini seseorang mengalami perbedaan kematapan perkembangan seseorang seperti menjelajahi karir, mencari identitas diri dan mencoba menemukan gaya hidup yang cocok untuk setiap individu sehingga mereka dapat mantap melanjutkan ke tahap berikutnya dengan berkomitmen dan mengembangkan hubungan yang lebih intim melalui pernikahan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Tabel 3.6: Pengumpulan Data Penelitian Fenomenologi

Yang Diminati	Beberapa individu yang pernah mengalami suatu fenomena
Akses Data	Menemukan individu yang pernah mengalami suatu fenomena
Strategi Pengumpulan Sampel Informan	Menemukan informan yang benar-benar pernah mengalami fenomenologi yang pernah dialami
Bentuk Data	Wawancara dengan informan
Proses Perekaman Data	Wawancara mendalam dalam jangka waktu lama
Isu Lapangan	Menempatkan fenomena yang dialami informan

	dalam kurung waktu tertentu
Penyimpanan Data	Transkrip wawancara dan file dalam komputer

Sumber: Kuswarno (2009)

Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti terjun langsung menemui subyek penelitian di lapangan yaitu empat orang perempuan yang pernah melakukan proses taaruf. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Creswell (1998) bahwa hal terpenting dalam penelitian fenomenologi ialah mendeskripsikan makna atas sejumlah kecil orang yang mengalami suatu fenomena, sehingga jumlah informan bukanlah menjadi ukuran selama mampu memberikan informasi yang cukup.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi dan mengenali calon informan dengan melakukan pendekatan hingga menanyakan kebersediaan menjadi informan penelitian. Moustakas (1994) mengemukakan bahwa terdapat prinsip etis dalam penelitian komunikasi yakni adanya kesepakatan dan izin dari calon subyek penelitian sebelum melakukan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa pertanyaan kunci dalam *interview guide* tanpa menutup pertanyaan lanjutan dan berlangsung mengalir untuk memperdalam informasi. Melalui wawancara mendalam, informan diharapkan dapat mengutarakan pengalaman sadar mereka secara terbuka terkait kontradiksi hubungan selama proses taaruf berjalan. Selama proses wawancara akan dilakukan perekaman data untuk menyimpan seluruh pertanyaan sebelum data dipindahkan ke komputer.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian komunikasi kualitatif, analisis data dapat dilakukan saat pengumpulan data atau setelah proses pengumpulan data berakhir. Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian (Pujileksono, 2015, h. 150). Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha yang memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Taylor, dalam Pujileksono, 2015, h. 150).

Penelitian kualitatif berisi data bermuatan kualitatif yang biasa disebut data lunak. Keberadaan data ini diperoleh melalui catatan lapangan yang berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat atau paragraf yang diperoleh dari wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, atau pemaknaan peneliti terhadap dokumen dan teknik analisis datanya adalah analisis kualitatif (Pujileksono, 2015, h. 151).

Penelitian ini menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Van Kaam (dalam Moustakas, 1994, h.109) yaitu teknik analisis data fenomenologi yang telah dimodifikasi. Prosedur penggunaan teknik analisis data tersebut akan dapat membantu peneliti ketika menganalisis data, sehingga nantinya data yang dikemukakan (Moustakas, 1994, h. 118) sebagai berikut:

1. *Horizontalizing data*, yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber.

2. *Thematic portrayal*, merupakan proses pengumpulan horizon yang telah diklasifikasikan atau dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai, agar dapat digunakan ke dalam seluruh subjek penelitian. Selanjutnya, setelah peneliti menemukan keunikan dari pengalaman (*invariant cinsituent*) yang dihasilkan dari wawancara, peneliti kemudian membangun gambaran tema-tema dari pengalaman (Moustakas, 1994, h. 121).
3. *Individual textural description*, membuat penjelasan dan deskripsi tekstual. Penelitian ini membuat deskripsi dari masing-masing informan yang diteliti. Deskripsi tekstual tersebut berisi tentang pemaparan informan mengenai proses taaruf dan kontradiksi yang dialami bersama pasangannya, termasuk ekspresi harfiah (kata per kata) dari catatan wawancara. *Individual textural description* merupakan transkrip berupa data yang diperoleh dari setiap individu penelitian, yang dikumpulkan per informan atau subjek individu (Moustakas, 1994, h. 122).
4. *Individual structural description*, peneliti membuat deskripsi secara struktural dari masing-masing informan penelitian. Deskripsi struktural tersebut berisi tentang pemaparan peneliti dari wawancara informan mengenai pengalaman proses taaruf, kontradiksi yang dihadapi serta upaya menanganinya. *Individual structural description* merupakan transkrip berupa data asli dari informan penelitian yang disusun kembali secara struktural dengan menggunakan bahasa peneliti (Moustakas, 1994, h. 122).

5. *Composite description*, merupakan cara menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural. Analisis data ini digunakan untuk menghasilkan makna dan esensi dari penelitian fenomenologi. Dalam fase ini peneliti menggabungkan antara penjelasan tekstural dan struktural. Peneliti akan memperoleh makna dari hasil penelitian, yang nantinya akan dianalisis dengan teori untuk mendapatkan hasil yang valid.

3.8. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah *trustworthiness* berupa *authenticity*. Menurut Kriyantono (2010, h. 71), *trustworthiness* ialah menguji kebenaran dan kejujuran subjek penelitian dalam mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan. Sementara itu, *trustworthiness* berupa *authenticity* adalah memperluas konstruksi personal dengan cara peneliti memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi yang lebih detail, sehingga mempengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam. Guba & Lincoln (2005, h. 193) mengemukakan bahwa keabsahan data dengan *authenticity* sesuai dengan penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data dengan membiarkan informan bercerita sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapnyanya. Hal tersebut dimaksud agar peneliti mendapatkan pengungkapan konstruksi yang lebih detail. Pada akhirnya, peneliti pun mendapatkan pemahaman yang

mendalam terkait dengan bagaimana pengalaman terkait kontradiksi dalam hubungan selama proses taaruf yang dijalani oleh para informan.

3.9. Etika Penelitian

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu menanyakan apakah informan bersedia untuk dilibatkan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta gambaran singkat terkait penelitian yang dilakukan agar informan lebih mudah memahami.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menerapkan etika-etika atau ketentuan yang disepakati secara bersama terkait dengan kebutuhan informan. Berikut ini etika-etika penelitian menurut Loisel, Profetto-McGrath, & Polit (2004) yaitu :

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti memperhatikan dengan baik kebutuhan dari informan dalam memberikan informasi terkait penelitian sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati bersama.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)

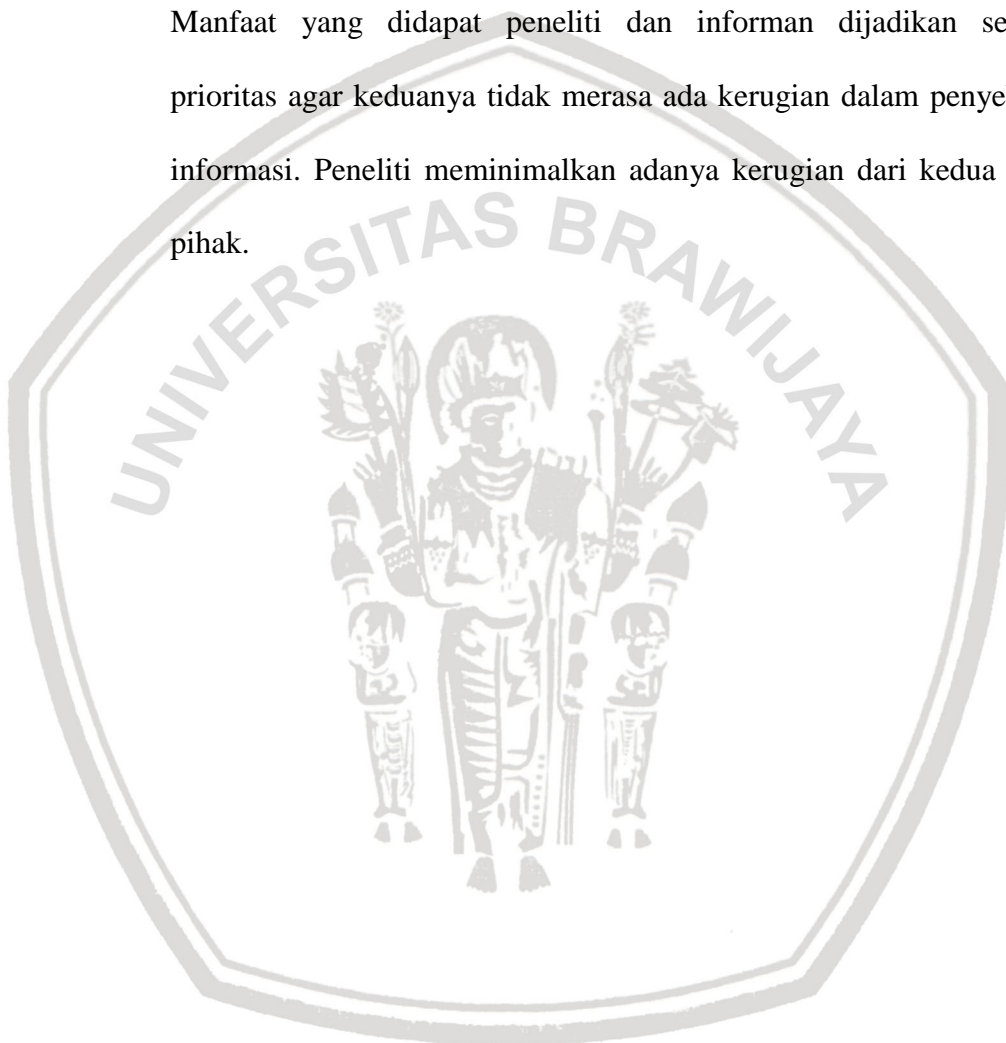
Informasi yang disampaikan bersifat rahasia, peneliti dapat menyimpan dan menghargai untuk tidak disebarluaskan kepada khalayak umum.

3. Keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*)

Peneliti mengutamakan keadilan dari setiap informasi yang masuk serta keadilan dari banyak aspek-aspek kehidupan.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

Manfaat yang didapat peneliti dan informan dijadikan sebagai prioritas agar keduanya tidak merasa ada kerugian dalam penyebaran informasi. Peneliti meminimalkan adanya kerugian dari kedua belah pihak.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Informan

Peneliti telah mewawancarai empat informan perempuan yang pernah menjalani proses taaruf yakni Ayla, Nada, Rania dan Mila (seluruhnya merupakan nama samaran). Informan Ayla dan Mila berhasil menjalani proses taaruf hingga menikah, sementara informan Nada dan Rania yang pernah melakukan taaruf namun belum berhasil hingga menikah. Keempat informan saling mengenal satu sama lain sebelumnya, oleh karena itu dalam wawancara terdapat pengalaman yang melibatkan informan lain. Berikut adalah profil keempat informan dalam penelitian ini:

4.1.1. Informan Ayla

Ayla menikah dengan Irham, teman seangkatan dari satu organisasi yang dulunya tidak terlalu dia kenal bahkan hanya sekali interaksi langsung yang dia ingat. Menurut cerita Ayla, Juli 2016 tepat di hari ulang tahunnya, Irham tanpa disangka mengirimkan pesan ucapan selamat sekaligus mengajaknya untuk bertaaruf. Proses taaruf kemudian dimulai dengan bertukar proposal yang berisi biodata diri melalui *murobbiyah* Ayla.

Bagi Ayla dan Irham, ini merupakan kali pertama mereka bertukar proposal untuk taaruf dengan orang lain. Hal yang paling berkesan untuk Ayla adalah ketika menerima proposal Irham yang sangatlah detail terdiri dari 20

halaman, sementara milik Ayla kurang dari 10 halaman sebab baru saja menuliskannya setelah diminta bertaaruf.

Persyaratan setelah menikah yang diminta oleh Irham pada Ayla untuk berpindah ke luar pulau menjadi pertimbangan berat bagi Ayla meminta izin pada kedua orang tua serta neneknya. Perbedaan daerah asal dan budaya antara Ayla dan Irham juga sempat menghadirkan hal yang bertentangan sebelum pernikahan diselenggarakan. Ayla yang semasa kuliah aktif menjadi juru bahasa isyarat untuk kaum tuli ini kini telah menjadi seorang ibu dari bayi perempuan mungil berusia enam bulan. Meski disibukkan dengan tugas seorang istri dan ibu, Ayla masih mengikuti berbagai kegiatan sosial untuk mengisi waktu luangnya.

4.1.2. Informan Nada

Nada menerima proposal taaruf yang dikirim oleh *murobbiyah* atau pembimbing mengajinya melalui *email* pada Desember 2016. Hal yang mengejutkan baginya ialah bahwa pemilik proposal tersebut merupakan laki-laki yang dia kenal, seorang kakak tingkat di fakultas kampusnya. Beberapa poin terkait informasi diri ikhwan (istilah untuk saudara lelaki sesama muslim) yang tercantum dalam proposal sebenarnya membuat Nada kurang merasa sesuai, tetapi desakan menikah oleh orang tua terutama ibu membuatnya terus melanjutkan proses taaruf.

Kontradiksi yang dialami antara Nada dan pasangan yang sedari awal menurutnya bertolak belakang, serta antara dirinya dan ibunya tersebut sulit dijembatani sehingga menjadi salah satu alasan proses taaruf tidak dilanjutkan.

Nada yang berusia 24 tahun sedang disibukkan berkerja sebagai karyawan swasta ini tetap berikhtiyar untuk mendapatkan jodoh dan menjadikan peristiwa taaruf sebelumnya sebagai pembelajaran.

4.1.3. Informan Rania

Rania pertama kali melakukan proses taaruf pada September 2016 dengan seseorang yang dikenalkan oleh teman mengajinya. Tanpa melalui proses *nadhhor* atau bertemunya pasangan ketika telah memutuskan bertaaruf, lelaki tersebut langsung menemui ayah Rania untuk menyampaikan maksud dan meminta izin mengenal Rania lebih jauh. Namun proses taaruf pertama yang telah berjalan selama hampir lima bulan ini tidak berlanjut karena adanya kontradiksi dengan ayah Rania.

Proses taaruf kedua berlangsung setahun kemudian yakni November 2017. Perempuan berusia 25 tahun ini direkomendasikan oleh temannya agar berjodoh dengan seseorang yang memang sedang mencari istri dengan syarat berasal dari satu daerah seperti dirinya. Sayangnya taaruf tersebut pun tidak berhasil karena alasan yang sama dengan proses pertama. Padahal Rania merasa mulai dapat menyesuaikan diri dan cocok dengan pasangan taaruf baik yang pertama maupun kedua. Rania saat ini memilih untuk fokus bekerja, meski tidak menutup kemungkinan berupaya untuk taaruf kembali jika telah ada yang meminta.

4.1.4. Informan Mila

Sejak Mila berusia 21 tahun, dirinya memiliki target menikah di usia 23 tahun. Namun pernikahan tersebut baru direalisasikan saat usia 24 tahun yakni

pada September 2017 melalui taaruf sebagai proses penjajakan. Proses pengenalan sebelum menikah yang dilalui Mila dan suaminya, Faiz berlangsung cukup lama yakni 1,5 tahun sejak pertama kali bertukar proposal pada Maret 2016. Hal tersebut disebabkan karena adanya kontradiksi antara Mila dan ibunya. Lamanya proses menuju khitbah pun tidak diketahui oleh *murobbi* yang awalnya menjadi perantara pasangan ini. Sebelum memulai proses, Mila yang sedari awal berharap untuk berjodoh dengan Faiz dan akhirnya terwujud itu kini telah mengandung buah cintanya berusia lima bulan.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. *Thematic Potrayal*

Berdasarkan hasil *horizontalizing* atau pengumpulan data, *thematic portrayal* merupakan proses peneliti membangun klasifikasi tema berdasarkan temuan yang didapatnya dari pengalaman informan penelitian (Moustakas, 1994, hal.131). Berikut adalah beberapa tema yang digunakan untuk penelitian fenomenologi taaruf ini:

- a. Pengalaman memilih taaruf sebagai proses penjajakan pranikah;

Bagaimana informan menceritakan pengalamannya saat pertama kali memutuskan untuk memilih proses taaruf dengan tujuan menikah dibanding penjajakan pada umumnya yakni berpacaran. Bagi seluruh informan, taaruf bukanlah suatu hal yang asing karena telah mengenal proses tersebut dari lingkungan pergaulannya maupun keluarganya. Sebelum menjalani proses masing-masing informan memiliki gambaran tersendiri mengenai taaruf, misalnya

anggapan bahwa taaruf hanya untuk penghafal Alquran hingga komunikasi yang dapat dilakukan secara langsung dengan pasangan tanpa perantara. Taaruf dipilih oleh mereka sebagai proses penjajakan pranikah karena berharap ini merupakan jalan yang diridhoi Allah SWT serta menjaga kebersihan niat untuk menikah.

- b. Pengalaman menjalani taaruf dan menghadapi kontradiksi hubungan selama proses taaruf;

Bagaimana informan menceritakan pengalamannya ketika menjalani proses taaruf dan mengungkapkan kontradiksi yang dihadapi. Seluruh informan mengawali proses dengan bertukar proposal dengan pasangan melalui perantara, baik *murobbiyah* ataupun temannya sendiri. Setelah diberi waktu untuk membaca proposal, informan memutuskan lanjut ke tahap *nadhor* atau bertemu untuk melihat sosok calon pasangan. Dalam *nadhor* diungkapkan kembali tentang informasi diri, kemudian dibicarakan hal-hal yang menurut pasangan kurang sesuai, serta syarat setelah menikah jika memang ada. Selepas *nadhor*, pasangan diberikan waktu selama seminggu atau dua minggu untuk sholat istikharah meminta petunjuk Allah SWT dan memutuskan lanjut ke proses khitbah yakni lamaran ke orang tua atau tidak. Seluruh informan yang merupakan perempuan ini mengungkapkan bahwa lebih memilih untuk membuka informasi diri selama taaruf dengan harapan calon pasangan pun tidak menutupi informasi dirinya. Beberapa informan memiliki hal yang membuat dirinya merasa keberatan terhadap pasangan setelah membaca proposalnya dan menghadapi kontradiksi dengan pasangan ketika proses *nadhor*. Misalnya ketika calon pasangannya itu mengungkapkan pekerjaannya yang berpindah-pindah dan akan sering

meninggalkan istrinya. Selain itu saat informan melakukan keterbukaan informasi dengan mengajukan syarat agar setelah menikah tidak tinggal bersama orang tua. Sedangkan informan lain justru menghadapi kontradiksi keterikatan dengan perantara taarufnya, yakni *murobbiyah* yang ketika itu melarang informan mengajukan proposal untuk ditujukan pada nama tertentu. Bahkan terdapat informan yang harus mengalami kontradiksi dengan orang tua setelah proses *nadhhor* terlewati karena alasan pekerjaan.

- c. Pengalaman mengelola kontradiksi hingga memutuskan kelanjutan proses taaruf;

Bagaimana informan menceritakan pengalamannya dalam mengelola kontradiksi yang terjadi dan berdampak pada keputusan apakah proses taaruf dilanjutkan ke jenjang pernikahan atau tidak dilanjutkan, dengan kata lain pemutusan hubungan. Cerita pengalaman kontradiksi selama taaruf yang dipaparkan oleh para informan memiliki pengelolaan masing-masing. Kontradiksi salah seorang informan dengan orang tuanya selama taaruf dikelola dengan mewujudkan keinginan orang tua melihat anaknya lulus kuliah sebelum menikah. Kedua informan yang berhasil melanjutkan hubungan dan telah menikah sedari proses taaruf berupaya mengkomunikasikan hal-hal yang bertentangan dalam hubungannya dengan pasangan. Sementara dua informan yang memiliki kontradiksi baik dengan orang tua maupun calon pasangan, sekalipun telah meyakinkan orang tua dan memberi kompromi pada pasangan nyatanya tidak dapat mengupayakan hubungannya untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Bagi seluruh informan taaruf, dalam memutuskan kelanjutan proses taaruf juga

bergantung pada kemantapan hati setelah meminta jawaban dari Allah SWT melalui salat istikharah.

4.2.2. *Individual Textural Description*

Individual textural description merupakan transkrip berupa data yang diperoleh dari setiap individu penelitian, yang dikumpulkan per informan atau subjek individu (Moustakas, 1994, h. 122). Deskripsi tekstual ini berisi tentang pemaparan masing-masing informan mengenai pengalaman yang telah diklasifikasikan sebelumnya termasuk pernyataan verbal atau kutipan wawancara yang mendukung.

1. Informan Ayla

a. Pengalaman memilih taaruf sebagai proses penajajakan pranikah;

Sebelum menikah, Ayla tidak pernah berpikir akan melalui taaruf sebagai proses penajajakan pranikah. Baginya melewati proses pacaran seperti teman-temannya yang lain atau dijodohkan oleh orang tua justru lebih memungkinkan dibanding memilih proses taaruf. Dalam pandangan Ayla, taaruf hanya dapat dilaksanakan oleh seorang penghafal Alquran yang benar-benar mendalami agama. Hingga ia pernah menanyakan pada dirinya sendiri siapkah jika suatu hari dia diminta untuk berproses taaruf. Pada saat itu Ayla tidak merasa yakin sebab dia menyadari bahwa dirinya bukan berasal dari keluarga yang sangat memahami agama seperti teman-temannya yang lain. Orang tua Ayla tidak mengharuskan anak-anaknya untuk memilih taaruf sebagai penajajakan, bahkan saudara kembarnya menjalani hubungan pacaran selama satu tahun sebelum akhirnya menikah.

“Apa mungkin orang yang kayak aku ini bisa kalau taaruf, beda mungkin sama yang liqo’ dari lahir. Saudara kembarku aja nikah setelah pacaran setahun, keluargaku bukan keluarga yang paham. Jadi nggak kepikiran dulu.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Dalam pandangan Ayla, beberapa temannya yang melakukan taaruf benar-benar terjaga prosesnya dan dapat menjaga diri. Meskipun dia mengetahui bahwa di antara mereka terdapat beberapa orang yang selama proses taaruf dapat berkomunikasi secara langsung atau tanpa didampingi perantara dan jangka waktu menuju pernikahan sangat lama. Hal tersebut membentuk persepsi Ayla bahwa taaruf tidak jauh berbeda dengan berpacaran.

“Akhirnya aku ngelihatnya jadi skeptis, terus apa bedanya sih taaruf sama pacaran kalau nggak semua taaruf tuh lempeng-lempeng aja.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Tidak ada motivasi tersendiri bagi Ayla untuk segera menikah bahkan diawali dengan proses taaruf. Motivasi tersebut justru menurutnya datang setelah menerima pesan dari Irham, seorang teman yang hanya sekali dua kali berinteraksi dengan dirinya secara langsung. Oleh karena itu Ayla merasa terkejut saat Irham mengirimkan ucapan selamat di hari ulang tahunnya diikuti pesan berisi ajakan taaruf. Terlebih lagi seingat Ayla, ia pernah bercanda dengan Rania, temannya tentang kemungkinan dirinya dan Irham berjodoh.

“Aku tuh dulu pernah nanya sama Mbak Rania, ‘Ran, yak apa ya kalau aku nikah sama Irham.’ Dijawabnya, ‘Halah mimpi. Kon iku sadaro kon sopo Irham sopo.’ Terus aku nggak inget

lagi. Berdoa juga nggak pernah nyebut nama siapa-siapa.”
(Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Ayla yang sempat memandang sebelah mata tentang proses taaruf, akhirnya bersedia menjalani proses bersama Irham. Saat itu barulah pertama kalinya Ayla membuat proposal taaruf yang dia tulis tak sampai dua jam. Proposal tersebut kemudian diajukan pada *murobbiyah* untuk dipertemukan dengan proposal milik Irham.

b. Pengalaman menjalani taaruf dan menghadapi kontradiksi hubungan selama proses taaruf;

Sosok Irham sebenarnya tidak asing bagi Ayla karena dia merupakan teman satu angkatan Ayla di kampus dan satu organisasi yang tanpa sengaja pernah ia temui meskipun tak pernah bercakap secara akrab. Ayla yang aktif sebagai juru bahasa isyarat untuk kaum tuli tersebut mengingat sempat membuatkan tulisan bahasa isyarat untuk teman-teman Irham. Ketika itu dia menitipkan tulisan tersebut pada Irham di kontrakannya. Tanggapan Irham yang terkesan cuek bagi Ayla sangatlah maklum karena menurut teman-temannya, Irham memang sangatlah menjaga sikapnya terhadap akhwat atau seorang perempuan.

“Jadi aku pernah bikin tulisan bahasa isyarat gitu buat temen-temennya dia. Aku tanya waktu itu di kontrakan dia lagi ada siapa aja, dijawab ada ini ini ini. Yaudah aku bikin buat mereka juga. Nah pas ngasih ada Irham juga, dia cuma bilang, ‘oh jazakillah’ sambil buang muka. Aku juga pernah minta bukain warung ayam lewat whatsapp ke Irham tapi nggak dibales.

Waktu bukain juga buang muka langsung pergi. Kata temen-temennya beliau sih emang kayak gitu kalau sama akhwat.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Ayla cukup terkejut ketika Irham mengajaknya untuk bertaaruf. Setelah Ayla mempertimbangkan ajakan Irham dan menyampaikan kesediaannya, Irham lantas meminta nomor *murobbiyah* Ayla. Proses dilanjutkan dengan bertukar proposal. Ayla saat itu mengaku cukup terkesan dengan proposal Irham yang sangatlah rinci dalam menceritakan informasi tentang dirinya yakni terdiri dari 20 halaman, sementara milik Ayla tidak sampai sepuluh halaman.

“Proposalnya beliau aja udah bener-bener detail. 20 halaman, aku aja nggak ada sepuluh. Aku waktu scroll itu mbatin ini anak rajin banget se. Disitu ditulis keluarganya gimana, orangtuanya kerja apa, pandangan tentang Islam gimana.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Ayla merasa proses taaruf yang dilaluinya terbilang cepat sebagaimana pada umumnya. *Murobbiyah* Ayla memberikan waktu keduanya selama empat hari untuk salat istikharah mempertimbangkan dilanjutkan atau tidaknya proses ini. Ketika masing-masing memutuskan untuk lanjut, maka dilaksanakan proses *nadhhor* yang didampingi oleh *murobbiyah* dan suaminya, serta Rania, teman akrab Ayla.

“Kalau dibilang cepet sih ya biasa sih...beliau ngubungin murobbi, terus tukar proposal, baca dan dikasih waktu empat hari buat istikhoroh mau lanjut atau nggak. Ternyata aku lanjut beliau lanjut. Setelah itu kita nadhor karena nggak pernah bertemu langsung. Disitu ada murobbiyah, suaminya, sama ada

Mbak Rania.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Topik pembicaraan saat *nadhhor* dititik beratkan pada apa yang perlu dibahas lebih lanjut dari tulisan di proposal selain biodata dan visi misi menikah, yakni penggambaran tentang keluarga, ekonomi keluarga bahkan menurut Ayla, Irham menuliskan rencana pencapaian hidupnya lima sampai sepuluh tahun ke depan serta syarat untuk istri setelah menikah.

“Biodata, visi misi, ekonomi keluarga, keluarga seperti apa digambarkan. Kalau beliau detail banget misalnya pengen ini, trus pencapaiannya lima tahun sepuluh tahun ke depan kayak gimana. Kalau aku nggak sampai tak tulis kayak gitu. Dia juga nulis syarat-syarat. Salah satu syaratnya itu istrinya mau dibawa ke Gorontalo.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Potensi adanya kontradiksi hadir saat Ayla membaca syarat dari Irham yang dicantumkan dalam proposalnya. Syarat yang mengharuskan istri Irham nantinya mengikuti suami untuk pindah ke Gorontalo tersebut bagi Ayla menjadi hal berat yang perlu pertimbangan ulang. Ayla yang mengaku sangat dekat dengan orang tuanya ini merasa khawatir apabila tinggal berjauhan setelah menikah nantinya. Dia lantas menyampaikan kekhawatirannya pada *murobbiyah* bahwa keputusannya nanti bergantung pada restu orang tua.

“Sebenarnya itu jadi pertimbangan beratku sih. Aku sudah kadang bilang ke murobbiyah, bilang tentang keberatan itu. Tapi aku juga nambahin kalau orang tuaku setuju ya bismillah. Kalau orang tuaku bilang nggak ya nggak.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Selain orang tua, pertimbangan lain yang menjadi pemberat saat membaca syarat dari Irham tersebut adalah kedekatannya dengan sang nenek. Sosok yang sedari kecil turut merawatnya itu membuat Ayla bersedih membayangkan jika berpisah darinya. Sewaktu *nadhhor*, ia bahkan sempat menangis membayangkan bagaimana cara untuk meminta restu dan hidup berjauhan dengan sang nenek. Sedangkan ketika itu neneknya pun sedang mengalami sakit keras.

“Aku tuh sampai nangis pas nadhor tapi lupa karena apa. Kayaknya waktu ditanya tapi aku nggak bisa jawab gitu. Tanyanya apa yang paling berat kalau disuruh pindah. Waktu itu kan emang eyangtiku lagi sakit banget ya. Sekarang udah meninggal. Aku tuh deket banget sama beliau. Bayangin buat pindah jauh itu susah. Susah juga buat bilang minta restu buat pindah.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Dalam proposal, Ayla secara terbuka mengungkapkan dalam bahwa ia pernah menderita penyakit yang sewaktu-waktu dapat kembali kambuh. Ketika *nadhhor*, *murobbiyah* Ayla memintanya membawa *ct scan* yang menunjukkan kondisinya terakhir. Meskipun ternyata *ct scan* yang Ayla foto tersebut pun tidak diperlihatkan.

“Aku nulisnya itu justru pernah sakit apa. Yang jadi pemberatku juga itu ya sakitku. Sampai waktu nadhor itu aku disuruh bawa ct scan. Yaudah tak foto itu. Tapi waktu itu ternyata nggak dibuka.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Atas saran *murobbiyah*, selama berproses taaruf, Ayla mencari informasi tentang Irham dari teman-teman terdekatnya. Namun tidak banyak yang ia tanyakan pada Faiz dan Ryan, teman satu rumah

kontrakan Irham, mengingat proposal Irham sudah sangatlah rinci dalam menggambarkan kehidupan Irham sendiri. Ayla hanya bertanya tentang hal-hal sederhana seperti kerapihan Irham di rumah. Itu pun baru dilakukan Ayla setelah undangannya dengan Irham telah disebarkan. Keduanya saat itu telah berkomitmen untuk menjaga agar tidak banyak yang mengetahui proses taaruf mereka yang sedang berjalan.

“Aku nanya ke dua orang temennya dia. Cuma gimana beliau rapi apa nggak bersih apa nggak. Yang receh. Tapi Rania juga tanya ke temennya, nanya banyak terus dikasih tahu aku. Soalnya aku nggak tahu lagi harus nanya apa. Aku tanya ke temennya itu sama Faiz sama Ryan. Tanya Faiz malah pas udah nyebar undangan. Soalnya kita berdua waktu itu udah komitmen jaga proses ini. Yang boleh tau cuma aku, dia, murobbi, Rania, ya Faiz sama Ryan tahunya belakangan.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Hanya beberapa teman terdekat yang mengetahui berjalannya proses taaruf ini. Ayla sempat mengalami kejadian lucu ketika dirinya dan Irham secara tidak sengaja berada di satu tempat bersama teman-temannya. Ryan, temannya yang saat itu belum mengetahui proses taaruf Ayla dan Irham, berseloroh menggoda Irham dengan akhwat lain. Padahal ketika itu Ayla berada di tempat yang sama. Mila, teman dari Irham dan Ayla bahkan ingin menjodohkan kakak iparnya dengan Irham.

“Yang lucu waktu itu Ryan malah pernah godain Irham sama akhwat padahal disitu ada aku dan kita lagi proses. Mbak Mila juga sempet mau jodohin kakaknya Faiz itu sama Irham.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Setelah proses taaruf berlanjut ke khitbah atau lamaran, keluarga Irham yang berasal dari Gorontalo datang menemui keluarga Ayla di Lamongan. Sebelumnya Ayla dan kedua orang tuanya terlibat dalam pembicaraan terkait mahar atau mas kawin yang ditawarkan oleh pihak keluarga Irham. Saat itu hal yang bertolak belakang hadir akibat perbedaan budaya di antara dua keluarga.

“Beda banget kan budayanya. Baru tau itu waktu lamaran keluarganya datang ke Lamongan itu. Orang tuanya kan bilang maharnya sekian ratus juta. Tapi mamaku bilang, ‘jangan dek jangan segitu, nggak boleh pulang kamu nanti.’” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Orang tua Irham pada awalnya menyampaikan bahwa sesuai dengan budaya mereka, maka mahar yang akan diberikan mencapai sekian ratus juta. Namun, orang tua Ayla tidak menyetujui mahar sebesar itu dengan alasan khawatir nantinya Ayla tidak diperbolehkan kembali ke kampung halamannya. Beberapa kontradiksi yang dihadapi Ayla dan calon pasangannya, Irham dikelola dengan cara tersendiri untuk mencapai kelanjutan hubungan.

- c. Pengalaman mengelola kontradiksi hingga memutuskan kelanjutan proses taaruf;

Syarat yang diminta oleh Irham pada Ayla yakni untuk berpindah ke Gorontalo setelah menikah dan menjadi pertimbangan berat bagi Ayla kemudian disampaikannya pada orang tua. Ayla bertekad jika orang tuanya memberi restu barulah dia melanjutkan

proses taaruf tersebut. Ayla yang awalnya tidak yakin jika orang tuanya akan mengizinkan, justru tidak menyangka dengan jawaban yang diberikan ayah dan ibunya bahwa beliau merestui sang anak untuk pindah setelah menikah. Terlebih menurut kedua orang tua Ayla, hal tersebut menjadi kewajiban seorang istri untuk mematuhi suaminya. Ayah dan ibunya berharap selama anaknya senantiasa sehat dan bahagia maka mereka pun turut bahagia.

“Kan aku tergolong anak mama ya tak kira nggak boleh ternyata kok boleh. Malemnya aku ngobrol sama ayah sama mama tentang itu lagi. Kata beliau nggak papa yang penting anaknya sehat dan bahagia.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Setelah mengantongi restu orang tua, Ayla masih harus berpikir bagaimana caranya untuk meminta izin pada sang nenek, seseorang yang merawat Ayla sedari kecil dan sangat ia sayangi. Kondisi nenek Ayla yang sewaktu itu sedang sakit keras semakin membuat Ayla bingung untuk menyampaikan rencana kepindahannya ke Gorontalo setelah menikah. Dalam menghadapi kontradiksi tersebut, Ayla akhirnya baru menyampaikan keputusannya pada sang nenek setelah ia menikah. Berdasarkan saran dari ibunya, Ayla meminta izin untuk mengikuti suami ke Gorontalo sewaktu mendekati hari keberangkatannya, dengan pertimbangan kesehatan neneknya yang mulai membaik.

“Aku nggak bilang. Jadi minta ijinnya setelah mau berangkat. Justru waktu beliau mau tak tinggal berangkat itu keadaannya membaik. Kata ibuku waktu itu juga jangan bilang dulu nanti

malah nggak berangkat-berangkat soalnya lihat kondisinya waktu itu juga.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Keterbukaan Ayla pada Irham tentang informasi dirinya yang tertulis dalam proposal dan dibahas kembali ketika *nadhhor* khususnya tentang riwayat kesehatan Ayla, ternyata tidak menjadi pemberat bagi Irham untuk melanjutkan proses taarufnya. Ayla bahkan memperingatkan Irham bahwa sewaktu-waktu penyakitnya dapat kembali kambuh. Irham menanggapi bahwa sesungguhnya bukanlah penyakit Ayla yang menjadi masalah baginya, tetapi perihal apa yang harus dilakukan oleh Irham nanti jika mendapati istrinya butuh bantuan.

“Cuma dia bingung nanti kalau pas sakitnya kambuh dia harus ngapain. Ohya pas nadhor juga dibahas itu. Aku bilang kalau nanti muntah darah harus apa, udah gitu aja. Sakitnya buat dia itu bukan pemberat tapi lebih ke PR sih. Soalnya beliau kan nggak punya adik, selama sekolah juga di pondok. Jadi kalau sama orang itu kayak nggak aware gitu malah kayak lo lo gue gue.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Sejak taaruf Irham mengaku pada Ayla jika sejujurnya bukanlah seseorang yang mudah peka dan perhatian terhadap orang di sekitarnya. Karena itu, Ayla pun tidaklah terkejut dengan sikap Irham setelah menikah. Ayla menyadari bahwa dirinya yang harus berinisiatif memberi tahu Irham apabila dia membutuhkan sesuatu.

Sementara kontradiksi antara hubungan taaruf yang sedang dijalani dengan apa yang diketahui oleh teman-temannya ditanggapi oleh Ayla dengan santai. Meskipun teman Irham berusaha menjodohkan Irham dengan perempuan lain sementara Ayla berada di

tempat yang sama, tetapi ia tidak memberikan reaksi apapun. Ayla tidak ingin teman-temannya mengetahui proses taaruf yang sedang ia jalani karena dirinya telah berkomitmen berdua dengan Irham untuk menjaga proses hingga berhasil.

“Ya waktu itu berusaha santai aja, tetep inget komitmennya kan jaga proses taaruf berdua.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Proses taaruf Ayla dan Irham membawa dua budaya berbeda yakni Jawa Timur dan Gorontalo. Perbedaan budaya tersebut mulai tampak ketika proses lamaran atau khitbah. Orang tua Irham yang awalnya menawarkan mahar dengan jumlah yang sangat besar yakni sekian ratus juta tidaklah disetujui oleh orang tua Ayla. Oleh karena itu, Ayla dan keluarganya menyampaikan pada keluarga calon pasangan bahwa mahar disesuaikan dan tidak sebesar yang ditawarkan. Kedua keluarga pun akhirnya menyetujui keputusan tersebut.

“Akhirnya ya diomongin sama keluarga sana kalau maharnya jangan sebesar itu. Dan iya, bisa disesuaikan.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Saat proses khitbah, Irham memiliki cara untuk mengantisipasi adanya kesalahpahaman dalam komunikasi dua keluarga. Dia meminta bantuan saudara iparnya yang berasal dari Jawa untuk menjadi perantara dalam acara lamaran. Hal tersebut bertujuan untuk menjembatani komunikasi budaya yang berbeda.

“Ya suami sampai nyari saudaranya yang menikah sama orang Jawa. Nah saudara iparnya ini yang jadi perantara waktu

lamaran.” (Wawancara dengan informan Ayla pada 08 Maret 2018)

Kontradiksi hubungan Ayla dan Irham dapat dikelola dengan baik sehingga proses taaruf keduanya berlanjut pada jenjang pernikahan.

2. Informan Nada

a. Pengalaman memilih taaruf sebagai proses penajakan pranikah;

Bagi Nada, taaruf merupakan jalan yang dianjurkan oleh agama untuk ditempuh pasangan sebagai penajakan sebelum menikah. Menurutinya dibandingkan dengan berpacaran, pengenalan dengan taaruf mencegah adanya keterlibatan perasaan lebih jauh pada lawan jenis sebelum pernikahan. Maka seandainya taaruf terhenti di tengah proses, dia pun tidak merasa terlalu bersedih karena telah berupaya menjaga perasaan sedari awal.

“Memang itu yang dianjurkan yaa daripada pacaran atau mencoba mencari sendiri yang nggak jelas jalannya dan takut keburu baper duluan. Alhamdulillah kemarin juga pas taaruf pertama itu nggak baper sama sekali. Ya udah datar aja perasaannya. Karena anjurannya kita nggak boleh tuh baper duluan kan karena taaruf ngajarin jaga hati juga, insya Allah.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Sejak menginjak semester empat perkuliahan, orang tua Nada seringkali secara langsung maupun tidak langsung menyinggung obrolan tentang pernikahan ke pada Nada. Sekalipun ketika itu Nada belum berpikiran untuk menikah, dia tidak bisa membantah jika ayah dan ibunya kembali menyinggung soal permintaan menikah. Padahal

dirinya tengah memprioritaskan yang apa yang sedang dia lakukan saat itu yakni menyelesaikan kuliah.

“Jadi ceritanya tahun 2014 itu masa-masa di mana orang tua itu bener-bener nyindir buat nikah. Padahal ya gimana aku tuh masih mau kuliah lah. Kalau kuliah aku mikirin kuliah, kerja ya sekarang aku mikirin kerja. Akhirnya ya udahlah kalau ada nggak papa, kalau nggak ada ya ya udah. Aku selalu jawabnya insya Allah iya, kalau ditanya orang tuaku.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Taaruf bukanlah istilah yang asing bagi Nada. Beberapa teman dan orang-orang yang ia kenal telah menempuh taaruf sebagai penajakan pranikah. Nada dibesarkan dalam keluarga dengan pemahaman agama cukup baik dan kedua orang tuanya pun seringkali menjadi perantara taaruf bagi yang ingin dijodohkan. Maka dari itu, Nada juga mengetahui tahapan taaruf khususnya *nadhhor*. Namun sebelum ia langsung terlibat sebagai peserta taaruf, hanya sedikit gambaran yang dia ketahui terkait pertemuan tersebut.

“Nggak ada gambaran sih, yang jelas dalam satu ruangan dengan hijab dan ada perantaranya.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Hingga dua tahun berselang semenjak orang tuanya mengungkapkan permintaan agar sang anak dapat menikah, Nada akhirnya menerima proposal taaruf pertama kali yakni Desember 2016. Proposal yang dikirim melalui *e-mail* tersebut diterima Nada secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya dari *murobbiyah*. Ajakan taaruf itu membuat Nada terkejut sebab proposal ditulis oleh seorang ikhwan yang telah ia kenal sebelumnya.

- b. Pengalaman taaruf dan menghadapi kontradiksi hubungan selama proses taaruf;

Sore hari di awal Desember 2016, Nada menerima *e-mail* dari *murobbiyah*-nya yang berisi proposal taaruf seseorang. Orang tua Nada memang telah mendesaknya untuk menikah sejak lama yakni 2014, namun proposal pertama datang dua tahun kemudian yakni saat Nada sama sekali tidak terpikir untuk menikah terlebih dahulu. Nada semakin terkejut ketika membaca nama penulis proposal taaruf tersebut adalah ikhwan yang dikenalnya. Saat itu juga ia langsung mengirimkan pesan pada *murobbiyah*-nya dan menanyakan maksud proposal tersebut.

“Aku langsung lempar HP ke kasur sambil bilang, wah bohong nih bohong. Terus aku tanya murobbiyah, mbak itu apa. Katanya, itu dek ada proposal. Padahal waktu itu aku nggak kepikiran sama sekali tentang taaruf. Karena udah sekian lama kan. Akhirnya aku putusin sholat maghrib dulu baru baca.”
(Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Menurut Nada, proposal tersebut ditulis oleh seorang kakak tingkat satu jurusan dan satu organisasi di kampusnya. Lelaki tersebut adalah dikenalnya pertama kali bahkan sebelum masa orientasi kampus. Nada yang juga mengetahui bahwa tempat tinggalnya tidak jauh dengan tempat tinggal kakak tingkatnya ini. Bahkan jauh sebelum bertukar proposal, dalam tidurnya ia pernah bermimpi dilamar oleh ikhwan ini.

“Dulu itu ada facebook jurusan, nah dia anak rohis yang tugasnya narik-narik anak yang berpotensi ikut. Dia contact

person-nya. Akhirnya aku chat nanya-nanya tentang kampus. Istilahnya aku belum sampai kampus tapi udah chat sama beliau. Akhirnya waktu ospek fakultas ada temenku yang mentornya itu dia. Aku bilang, eh aku kenal lho sama mas ini. Terus ditunjukin orangnya yang mana. Ah ada lagi Fir. Aku pernah mimpi masa dilamar sama beliau. Gara-garanya waktu itu kontrakannya beliau itu di belakang kontrakanku. Itu kan yang bikin aku tambah terkejut waktu emailnya dia yang masuk.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Hal yang membuat Nada merasa keberatan ialah karena ia tahu sang ikhwan berasal dari Jawa Timur, sementara Nada menginginkan seseorang yang tidak berasal dari Jawa Timur. Keinginan itu tercantum pada proposal yang telah dia tulis sejak lama. Nada yang dibesarkan di salah satu kota di Jawa Tengah ini memiliki pandangan bahwa orang Jawa Timur cenderung memiliki watak keras seperti ayahnya. Maka setelah mengetahui proposal ditulis oleh seorang ikhwan yang dia kenal ini, daerah asalnya tersebut menjadi salah satu pertimbangan.

“Rasanya tuh kayak aduh kenapa harus orang ini. Karena dari awal sebenarnya aku nggak pengen sama orang Jawa Timur. Kenapa, karena aku kayak ada trauma sendiri gitu lho sama orang Jawa Timur. Abahku kan orang Jawa Timur ngerasanya kayak beliau kan keras banget. Meskipun nggak semua orang Jawa Timur gitu se. Lha kok proposal yang masuk dari orang Jawa Timur.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Di samping itu, dalam proposal Nada menuliskan bahwa dirinya berharap mendapatkan suami yang keluarganya pun paham akan agama dan bersedia menerima dakwah. Namun proposal ikhwan yang dia terima menggambarkan bahwa keluarganya adalah keluarga yang

belum terlalu paham agama dan menjunjung tinggi adat budaya Jawa. Poin tersebut menjadi pertimbangan lain untuk Nada. Ia merasa berat untuk bersedia menerima ikhwan ini.

“Terus aku cek lagi di proposal keluarganya itu kejawen. Aku sampai mikir aku bisa ta apakah aku udah siap. Karena aku tulis di proposal, pengen keluarganya itu yang paham. Kalau kejawen kan beda. Aku mikirnya aku sanggup nerima ta. Kata mamaku nggak papa wis coba dulu.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Satu hal lagi yang menambah pertimbangan Nada saat membaca proposal ialah pekerjaan calon pasangan yang menuntutnya berpindah-pindah kota, sementara sang istri nantinya belum tentu diperbolehkan ikut serta. Ketiga hal dasar yang semenjak awal mengharuskan Nada untuk berpikir ulang yakni terkait daerah asal calon pasangan, perbedaan latar belakang budaya keluarga serta pekerjaan yang menuntut berpindah-pindah kota ini kemudian ia sampaikan pada orang tuanya. Ibunda Nada menganjurkan Nada untuk menjalani proses taaruf dan mengenal lebih dekat lagi dengan calon pasangan.

“Dia nulis kalau pekerjaannya itu nuntut dia pindah-pindah tempat dan belum tentu istrinya itu boleh diajak. Karena bisa seminggu di kota mana, seminggu di kota mana. Aku ya mikir iya kalau aku diajakin tapi kan gimana ya. Paling pertimbangan lagi ya karena itu tadi orang Jawa Timur.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Sang ibu meyakinkan Nada untuk bersedia menerima ajakan taaruf. Ibunda Nada menyukai gambaran sosok ikhwan ini yang merupakan perantau dan dianggapnya mandiri. Selain itu, dalam

proposal tertulis bahwa calon pasangan Nada berkeinginan melanjutkan pendidikan pascasarjana atau S2, hal ini membuat ibunda Nada beranggapan bahwa lelaki tersebut memiliki perencanaan yang jelas untuk masa depannya. Pandangan itulah yang mendorong ibunda Nada mengizinkan putrinya melanjutkan proses taaruf ditambah keinginan untuk melihat Nada segera menikah.

“Terus mamaku sebelumnya juga udah pernah bilang kalau beliau sukanya sama anak yang perantau, bukan rumahan. Tapi mamaku nyuruh lanjut juga karena ngelihat dia juga punya tujuan yang jelas, cita-citanya juga masih pengen S2.”
(Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Setelah meminta petunjuk Allah SWT melalui salat istikharah, Nada akhirnya memantapkan diri untuk menerima ajakan bertaaruf tersebut. Selang dua minggu setelah membaca proposal pertama kali, dilaksanakanlah proses *nadhhor* di rumah *murobbiyah* Nada. Tidak terbayangkan sebelumnya oleh Nada betapa gugupnya saat melalui *nadhhor*, maka sekalipun telah mengenal calon pasangannya, ia meminta untuk ada hijab atau pembatas dalam pertemuan tersebut.

“Kan dibilangin ya dibaca dulu, istikharah baru putuskan lanjut atau nggak. Tapi aku masih galau gitu. Beliau juga masih ada acara. Akhirnya aku taaruf itu tanggal 17 desember, dua minggu setelah baca proposal. Yaudah di situ ya dia datang telat soalnya perjalanan dari luar kota naik motor. Kata murobbiyahku kalau udah kenal ya langsung nadhor, bertatap muka. Cuma karena aku deg-degan jadi aku minta ada hijab.”
(Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Pembicaraan selama *nadhhor* berfokus pada apa yang tertulis dalam proposal dan perlu untuk dibahas lebih lanjut. Nada menuliskan

kriteria pasangan yang dia harapkan yakni pasangan mengikuti kajian atau halaqoh minimal satu tahun dan keluarga pasangan juga dapat menerima dakwah. Dibandingkan Nada, saat itu calon pasangannya justru lebih banyak bertanya, termasuk alasan Nada menerima ajakan taaruf. Calon pasangan Nada menyadari bahwa kriteria yang diberikan Nada sebenarnya bertolak belakang dengan apa yang terdapat dalam dirinya.

“Kalau nggak salah aku tuh nulis pengen yang halaqoh minimal setahun, keluarga menerima dakwah, pokoknya banyak. Dia bilang, ‘kenapa kok Nada ini menerima ane. Karena kalau dilihat dari kriterianya kan bertolak belakang. Ane jauh dari yang Nada pengen. Karena ane udah satu tahun tidak liqo.’ Katanya karena pekerjaannya nggak memungkinkan buat liqo.”
(Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Kontradiksi lain muncul terkait kriteria calon menantu yang diidamkan oleh ibunda Nada. Dalam proposal, Nada mencantumkan bahwa ibunya menginginkan apabila Nada dan pasangan nantinya telah menikah, sebaiknya tinggal terpisah dengan orang tua. Tempat tinggal yang dimaksud oleh ibunda Nada tidaklah harus rumah yang langsung dimiliki sendiri, namun di awal pernikahan dapat mengontrak rumah atau indekos. Tujuan sang ibunda agar rumah tangga anaknya dapat mandiri. Meskipun begitu, ternyata calon pasangan Nada mengungkapkan keberatannya dengan syarat tersebut.

“Waktu itu yang tanya dia karena proposalku detail banget. Disitu aku juga nyertain apa aja yang mamaku pengen dari calon mantunya. Mamaku pernah bilang kalau beliau nggak mau nanti anaknya udah nikah tapi tinggalnya masih sama orang tua. Nah masnya itu nyampein keberatannya di situ.

Padahal aku udah bilang kalau uangnya masih cukup buat ngontrak, ngekos ya gapapa yang penting kan nggak sama orang tua.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Keterbukaan dalam proses taaruf bagi Nada merupakan prinsip yang penting karena terkait pemilihan pasangan hidup. Maka dari itu, segala yang terdapat dalam proposal merupakan informasi tentang dirinya yang ditulis dengan jujur dan tidak ada yang ditutupi. Nada berharap dengan upayanya mengungkapkan informasi diri apa adanya, calon pasangannya pun bersikap yang sama.

“Khawatirnya itu kalau aku nutupin tentang diriku sendiri, beliau juga sedang nutupin sesuatu. Jadi aku berusaha sejujur mungkin. Soalnya kan ini masalah ke depan, hidup bersama.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Selepas proses *nadhhor*, Nada masih memiliki keraguan dalam hatinya untuk melanjutkan taaruf ini atau tidak. Nada bahkan belum menemukan kecocokan dengan calon pasangannya. Sekalipun proses taaruf telah berjalan, ia bertanya pada dirinya sendiri apakah telah pantas jika menginginkan kriteria-kriteria tertentu dari suaminya kelak.

“Banyak sih sebenarnya apa yang aku ingin nggak ada di dia. Aku juga ada perasaan bener ta aku pengennya gini gini. Jadi tanya ke diri sendiri gitu karena kalau nggak sesuai sama kitanya kan kesannya malah sok, mintanya yang tinggi tapi kita belum. Saat taaruf akhirnya aku ngerasa nggak wis nggak cocok ini.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Nada diberikan waktu satu minggu setelah *nadhhor* oleh *murobbiyah*-nya untuk memutuskan kelanjutan proses taaruf. Waktu

tersebut dimanfaatkannya untuk kembali meminta petunjuk pada Allah SWT melalui salat istikharah. Dia berharap keraguannya akan taaruf yang dia jalani saat itu menemukan keputusan yang tepat.

“Murobbi-ku tanya setelah pertemuan itu, dek butuh waktu berapa lama buat istikharah. Aku jawab, sebulan mbak. Katanya, ‘duh dek lama banget nggak boleh itu gantungin orang lama.’ ‘Yaudah dua minggu,’ kataku. Kata dia, ‘seminggu aja.’ Nah dari awal aku istikharah itu sebenarnya jawabannya udah nggak mantep. Tapi mamaku katanya iya.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Selain istikharah, bagi Nada pendapat orang tua juga sangat penting karena apa yang sedang dihadapinya menyangkut keputusan besar. Oleh karena itu, meskipun semenjak awal Nada memahami antara keputusannya dengan keputusan sang ibu menghadapi kontradiksi, namun Nada akhirnya melanjutkan proses taaruf. Ibunda Nada telah memberikan restu dan meyakinkan Nada bahwa ikhwan ini merupakan sosok laki-laki yang baik.

“Kata mamaku, ‘apa sih yang nggak cocok dia lho baik.’ Terus kan karena ibu yang udah ngendika dawuh ya aku sempet mikir apa jawabannya Allah lewat mamaku. Akhirnya aku lanjut ya karena mamaku. Aku juga mikir kita nggak pernah tau apa yang di depan siapa tahu jalanku emang di sini”. (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Nada yang tengah dibuat bimbang akan keputusan melanjutkan proses taaruf pun tak kuasa membantah pendapat yang disampaikan orang tua, sekali pun hatinya masih belum yakin. Nada beranggapan bahwa barangkali restu yang diberikan oleh orang tuanya merupakan jawaban atas doanya pada Allah SWT. Bagaimana pun ia tetap

berpikiran positif bahwa jalan yang dilaluinya saat itu merupakan jalan terbaik.

- c. Pengalaman mengelola kontradiksi hingga memutuskan kelanjutan proses taaruf;

Pada saat akhirnya mengambil keputusan untuk melanjutkan taaruf, Nada lantas menyampaikan keputusan itu pada *murobbiyah*-nya. Hal yang tidak terduga terjadi ketika calon pasangan Nada justru sulit untuk dihubungi. Bahkan seminggu setelah hari yang ditetapkan untuk menyampaikan keputusan masing-masing pihak, masih belum terdengar kabar dari pasangan taaruf Nada. Dalam keadaan itu, Nada merasakan kegelisahan karena belum adanya kepastian.

“Rasanya kayak gonjang-ganjing gitu. Duh, gimana se. Aku menjalani hari-hariku itu bingung. Sampai akhirnya kelewat berapa hari gitu dia muncul ternyata habis dari luar kota nggak ada sinyal. Terus di-forward chat-nya beliau panjang gitu yang intinya nggak lanjut.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Keputusan calon pasangan Nada untuk tidak melanjutkan proses taaruf tidak membuat Nada merasa kecewa karena sedari awal dia masih diliputi keraguan akan taaruf yang dijalaninya. Setidaknya dia hanya berpikiran bahwa ternyata pernikahannya tidak terlaksana dalam waktu dekat. Melalui pesan singkatnya, calon pasangan Nada mengungkapkan alasan untuk menghentikan proses taaruf tersebut. Alasan pertama ialah sang ikhwan merasa apa yang ada dalam dirinya sesungguhnya bukanlah yang diinginkan atau sesuai dengan kriteria

Nada. Sedangkan alasan kedua yakni karena orang tua ikhwan tersebut belum merestuinnya untuk menikah. Seingat Nada, calon pasangannya tersebut mengungkapkan bahwa alasan orang tuanya belum member restu karena dirinya masih menjadi tulang punggung bagi keluarga.

“Nggak kecewa sih soalnya aku kan dari awal emang udah ragu, paling rasanya ya oh ternyata aku nggak jadi nikah tahun ini. Alasan dia yang pertama dia ngerasa kalau emang apa yang tak mau itu nggak ada di dia. Kedua, orang tuanya nggak setuju. Aku lupa karena kenapa, lupa banget udah setahun lebih. Tapi dia ngasih tau. Kalau nggak salah karena dia masih jadi tulang punggung keluarga.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Kontradiksi yang dialami Nada dan calon pasangan nyatanya tidak dapat dikelola dengan baik sehingga mereka pada akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan proses taaruf. Nada yang juga menghadapi kontradiksi dengan ibunya semenjak awal proses taaruf berusaha untuk mengikuti kemauan sang ibu. Sebagaimana keputusan melanjutkan proses taaruf dari *nadhhor*, Nada mengesampingkan apa yang sebenarnya dia rasakan untuk mencari jalan keluar meskipun masih terdapat hal yang bertentangan.

“Aku ya mikir kalau berikutnya aku proses ya aku harus memberanikan diri bilang nggak cocok ke mama. Cuma ya takutnya itu tadi kekuatan mama kan omongannya super. Jadi cara menjembatannya ya aku juga mama juga. Menurutku kemarin itu mamaku terlalu tergesa-gesa, ke depannya harus mikir ulang matang-matang.” (Wawancara dengan informan Nada pada 18 Maret 2018)

Bagi Nada, adanya proses taaruf yang pernah ia lalui dan mengungkap kontradiksi yang dia alami bersama ibunya menjadikan pembelajaran untuk proses taaruf selanjutnya. Nada menyadari bahwa dirinya harus memberanikan diri mengambil keputusan dan menyampaikannya pada orang tua. Maka dari itu, menjembatani komunikasi dengan orang tua bagi Nada sangatlah penting karena menyangkut keputusan besar dan tidak dapat dilalui dengan tergesa-gesa.

3. Informan Rania

a. Pengalaman memilih taaruf sebagai proses penjajakan pranikah;

Rania pernah melalui dua kali proses taaruf namun keduanya belum sempat berlanjut ke tahap khitbah. Taaruf sebagai proses penjajakan sebelum menikah diyakini oleh Rania untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Dari keyakinan tersebut, Rania lebih taaruf dibandingkan penjajakan pada umumnya seperti berpacaran.

“Kan pernah dua kali ya, yang pertama itu September 2016, terus yang terakhir kemarin November 2017. Karena keyakinanku sih, aku meyakini kalau milih taaruf itu ya lebih diridhoi Allah.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Rania berada di lingkungan pergaulan dengan pemahaman agama yang cukup baik. Beberapa temannya pun memilih proses taaruf untuk menikah. Dari teman-temannya itulah Rania mendapatkan gambaran tentang proses taaruf dengan tahapan bertukar proposal, *nadhhor* hingga khitbah atau lamaran.

“Karena diceritain temen-temen mungkin ya aku dapet gambaran dari ceritanya orang. Paling yang tak bayangin ya kayak mereka. Nah karena mereka udah juga, aku konsultasinya ke mereka itu.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Saat masih berstatus mahasiswa, Rania yang kini bekerja di bidang sosial tersebut mulai mengikuti kajian agama secara rutin hingga tergabung dalam salah satu organisasi mahasiswa Islam. Semenjak itu Rania mulai mempelajari Islam lebih dalam termasuk tentang penajakan pranikah dengan taaruf yang dianjurkan agama. Dari lingkungan tersebutlah Rania mendapatkan berbagai cerita tentang taaruf.

- b. Pengalaman taaruf dan menghadapi kontradiksi hubungan selama proses taaruf;

Proses taaruf pertama berawal dari Rania yang mendapatkan pertanyaan tentang kesiapan menikah oleh teman mengajinya. Temannya tersebut ingin menjodohkan dia dengan seorang ikhwan. Melihat beberapa teman seusianya telah menikah, Rania berharap taaruf pertama yang dia jalani dapat berhasil menuju pernikahan.

“Ini ya karena temen-temenku udah pada nikah jadi aku tuh udah mindset kalau taaruf yang pertama itu harus jadi, harus nikah.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Setelah menyetujui tawaran taaruf dan memberikan proposal melalui perantara temannya, Rania kemudian menunggu selama tiga hari sembari memantapkan hati melalui salat istikharah. Dia akhirnya

mendapatkan jawaban bahwa sang ikhwan juga bersedia bertukar proposal. Calon pasangan adalah seorang kakak tingkat yang diketahuinya namun tidak pernah berkenalan secara langsung. Tiga hari berikutnya ketika keduanya telah merasa cocok dengan proposal yang diterima, taaruf berlanjut.

“Jadi waktu itu aku kasih proposal, nunggu tiga hari sambil istikharah. Ternyata ikhwannya mau dan ngasih proposal juga. Aku tau orangnya, senior kan cuma nggak kenal. Terus dikasih waktu tiga hari juga buat lanjut apa nggak. Ya wis bismillah.”
(Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Proses taaruf pertama Rania ini tidak melewati tahap *nadhhor* atau bertemu untuk melihat calon pasangan didampingi perantara. Rania yang sedari awal menginginkan prosesnya berhasil dan berjalan cepat kemudian meminta calon pasangannya untuk menemui orang tuanya. Atas permintaan Rania, sang ikhwan pun mengiyakannya.

Persoalan terjadi ketika Rania memikirkan cara untuk menyampaikan pada ayahnya bahwa ada seseorang yang ingin menikahnya. Di sisi lain, Rania mengetahui sang ayah tidak sepenuhnya menyetujui penajakan dengan taaruf. Bagi ayah Rania, bagaimana mungkin pasangan yang baru mengenal satu sama lain dalam waktu singkat akan menikah dan hidup bersama.

“Sebelumnya aku udah bilang ke papa kalau kemarin ada yang kenalan. Sebenarnya papaku tuh agak kurang setuju kalau taaruf, kan keluargaku bukan yang paham. Takutnya ya nggak kenal kalau lewat taaruf.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Menurut Rania, keluarganya belum memiliki pemahaman agama yang sempurna mengikuti syariat sehingga ayahnya diliputi keraguan terkait taaruf. Dengan pendekatan perlahan, Rania menyampaikan pada sang ayah tentang proses taarufnya. Hingga akhirnya ayahnya pun memperbolehkan pasangan taaruf Rania datang ke rumah menemuinya.

“Balik lagi ya aku tuh ter-mindset pengen cepet nikah gitu lho, jadi ya lanjut ikhwannya ke rumah. Ngobrol sama papaku. Kan ditanya papaku kesini ngapain. Aku di dalem (kamar) aja.”
(Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Setelah calon pasangannya berkunjung ke rumahnya, Rania bertanya tentang pendapat sang ayah. Ayah Rania hanya terdiam saat putrinya menanyakan keputusan terkait kelanjutan taaruf. Saat itu Rania menyadari bahwa ada hal yang kemungkinan membuat hati ayahnya belum yakin. Sang ayah lantas menjelaskan bahwa beliau merasa kurang sesuai karena ikhwan tersebut belum memiliki pekerjaan.

“Pas udah selesai ngobrol, aku tanya, ‘pa gimana’. Papaku diem tok, aku mikirnya oh berarti ada yang kurang sreg. Beliau jelasin juga kalau nggak sreg kalau belum kerja.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Ikhwan yang bertaaruf dengan Rania memang saat itu baru saja menyelesaikan kuliahnya. Maka dari itu, ayah Rania belum merasa cocok dengan calon pasangan taaruf anaknya tersebut. Sebagai anak yang berusaha mematuhi orang tua, Rania pun mengikuti kemauan ayahnya dengan tidak melanjutkan proses taaruf.

Pada taaruf pertama ini Rania harus berbesar hati karena ternyata dihadapkan pada kontradiksi dengan sang ayah. Padahal bagi Rania secara pribadi semenjak membaca proposal sang ikhwan, dirinya tidak menemukan hal yang membuatnya keberatan. Selain itu, Rania juga menuliskan kriteria pasangan idamannya secara sederhana. Bahkan dalam rentang waktu taaruf yang dia jalani bersama ikhwan ini yaitu September 2016 hingga Februari 2017, ia semakin merasakan kecocokan dengan calon pasangannya.

“Kalau aku nulisnya tanggung jawab, pekerja keras, jujur gitu udah. Fisik sih nggak ada cuma lebih tinggi dari aku. Nggak harus gimana gimana.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Seperti pada umumnya, proposal yang dia tulis berisi informasi diri secara rinci tentang pandangannya terhadap pernikahan dan rencana masa depan. Selain gambaran tentang dirinya, dalam proposal ditambahkan oleh Rania terkait gambaran tentang orang tua khususnya ayahnya. Hal tersebut dirasa penting olehnya mengingat terdapat beberapa sikap yang bertolak belakang antara Rania dan ayahnya.

“Di proposal itu kayak pada umunya, visi misi, keinginan jangka panjang jangka pendek, terus keuangannya. Cuma kalau aku yang tak rincikan itu aku kayak apa orangnya, papaku kayak apa orangnya. Soalnya sebenarnya aku sama papaku tuh ada beberapa yang emang bertolak belakang. Misalnya aku habis nikah pengennya di rumah aja, tapi papaku nggak kalau bisa kerja ya kerja.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Rania berupaya tidak menutupi informasi diri yang dicantumkan dalam proposal. Segala hal prinsip yang menurutnya berpengaruh pada kehidupan berkeluarganya nanti telah dia ungkapkan di dalamnya. Termasuk riwayat penyakit dalam garis keturunan ibunya dan upayanya menjaga kesehatan sehari-hari.

“Bahkan aku nulis di situ kalau aku punya riwayat penyakit. Nenekku dulu rahimnya diangkat, almarhumah mamaku juga nggak ada karena rahim. Aku sama adikku itu dari awal haid ngerasa ada yang nggak beres sama siklus haidnya. Tapi disitu juga aku tulis kalau aku juga berusaha buat menjaga makanan, hidup sehat buat menghindari kemungkinan sakit.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Hampir satu tahun selepas proses taaruf pertama terhenti, Rania mendapatkan kembali tawaran bertaaruf dari seorang teman lain yang ingin menjodohkannya. Rania sempat bekerja sebagai admin media sosial di sebuah tempat makan. Salah satu pemiliknya, Arsyad memiliki seorang adik bimbingan kajian (*liqo*) yang sedang mencari istri. Oleh Lia, istri Arsyad, direkomendasikanlah Rania karena ikhwan tersebut menginginkan seseorang yang berasal dari daerah yang sama dengannya.

“Lia ini nge-dm aku katanya mau nanya sesuatu terus dia tanya, ‘udah siap nikah belum mbak soalnya ini ada adek liqoannya Mas Arsyad cari istri.’ Katanya syarat dari orang tua masnya itu istrinya harus orang Jember atau Banyuwangi. Aku jawab, oh ya wis. Apa mau tak kasih proposal ku? Akhirnya aku kasih nggak sampai satu minggu. Terus lima hari kemudian aku terima proposalnya.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Bagi Rania, tidak ada pertimbangan berat saat membaca proposal ikhwan calon pasangannya itu sekalipun dia sama sekali tidak mengenalnya. Bahkan terdapat beberapa hobi atau ketertarikan yang sama di antara keduanya yakni fotografi dan desain. Oleh karena itu setelah memantapkan hati melalui istikharah, Rania memutuskan lanjut ke tahap *nadhhor* didampingi oleh perantara yakni Arsyad dan Lia, istrinya.

“Sebenarnya sih cocok. Soalnya kebanyakan tuh hobi nya sama kayak fotografi, desain. Akhirnya terus disuruh istikharah. Setelah tiga hari terima proposal aku ditanya mau lanjut apa nggak, aku bilang iya lanjut. Habis itu nadhor. Yang pertama tadi kan nggak pakai nadhor.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Pembicaraan ketika *nadhhor* berfokus pada apa yang telah ditulis dalam proposal ditambah dengan pembahasan terkait syarat setelah menikah. Rania yang awalnya sama sekali tidak terpikir tentang syarat yang dimaksud kemudian mendapatkan gambaran dari Arsyad. Saat itu Arsyad memberikan contoh ketika dahulu bertaaruf dengan Lia, istrinya tersebut memberikan syarat bahwa tidak ingin tinggal bersama mertua. Dengan pertimbangan tertentu Rania pun mengajukan syarat yang sama. Selain itu, Rania menyampaikan keinginannya jika telah memiliki anak nanti dapat meminimalisir pemakaian televisi di rumah. Rania juga mengajukan pertanyaan mengenai pengaturan keuangan rumah tangga nanti.

“Ngomongin proposal tapi lebih rinci, syarat setelah nikah. Mas Arsyad nyontohin kalau dulu Lia, istrinya itu ngajuin habis

nikah nggak mau tinggal sama mertua, jadi harus tinggal sendiri. Aku ditanya mau ngajuin syarat apa. Nah aku mikir di tempat soalnya aslinya nggak kepikiran. Akhirnya aku bilang aku juga nanti setelah menikah nggak mau tinggal sama mertua, terus nanti kalau punya anak kalau bisa meminimalisir nonton tv, sama tentang keuangan itu mau gimana apa di aku semua atau gimana. Masnya bilang diatur istri penuh.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Meskipun tidak ada pertimbangan berat terhadap proposal calon pasangannya, Rania merasa masih belum menemukan kecocokan. Dia lantas mencurahkan perasaan itu pada sahabatnya, Ayla. Ayla yang berhasil bertaaruf dan telah menikah tersebut menyarankan Rania membaca kembali proposal sang ikhwan untuk mencari kesamaan seperti fotografi dan kesamaan lainnya. Setelah keyakinannya dengan ikhwan ini bertambah, Rania memutuskan untuk melanjutkan taaruf.

“Sebenarnya itu aku belum menemukan sesuatu yang klik gitu dari masnya. Aku curhat ke Ayla kan, kata dia coba kamu buka lagi proposalnya. Kamu nanti pasti nemuin sesuatu yang klik gitu dari masnya. Akhirnya aku baca-baca lagi ya tetep nggak nemu. Ayla sampai yang nunjukin ke aku dia hobi fotografi, kan kamu juga, katanya. Ada beberapa lagi, tapi aku lupa. Akhirnya aku sampaiin ke Lia bismillah lanjut. Ternyata ikhwannya udah ngasih jawaban duluan kalau lanjut.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Tahap selanjutnya yang harus dipersiapkan Rania adalah mempertemukan calon pasangan dan ayahnya. Menurut Rania, sebenarnya setelah proses taaruf pertama tidak berhasil dirinya diminta oleh sang ayah untuk fokus bekerja terlebih dulu. Maka ketika menjalani taaruf kedua, sebagaimana taaruf yang pertama Rania kembali memikirkan cara yang baik untuk menyampaikan maksud taaruf pada ayahnya. Karena tinggal di kota yang berbeda, komunikasi

dilakukan oleh Rania dan ayahnya melalui telepon atau *whatsapp*. Selama itu Rania harus pandai-pandainya memahami apakah suasana hati ayahnya sedang baik atau tidak, kapan saat yang tepat mengutarakan niat melaksanakan taarufnya.

“Awalnya kan setelah proses pertama nggak jadi itu aku mau fokus kerja dulu ya karena papaku juga nyuruhnya gitu. Jadi waktu nyampein maksud mau ada yang datang ke rumah gitu aku juga sempet bingung. Prolognya buat bilang ke papaku aja sampai tiga harian. Kayak hari ini aku WA (whatsapp) tanya, ‘Papa lagi apa,’ aku pengen lihat mood papaku nih lagi bagus atau nggak. Terus ternyata papaku waktu itu lagi bad mood aja tak lihat. Besoknya tak coba lagi, ‘Papa lagi apa.’ Gitu terus sampai papaku telepon balik bilang kamu kok tumben. Hahahah kayak ngerasa ya.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Sampai akhirnya setelah sekian hari Rania berusaha mencari waktu yang tepat, ayahnya pun menyadari bahwa ada sesuatu yang beda pada anaknya dari hari-hari biasa. Dengan nada yang hati-hati, Rania menyampaikan bahwa ada seorang ikhwan yang sedang bertaaruf dengannya dan ingin bertemu ayahnya di rumah. Ayah Rania pun menanyakan secara singkat asal usul calon pasangan Rania tersebut, termasuk tentang pekerjaannya dan pekerjaan orang tua.

“Akhirnya aku bilang dengan nada yang hati-hati. Aku bilang, ‘iyaa Pa kemarin aku dikenalin sama temenku.’ Kata papaku, ‘siapa Nak.’ ‘Ada namanya ini.’ Kata papaku, ‘kok bisa kenal temenmu.’ Papaku langsung tanya, ‘kerja di mana.’ Aku jawabnya, ‘itu Pa..jualan keripik gitu.’ ‘Jualan keripik?’ ‘Iyaa pa...’ ‘Kok jualan keripik?’ ‘Iyaa ayahnya punya kebun.’ ‘Oh ayahnya punya kebun.’ Nah di situ papaku ya lumayan positif lah. ‘Ibunya kerja apa?’ ‘Guru pa.’ ‘Guru SD, SMP, SMA?’ ‘SMP Pa kalau nggak salah.’ Gitu.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Nada suara ayahnya yang terdengar ragu saat mengetahui latar belakang sang ikhwan yang cukup sederhana, membuat Rania berupaya meyakinkan ayahnya terlebih dulu. Rania pun menceritakan salah satu hal yang menurutnya menjadi kelebihan dari calon pasangan, yakni pendidikan setingkat S2 yang sedang dijalani oleh ikhwan tersebut. Meskipun sebagaimana yang diketahuinya bahwa pendidikan pascasarjana calon pasangannya tidak mendapatkan gelar setelah lulus, namun hal itu tak disampaikan pada ayahnya. Ketika itu Rania membiarkan asumsi ayahnya bahwa S2 yang diambil adalah pascasarjana pada umumnya.

“Nah masnya kan lagi kuliah setingkat S2 tapi nanti lulusnya yang nggak dapet gelar. Aku bilang ke papaku, ‘masnya S2 Pa.’ Sebenarnya buat membaik-baikkan masnya gitu lho. ‘Oh S2? Kok nggak jadi dosen aja?’ ‘Nggak tau aku pa nanti tak tanyain.’ ‘Ya wis suruh ke rumah aja.’” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Menurut Rania, sang ayah pada akhirnya memperbolehkan calon pasangan untuk datang ke rumah salah satunya karena usaha Rania meyakinkan masa depan sang ikhwan yang sedang menempuh pendidikan lagi. Padahal belakangan diketahui Rania bahwa ayahnya masih merasa tidak cocok dengan ikhwan tersebut karena menganggap penghasilan dari pekerjaannya tidak tetap. Ikhwan yang menjadi calon pasangan Rania saat itu memang tengah merintis usaha produk keripik singkong dari kebun keluarganya. Sedangkan bagi Rania secara pribadi, bukanlah masalah menjadi wirausaha meskipun

baru memulai, karena dia berprinsip rezeki telah diatur oleh Allah SWT.

“Mungkin disuruh ke rumah juga karena aku membaik-baikkan. Meskipun sebenarnya papaku ya ngerasa sama nggak sregnya kayak yang pertama. Menurut beliau itu pekerjaan wirausaha itu nggak jelas, nggak jelas penghasilannya. Padahal kan kalau menurutku sih wirausaha malah rejekinya langsung dari Allah, meskipun emang sih kita nggak pernah tahu besar kecilnya tentu dapet berapa.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Pembicaraan sang ayah dan calon pasangan Rania ketika bertemu lebih pada memastikan informasi yang diterima ayahnya dari Rania. Setelahnya Rania menanyakan pendapat ayahnya tentang ikhwan taaruf kedua ini. Menurut Rania saat itu, ayahnya hanya memberikan pendapat yang diplomatis tentang calon pasangannya seperti sikap yang dinilai baik dan sopan.

“Lebih ke memastikan apa yang ditangkap papaku sebelum ketemu dia sih, kayak orang tuanya kerjanya apa. Aku tanya, ‘gimana Pa?’ Jawabannya papaku diplomatis banget, kayak ya baik, sopan katanya.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Selama proses taaruf kedua, komunikasi dilakukan Rania dan calon pasangan melalui grup *whatsapp* yang juga beranggotakan perantara taaruf. Rania menyampaikan keputusan ayahnya pada Arsyad, Lia dan sang ikhwan melalui grup *whatsapp* tersebut bahwa ayah Rania belum menyetujui kelanjutan taaruf ini. Sebagai orang yang mempertemukan keduanya, Arsyad masih berupaya mengajarkan calon pasangan Rania untuk mengambil hati sang ayah.

Melihat alasan ketidaksetujuan ayah Rania, Arsyad memahami bahwa prinsip calon pasangan Rania harus dijembatani dengan sikap ayah Rania yang realistis bahkan idealis.

“Sebenarnya kan karena ini kendalanya di papaku, jadi Mas Arsyad itu pengen ngajarin masnya buat ngajarin ngomong, ngambil hati. Papaku orangnya realistis banget, masnya prinsipnya rezeki ya dari Allah pokoknya yang strict sama prinsipnya juga. Kata Mas Arsyad, ‘nggak bisa kamu ngomong gitu ke papanya Rania, soalnya papanya kan realistis, idealis.’ Pokoknya gitu lah. Di grup diomongin gitu, aku baca tok nggak respon.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Beberapa hari setelah pertemuan calon pasangan dan ayah Rania, proses taaruf masih diupayakan kelanjutannya karena dukungan fasilitator. Arsyad merasa bertanggung jawab untuk memantau apa yang dilakukan calon pasangan Rania sebagai pembuktian pada ayah Rania, salah satunya terkait pengembangan usaha keripiknya. Meskipun seringkali Rania tidak turut dalam percakapan, namun Rania tetap menyimak dan menyampaikan upaya pengembangan usaha sang ikhwan pada ayahnya.

“Terus ngomongin perkembangan usahanya. Mas Arsyad nanya ke dia, ‘gimana jualanmu?’ Masnya jelasin mau perkembangan produk dan lain lain. Nanti aku yang nyampaiin ke papaku. Dia tau dari awal sebenarnya kalau papaku lihatnya dari materi, tapi dia juga sebenarnya mau buktiin kalau dia pantes.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Rania menghadapi kontradiksi dengan ayahnya di dua proses taarufnya. Terdapat beberapa hal yang bertolak belakang antara dirinya dan sang ayah. Pada taaruf kedua pun, Rania masih mencoba

untuk meyakinkan ayahnya karena seiring berjalannya waktu dia telah menemukan kecocokan dengan calon pasangannya saat itu. Meski sang ikhwan semenjak awal mengetahui sikap ayah Rania lebih melihat materi pada calon pasangan anaknya, namun sesungguhnya dia ingin membuktikan bahwa dirinya pantas menikahi Rania. Alasan tersebutlah yang membuat Rania tidak mudah menyerah memperjuangkan proses taarufnya yang kedua.

Sekian minggu berlalu setelah pertemuan sang ikhwan dan calon pasangan Rania, ikhwan tersebut meminta kepastian akan kelanjutan proses taaruf ini. Rania memutuskan pulang menemui ayahnya dan memberanikan diri bertanya tentang keputusan akhir sang ayah. Di rumah, Rania mencari waktu yang tepat serta suasana hati yang baik untuk menanyakan pendapat ayahnya. Sebelum memberikan pernyataan setuju atau tidak atas kelanjutan taaruf, ayah Rania mengajaknya berbicara dan menasihati agar fokus bekerja terlebih dulu. Dalam pembicaraan tersebut, ayah Rania juga menyarankan agar putrinya dapat mencari cara lain untuk mendapatkan jodoh selain dengan bertaaruf. Hingga pembicaraan tersebut berujung akhirnya pada pernyataan sang ayah bahwa sebaiknya Rania tidak perlu meneruskan proses taarufnya.

“Setelah ke rumah itu, papaku nggak langsung ngomong ke aku pendapatnya tentang mas ini. Aku nanya ke papaku kan nggak di hari yang sama sih besoknya, soalnya aku tau mood nya papaku. Aku tanya, ‘gimana Pa?’ Prolognya papaku tuh ya panjang banget. Kalau bisa kerja dulu katanya, kalau bisa juga

jodohnya jangan sampai kayak yang kemaren-kemaren yang udah pernah kesini. Karena papaku ngomongnya panjang, aku yang tanya, 'jadi gimana Pa boleh lanjut apa nggak.' Kata papaku, 'jangan dulu wis.'" (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Meskipun kedua taaruf Rania pada akhirnya tidak mendapatkan restu, namun sebelumnya sang ayah telah memberi kesempatan untuk masing-masing calon pasangan Rania untuk membuktikan diri dengan pekerjaannya. Misalnya saat Rania menanti keputusan dari ikhwan taaruf pertama yang mengatakan padanya akan segera melamar pekerjaan. Pada kenyataannya Rania merasa bahwa calon pasangannya ketika itu tidak cukup serius untuk melanjutkan hubungan, begitu pula sang ayah yang turut dikecewakan.

"Kalau yang pertama tidak berakhir dengan baik-baik. Papa minta masnya cari kerja kan biar ayo cepetan kalau mau nikah ya kerja dulu. Masnya udah iya iya. Tapi kalau tak tanyain masnya nggak ngasih tau. Akhirnya aku nyimpulin masnya nggak serius. Terakhir itu dia bilang apply di Bank Mandiri soalnya pakdenya di sana. Aku sampaikan ke papaku katanya disuruh ke rumah lagi. Ternyata setelah itu dia nggak bisa dihubungin sampai dua hari kalau nggak salah. Di situ aku makin bingung anak ini itu serius apa nggak. Papaku juga kesel kan kalau nggak serius ya udah." (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Awalnya Rania berharap keputusan dilanjutkannya atau tidak proses taaruf ini dapat disampaikan oleh sang ikhwan langsung di hadapan ayahnya. Namun nyatanya Rania merasa telah menunggu terlalu lama, maka dia mengisyaratkan bahwa ikhwan tersebut tidak perlu lagi menemui ayahnya karena sudah tidak ada lagi keseriusan.

Rania bahkan menyinggung sikap yang tidak tegas pada diri ikhwan tersebut.

Di sisi lain, walaupun keputusan proses taaruf pada akhirnya tidak dilanjutkan, sang ikhwan tidak menginginkan jika ayah Rania yang menyampaikan. Saat itu yang dia inginkan adalah Rania yang menjelaskan padanya. Maka dari itu, secara terbuka Rania mengungkapkan bahwa ayahnya tidak menyetujui karena calon pasangan Rania belum bekerja.

“Aku bilang, ‘mas kalau nggak serius ya nggak usah ke rumah wis.’ Eh sebelumnya aku bilang kalau jadi atau nggaknya tetep ke rumah. Dia jawab, ‘kenapa nggak usah ke rumah?’ Aku bilang, ‘kalau mau serius itu harusnyagini...panjang wis.’ Dia bilang, ‘saya nggak mau kalau yang memutuskan selesai itu papa.’ Dia maunya aku yang jelasin. Aku bilang kalau papa nggak setuju karena belum kerja.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Menurut Rania, dia merasa lebih berat menyampaikan keputusan akhir taaruf pada ikhwan kedua daripada yang sebelumnya. Sosok ikhwan yang santun membuat Rania berhati-hati dalam menyampaikan keputusan tersebut. Dia tidak ingin melukai hati calon pasangannya saat itu.

Untuk menuliskan pesan berisi keputusan taaruf yang akan dikirim pada calon pasangannya, Rania lantas meminta bantuan pada Ayla, sahabatnya. Dalam pesan, Rania mengatakan permohonan maaf karena tidak dapat melanjutkan proses taaruf. Rania tidak menyertakan alasan spesifik di balik keputusan akhir taarufnya untuk

menjaga hati sang ikhwan. Ikhwan tersebut kemudian membalas pesan dengan permohonan maaf darinya dan mendoakan Rania agar mendapatkan seseorang yang lebih baik.

“Yang kedua itu nyungkani. Aku habis pulang dari Jember ketemu sama Ayla dan bilang kalau papaku nggak setuju, kata Ayla ‘ya wis mau opo.’ Trus aku mau jelasin bingung juga, nggak mau dia sakit hati. Akhirnya Ayla nih yang ngetik, ditunjukin ke aku intinya ‘mas mohon maaf papa belum bisa setuju buat lanjut,’ dengan tidak menyebutkan karena apa. Masnya ternyata bales, yang baca Ayla aku nggak mau baca. Habis itu aku suruh Ayla hapus. Aku tanya kan masnya ngomong apa, kata Ayla itu kok cuma bilang minta maaf semoga dapet yang lebih baik. Aku sungkan banget ke masnya soalnya masnya baik, sabar. Sebenarnya yang awalnya nggak sreg tapi semakin ke sini kok makin klik. Karena waktu itu papaku suka nanyain juga masnya kok nggak kesini, jadi aku suka tanya di grup, ‘Mas lagi apa.’ Kalau aktifitasnya bangun tidur sampai tidur lagi ngapain itu aku tahu.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Rania mengungkapkan selama masa taaruf dengan sang ikhwan, perlahan dirinya telah mengenal bagaimana sifat calon pasangannya yang ternyata baik dan penyabar. Hal tersebut mengubah perasaan Rania yang semula belum merasa cocok dengannya hingga ia menemukan kemantapan hati. Meskipun komunikasi Rania dan calon pasangan saat itu dilakukan melalui grup *whatsapp* yang juga terdapat Arsyad dan Lia sebagai perantara taaruf, namun Rania juga seringkali menunjukkan perhatian pada sang ikhwan dengan menanyakan kegiatannya.

- c. Pengalaman mengelola kontradiksi hingga memutuskan kelanjutan proses taaruf;

Kedua proses taaruf yang dijalani oleh Rania belum berhasil dilanjutkan ke tahapan khitbah atau lamaran karena kontradiksi yang dialami Rania dengan sang ayah. Ayah Rania yang semenjak awal memiliki keraguan dengan proses taaruf, menyarankan Rania di kemudian hari agar memilih cara lain dalam mencari pasangan hidup. Namun Rania tetap berpegang pada prinsip bahwa taaruf merupakan jalan terbaik dalam penajakan sebelum menikah, maka dari itu dirinya tidak menutup kemungkinan untuk bertaaruf kembali.

“Aku sih kalau sekarang mungkin selanjutnya ya bakal tetap taaruf, meskipun papaku udah bilang wis nggak usah taaruf-taarufan, kalau mau kenalan ya kenalan, kalau mau serius ya diseriusin, kalau nggak jadi ya berteman biasa aja. Tapi aku bakal tetep memilih jalan itu.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Kini Rania menyadari kontradiksi yang terjadi antara dia dan ayahnya harus dikelola dengan benar untuk menjembatani keinginan kedua pihak. Ayah Rania menginginkan agar anaknya dapat fokus bekerja terlebih dahulu atau bahkan mencari tempat kerja lebih baik. Rania pun menerima nasihat ayahnya dengan berusaha melamar pekerjaan di tempat lain.

“Papaku pengennya aku kerja. Ya wis aku kerja dulu. Papaku nyaranin buat pindah tempat kerja juga aku lagi berusaha buat apply ke tempat lain juga. Aku bakal respon dengan baik buat ambil hatinya sebagai upaya biar kalau ada yang datang dan aku bakal buka hati lagi. Ke depannya aku bakal nulis di proposal kalau papaku pengennya yang kerja kantor.” (Wawancara dengan informan Rania pada 13 Maret 2018)

Bagi Rania, menuruti apa yang diminta oleh ayahnya merupakan usaha untuk mengambil hati dan membuktikan diri pada sang ayah bahwa dirinya mengutamakan nasihat orang tua. Belajar dari dua proses taaruf terdahulu, di kemudian hari Rania akan menyertakan keinginan ayahnya untuk memiliki menantu yang telah bekerja khususnya sebagai pegawai kantoran. Rania berharap selanjutnya jika datang kembali seseorang yang bertaaruf dengannya, ayahnya pun dapat memberikan restu pada hubungan tersebut.

3. Informan Mila

a. Pengalaman memilih taaruf sebagai proses penajakan;

Sejak masa perkuliahan, Mila telah memiliki keinginan untuk menikah muda. Berada di lingkungan pergaulan dengan pemahaman agama yang cukup baik, membuat Mila menyadari bahwa proses penajakan yang dianjurkan oleh agama adalah melalui taaruf. Menurut Mila, taaruf merupakan cara seseorang agar dapat menjaga niat baiknya untuk menikah. Oleh karena itu, motivasi taaruf baginya ialah sebuah niat yang mengingatkan kembali tentang tujuan pernikahan. Setiap orang memiliki alasan tersendiri untuk menikahi pasangannya, seperti parasnya, hartanya atau keturunannya, namun bagi Mila dengan taaruf dirinya berniat untuk menerima seseorang bukan karena suatu alasan tertentu melainkan segala yang ada pada diri pasangannya.

“Karena insya Allah dengan taaruf kita lebih bisa menjaga niat ketika kita ingin menikah. Jadi mungkin ada beberapa orang di luar sana yang ketika mau menikah motivasinya beda-beda. Motivasi bagi saya itu sebuah niat, untuk apa sih kita mau menikah. Taaruf ini jadi jalan yang bisa membuat kita membersihkan niat. Kalau seseorang bisa menikahi orang lain mungkin karena cantiknya, karena hartanya atau karena keturunannya, dengan taaruf insya Allah kita berniat untuk menerima seseorang itu apa adanya.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Niat untuk menikah tersebut semata karena Mila ingin mengharapkan ridho Allah SWT. Berawal dari niat yang baik, Mila memutuskan untuk menempuh taaruf. Dia yakin apabila tujuannya untuk menikah didasarkan pada ketaatannya pada Allah SWT, maka bagaimana pun calon pasangan taaruf yang menjadi jodohnya nanti akan dia terima tanpa menuntut kriteria tertentu.

“Jadi berangkat dari niat, niatnya bismillahirrohmanirrohim karena Allah, insya Allah apapun adanya orang yang akan kita kenali nanti kalau itu sesuai atau tidak sesuai dengan kriteria kita, tapi kalau niat kita sudah bersih sudah bening karena Allah, kita terima apa adanya.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Mila pertama kali berkeinginan untuk menikah muda ketika dirinya berusia 21 tahun. Saat itu dia berencana menikah dua tahun setelahnya yakni saat berusia 23 tahun. Dalam bayangan Mila, waktu tersebut dirasa tepat karena kuliahnya pun telah selesai. Meskipun pada kenyataannya Mila menikah lebih lambat dari perkiraannya, yakni setahun kemudian di usia 24 tahun.

“Sebenarnya saya kan menikah kemarin pada akhir usia 24, keinginan menikah itu sudah ada dari sejak umur 21, realisasinya pengen umur 23 tapi ternyata terjadiannya baru

umur 24.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Mila kali pertama bertemu dengan seseorang yang di kemudian hari menjadi pasangannya, Faiz pada pertengahan 2015. Ketika itu keduanya berada dalam satu rombongan perjalanan dari Malang menuju Madura untuk menghadiri pernikahan kakak tingkat Faiz dan *murobbiyah* Mila. Meskipun berada di rombongan yang sama, tetapi Mila dan Faiz tidaklah saling mengenal karena keduanya pun terpisah antara kendaraan untuk perempuan dan laki-laki.

“Pertama kali waktu lihat itu pas kapan ya, kalau nggak salah tengah 2015 itu pun sekilas. Jadi waktu itu kita sama-sama ada agenda walimah, mas yang laki-laki menikah itu kakak tingkatnya di teknik, mbak yang menikah itu dulu murobbiyah saya waktu liqo. Jadi kita sama-sama berangkat ke Madura waktu itu. Dia bawa rombongan sendiri, saya juga sendiri.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Di perjalanan pulang, rombongan laki-laki berhenti di sebuah masjid untuk melaksanakan salat ashar sementara rombongan perempuan menunggu dalam mobil. Peristiwa yang diingat oleh Mila ialah ketika tanpa sengaja dirinya melihat sosok Faiz di tengah rombongan dan Faiz pun melihatnya. Reaksi Faiz yang seketika menundukkan pandangan diakui Mila membuatnya merasa nyaman.

“Waktu itu nggak sengaja menjelang pulang, selesai salat ashar yang perempuan kan nunggu di mobil. Pokoknya waktu itu nggak sengaja saya lihat ke arah rombongan laki-laki itu langsung kena gitu ke orangnya hahaha. Iya gitu, wallahu a’lam. Dia langsung menundukkan pandangan kan, saya nggak tau ngerasa langsung nyaman.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Keinginan Mila untuk segera menikah dihadapkan pada sejumlah kontradiksi yang membuat prosesnya tidak mudah. Kontradiksi tersebut terjadi baik sebelum menjalani taaruf maupun setelah taaruf dan akan menikah. Taaruf yang dia jalani merupakan kali pertama baginya sebelum akhirnya menikah dengan pasangannya.

- b. Pengalaman menjalani proses taaruf dan menghadapi kontradiksi hubungan selama proses taaruf;

Pertengahan tahun 2015, Mila mulai merasakan gelisah karena tak lama lagi memasuki usia 23 tahun yakni usia targetnya untuk menikah. Mila yang kala itu memiliki ketertarikan pada seorang laki-laki yang dikenalnya kemudian mencoba berikhtiar melalui salat istikharah. Dalam doanya ia meminta petunjuk apakah berjodoh dengan lelaki tersebut. Namun, hingga salat istikharah ketiga kalinya, dia merasa belum diberikan tanda apapun oleh Allah SWT seperti mimpi atau hubungannya semakin mendekat. Bahkan perasaan Mila pada lelaki tersebut menjadi biasa, akhirnya ia mengikhlaskan jika keduanya memang tidak berjodoh.

“Jadi di tengah 2015 berarti kan sudah mau masuk usia 23 ya, sudah mendekati target menikah. Sebelumnya saya punya kecenderungan sama orang lain, rasa suka. Saya coba salat istikharah satu, dua, tiga kali biasa saja nggak ada tanda apapun. Kadang kalau gitu tiba-tiba ada yang dikasih mimpi, atau tiba-tiba dekat. Waktu itu saya nggak mimpi nggak ngerasa gimana-mana kayak nggak ada tanda-tanda sama sekali. Jadi ya udah lah.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Beberapa bulan kemudian, Mila teringat sosok Faiz yang pernah ia temui dan membuatnya terkesan. Dia yang masih berkeinginan untuk menikah muda meskipun belum menyelesaikan kuliahnya itu kemudian kembali meminta petunjuk Allah SWT melalui salat istikharah. Pada istikharah pertamanya, Mila masih belum merasakan perasaan yang berbeda. Sementara istikharah selanjutnya membuat jantungnya berdebar dan semakin menggebu setelah mengucapkan doa. Mila lantas berkeyakinan bahwa sosok Faiz adalah jawaban dari doanya untuk diikhtiarkan menjadi pasangan melalui proses taaruf.

“Terus setelah ketemu sama Mas Faiz itu saya coba, gimana kalau yang itu Ya Allah. Akhirnya yang saya heran gini, waktu itu saya belum terlalu paham gimana sih sebenarnya kalau istikharah, kan ada amalan-amalan doanya. Nah saya salat aja. Pertama salat itu ah biasa. Kedua, kok mau salat jantungnya jadi debar kenceng. Waktu istikharah lagi rasanya semakin menggebu-gebu. Jadi seolah yakin bismillah kalau ini itu bisa diikhtiarkan. Akhirnya bismillah berangkat ke murobbiyah nulis proposal.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Mila menyampaikan pada murobbiyah-nya bahwa ia berkeinginan untuk menikah. Hal tersebut disambut baik oleh sang murobbiyah dengan mengizinkan Mila untuk mengirim proposal taaruf padanya. Namun, saat itu Mila tidak menceritakan kegundahan hatinya yang telah terpaut pada satu nama ikhwan yakni Faiz.

“Nah itu jadi gini sebenarnya, konteks menyampaikan keinginan itu saya cuma pengen bilang kalau saya pengen menikah. Katanya murobbi, nggak papa ukhti, silahkan kirim proposal saja ke email saya. Tapi waktu itu saya belum cerita tentang kegundahan hati saya. Karena saya sudah gundah gitu nggak

nyaman sama diri sendiri akhirnya saya tetap kirim proposal.”
(Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Sementara itu, Mila berupaya mencari informasi mengenai Faiz terkait kesiapannya untuk menikah dan adanya calon pasangan. Pertanyaan tersebut dititipkan Mila pada teman dekatnya yang juga mengenal Faiz tanpa menyebutkan nama Mila. Sebelumnya Mila telah mempersiapkan diri untuk tidak terlalu ambil pusing apabila jawaban Faiz tidak seperti yang ia inginkan. Meskipun pada akhirnya ternyata Faiz pun menjawab bahwa persiapan diri untuk menikah baginya dapat diusahakan dan dia juga belum memiliki calon pasangan.

“Jadi ceritanya saya punya teman. Teman ini cukup dekat dengan Mas Faiz, jadi saya ajak ketemu dan saya tanya, ‘kamu cukup dekat ya sama Faiz.’ ‘Iya kenapa?’ ‘Kamu tau nggak Faiz itu sudah siap menikah belum.’ Terus habis itu saya bilang, ‘mau nggak tolongin aku coba tanyakan ke dia yang pertama sudah siap belum, yang kedua sudah ada calon belum.’ Tapi saya pesan nggak usah bilang kalau saya yang bilang. Paginya dia langsung tanya ke Faiz. Dari situ ternyata saya kan iseng-iseng ya waktu itu, isengnya kalau jadi bismillah ini ikhtiar kalau nggak ya nggak papa. Nah habis dari Faiz, temen saya itu bilang kata Faiz bisa diusahakan dan belum ada calon.”
(Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Mendengar jawaban yang disampaikan Faiz, Mila merasa lebih lega. Meskipun tidak memaksakan agar berjodoh dengan Faiz, tetapi bagi Mila setidaknya dia masih memiliki kesempatan. Kembali lagi pada niat awal dalam dirinya untuk segera menikah.

Hal yang bagi Mila mengejutkan adalah ketika temannya menyampaikan pesan bahwa Faiz sudah diijinkan oleh orang tuanya untuk menikah. Faiz juga menyarankan agar akhwat yang menitip

pertanyaan sebelumnya yakni Mila untuk langsung menemui *murobbiyah*-nya. Mengetahui pesan dari Faiz tersebut, Mila tidak dapat memungkiri bahagianya saat itu. Ia yakin Allah SWT telah mendengar doa-doanya.

“Saya lebih lega hehe (tertawa kecil). Tapi ya nggak kepikiran aneh-aneh sampai saya mikir oh ya bisa berusaha lewat proposal kan. Kembali lagi ke niat saya yang awal. Yang bikin saya agak kaget itu tiba-tiba siang Faiz bilang ke teman saya gini, ‘katakan sama teman kamu tadi aku sudah diijinkan sama orang tuaku dan suruh dia datang ke ustadzahnya.’ Langsung saya shock gitu padahal saya iseng dan nggak harus dapet hadiah juga. Wallahu a’lam ya yang namanya skenario Allah tuh.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Di sisi lain, Mila sempat merasa bingung langkah apa yang selanjutnya harus ia lakukan. Mila menyadari apabila dirinya menemui *murobbiyah* dengan membawa nama calon pasangan, rasanya tidak terlalu etis karena sebagaimana yang dia ketahui umumnya proses taaruf mempertemukan proposal laki-laki dan proposal perempuan bersamaan. Meskipun begitu, Mila pada akhirnya memberanikan diri menemui *murobbiyah*-nya dan mengutarakan kesiapannya untuk menikah.

*“Terus waktu itu karena tiba-tiba dia kontak ke teman saya seperti itu, saya kebingungan harus gimana. Masalahnya kalau ke *murobbiyah* saya dan langsung bawa nama kan kesannya kok gitu. Waktu itu gini yang bikin saya sedih, saya sempat mengutarakan maksud, kalau saya sudah siap menikah dan ini bukan maksud saya untuk mendahului proses yang sudah ada. Jadi kan memang baiknya biodata laki-laki dan perempuan di pertemuan, tapi saat itu saya tiba-tiba datang bawa nama.”* (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Sebelum Mila membicarakan tentang nama calon pasangan taaruf yang diinginkannya, *murobbiyah* Mila terlebih dahulu mengingatkannya. Sang *murobbiyah* menasihati bahwa wanita di masa kini memang diwajibkan meneladani sifat *shohabiyyah*, sebutan sahabat Rasulullah SAW, dalam hal ini tertuju pada Khadijah yang melamar Rasul. Namun kala itu Khadijah adalah wanita terbaik pada masanya, maka menurut *murobbiyah* Mila bukan berarti perempuan lain dapat dengan mudahnya melamar laki-laki jika belum sebaik Khadijah. Kontradiksi terjadi antara Mila dan *murobbiyah*nya yang tidak menyetujui bila seorang akhwat mencalonkan nama untuk menjadi pasangan taarufnya.

“Pasti beliau tahu kan apa yang saya maksud dan keinget tentang Khadijah meskipun saya nggak menyebut Khadijah. Tapi beliau bilang gini ke saya, ukhti kita boleh meneladani shohabiyyah tapi yang harus kita pahami adalah kita tidak sebaik seperti shohabiyyah. Jadi maksudnya ketika Khadijah waktu itu menawarkan diri pada Rasulullah, Khadijah waktu itu adalah perempuan terbaik di masanya.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Saat itu *murobbiyah*-nya berpendapat apabila seorang perempuan menawarkan diri pada seorang laki-laki agar dapat dinikahi, maka terkesan kurang baik secara etika. Bagi sang *murobbiyah*, sifat perempuan adalah ‘dijemput’ atau dilamar bukannya ‘menjemput’ atau melamar. Perumpamaan yang disampaikan *murobbiyah*-nya tersebut membuat perasaan Mila semakin bersedih dan kecewa. Setelah berupaya memberanikan diri menemui *murobbiyah*-nya, ternyata sang *murobbiyah* tidak

mengijinkan Mila untuk mempertemukan proposalnya dengan milik Faiz.

“Bagi beliau kurang ahsan ketika perempuan menawarkan diri ke laki-laki. Perempuan itu sifatnya dijemput bukan menjemput, begitu. Duh itu tuh jleb banget. Waktu itu saya sudah untung-untungan tapi masih dijerumuskan lagi, sakit lagi. Ya udahlah waktu itu. Intinya beliau tidak mengijinkan.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Mila merasa semakin bingung memikirkan bagaimana cara menyampaikan ke Faiz bahwa *murobbiyah*-nya tidak mengijinkan dirinya jika meminta untuk bertaaruf dengan laki-laki yang ia inginkan. Dia lantas meminta saran pada temannya yang menjadi perantara komunikasi dirinya dengan Faiz. Temannya tersebut menyarankan untuk bertaaruf dengan cara calon pasangan laki-laki langsung menemui keluarga calon pasangan perempuan. Sepemahamannya hal tersebut memang diperbolehkan, tetapi hati kecilnya tetap ingin melanjutkan proses taaruf yang didampingi *murobbiyah*, sebagaimana niat awal.

“Sepulangny dari murobbi itu saya bingung, bingung gimana cara menyampaikan ke ikhwannya. Sampai teman saya itu bilang kalau udah nggak papa kamu lewat jalur belakang aja, suruh aja dia lewat keluargamu langsung. Sebenarnya itu baik dan boleh kan tapi hati kecil saya itu bilang nggak, pokoknya kalau niat awal udah pakai taaruf lanjutkan.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Belakangan baru diketahui bahwa Faiz ternyata juga masih berupaya agar *murobbi*-nya dapat bertemu dengan *murobbiyah* Mila. Lewat temannya, Faiz meminta agar Mila memberikan nomor

murobbiyah-nya agar dapat dihubungi. Mila lantas menolak karena keputusan sang *murobbiyah* baginya telah jelas bahwa beliau tidak akan mengizinkan. Justru dirinya merasa khawatir jika ia memberikannya, hal tersebut hanya akan memperkeruh suasana. Begitu pula ketika Faiz memberikan nomer telepon *murobbinya* untuk disampaikan Mila pada *murobbiyah*-nya, yang juga ditolak oleh Mila.

“Nah jeda seminggu kemudian ternyata ikhwannya belum melepaskan. Dia berusaha gimana caranya murobbi dia ketemu dengan murobbiyah saya. Teman saya bilang kalau ikhwan ini minta nomer murobbiyah saya. Aku bilang nggak bisa, karena apa, karena sudah tidak diijinkan. Nanti daripada tak kasih malah dimarah-marahin. Pekan selanjutnya lagi dia ngasih nomer murobbinya ke saya lewat teman saya. Katanya, ‘bilang ke murobbiyahmu suruh ngasih nomornya ke murobbi saya.’”
(Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Sepanjang proses mencari jalan untuk dapat bertaaruf dan menghadapi kontradiksi dengan *murobbiyah*, Faiz sama sekali belum mengetahui bahwa akhwat yang menitipkan pesan lewat temannya dan mengajaknya bertaaruf tersebut adalah Mila. Seluruh komunikasi tetap dilakukan melalui perantara yakni teman Mila yang juga teman Faiz. Proses memulai taaruf dengan Faiz dilalui Mila selama tiga minggu, termasuk saat menanyakan kesiapan menikah Faiz, menemui *murobbiyah*-nya, Faiz menemui *murobbi*-nya, serta seminggu berada dalam kegalauan mencari jalan untuk dapat bertaaruf. Bagi Mila, hal itu sama seperti memilih antara menuruti keinginannya untuk tetap bertaaruf dengan Faiz atau melepaskan keinginannya karena terhalang kontradiksi dari *murobbiyah*-nya.

“Masih belum tau, semuanya lewat teman saya. Jadi seminggu saya di murobbiyah saya, seminggu dia di murobbi dia, seminggu lagi saya udah nggak karuan udah kayak mayat hidup deh saya antara menuruti keinginan untuk bersama dia sama menentangnya sendiri.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Pada akhirnya Faiz sepakat dengan Mila untuk memilih jalur UKS (Unit Keluarga Sejahtera) sebagai fasilitator taaruf. *Murobbi* Faiz kemudian menghubungi ustadz UKS bagian pengumpulan proposal untuk meminta bantuan. Ustadz tersebut berpesan agar Mila dapat mengirimkan proposal ke alamat emailnya. Bentuk komunikasi ketika itu dilakukan melewati banyak perantara. Pesan dari ustadz UKS dikirimkan ke *murobbi* Faiz, *murobbi* Faiz mengirimkan ke Faiz sebagai calon peserta taaruf, Faiz mengirimkan ke temannya, teman Faiz yang terbiasa menjadi perantara inilah yang menyampaikan pada Mila.

Awalnya Mila ragu untuk memulai proses taaruf kembali. Menurutnya, berarti dia memulai taaruf tanpa diketahui oleh *murobbiyah* yang telah melarangnya. Di tengah keraguannya, Mila berencana untuk bertemu dengan istri dari ustadz UKS yang juga seorang ustadzah dan sesama pengurus.

“Ustadznya ini (murobbi Faiz) menghubungi ustadz UKS bagian pengumpulan proposal. Ustadz tersebut nulis pesan dan alamat emailnya via chat. Chat itu dikirim ke ustadz ikhwannya, ustadz ikhwannya ngirim ke ikhwan, dari ikhwannya dikirim ke teman saya tadi, teman saya ngirim ke saya. Intinya bilang kalau suruh akhwat itu kirim biodatanya ke alamat email ini. Saya diteror begitu sama email tadi nggak berani karena ijin dari murobbiyah saya nggak ada. Akhirnya saya janji sama

istri ustadz UKS, yang kebetulan ngurus UKS juga.”
(Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Saat bertemu dengan sang ustadzah, Mila menceritakan seluruh kronologisnya bagaimana ia mengetahui kesiapan Faiz untuk menikah hingga penolakan dari *murobbiyah* sebelumnya. Ustadzah pun menanyakan apakah Faiz telah mengetahui bahwa akhwat yang mengajaknya bertaaruf adalah Mila. Menurut Mila saat itu dirinya tidak pernah memberi tahu namun di waktu yang bersamaan dia yakin Faiz mulai mengetahui. Semenjak bertemu dengan ustadzah UKS yang memberikan saran agar proposal dititipkan pada beliau, Mila pun memantapkan hati untuk melanjutkan proses taaruf.

“Di situ saya ceritakan kronologisnya semua. Dengan kondisi seperti itu, ustadzahnya tanya, ‘ini ikhwannya sudah tau siapa anti?’ ‘Nah itu bu awalnya tidak tahu, tapi sekarang pasti sudah mulai kepo.’ Kata ustadzahnya, ‘ya sudah kirimkan saja biodatanya ke email saya.’ Sejak saat itu saya berani.”
(Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Seingat Mila, rentang waktu awal proses hingga bertemu ustadzah UKS ditempuh dalam waktu sebulan. Pada waktu itu, Mila juga mengalami pergantian *murobbiyah* yang baru. Bersama *murobbiyah* baru ini, Mila kembali mencoba untuk meminta izin bertaaruf dan disarankan untuk menitipkan proposal padanya. Namun ternyata setelah sekian minggu proposalnya tetap tidak dapat diterima di UKS karena suatu hal. Mila akhirnya memutuskan untuk mengirimkan proposal melalui ustadzah UKS yang ia temui sebelumnya.

“Sebelumnya kan balik lagi rentangnya hampir sebulan ya, seminggu-seminggu-seminggu sampai ketemu sama ustadzah UKS tadi. Di waktu itu kebetulan saya ada perpindahan murobbiyah. Sama murobbiyah ini saya pamit mau menikah dan kirim proposal. Ternyata waktu saya kirim proposal sama murobbiyah baru saya ini, seminggu saya kirim proposal, seminggu proposalnya dikembalikan karena harus diedit, seminggu setelah itu disuruh cetak, seminggu lagi proposalnya dipulangkan lagi dan akhirnya tidak jadi masuk UKS. Di pekan ke empat baru saya ngemail ke ustadzah UKS tadi.”. (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Mila masih harus menunggu selama dua minggu untuk mendapatkan kepastian apakah proposalnya dapat dipertemukan dengan proposal milik Faiz. Saat itu Faiz ternyata dihadapkan pada beberapa proposal akhwat, termasuk Mila. Menurut Mila, bisa saja Faiz memiliki ketertarikan pada akhwat selain Mila, tetapi rasa penasarannya terhadap seseorang yang mengajaknya bertaaruf inilah yang membuatnya cenderung memilih Mila. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan Faiz dengan *murobbi*-nya tentang karakter Mila yang dinilai termasuk pemberani. Seminggu setelah Faiz memilih, Mila baru mendapatkan proposal milik Faiz.

“Ternyata ikhwan yang saya maksud, selama dua minggu tadi itu masih dihadapkan sama proposal lain yang salah satunya ada saya. Jadi waktu itu dia bisa saja ada kecenderungan dengan wanita lain, tapi mungkin karena sudah terlanjur penasaran sama saya akhirnya proposal saya yang dipilih. Itu juga lewat analisa dia dan murobbinya. Ya biasalah ikhwan itu, dia mikirnya oh kalau yang ini nggak mungkin seberani itu, mungkin emang yang ini. Seminggu setelah dia pilih, baru saya dapet proposal dia.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Setelah bersepakat melanjutkan proses taaruf ke tahap *nadhhor*, Faiz dan Mila dipertemukan didampingi ustadz dan ustadzah UKS di

rumahnya. Topik yang dibicarakan saat *nadhhor* kurang lebih sama dengan apa yang telah ditulis dalam proposal. Ustadz UKS yang berperan sebagai mediator mempersilahkan calon pasangan memberikan pertanyaan satu sama lain. Faiz lantas memberikan pertanyaan yang bagi Mila sudah ia duga sebelumnya, yakni alasan mengapa memilih dia sebagai calon pasangan. Meskipun Mila sesungguhnya masih belum menemukan alasan yang pasti mengapa dia tertarik dengan Faiz. Baginya, bukan ketampanan, kekayaan apalagi kemapanan karena Faiz pun belum menyelesaikan kuliahnya ketika itu. Dia berprinsip bahwa seseorang menikahi orang lain bukan karena alasan tertentu. Saat ditanya pun akhirnya Mila menjawab bahwa proses taarufnya sekarang ialah jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT dan jawaban dari istikharahnya.

“Topiknya waktu itu ngeselin. Jadi suaminya murobbi saya itu jadi mediator. Apa yang dibicarakan kurang lebih sama dengan apa yang di proposal. Proposal dia enam lembar, proposal saya 16 lembar. Setelah memperkenalkan diri, ustadznya bilang ke ikhwannya, ‘apa ada yang mau ditanyakan.’ ‘Ada Pak,’ katanya. Saya waktu itu sudah bisa menebak pertanyaan dia pertama kali itu apa. Kata dia, ‘kenapa saya?’ Biasanya kan akhwat yang tanya, ini malah ikhwannya yang tanya. Saya bingung gitu jawabnya. Kalau bilang ganteng ya relatif. Kalau tajir bukan juga. Lulus juga belum. Maksud saya itu ya jangan mempertanyakan hal bodoh gitu lho. Seseorang menikahi orang lain tidak karena begini begini. Karena kalau hal itu hilang ya cintanya hilang. Akhirnya saya jawab, ‘ya mana saya tahu orang hasil istikharahnya memang jalannya harus begini.’”
(Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Faiz bercerita bahwa sepanjang proses sebelum *nadhhor* dengan Mila, ia menyadari beberapa teman perempuan Mila tak jarang

menemui langsung dan mencari informasi tentang dirinya. Begitu pula dengan Mila yang telah mengetahuinya. Menurut Mila, meskipun teman-temannya berkata bahwa interaksi Faiz dengan perempuan lain terlihat tidak ada batasan, bahkan ada yang berpikiran negatif, tetapi keinginan Mila tidak goyah. Mila memahami bahwa kejujuran temannya semata karena tak ingin Mila salah langkah dalam memilih.

“Meskipun mereka bilang Faiz ini kadang kalau interaksi sama cewek nggak ada batas, ada yang berpikiran negatif. Saya nggak goyah sih. Sebenarnya mereka juga kayak gitu juga biar saya nggak salah langkah, nggak salah milih ikhwan.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Mendengar apa yang dialami Faiz, sang ustadz justru berseloroh memberikan pertanyaan tentang kesediaan Mila jika suatu hari Faiz berniat untuk berpoligami. Namun Mila tetap bersikap tenang. Dia memiliki jawaban bahwa dirinya terbuka dengan konsep poligami asalkan sang suami nantinya dapat berlaku adil.

“Kata bapaknya malah godain, ‘itu lho ukh, ikhwannya banyak akhwat yang ngepoin.’ ‘Nanti siap nggak dipoligami?’ Terus saya bilang, ‘ya terserah pak kalau mau poligami silahkan yang penting dia adil.’ Karena saya terbuka juga dengan konsep poligami.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Keterbukaan diri saat *nadhior* bagi Mila sangatlah penting. Bagaimana pun latar belakang, keadaan keluarganya ketika itu ia sampaikan. Mila mengungkapkan bahwa dirinya telah menjadi yatim dan masih memiliki tanggung jawab untuk adiknya, sekalipun ibunya

juga bekerja. Mila mengingatkan Faiz bahwa hidupnya bukanlah hidup yang mudah dan diberikan fasilitas oleh keluarganya seperti anak perempuan lain.

“Saya sampaikan bagaimana pun keadaan saya. Saya yatim, otomatis dia setelah menikah dengan saya sekaligus kepala keluarga untuk keluarga saya. Saya masih punya adik, meskipun ibu saya juga kerja. Saya bilang kalau hidup saya tidak mudah, bukan seperti akhwat lain yang mungkin sudah dibawakan fasilitas keluarga.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Berbeda dengan Mila, Faiz cenderung tidak banyak bertanya. Mila bahkan menanyakan mengapa proposal milik Faiz sangat singkat, walaupun bagi Faiz nyatanya sudah cukup jelas. Saat pertemuan tersebut, justru Mila yang berinisiatif mendeskripsikan dirinya sendiri. Sementara informasi yang menyangkut diri Faiz lebih jauh baru ia ketahui setelah menikah.

“Kayaknya dia kurang ada ide untuk pertanyaan ke saya. Justru saya yang mendeskripsikan saya sendiri. Saya sampaikan kenapa proposalnya sangat singkat, tapi menurut dia sudah jelas. Selebihnya tentang informasi dia ya saya baru tahu setelah menikah.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Seminggu setelah *nadhhor*, Mila menanyakan kelanjutan proses taaruf pada ustadz UKS apakah Faiz memutuskan lanjut atau tidak. Ternyata Faiz telah menyetujui untuk melanjutkan taaruf. Mila dan Faiz pun dipersilahkan oleh fasilitator mereka untuk meminta izin pada orang tua masing-masing. Dalam tahap ini, ustadz maupun

ustadzah UKS sebagai fasilitator taaruf telah menyerahkan proses secara tidak langsung pada keluarga.

“Seminggu setelah nadhor saya tanyakan lagi ke murobbiyah, gimana bu ikhwannya lanjut atau tidak. Ternyata murobbiyah saya bilang katanya lanjut. Terus kita masing-masing bilang ke orang tua.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Kontradiksi kembali dihadapi oleh Mila ketika ternyata ibunya belum dapat memberikan putrinya restu untuk menikah. Awalnya sang ibu memiliki keinginan agar Mila mendapatkan pekerjaan terlebih dahulu sebelum menikah. Namun karena Mila telah lama meminta izin untuk bertaaruf, syarat dari ibunya tersebut diganti yakni agar Mila menyelesaikan kuliah dahulu.

“Sebenarnya ibunya mbak lebih pengen mbak kerja dulu. Tapi karena waktu itu mbak menjelaskannya udah lama ya, udah melalui proses ini. Akhirnya syarat ibunya mbak turun lagi jadi lulus dulu. Di sini masalah barunya.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Perjalanan taaruf yang dihadapkan pada berbagai hambatan semenjak mencari cara untuk bertaaruf nyatanya membuat Mila merasa lelah. Terlebih kini sang ibu meminta agar pernikahannya dilaksanakan setelah ia lulus kuliah. Bagi Mila, penantian untuk menuju pernikahan telah melatih kesabaran dan komitmennya terhadap syariat, yakni menjaga proses taaruf dan pergaulan dengan Faiz, sekalipun saat itu telah menjadi calon suaminya. Mila menyadari kemungkinan buruk di tengah proses pun dapat terjadi, seperti batalnya taaruf.

“Mbak ya lelah juga, kayak...ini udah nunggu, nanti kalau ujung-ujungnya nggak nikah gimana. Itu melatih kesabaran saya dan komitmen saya terhadap syariat. Meskipun tidak menutup kemungkinan buruk, kalau nggak sampai akad.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Mila menyampaikan pemikirannya pada sang ibu tentang kemungkinan terburuk dari akhir taaruf ini. Ia mengungkapkan bahwa seandainya proses taaruf tersebut tidak berhasil, maka ibunya tak perlu khawatir dan malu dengan keluarga besar yang telah mengetahui. Ketika itu Mila berkomitmen akan tetap mencari pasangan agar dirinya dapat menikah dengan segera.

“Saya sampaikan ke ibu, kalau ibu kukuh saya harus lulus dulu nanti jangan salahkan kalau saya jadinya nggak nikah sama dia, nggak perlu malu sama keluarga besar. Saya tekankan, ibu harus siap kalau dia mundur, tapi ibu nggak usah khawatir karena saya akan tetap menikah.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Meskipun begitu, kekhawatiran Mila akan akhir dari proses taaruf tidak ia sampaikan pada Faiz. Dalam situasi itu, Mila menghadapi kontradiksi dengan pasangannya. Menurut Mila, sangatlah sulit berkomunikasi dengan Faiz membicarakan hal yang menyangkut tentang kepastian pernikahan. Beban pikiran Mila secara otomatis bertambah setelah menghadapi kontradiksi saat taaruf, kontradiksi terhadap ibunya dan tugas untuk menyelesaikan skripsi perkuliahan.

“Ya itu ada cobaan tersendiri ya kalau komunikasi sama dia, cukup beratlah. Sebenarnya di situ titik stress nya mbak ya, sudah melewati jalan panjang, disuruh lulus dulu, ngurus

skripsinya bingung lagi.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Namun di sisi lain, Mila kembali mengingat niat awalnya untuk menikah yakni karena Allah SWT. Karena itu, sekalipun di tengah proses acapkali merasa jenuh, ia tetap bertahan pada prinsip yang sedang dijalani. Sedangkan Mila tidak dapat mengetahui banyak tentang perasaan Faiz ketika itu. Setelah menikah, barulah dia ketahui seandainya saat itu orang tuanya tidak mengizinkan, Faiz pun akan mundur dari taaruf. Walau nyatanya pasangan ini harus menghadapi kontradiksi dari keluarga Faiz yang juga memberikan syarat agar dapat lulus kuliah terlebih dulu.

“Itu sampai di kondisi ya sudahlah. Balik lagi ke niat nikah karena lillahita’ala. Saya juga kadang jenuh tapi ya inget niat tadi. Gimana pun akhirnya ini harus dijalani. Nggak tau sih kalau dia, mbak juga nggak melihat banyak ekspresi ya dari dia. Biasa saja. Setelah mbak nikah sempet tanya ke dia kalau seumpama bapaknya dia nggak ngijinin nikah ya dia juga bakal mundur. Jadi keluarganya juga ngasih syarat dia lulus.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Rasa jenuh yang dialami oleh Mila pun tidak ia ungkapkan secara langsung pada pasangannya, Faiz. Mila berupaya untuk memegang komitmen yang ia perjuangkan semenjak awal dan tidak akan menyerah. Sekalipun ia sempat menyampaikan pada Faiz bila suatu hari di tengah proses pasangannya itu memilih mundur, Mila mempersilakannya.

“Mbak nggak bilang kalau ada rasa jenuh. Itu yang mbak tanamkan dalam diri mbak buat nggak menyerah. Tapi di awal mbak sudah sampaikan ke dia kalau saya akan terus maju,

terserah kalau kamu mau mundur. Pas berjalannya setahun itu. Mbak juga komitmen sama diri sendiri, yakin sama keyakinan mbak di awal.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Selama masa taaruf, Mila dan Faiz tidak pernah secara sengaja merencanakan untuk bertemu. Keduanya berusaha menjaga interaksi dan pergaulan sebelum menikah. Diakui Mila, kontradiksi lain dari taaruf yang dia jalani dengan taaruf pada umumnya ialah komunikasi yang terjalin tanpa perantara.

“Nggak lah. Mbak malah sebisa mungkin nggak ngelihat, tapi ya nggak sengaja ketemu di agenda apa gitu. Kalau dulu mbak loss nya itu karena komunikasinya tidak disertai murobbiyah. Kalau murobbi tahu kita setahun nggak jadi ya udah di-cut itu.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Selepas proses *nadhhor* usai, ustadz dan ustadzah UKS sebagai fasilitator melimpahkan tanggung jawab pada orang tua dengan tujuan prosesnya menuju pernikahan. Namun ternyata, karena Mila dan Faiz harus menunggu waktu khitbah sembari menyelesaikan kuliah, maka artinya taaruf berjalan tanpa perantara. Kenyataan proses yang bertolak belakang masa taaruf yang biasanya singkat itu, menurut Mila jika diketahui sang *murobbi* maka akan diputus prosesnya.

c. Pengalaman mengelola kontradiksi dan memutuskan kelanjutan taaruf

Serangkaian proses taaruf yang dijalani oleh Mila dan pasangannya, Faiz telah menghadapi kontradiksi dari berbagai sisi. Meski demikian, kontradiksi-kontradiksi hubungan tersebut memiliki pengelolaan tersendiri. Pada awal menyampaikan maksud untuk

bertaaruf, Mila menghadapi kontradiksi dengan *murobbiyah*-nya yang tidak menyetujui apabila seorang akhwat mengajukan nama calon pasangan terlebih dulu.

Berhari-hari Mila memikirkan bagaimana cara untuk menyampaikan hasil pertemuannya dengan *murobbiyah* pada Faiz. Di sisi lain, dia juga masih ingin berupaya untuk bertaaruf dengan ikhwan yang diinginkannya. Setelah menyadari bahwa kontradiksi adanya antara dirinya dan sang *murobbiyah*, Mila memutuskan mencari jalan lain dengan mencoba bertaaruf melalui Unit Keluarga Sejahtera (UKS), sebuah fasilitas dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) bagi individu yang siap menikah dan ingin bertaaruf.

Saat itu Mila meminta temannya untuk menyampaikan pada Faiz bahwa *murobbiyah*-nya ternyata tidak mengizinkan, tetapi apabila Faiz ingin melanjutkan proses taaruf maka Mila menyarankan untuk memasukkan proposal taaruf ke UKS, sebagaimana yang dirinya lakukan. Beruntung apabila proposal Faiz nanti dapat dipertemukan dengan proposal Mila, namun jika tidak pun dia berharap agar Faiz juga dapat menerima.

“Sampai di suatu hari saya berpikiran ya sudahlah, saya sudah pasrah. Saya ngetik di WA minta tolong teman saya tadi menyampaikan. Kurang lebih saya bilang gini, ‘saya sudah berusaha menemui murobbiyah saya tapi ternyata tidak diijinkan, kalau pun antum mau lanjut proses silahkan antum masukkan biodata antum ke UKS. Nanti kalau pas ketemu proposal saya untung, kalau nggak ya sudah terima saja.’”
(Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Setelah proses taaruf melalui tahap *nadhhor*, Mila kembali menghadapi kontradiksi yakni antara dirinya dan ibunya yang tidak mengizinkan Mila untuk menikah sebelum menyelesaikan kuliah. Untuk mengatasi kontradiksi tersebut, Mila berusaha memberikan pengertian bahwa dirinya tetap akan menyelesaikan kuliah meskipun telah menikah. Setiap minggu melalui telepon, Mila meyakinkan ibunya agar dapat memberikannya restu karena baginya pernikahan setelah taaruf lebih baik tidak ditunda lama. Bahkan semenjak proses taaruf, Mila telah memberikan pemahaman pada ibunya.

Pada kenyataannya, sang ibu tetap teguh pada keinginannya melihat Mila dapat menyelesaikan pendidikannya sebelum menikah. Belakangan Mila menyadari betapa pentingnya ridho orang tua untuk anaknya, sebab barangkali proses taarufnya yang banyak menemui kendala ialah karena ketidakridhoan sang ibunda ketika itu.

“Nego itu pastilah. Tapi sebenarnya mau dikasih pengertian gimanapun, ibu mbak juga udah sumpek karena mbak belum lulus-lulus. Walaupun setiap minggu telponan, mbak juga ngelobi kayak apapun ya ibu tetep nggak goyah. Bahkan dari sejak awal memulai proses mbak sudah menyampaikan kalau baiknya setiap pernikahan itu disegerakan. Nah mungkin proses waktu itu banyak tertunda karena ada ketidakridhoan ibunya mbak gitu.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Dalam menghadapi kontradiksi, baik dengan orang tua Mila maupun orang tua Faiz yang juga belum mengizinkan untuk menikah, menurut Mila ketika itu Faiz justru bersikap santai dan seolah tidak

berbuat apa-apa. Padahal Mila beberapa kali menyampaikan pada Faiz untuk membantu dirinya meyakinkan keluarga. Ia menginginkan Faiz memberi pengertian pada sang ibunda. Namun, Faiz dirasa olehnya tidaklah cukup inisiatif untuk merebut hati ibunda Mila.

Pada akhirnya Mila harus mengalah untuk menjembatani komunikasi antara hubungan yang sedang ia jalani dan sang ibu. Bahkan keluarga besar Mila mengira dirinya terlalu membela Faiz sebagai calon pasangannya. Keluarga Mila ketika itu sempat berupaya menggoyahkan keinginan Mila dengan menyarankan agar dia mencari pasangan lain yang dirasa lebih meyakinkan.

“Sudah pernah bilang, tapi kalau bukan karena inginnya dia dari dalam diri ya nggak bisa. Wah itulah yang sebenarnya saya mau tapi tidak dia lakukan. Karena setelah saya lihat karakternya dia itu susah menjelaskan. Padahal itu yang dituntut keluarga saya, paling tidak apa kek berikan pengertian apa. Sampai saya kebingungan sendiri meyakinkan ke keluarga saya. Dia nggak cukup inisiatif di situ. Dia ngerasa semua baik-baik saja. Padahal kan orang tua butuhnya disapa atau apa gitu. Cukup runyam sih bagi mbak. Mbak membangun komunikasi antara dia dan keluarga itu ya, kalau nggak dia yang sampaikan kan jadinya kayak mbak yang dikira terlalu bela-belain dia. Sampai di keluarga mbak udah mau dicariin sama yang lain tapi mbak ya nggak goyah.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Kontradiksi antara masa taaruf yang dijalani dengan masa taaruf yang ideal menurut Mila bagaimanapun memberikan pelajaran tersendiri. Baginya pernikahan adalah sebuah kebaikan yang harusnya disegerakan. Mila mengalami sulitnya menjaga kebersihan niat yang

awalnya dirasa telah baik. Maka menurutnya, bersegera jauh berbeda dengan tergesa-gesa yang mengikuti sifat buruk setan.

“Karena bisa jadi yang awal semuanya sudah baik dan bersih, hanya karena penantian yang nggak kunjung tiba itu akhirnya banyak godaan. Yang perlu dievaluasi dari mbak itu ya jangan menunda, baiknya kebaikan ya disegerakan. Tapi bersegera itu beda sama terburu-buru. Bersegera itu niatnya untuk menghindari godaan syetan, terburu-buru justru sifatnya setan. Kayak grusa-grusu, harus banget begini. Semuanya ada tahapannya.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Berdasarkan pengalaman yang ia lalui, bagi Mila baiknya pernikahan dibekali oleh kesanggupan dan kesiapan. Pernikahan adalah ikatan seumur hidup yang menurutnya janganlah dimulai jika belum ada kesanggupan. Sementara kesiapan pun sangatlah penting baik kesiapan diri sendiri, keluarga, finansial dan mental.

“Trus kalau belum siap harusnya jangan memulai. Kalau belum ada kesanggupan ya baiknya jangan. Apapun kendala yang ada di diri kita itu harusnya disingkirkan dulu. Sampai di titik di mana kita sudah siap akad. Siap itu bukan cuma kita aja, tapi siap keluarganya, siap finansialnya, siap mentalnya. Kalau pun sudah siap, yang perlu diteguhkan itu ya tetap pada jalur agama.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Kontradiksi yang dihadapinya saat itu dirasa Mila merupakan salah satu akibat dari kewajiban yang belum diselesaikannya. Sebelum menempuh hidup baru, segala kendala yang ada dalam diri menurutnya haruslah disingkirkan dahulu. Oleh karena itu, ketika telah memiliki kesiapan maka yang perlu diteguhkan adalah prinsip untuk tetap berada pada jalur agama yakni syariat Islam.

“Mbak sampaikan ke ibu meskipun nunda nikah juga nggak ada jaminan skripsinya bakal cepat selesai karena memang ada berbagai kendala. Mbak bilang punya deadline lulus Juni kemarin dan terserah mau dinikahin sebelum itu atau sesudah itu. Ternyata menurut ibunya mbak karena Juni itu masih belum bisa dipastiin lulus apa nggak akhirnya mulai direncanain nikah kapan, itu juga karena ada komunikasi setelah Mas Faiz lulus Maret 2016. Alhamdulillah sebelum syawal skripsi selesai dan nikahnya September.” (Wawancara dengan informan Mila pada 15 Maret 2018)

Seiring berjalan proses taaruf yang saat itu hampir satu tahun, Mila memberi pengertian pada sang ibu bahwa meskipun pernikahan mengalami penundaan sebenarnya tidaklah menjamin skripsi yang ia sedang kerjakan dapat segera selesai, mengingat berbagai kendala yang ia alami di luar rencana pernikahan. Mila meyakinkan ibunya bahwa bulan Juni, beberapa bulan setelah itu, ialah targetnya agar dapat mengikuti ujian skripsi untuk kelulusan. Namun ternyata menurut sang ibu, karena belum ada kepastian kelulusan Mila pada bulan Juni, akhirnya beliau mengizinkan rencana pernikahan di tahun itu, 2016. Hal tersebut diputuskan setelah ada pembicaraan dengan Faiz yang akan diwisuda pada Maret 2016. Di bulan itu juga, taaruf melangkah ke tahap khitbah atau orang tua Faiz menemui orang tua Mila untuk melamar. Enam bulan kemudian, September di tahun yang sama, Mila akhirnya menikah dengan Faiz setelah melalui masa taaruf yang cukup lama.

4.2.3. *Individual Structural Description*

Individual structural description disusun dengan cara menggabungkan antara *individual textural description* dengan variasi imajinasi peneliti. Variasi imajinasi adalah makna-makna potensial yang mungkin ditemukan dengan penggunaan imajinasi dan membuat sesuatu yang awalnya tidak terlihat menjadi terlihat jelas. Dengan kata lain, penyusunan deskripsi individu ini menjelaskan struktur esensi dari fenomena atau bagaimana fenomena itu berbicara mengenai dirinya. *Individual structural description* merupakan transkrip berupa data asli dari informan penelitian yang disusun kembali secara struktural dengan menggunakan bahasa peneliti (Moustakas, 1994, h. 122).

1. Informan Ayla

a. Pengalaman memilih taaruf sebagai proses penajakan pranikah;

Tidak pernah terpikir dalam benak Ayla saat melajang dahulu bahwa ia akan memilih taaruf sebagai proses penajakan pranikah. Baginya, melewati proses pacaran seperti teman-temannya yang lain atau dijodohkan oleh orang tua lebih memungkinkan dibanding memilih proses taaruf. Dalam pandangan Ayla, taaruf hanya dapat dilaksanakan oleh seorang penghafal quran yang benar-benar paham agama. Dia bahkan sempat menanyakan pada dirinya sendiri siapkah jika suatu hari nanti dirinya diminta untuk berproses taaruf. Hal tersebut karena beberapa teman Ayla telah melakukan taaruf, sementara dirinya ragu untuk memutuskan bertaaruf. Keluarga Ayla pun bukanlah keluarga yang sangat memahami agama sehingga

mengharuskan anaknya berproses dengan taaruf sebelum menikah, bahkan saudara kembar Ayla menikah setelah berpacaran selama satu tahun.

Ayla tidaklah sepenuhnya memiliki pandangan positif mengenai proses taaruf. Meskipun ia melihat beberapa temannya yang bertaaruf dapat menjaga diri dan menjaga proses berjalan dengan benar, namun Ayla juga mendapati temannya yang bertaaruf dengan proses komunikasi secara langsung tanpa didampingi perantara, terlebih jangka waktu menuju pernikahannya sangat lama. Menurut Ayla ketika itu, taaruf tak ada bedanya dengan pacaran jika dalam praktiknya proses taaruf tidak terjaga. Oleh karena itu, ketika seseorang datang mengajaknya bertaaruf, bagi Ayla merupakan hal yang sangat tidak terduga.

Motivasi Ayla untuk melakukan proses taaruf datang setelah menerima pesan dari Irham, seorang teman yang hanya sekali dua kali berinteraksi dengan dirinya secara langsung. Sebelum itu Ayla bahkan tidak memiliki dorongan untuk segera menikah apalagi melalui taaruf. Irham membuat Ayla terkejut karena secara tiba-tiba mengirimkan ucapan selamat di hari ulang tahunnya diikuti pesan berisi ajakan taaruf. Terlebih lagi seingatnya, ia pernah berkelakar dengan Rania, temannya tentang kemungkinan dirinya dan Irham berjodoh. Namun Rania kala itu menanggapi Ayla dengan berseloroh agar tidak bermimpi untuk mendapatkan Irham. Selepasnya, Ayla justru

melupakan candaan tersebut bahkan tak pernah secara spesifik menyebutkan nama seseorang saat berdoa meminta jodoh.

Ayla pada akhirnya menerima ajakan Irham dan bersedia menjalani proses taaruf. Saat itu barulah pertama kalinya Ayla membuat proposal taaruf yang dia tulis tak sampai dua jam. Proposal tersebut kemudian diajukan pada *murobbiyah* atau guru pembimbing mengaji Ayla untuk dipertemukan dengan proposal milik Irham.

- b. Pengalaman taaruf dan menghadapi kontradiksi hubungan selama proses taaruf;

Irham bukanlah sosok yang asing bagi Ayla. Pasangan taarufnya itu merupakan teman satu angkatan Ayla di kampus dan satu organisasi yang tanpa sengaja pernah ia temui, meskipun tanpa bercakap secara akrab. Salah satunya seingat Ayla ketika ia datang ke rumah temannya yang juga satu kontrakan dengan Irham. Saat itu Ayla yang aktif menjadi juru bahasa isyarat menitipkan tulisan bahasa isyarat pada Irham untuk teman-temannya. Irham hanya menerima titipan Ayla dengan ucapan terima kasih sambil berlalu. Namun, Ayla sangatlah maklum karena menurut teman-temannya, Irham memang cukup menjaga sikapnya terhadap akhwat atau seorang perempuan.

Setelah Ayla menyampaikan kesediaannya bertaaruf, Irham lantas meminta nomor *murobbiyah* Ayla. Proses dilanjutkan dengan bertukar proposal. Ayla saat itu mengaku cukup terkejut dengan

proposal Irham yang sangatlah rinci dalam menceritakan informasi tentang dirinya yakni terdiri dari 20 halaman, sementara milik Ayla tidak sampai sepuluh halaman. *Murobbiyah* Ayla memberikan waktu keduanya selama empat hari untuk *istikharah* mempertimbangkan dilanjutkan atau tidaknya proses ini. Ketika masing-masing memutuskan untuk lanjut, maka dilaksanakan proses *nadhhor* yang didampingi oleh *murobbiyah* dan suaminya, serta Rania, teman akrab Ayla.

Topik pembicaraan saat *nadhhor* dititik beratkan pada apa yang perlu dibahas lebih lanjut dari tulisan di proposal selain biodata dan visi misi menikah, yakni penggambaran tentang keluarga, ekonomi keluarga. Menurut Ayla, Irham bahkan menuliskan rencana pencapaian hidupnya lima sampai sepuluh tahun ke depan.

Potensi adanya kontradiksi hadir saat Ayla membaca syarat dari Irham yang dicantumkan dalam proposalnya. Syarat yang mengharuskan istri Irham nantinya mengikuti suami untuk pindah ke Gorontalo tersebut bagi Ayla menjadi hal berat yang perlu pertimbangan ulang. Ayla yang mengaku sangat dekat dengan orang tuanya ini merasa khawatir apabila tinggal berjauhan setelah menikah nantinya. Dia lantas menyampaikan kekhawatirannya pada *murobbiyah* bahwa keputusannya nanti bergantung pada restu orang tua.

Selain orang tua, pertimbangan lain yang menjadi pemberat saat membaca syarat dari Irham tersebut adalah kedekatannya dengan sang nenek. Sosok yang sedari kecil turut merawatnya itu membuat Ayla bersedih membayangkan jika berpisah darinya. Sewaktu *nadhor*, Ayla bahkan sempat menangis membayangkan bagaimana dia akan meminta restu dan hidup berjauhan dengan nenek yang sangat dekat dengannya. Sedangkan neneknya ketika itu sedang sakit keras.

Ayla secara terbuka juga mengungkapkan dalam proposal bahwa ia pernah menderita penyakit yang sewaktu-waktu dapat kembali kambuh. Ketika *nadhor*, *murobbiyah* Ayla memintanya membawa *ct scan* yang menunjukkan kondisinya terakhir. Namun pada akhirnya, foto dari *ct scan* tersebut pun tidak diperlihatkan.

Atas saran *murobbiyah*, selama berproses taaruf, Ayla mencari informasi tentang Irham pada teman-teman terdekatnya. Namun tidak banyak yang ia tanyakan pada Faiz dan Ryan, teman satu kontrakan Irham, mengingat proposal Irham sudah sangatlah rinci dalam menggambarkan kehidupan Irham sendiri. Ayla hanyalah bertanya tentang hal-hal sederhana seperti kerapihan Irham di rumah. Itu pun baru dilakukan Ayla setelah undangannya dengan Irham telah disebarkan.

Sejak awal taaruf, Ayla dan Irham berkomitmen untuk menjaga proses ini salah satunya dengan tidak memberi tahu teman-temannya.

Kontradiksi terjadi antara hubungannya dengan Irham yang ketika itu sedang berproses taaruf dengan apa yang diketahui oleh teman-temannya. Karena hanya sedikit orang yang mengetahui berjalannya proses taaruf Ayla dan Irham, Ayla sempat mengalami kejadian lucu ketika dirinya dan Irham secara tidak sengaja berada di satu tempat bersama teman-temannya. Ryan, temannya yang saat itu belum mengetahui proses taaruf Ayla dan Irham berseloroh menggoda Irham dengan akhwat lain. Padahal Ayla sedang berada di tempat yang sama. Mila, teman dari Irham dan Ayla bahkan ingin menjodohkan kakak iparnya dengan Irham.

Setelah proses taaruf berlanjut ke khitbah atau lamaran, keluarga Irham yang berasal dari Gorontalo datang menemui keluarga Ayla di Lamongan. Sebelumnya Ayla dan kedua orang tuanya terlibat dalam pembicaraan terkait mahar atau mas kawin yang ditawarkan oleh pihak keluarga Irham. Saat itu hal yang bertolak belakang hadir akibat perbedaan budaya di antara dua keluarga. Orang tua Irham pada awalnya menyampaikan bahwa sesuai dengan budaya mereka, maka mahar yang akan diberikan mencapai sekian ratus juta. Namun, orang tua Ayla tidak menyetujui mahar sebesar itu dengan alasan khawatir nantinya Ayla tidak diperbolehkan kembali ke kampung halamannya. Beberapa kontradiksi yang dihadapi Ayla dan calon pasangannya, Irham dikelola dengan cara tersendiri untuk mencapai kelanjutan hubungan.

- b. Pengalaman mengelola kontradiksi hingga memutuskan kelanjutan proses taaruf;

Syarat yang diminta oleh Irham pada Ayla yakni untuk pindah ke Gorontalo setelah menikah dan sempat menjadi pertimbangan berat bagi Ayla kemudian disampaikan pada kedua orang tuanya. Ayla bertekad jika orang tuanya memberi restu barulah dia melanjutkan proses taaruf tersebut. Ayla yang awalnya tidak yakin jika orang tuanya akan mengizinkannya untuk pindah jauh, justru tidak menyangka dengan jawaban yang diberikan ayah dan ibunya bahwa beliau memberi restu sang anak untuk pindah setelah menikah. Terlebih itulah yang menjadi kewajiban seorang istri untuk mematuhi suaminya. Bagi ayah dan ibu Ayla yang terpenting ialah anaknya senantiasa sehat dan bahagia.

Setelah mengantongi restu orang tua, Ayla masih harus berpikir bagaimana caranya untuk meminta izin pada sang nenek, seseorang yang merawat Ayla sedari kecil dan sangat ia sayangi. Kondisi nenek Ayla yang sewaktu itu sedang sakit keras semakin membuat Ayla bingung untuk menyampaikan rencana kepindahannya ke Gorontalo setelah menikah. Dalam menghadapi kontradiksi tersebut, Ayla akhirnya baru menyampaikan keputusannya pada sang nenek setelah ia menikah. Ibu Ayla juga menyarankan agar tidak terburu-buru meminta izin pada nenek karena kemungkinan neneknya belum dapat merelakan Ayla pindah. Ayla akhirnya belakangan

meminta izin ke pada sang nenek saat mendekati hari keberangkatannya ke Gorontalo dengan pertimbangan kesehatan neneknya yang mulai membaik.

Keterbukaan Ayla pada Irham tentang informasi dirinya yang tertulis dalam proposal dan dibahas kembali ketika *nadhhor* khususnya tentang riwayat kesehatan Ayla, nyatanya tidak menjadi pemberat untuk Irham melanjutkan proses taarufnya. Saat itu Ayla bahkan memperingatkan Irham bahwa sewaktu-waktu penyakitnya dapat kembali kambuh. Irham menanggapi bahwa sesungguhnya bukanlah penyakit Ayla yang menjadi masalah baginya, melainkan perihal apa yang harus dilakukan oleh Irham nanti jika mendapati istrinya butuh bantuan.

Ayla memahami Irham bukanlah seseorang yang mudah peka dan perhatian terhadap orang di sekitarnya karena Irham tidak memiliki adik dan selama ini bersekolah di pondok pesantren. Maka dari itu, Ayla cukup memaklumi dan tidaklah terkejut karena hal tersebut telah Irham ungkapkan sebelum menikah. Ayla menyadari bahwa dirinyalah yang harus berinisiatif memberi tahu Irham apabila dia membutuhkan sesuatu.

Kontradiksi antara hubungan taaruf yang sedang dijalani dengan apa yang diketahui oleh teman-temannya pun ditanggapi oleh Ayla dengan santai. Meskipun teman Irham berusaha menjodohkan

Irham dengan perempuan lain sementara Ayla berada di tempat yang sama, tetapi ia tidak memberikan reaksi apapun. Ayla tidak ingin teman-temannya mengetahui proses taaruf yang sedang ia jalani karena dirinya telah berkomitmen berdua dengan Irham untuk menjaga proses hingga berhasil.

Proses taaruf Ayla dan Irham membawa dua budaya berbeda yakni Jawa Timur dan Gorontalo. Perbedaan budaya tersebut mulai tampak ketika proses lamaran atau khitbah. Orang tua Irham yang awalnya menawarkan mahar dengan jumlah yang sangat besar yakni sekian ratus juta tidaklah disetujui oleh orang tua Ayla. Oleh karena itu, Ayla dan keluarganya menyampaikan pada keluarga calon pasangan bahwa mahar disesuaikan dan tidak sebesar yang ditawarkan. Kedua keluarga pun akhirnya menyetujui keputusan tersebut.

Di samping itu saat proses khitbah, Irham memiliki cara untuk mengantisipasi adanya kesalahpahaman dalam komunikasi dua keluarga. Dia meminta bantuan saudara iparnya yang berasal dari Jawa untuk menjadi perantara dalam acara lamaran. Hal tersebut bertujuan untuk menjembatani komunikasi budaya yang berbeda. Kontradiksi hubungan Ayla dan Irham dapat dikelola dengan baik sehingga proses taaruf keduanya berlanjut pada jenjang pernikahan.

Beberapa kesan yang dapat ditemukan dari pengalaman sadar yang dialami oleh Ayla terkait kontradiksi dalam proses taarufnya ialah:

- Sempat memandang taaruf dengan sebelah mata karena melihat beberapa proses yang dilalui temannya tidak jauh berbeda dengan berpacaran.
- Awalnya merasa ragu jika suatu hari dapat memutuskan untuk bertaaruf mengingat dirinya bukan berasal dari keluarga yang sangat memahami agama.
- Motivasi taaruf justru datang setelah Irham, calon pasangan Ayla mengajaknya untuk bertaaruf.
- Proses taaruf didampingi oleh *murobbiyah* Ayla.
- Proposal taaruf Irham yang berisi 20 halaman membuat Ayla cukup memahami latar belakang pasangannya dan tidak banyak mencari informasi lain dari teman-temannya.
- Secara terbuka Ayla mengungkapkan informasi dirinya selama taaruf termasuk mengenai riwayat penyakit yang dialaminya. Sementara Irham menerima kekurangan Ayla, namun memerlukan pengetahuan tentang apa yang harus dilakukannya ketika Ayla sakit.
- Latar belakang kondisi yang menyebabkan adanya kontradiksi antara Ayla dengan neneknya ialah hubungan keduanya yang

sangat dekat, sehingga Ayla merasa kesulitan menyampaikan rencana kepindahannya.

- Ayla merasa khawatir apakah orang tua dan neneknya mengizinkan dirinya untuk berpindah ke Gorontalo sebagai syarat Irham untuk istrinya nanti. Orang tua Ayla ternyata memberikan restu dan menganggap hal tersebut bagian dari kewajiban istri. Sementara dirinya harus menghadapi kontradiksi dengan sang nenek karena menutupi informasi tersebut sementara waktu. Kontradiksi diatasi dengan cara baru meminta izin setelah mendekati hari keberangkatan ke Gorontalo.
- Kontradiksi akibat perbedaan budaya nampak ketika orang tua Ayla tidak menyetujui nilai mahar yang ditawarkan oleh orang tua Irham karena jumlahnya terlalu besar. Setelah pembicaraan antar keluarga, pihak keluarga Irham pun menyesuaikan mahar yang diminta oleh keluarga Ayla.
- Saat khitbah, Irham meminta saudara iparnya yang berasal dari Jawa untuk menjadi perantara untuk mengantisipasi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

2. Informan Nada

a. Pengalaman memilih taaruf sebagai proses penjajakan pranikah;

Taaruf di mata Nada merupakan jalan yang dianjurkan oleh agama untuk ditempuh pasangan sebagai penjajakan sebelum menikah. Menurutnya, pengenalan dengan taaruf mencegah adanya

keterlibatan perasaan lebih jauh dan pengembangan hubungan sebelum menikah. Sehingga apabila seandainya taaruf terhenti di tengah proses, dia pun tidak merasa bersedih karena telah berupaya menjaga perasaannya sedari awal.

Sejak menginjak semester empat perkuliahannya di tahun 2014, orang tua Nada seringkali secara langsung maupun tidak langsung menyinggung obrolan tentang pernikahan ke pada Nada. Meskipun ketika itu Nada belum berpikiran untuk menikah, dia tidak bisa membantah jika ayah dan ibunya kembali menyinggung soal permintaan menikah. Setiap kali orang tuanya bertanya soal menikah, Nada menjawab dengan santai dan menyerahkan segalanya pada rencana Allah SWT. Padahal yang menjadi prioritas Nada adalah apa yang sedang dia lakukan saat itu yakni menyelesaikan kuliah.

Taaruf bukanlah istilah yang asing didengar oleh Nada. Beberapa teman dan orang-orang yang ia kenal telah menempuh taaruf sebagai penajakan pranikah. Nada dibesarkan dalam keluarga dengan pemahaman agama cukup baik dan kedua orang tuanya pun seringkali menjadi perantara taaruf bagi yang ingin dijodohkan. Maka dari itu, Nada juga mengetahui tahapan taaruf khususnya *nadhhor* yang mempertemukan pertama kali pasangan taaruf. Namun sebelum ia langsung terlibat sebagai peserta taaruf, hanya sedikit gambaran yang dia ketahui terkait pertemuan tersebut yakni proses pertemuannya

pasti didampingi perantara dan terdapat pembatas meskipun berada dalam satu ruangan.

Hingga dua tahun berselang semenjak orang tuanya mengungkapkan permintaan agar sang anak dapat menikah, Nada akhirnya menerima proposal taaruf pertama kali yakni Desember 2016. Proposal yang dikirim melalui *e-mail* tersebut diterima Nada secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya dari *murobbiyah*. Ajakan taaruf kala itu membuat Nada terkejut sebab proposal ditulis oleh seorang *ikhwan* yang telah ia kenal sebelumnya.

- b. Pengalaman taaruf dan menghadapi kontradiksi hubungan selama proses taaruf;

Sore hari di awal Desember 2016, Nada menerima *e-mail* dari *murobbiyah*-nya yang berisi proposal taaruf seorang *ikhwan*. Nada memang memang diminta kedua orang tuanya untuk menikah di saat dirinya masih menempuh semester empat perkuliahan pada 2014. Namun proposal pertama datang dua tahun kemudian yakni saat Nada sama sekali tidak terpikir untuk menikah terlebih dahulu. Nada sontak melemparkan ponselnya karena semakin terkejut ketika membaca nama penulis proposal taaruf tersebut adalah seorang *ikhwan* yang lama dikenalnya.

Proposal tersebut ditulis oleh *ikhwan* yang merupakan senior satu jurusan dan satu organisasi di kampusnya. *Ikhwan* tersebut bahkan merupakan mahasiswa yang pertama kali dikenal oleh Nada

sebelum memasuki masa orientasi di kampus. Nada yang juga mengetahui bahwa tempat tinggalnya tidak jauh dengan tempat tinggal seniornya ini bahkan suatu hari pernah bermimpi dilamar oleh ikhwan tersebut.

Hal yang membuat Nada merasa keberatan ialah karena ia tahu sang ikhwan berasal dari Jawa Timur, sementara Nada menginginkan seseorang yang tidak berasal dari Jawa Timur. Keinginan itu tercantum pada proposal yang telah dia tulis sejak 2014. Nada yang dibesarkan di salah satu kota di Jawa Tengah ini memiliki pandangan bahwa orang Jawa Timur cenderung memiliki watak keras seperti ayahnya. Maka setelah mengetahui proposal ditulis oleh seorang ikhwan yang dia kenal ini, daerah asalnya tersebut menjadi salah satu pertimbangan.

Di samping itu, dalam proposal Nada menuliskan bahwa dirinya berharap mendapatkan suami yang keluarganya pun paham akan agama dan bersedia menerima dakwah. Namun proposal ikhwan yang dia terima menggambarkan bahwa keluarganya adalah keluarga yang belum terlalu paham agama dan menjunjung tinggi adat budaya Jawa. Poin tersebut menjadi pertimbangan lain untuk Nada. Ia merasa berat untuk bersedia menerima *ikhwan* ini.

Satu hal lagi yang menambah pertimbangan Nada saat membaca proposal ialah pekerjaan calon pasangan yang menuntutnya berpindah-pindah kota, sementara sang istri nantinya belum tentu

diperbolehkan ikut serta. Ketiga hal dasar yang semenjak awal mengharuskan Nada untuk berpikir ulang yakni terkait daerah asal calon pasangan, perbedaan latar belakang budaya keluarga serta pekerjaan yang menuntut berpindah-pindah kota ini kemudian ia sampaikan pada orang tuanya. Ibunda Nada menganjurkan Nada untuk menjalani proses taaruf dan mengenal lebih dekat lagi dengan calon pasangan.

Saran dari ibundanya, membuat Nada yang semula ragu kemudian bertambah yakin untuk bersedia menerima ajakan taaruf. Ibunda Nada menyukai gambaran sosok ikhwan ini yang merupakan perantau dan dianggapnya mandiri. Selain itu, dalam proposal tertulis bahwa calon pasangan Nada berkeinginan melanjutkan pendidikan pascasarjana atau S2, hal ini membuat ibunda Nada beranggapan bahwa lelaki tersebut memiliki perencanaan yang jelas untuk masa depannya. Pandangan itulah yang mendorong ibunda Nada mengizinkan putrinya melanjutkan proses taaruf ditambah keinginan untuk melihat Nada segera menikah.

Setelah meminta petunjuk Allah SWT melalui sholat istikharah, Nada akhirnya memantapkan diri untuk menerima ajakan bertaaruf tersebut. Selang dua minggu setelah membaca proposal pertama kali, dilaksanakanlah proses *nadhhor* di rumah *murobbiyah* Nada. Tidak terbayangkan sebelumnya oleh Nada betapa gugupnya saat melalui *nadhhor*, maka sekalipun telah mengenal calon

pasangannya, ia meminta untuk ada hijab atau pembatas dalam pertemuan tersebut.

Pembicaraan selama *nadhhor* berfokus pada apa yang tertulis dalam proposal dan perlu untuk dibahas lebih lanjut. Nada menuliskan kriteria pasangan yang dia harapkan yakni pasangan mengikuti kajian atau halaqoh minimal satu tahun dan keluarga pasangan juga dapat menerima dakwah. Dibandingkan Nada, saat itu calon pasangannya justru lebih banyak bertanya, termasuk alasan Nada menerima ajakan taaruf. Menurut calon pasangan Nada, kriteria yang diberikan Nada sebenarnya bertolak belakang dengan apa yang terdapat dalam dirinya.

Kontradiksi berikutnya muncul saat calon pasangan menanggapi tentang kriteria calon menantu yang diidamkan oleh ibunda Nada. Dalam proposal, Nada mencantumkan bahwa ibunya menginginkan apabila Nada dan pasangan nantinya telah menikah, sebaiknya tinggal terpisah dengan orang tua. Tempat tinggal yang dimaksud oleh ibunda Nada tidaklah harus rumah yang langsung dimiliki sendiri, namun di awal pernikahan dapat mengontrak rumah atau indekos. Tujuan sang ibunda agar rumah tangga anaknya dapat mandiri. Meskipun begitu, ternyata calon pasangan Nada merasa keberatan poin tersebut.

Keterbukaan dalam proses taaruf bagi Nada merupakan prinsip yang penting karena terkait pemilihan pasangan hidup. Maka dari itu, segala yang terdapat dalam proposal merupakan informasi tentang dirinya yang ditulis dengan jujur dan tidak ada yang ditutupi. Nada berharap dengan upayanya mengungkapkan informasi diri apa adanya, calon pasangannya pun bersikap yang sama.

Selepas proses nadhor, Nada masih memiliki keraguan dalam hatinya untuk melanjutkan taaruf ini atau tidak. Nada bahkan belum menemukan kecocokan dengan calon pasangannya. Ia lantas bertanya pada dirinya sendiri apakah telah pantas jika menginginkan kriteria-kriteria tertentu tentang calon pasangan.

Nada diberikan waktu satu minggu setelah *nadhor* oleh *murobbiyah*-nya untuk memutuskan kelanjutan proses taaruf. Waktu tersebut dimanfaatkannya untuk kembali meminta petunjuk pada Allah SWT melalui sholat istikharah. Dia berharap keraguannya akan taaruf yang dia jalani saat itu menemukan keputusan yang tepat.

Selain *istikharah*, bagi Nada pendapat orang tua juga sangat penting karena yang sedang dihadapinya menyangkut keputusan besar. Atas pertimbangan dari orang tua terutama ibunda yang merestui, Nada akhirnya melanjutkan proses taaruf. Ibunda Nada meyakinkan Nada bahwa ikhwan ini merupakan sosok laki-laki yang baik.

Nada yang tengah dibuat bimbang akan keputusan melanjutkan proses taaruf pun tak kuasa membantah pendapat yang disampaikan orang tua, sekali pun hatinya masih belum yakin. Nada beranggapan bahwa mungkin restu yang diberikan oleh orang tuanya merupakan jawaban atas doanya pada Allah SWT. Bagaimana pun ia tetap berpikiran positif bahwa jalan yang dilaluinya saat itu merupakan jalan terbaik.

- c. Pengalaman mengelola kontradiksi hingga memutuskan kelanjutan proses taaruf;

Pada saat akhirnya mengambil keputusan untuk melanjutkan taaruf, Nada lantas menyampaikan keputusan itu pada *murobbiyah*-nya. Hal yang tidak terduga terjadi ketika calon pasangan Nada justru sulit untuk dihubungi. Bahkan seminggu setelah hari yang ditetapkan untuk menyampaikan keputusan masing-masing pihak, masih belum terdengar kabar dari pasangan taaruf Nada. Dalam posisi itu, Nada merasakan kegelisahan karena belum adanya kepastian.

Keputusan calon pasangan Nada untuk tidak melanjutkan proses taaruf tidak membuat Nada merasa kecewa karena sedari awal dia memang masih diliputi keraguan akan taaruf yang dijalani. Setidaknya dia hanya berpikiran bahwa ternyata tidak jadi menikah dalam waktu dekat. Melalui pesan singkatnya, calon pasangan Nada mengungkapkan alasan untuk menghentikan proses taaruf tersebut.

Kontradiksi yang dialami Nada dan calon pasangan nyatanya tidak dapat dikelola dengan baik sehingga mereka pada akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan proses taaruf. Nada yang juga menghadapi kontradiksi dengan ibunya semenjak awal proses taaruf berusaha untuk mengikuti kemauan sang ibu. Sebagaimana keputusan melanjutkan proses taaruf dari *nadhhor*, Nada mengesampingkan apa yang sebenarnya dia rasakan untuk mencari jalan keluar meskipun masih terdapat hal yang bertentangan.

Bagi Nada, adanya proses taaruf yang pernah ia lalui dan mengungkap kontradiksi yang dia alami bersama ibunya menjadikan pembelajaran untuk proses taaruf selanjutnya. Nada menyadari bahwa dirinya harus memberanikan diri mengambil keputusan dan menyampaikannya pada orang tua. Maka dari itu, menjembatani komunikasi dengan orang tua bagi Nada sangatlah penting karena menyangkut keputusan besar dan tidak dapat dilalui dengan tergesa-gesa.

Beberapa kesan yang dapat ditemukan dari pengalaman sadar yang dialami oleh Nada terkait kontradiksi dalam proses taarufnya ialah:

- Menurut Nada taaruf mencegah adanya keterlibatan perasaan lebih jauh dan pengembangan hubungan sebelum menikah.

- Taaruf dipilih karena merupakan jalan yang dianjurkan oleh agama untuk ditempuh pasangan sebagai penjajakan pranikah.
- Orang tua Nada telah lama mendesaknya menikah sejak ia masih menempuh perkuliahan.
- Terkejut ketika menerima proposal taaruf dari sang *murobbiyah* sebab ditulis oleh seorang ikhwan yang dikenalnya.
- Beberapa poin pertimbangan berat Nada untuk bertaaruf dengan sang ikhwan adalah daerah asal, latar belakang keluarga yang belum memahami agama dan pekerjaan calon pasangan yang menuntutnya berpindah-pindah kota tanpa istri yang memungkinkan ikut serta.
- Ibunda Nada mendukung anaknya untuk melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu *nadhhor*.
- Proses taaruf didampingi oleh *murobbiyah* Nada.
- Saat *nadhhor*, ikhwan atau calon pasangan Nada mengungkapkan bahwa ia menyadari apa yang ada dalam dirinya tidak sesuai dengan kriteria yang Nada inginkan.
- Sekalipun telah melewati tahap *nadhhor*, Nada belum merasa yakin dengan calon pasangannya. Namun, Nada menghadapi kontradiksi dengan sang ibunda yang mendukung untuk melanjutkan taaruf ke tahap *khitbah*. Karena dukungan ibundanya dianggap sebagai jawaban dari salat istikharah yang selama ini ia laksanakan, maka Nada pun memutuskan untuk melanjutkan proses taaruf.

- Calon pasangan Nada menyampaikan keputusannya untuk mengakhiri taaruf dengan alasan kriteria yang diinginkan Nada tidak sesuai dengan dirinya serta orang tua yang belum merestui.
- Sebagai pembelajaran, Nada menyadari bahwa kontradiksi yang terjadi antara dia dan ibunya terkait desakan untuk melanjutkan hubungan dapat dikelola dengan cara memberanikan diri untuk mengambil keputusan tanpa tergesa-gesa dan mengemukakannya pada kedua orang tua.

3. Informan Rania

a. Pengalaman memilih taaruf sebagai proses penjajakan pranikah;

Semenjak kuliah, Rania berada di lingkungan pergaulan dengan pemahaman agama yang cukup baik. Beberapa temannya memilih untuk bertaaruf sebelum memutuskan untuk menikah. Dari teman-temannya itulah Rania mendapatkan gambaran tentang proses taaruf dengan tahapan bertukar proposal, *nadhhor* hingga khitbah atau lamaran. Dirinya pun pernah melalui dua kali proses taaruf namun keduanya belum sempat berlanjut ke tahap khitbah. Pemilihan taaruf sebagai proses penjajakan sebelum menikah diyakini oleh Rania untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Menurutnya, tujuan baik pernikahan harus menempuh proses awal yang baik pula.

Saat masih berstatus mahasiswa, Rania yang kini bekerja di bidang sosial tersebut mulai mengikuti kajian agama secara rutin

hingga tergabung dalam salah satu organisasi mahasiswa Islam. Sejak saat itu Rania mulai mempelajari Islam lebih dalam termasuk tentang penajakan pranikah dengan taaruf yang dianjurkan agama. Dari lingkungan tersebutlah Rania mendapatkan berbagai cerita tentang taaruf.

- b. Pengalaman taaruf dan menghadapi kontradiksi hubungan selama proses taaruf;

Suatu hari di September 2016, Rania mendapat pertanyaan dari teman mengajinya tentang kesiapan untuk menikah. Temannya tersebut ingin menjodohkan dia dengan seorang ikhwan. Melihat beberapa teman seusianya telah menikah, Rania berharap taaruf pertama yang akan dijalannya dapat berhasil menuju pernikahan.

Setelah menyetujui tawaran taaruf dan memberikan proposal melalui perantara temannya tersebut. Seperti pada umumnya, proposal yang dia tulis berisi informasi diri secara rinci tentang pandangannya terhadap pernikahan dan rencana masa depan. Selain gambaran tentang dirinya, dalam proposal ditambahkan oleh Rania terkait gambaran tentang orang tua khususnya ayahnya. Hal tersebut dirasa penting olehnya mengingat terdapat beberapa sikap yang bertolak belakang antara Rania dan ayahnya. Misalnya keinginan sang ayah agar Rania tetap bekerja setelah menikah nantinya, meskipun Rania lebih memilih tidak bekerja.

Rania berusaha untuk tidak menutupi informasi diri yang dicantumkan dalam proposal. Segala hal prinsip yang menurutnya berpengaruh pada kehidupan berkeluarganya nanti telah dia ungkapkan di dalamnya. Termasuk riwayat penyakit dalam garis keturunan ibunya dan upayanya menjaga kesehatan sehari-hari.

Selama tiga hari Rania memantapkan hati melalui salat istikharah. Dia pun akhirnya mendapatkan jawaban bahwa sang ikhwan juga bersedia bertukar proposal. Calon pasangan adalah seorang kakak tingkat yang diketahuinya namun sebelumnya tidak pernah berkenalan secara langsung. Tiga hari berikutnya ketika keduanya telah merasa cocok dengan proposal yang diterima, taaruf berlanjut.

Proses taaruf pertama Rania ini tidak melewati tahap *nadhhor* atau bertemu untuk melihat calon pasangan didampingi perantara. Rania yang sedari awal menginginkan prosesnya berhasil dan berjalan cepat langsung meminta calon pasangannya untuk menemui orang tuanya. Atas permintaan Rania, sang ikhwan pun mengiyakannya.

Persoalan terjadi ketika Rania memikirkan cara untuk menyampaikan pada ayahnya bahwa ada seseorang yang ingin menikahi anaknya. Di sisi lain, Rania mengetahui sang ayah tidak sepenuhnya menyetujui penajakan dengan taaruf. Bagi ayah Rania, bagaimana mungkin pasangan yang baru mengenal satu sama lain dalam waktu singkat akan menikah dan hidup bersama.

Menurut Rania, keluarganya belum memiliki pemahaman agama yang sempurna mengikuti syariat sehingga ayahnya diliputi keraguan terkait taaruf. Dengan pendekatan perlahan, Rania menyampaikan pada sang ayah tentang proses taarufnya. Hingga akhirnya ayahnya pun memperbolehkan pasangan taaruf Rania datang ke rumah menemuinya.

Saat calon pasangan Rania berkunjung ke rumah, ayah Rania secara langsung menanyakan kembali maksud kedatangannya. Perbincangan yang berlangsung kala itu seputar kegiatan apa yang sedang dilakukan sehari-hari dan pekerjaan ikhwan tersebut. Sebagai orang tua yang pertama kali menikahkan putrinya, sang ayah ingin Rania mendapatkan sosok suami yang bertanggung jawab dan mampu menghidupi istri dan keluarganya kelak secara mandiri.

Ikhwan yang bertaaruf dengan Rania memang saat itu baru saja menyelesaikan kuliahnya dan belum bekerja. Maka dari itu ayah Rania belum merasa cocok dengan calon pasangan taaruf anaknya tersebut. Sebagai anak yang berusaha mematuhi orang tua, Rania pun mengikuti kemauan ayahnya dengan tidak melanjutkan proses taaruf.

Pada taaruf pertama ini Rania harus berbesar hati karena belum direstui oleh ayahnya. Padahal bagi Rania secara pribadi semenjak membaca proposal sang ikhwan, dirinya tidak menemukan hal yang membuatnya keberatan. Selain itu, Rania juga tidak muluk-muluk dalam menuliskan kriteria pasangan idamannya. Bahkan dalam

rentang waktu taaruf yang dia jalani bersama ikhwan ini yaitu September 2016 hingga Februari 2017, ia semakin merasakan kecocokan dengan calon pasangannya.

Hampir satu tahun selepas proses taaruf pertama terhenti, Rania mendapatkan kembali tawaran bertaaruf dari seorang teman lain yang ingin menjodohkannya. Rania dahulu sempat bekerja sebagai admin media sosial sebuah tempat makan. Salah satu pemiliknya, Arsyad memiliki seorang adik bimbingan kajian (*liqo'*) yang sedang mencari istri. Oleh Lia, istri Arsyad, direkomendasikanlah Rania karena ikhwan tersebut menginginkan seseorang yang berasal dari daerah yang sama dengannya.

Bagi Rania, tidak ada pertimbangan berat saat membaca proposal ikhwan calon pasangannya itu sekalipun dia sama sekali tidak mengenalnya. Bahkan terdapat beberapa hobi atau ketertarikan yang sama di antara keduanya yakni fotografi dan desain. Oleh karena itu setelah memantapkan hati melalui istikharah, Rania memutuskan lanjut ke tahap nadhor didampingi oleh perantara yakni Arsyad dan Lia, istrinya.

Pembicaraan ketika nadhor berfokus pada apa yang telah ditulis dalam proposal ditambah dengan pembahasan terkait syarat setelah menikah. Rania yang awalnya sama sekali tidak terpikir tentang syarat yang dimaksud kemudian mendapatkan gambaran dari Arsyad. Saat itu Arsyad memberikan contoh ketika dahulu bertaaruf dengan Lia,

istrinya tersebut memberikan syarat bahwa tidak ingin tinggal bersama mertua. Dengan pertimbangan tertentu Rania pun mengajukan syarat yang sama. Selain itu, Rania menyampaikan keinginannya jika telah memiliki anak nanti dapat meminimalisir pemakaian televisi di rumah. Rania juga mengajukan pertanyaan mengenai pengaturan keuangan rumah tangga nanti.

Meskipun tidak ada pertimbangan berat terhadap proposal calon pasangannya, Rania merasa masih belum menemukan kecocokan. Dia lantas mencurahkan perasaan itu pada sahabatnya, Ayla. Ayla yang berhasil bertaaruf dan telah menikah tersebut menyarankan Rania membaca kembali proposal sang ikhwan untuk mencari kesamaan seperti fotografi tadi dan kesamaan lainnya. Setelah keyakinannya dengan ikhwan ini bertambah, Rania memutuskan untuk melanjutkan taaruf.

Tahap selanjutnya yang harus dipersiapkan Rania adalah mempertemukan calon pasangan dan ayahnya. Menurut Rania, sebenarnya setelah proses taaruf pertama tidak berhasil dirinya diminta oleh sang ayah untuk focus bekerja terlebih dulu. Maka ketika menjalani taaruf kedua, sebagaimana taaruf yang pertama Rania kembali memikirkan cara yang baik untuk menyampaikan maksud taaruf pada ayahnya. Karena tinggal berbeda kota, komunikasi dilakukan oleh Rania dan ayahnya melalui telepon atau *whatsapp*. Selama itu Rania harus pandai-pandainya memahami apakah suasana

hati ayahnya sedang baik atau tidak, kapan saat yang tepat mengutarakan niat melaksanakan taarufnya.

Sampai akhirnya setelah sekian hari Rania berusaha mencari waktu yang tepat, ayahnya pun menyadari bahwa ada sesuatu yang beda pada anaknya dari biasanya. Dengan nada yang hati-hati, Rania menyampaikan bahwa ada seorang ikhwan yang sedang bertaaruf dengannya dan ingin bertemu ayahnya di rumah. Ayah Rania pun menanyakan secara singkat asal usul calon pasangan Rania tersebut, termasuk tentang pekerjaannya dan pekerjaan orang tua.

Nada suara ayahnya yang terdengar ragu saat mengetahui latar belakang sang ikhwan yang cukup sederhana, membuat Rania berupaya meyakinkan ayahnya terlebih dulu. Rania pun menceritakan salah satu hal yang menurutnya menjadi kelebihan dari calon pasangan, yakni pendidikan setingkat S2. Meskipun sebagaimana yang diketahuinya bahwa pendidikan pascasarjana ikhwan tersebut tidak mendapatkan gelar setelah lulus, namun hal itu tak disampaikan pada ayahnya. Ketika itu Rania membiarkan asumsi ayahnya bahwa S2 yang diambil adalah pascasarjana pada umumnya.

Menurut Rania, sang ayah pada akhirnya memperbolehkan calon pasangan untuk datang ke rumah salah satunya karena usaha Rania meyakinkan masa depan sang ikhwan yang sedang menempuh pendidikan lagi. Padahal belakangan diketahui Rania bahwa ayahnya masih merasa tidak cocok dengan ikhwan tersebut karena

menganggap penghasilan dari pekerjaannya tidak tetap. Ikhwan yang menjadi calon pasangan Rania saat itu memang tengah merintis usaha produk keripik singkong dari kebun keluarganya. Sedangkan bagi Rania tidak masalah menjadi wirausaha meskipun baru memulai, karena dia berprinsip bahwa rezeki telah diatur oleh Allah SWT.

Sepulang calon pasangan dari rumahnya, Rania mendapatkan pernyataan singkat dari ayahnya. Pembicaraan sang ayah dan calon pasangan lebih pada memastikan informasi yang diterima ayahnya dari Rania. Menurut Rania saat itu, ayahnya hanya memberikan pendapat yang diplomatis tentang calon pasangannya seperti sikapnya yang dinilai baik dan sopan. Meskipun sang ayah belum menyampaikan keputusan akhir, namun Rania merasa kali ini ayahnya memiliki pendapat yang sama dengan calon pasangan taaruf yang pertama.

Selama proses taaruf kedua berjalan, komunikasi dilakukan Rania dan calon pasangan melalui grup *whatsapp* yang juga beranggotakan perantara taaruf. Rania menyampaikan keputusan ayahnya pada Arsyad, Lia dan sang ikhwan melalui grup *whatsapp* tersebut bahwa ayah Rania belum menyetujui kelanjutan taaruf ini. Sebagai orang yang mempertemukan keduanya, Arsyad masih berupaya mengajarkan calon pasangan Rania untuk mengambil hati sang ayah. Melihat alasan ketidaksetujuan ayah Rania, Arsyad

memahami bahwa prinsip calon pasangan Rania harus dijembatani dengan sikap ayah Rania yang realistis bahkan idealis.

Beberapa hari setelah pertemuan calon pasangan dan ayah Rania, proses taaruf masih diupayakan kelanjutannya karena dukungan fasilitator. Arsyad merasa bertanggung jawab untuk memantau apa yang dilakukan calon pasangan Rania sebagai pembuktian pada ayah Rania, salah satunya terkait pengembangan usaha keripiknya. Meskipun seringkali Rania tidak turut dalam percakapan, namun Rania tetap menyimak dan menyampaikan upaya pengembangan usaha sang ikhwan pada ayahnya.

Rania masih mencoba untuk meyakinkan ayahnya karena seiring berjalannya waktu, dia telah menemukan kecocokan dengan calon pasangannya saat itu. Sekalipun sang ikhwan semenjak awal mengetahui sikap ayah Rania lebih melihat materi pada calon pasangan anaknya, namun sesungguhnya dia ingin membuktikan bahwa dirinya pantas menikahi Rania. Alasan tersebutlah yang membuat Rania tidak mudah menyerah memperjuangkan proses taarufnya yang kedua.

Sekian minggu berlalu setelah pertemuan sang ikhwan dan calon pasangan Rania, ikhwan tersebut meminta kepastian akan kelanjutan proses taaruf ini. Rania memutuskan pulang menemui ayahnya dan memberanikan diri bertanya tentang keputusan akhir sang ayah. Di rumah, Rania mencari waktu yang tepat serta suasana hati yang baik

untuk menanyakan pendapat ayahnya. Sebelum memberikan pernyataan setuju atau tidak atas kelanjutan taaruf, ayah Rania mengajaknya berbicara dan menasihati agar fokus bekerja terlebih dulu. Dalam pembicaraan tersebut, ayah Rania juga menyarankan agar putrinya dapat mencari cara lain untuk mendapatkan jodoh selain dengan bertaaruf. Hingga pembicaraan tersebut berujung akhirnya pada pernyataan sang ayah bahwa sebaiknya Rania tidak perlu meneruskan proses taarufnya.

Meskipun kedua taaruf Rania pada akhirnya tidak mendapatkan restu, namun sebelumnya sang ayah telah memberi kesempatan untuk masing-masing calon pasangan Rania untuk membuktikan diri dengan pekerjaannya. Misalnya saat Rania menanti keputusan dari ikhwan taaruf pertama yang mengatakan padanya akan segera melamar pekerjaan. Pada kenyataannya Rania merasa bahwa calon pasangannya ketika itu tidak cukup serius untuk melanjutkan hubungan, begitu pula sang ayah yang turut dikecewakan.

Awalnya Rania berharap ketegasan untuk mengupayakan kelanjutan proses taaruf ini dapat disampaikan oleh sang ikhwan langsung di hadapan ayahnya. Namun karena Rania merasa telah menunggu terlalu lama, maka dia mengisyaratkan bahwa ikhwan tersebut tidak perlu lagi menemui ayahnya karena sudah tidak ada lagi keseriusan. Rania bahkan menyinggung sikap yang tidak tegas pada diri ikhwan tersebut.

Di sisi lain, walaupun keputusan proses taaruf pada akhirnya tidak dilanjutkan, sang ikhwan tidak mengharapkan jika ayah Rania yang menyampaikan. Saat itu yang dia inginkan adalah Rania yang menjelaskan padanya. Maka dari itu, secara terbuka Rania mengungkapkan bahwa ayahnya tidak menyetujui karena calon pasangan Rania belum bekerja.

Menurut Rania, dia merasa lebih berat menyampaikan keputusan akhir taaruf pada ikhwan kedua dibandingkan yang sebelumnya. Sosok ikhwan yang santun membuat Rania berhati-hati dalam menyampaikan keputusan tersebut. Dia tidak ingin melukai hati calon pasangannya saat itu. Untuk menuliskan pesan berisi keputusan taaruf yang akan dikirim pada calon pasangannya, Rania lantas meminta bantuan pada Ayla, sahabatnya. Dalam pesan, Rania mengatakan permohonan maaf karena tidak dapat melanjutkan proses taaruf. Rania tidak menyertakan alasan spesifik di balik keputusan akhir taarufnya untuk menjaga hati sang ikhwan. Ikhwan tersebut kemudian membalas pesan dengan permohonan maaf darinya dan mendoakan Rania agar mendapatkan seseorang yang lebih baik.

Rania mengungkapkan selama masa taaruf dengan sang ikhwan, perlahan dirinya telah mengenal bagaimana sifat calon pasangannya yang ternyata baik dan penyabar. Hal tersebut mengubah perasaan Rania yang semula belum merasa cocok dengannya hingga ia menemukan kemantapan hati. Meskipun komunikasi Rania dan calon

pasangan saat itu dilakukan melalui grup *whatsapp* yang juga terdapat Arsyad dan Lia sebagai perantara taaruf, namun Rania juga seringkali menunjukkan perhatian pada sang ikhwan dengan menanyakan kegiatannya.

- c. Pengalaman mengelola kontradiksi hingga memutuskan kelanjutan proses taaruf;

Kedua proses taaruf yang dijalani oleh Rania belum berhasil dilanjutkan ke tahapan khitbah atau lamaran karena kontradiksi yang dialami Rania dengan sang ayah. Ayah Rania yang semenjak awal memiliki keraguan dengan proses taaruf, menyarankan Rania di kemudian hari agar memilih cara lain dalam mencari pasangan hidup. Namun Rania tetap berpegang pada prinsip bahwa taaruf merupakan jalan terbaik dalam penajakan sebelum menikah, maka dari itu dirinya tidak menutup kemungkinan untuk bertaaruf kembali.

Kini Rania menyadari kontradiksi yang terjadi antara dia dan ayahnya harus dikelola dengan benar untuk menjembatani keinginan kedua pihak. Ayah Rania menginginkan agar anaknya dapat fokus bekerja terlebih dahulu atau bahkan mencari tempat kerja lebih baik. Rania pun menerima nasihat ayahnya dengan berusaha melamar pekerjaan di tempat lain.

Bagi Rania, menuruti apa yang diminta oleh ayahnya merupakan usaha untuk mengambil hati dan membuktikan diri pada sang ayah bahwa dirinya mengutamakan nasihat orang tua. Belajar dari dua

proses taaruf terdahulu, di kemudian hari Rania akan menyertakan keinginan ayahnya untuk memiliki menantu yang telah bekerja khususnya sebagai pegawai kantoran. Rania berharap selanjutnya jika datang kembali seseorang yang bertaaruf dengannya, ayahnya pun dapat memberikan restu pada hubungan tersebut.

Beberapa kesan yang dapat ditemukan dari pengalaman sadar yang dialami oleh Rania terkait kontradiksi dalam proses taarufnya ialah:

- Pemilihan taaruf sebagai proses penajakan sebelum menikah diyakini oleh Rania untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
- Selain gambaran tentang dirinya, dalam proposal taaruf Rania menambahkan terkait gambaran tentang keinginan ayahnya yang bertolak belakang dengannya, misalnya setelah menikah sang ayah berharap Rania tetap bekerja. Rania juga mengungkapkan tentang potensinya mengalami penyakit yang diturunkan dari ibu dan neneknya.
- Taaruf pertama Rania dilalui tanpa perantara dan tanpa tahapan *nadhior*. Calon pasangannya adalah seorang kakak tingkat yang diketahuinya.
- Pada taaruf yang pertama, ayah Rania tidak menyetujui hubungan mereka karena calon pasangan belum bekerja. Namun sang ayah memberikan kesempatan agar ikhwan tersebut mendapatkan pekerjaan dalam waktu dekat.

- Hubungan Rania dan calon pasangan di taaruf pertama tidak berlanjut karena menurut Rania, sang ayah belum juga memberikan restu dan calon pasangannya tidak membuktikan keseriusan.
- Taaruf kedua Rania diperantarai oleh Arsyad dan Lia, sepasang suami istri sekaligus teman Rania yang juga seorang *murobbi*. Calon pasangannya merupakan murid atau *mutarobbi* bimbingan mengaji *liqo'* dari Arsyad yang sama sekali belum dikenal oleh Rania.
- Pada taaruf kedua, ayah Rania kembali tidak menyetujui hubungan anaknya dengan calon pasangannya dengan alasan kurang sesuai dengan pekerjaan ikhwan tersebut.
- Arsyad sebagai *murobbi* dari calon pasangan Rania dan perantara taaruf memberikan saran untuk mengambil hati ayah Rania.
- Rania memutuskan hubungan taaruf melalui pesan singkat yang ditulis dengan bantuan Ayla, sahabatnya tanpa menyebutkan alasan yang spesifik pada calon pasangannya tersebut penyebab dirinya belum juga direstui.
- Bertolak belakang dengan Rania, ayahnya memiliki keraguan dalam pelaksanaan proses taaruf sebagai penajakan pranikah. Sang ayah memandang masa pengenalan dengan taaruf terlalu singkat bagi pasangan yang sebelumnya sama-sama asing.

- Kedua proses taaruf Rania mengalami kontradiksi antara hubungannya dengan calon pasangan dengan sang ayah, dengan alasan yang tidak jauh berbeda.
- Latar belakang kontradiksi yang terjadi antara Rania dengan sang ayah ialah kenyataan bahwa Rania merupakan putri pertama yang menikah, terlebih ibu kandung Rania pun telah tiada sehingga tanggung jawab sang ayah menjadi lebih besar.
- Rania tetap berprinsip bahwa suatu hari nanti kembali memilih taaruf sebagai cara mencari jodoh. Saat ini dia berfokus pada pekerjaan hingga mencari tempat kerja lebih baik, sesuai saran orang tuanya. Hal tersebut sebagai cara mengelola kontradiksi dengan sang ayah, yakni membuktikan bahwa dirinya berupaya menjadi anak yang patuh pada orang tua.

4. Informan Mila

a. Pengalaman memilih taaruf sebagai proses penjajakan;

Sejak masa perkuliahan, Mila telah memiliki keinginan untuk menikah muda. Berada di lingkungan pergaulan dengan pemahaman agama yang cukup baik, membuat Mila menyadari bahwa proses penjajakan yang dianjurkan oleh agama adalah melalui taaruf. Menurut Mila, taaruf merupakan cara seseorang agar dapat menjaga niat baiknya untuk menikah. Oleh karena itu, motivasi taaruf baginya ialah sebuah niat yang mengingatkan kembali tentang tujuan pernikahan. Setiap orang memiliki alasan tersendiri untuk menikahi

pasangannya, seperti parasnya, hartanya atau keturunannya, namun bagi Mila dengan taaruf dirinya berniat untuk menerima seseorang bukan karena suatu alasan tertentu melainkan segala yang ada pada diri pasangannya.

Niat untuk menikah tersebut semata karena Mila ingin mengharapkan ridho Allah SWT. Berawal dari niat yang baik, Mila memutuskan untuk menempuh taaruf. Dia yakin apabila tujuannya untuk menikah didasarkan pada ketaatannya pada Allah SWT, maka bagaimana pun calon pasangan taaruf yang menjadi jodohnya nanti akan dia terima tanpa menuntut kriteria tertentu.

Ketika berkeinginan untuk menikah muda, usia Mila menginjak 21 tahun. Saat itu dia berencana menikah dua tahun setelahnya yakni saat berusia 23 tahun. Dalam bayangan Mila, waktu tersebut dirasa tepat karena kuliahnya pun telah selesai. Meskipun pada kenyataannya Mila menikah lebih lambat dari perkiraannya, yakni setahun kemudian di usia 24 tahun.

Mila kali pertama bertemu dengan seseorang yang di kemudian hari menjadi pasangannya, Faiz pada pertengahan 2015. Ketika itu keduanya berada dalam satu rombongan perjalanan dari Malang menuju Madura untuk menghadiri pernikahan kakak tingkat Faiz dan *murobbiyah* Mila. Meskipun berada di rombongan yang sama, tetapi Mila dan Faiz tidaklah saling mengenal karena keduanya pun terpisah antara kendaraan untuk perempuan dan laki-laki.

Di perjalanan pulang, rombongan laki-laki berhenti di sebuah masjid untuk melaksanakan salat ashar sementara rombongan perempuan menunggu dalam mobil. Peristiwa yang diingat oleh Mila ialah ketika tanpa sengaja dirinya melihat sosok Faiz di tengah rombongan dan Faiz pun melihatnya. Reaksi Faiz yang seketika menundukkan pandangan diakui Mila membuatnya merasa nyaman.

Keinginan Mila untuk segera menikah dihadapkan pada sejumlah kontradiksi yang membuat prosesnya tidak mudah. Kontradiksi tersebut terjadi baik sebelum menjalani taaruf maupun setelah taaruf dan akan menikah. Taaruf yang dia jalani merupakan kali pertama baginya sebelum akhirnya menikah dengan pasangannya.

- b. Pengalaman menjalani proses taaruf dan menghadapi kontradiksi hubungan selama proses taaruf;

Pertengahan tahun 2015, Mila mulai merasakan gelisah karena tak lama lagi memasuki usia 23 tahun yakni usia targetnya untuk menikah. Mila yang kala itu memiliki ketertarikan pada seorang laki-laki yang dikenalnya kemudian mencoba berikhtiar melalui salat istikharah. Dalam doanya ia meminta petunjuk apakah berjodoh dengan lelaki tersebut. Namun, hingga salat istikharah ketiga kalinya, dia merasa belum diberikan tanda apapun oleh Allah SWT seperti mimpi atau hubungannya semakin mendekat. Bahkan perasaan Mila pada lelaki tersebut menjadi biasa, akhirnya ia mengikhlaskan jika keduanya memang tidak berjodoh.

Beberapa bulan kemudian, Mila teringat sosok Faiz yang pernah ia temui dan membuatnya terkesan. Dia yang masih berkeinginan untuk menikah muda meskipun belum menyelesaikan kuliahnya itu kemudian kembali meminta petunjuk Allah SWT melalui salat istikharah. Pada istikharah pertamanya, Mila masih belum merasakan perasaan yang berbeda. Sementara istikharah selanjutnya membuat jantungnya berdebar dan semakin menggebu setelah mengucapkan doa. Mila lantas berkeyakinan bahwa sosok Faiz adalah jawaban dari doanya untuk diikhtiarkan menjadi pasangan melalui proses taaruf.

Mila menyampaikan pada *murobbiyah*-nya bahwa ia berkeinginan untuk menikah. Hal tersebut disambut baik oleh sang *murobbiyah* dengan mengizinkan Mila untuk mengirim proposal taaruf padanya. Namun, saat itu Mila tidak menceritakan kegundahan hatinya yang telah terpaut pada satu nama ikhwan yakni Faiz.

Sementara itu, Mila berupaya mencari informasi mengenai Faiz terkait kesiapannya untuk menikah dan adanya calon pasangan. Pertanyaan tersebut dititipkan Mila pada teman dekatnya yang juga mengenal Faiz tanpa menyebutkan nama Mila. Sebelumnya Mila telah mempersiapkan diri untuk tidak terlalu ambil pusing apabila jawaban Faiz tidak seperti yang ia inginkan. Meskipun pada akhirnya ternyata Faiz pun menjawab bahwa persiapan diri untuk menikah baginya dapat diusahakan dan dia juga belum memiliki calon pasangan.

Mendengar jawaban yang disampaikan Faiz, Mila merasa lebih lega. Meskipun tidak memaksakan agar berjodoh dengan Faiz, tetapi bagi Mila setidaknya dia masih memiliki kesempatan. Kembali lagi pada niat awal dalam dirinya untuk segera menikah.

Hal yang bagi Mila mengejutkan adalah ketika temannya menyampaikan pesan bahwa Faiz sudah diijinkan oleh orang tuanya untuk menikah. Faiz juga menyarankan agar akhwat yang menitip pertanyaan sebelumnya yakni Mila untuk langsung menemui *murobbiyah*-nya. Mengetahui pesan dari Faiz tersebut, Mila tidak dapat memungkiri bahagiannya saat itu. Ia yakin Allah SWT telah mendengar doa-doanya.

Di sisi lain, Mila sempat merasa bingung langkah apa yang selanjutnya harus ia lakukan. Mila menyadari apabila dirinya menemui *murobbiyah* dengan membawa nama calon pasangan, rasanya tidak terlalu etis karena sebagaimana yang dia ketahui umumnya proses taaruf mempertemukan proposal laki-laki dan proposal perempuan bersamaan. Meskipun begitu, Mila pada akhirnya memberanikan diri menemui *murobbiyah*-nya dan mengutarakan kesiapannya untuk menikah.

Sebelum Mila membicarakan tentang nama calon pasangan taaruf yang diinginkannya, *murobbiyah* Mila terlebih dahulu mengingatkannya. Sang *murobbiyah* menasihati bahwa wanita di masa kini memang diwajibkan meneladani sifat *shohabiyyah*, sebutan

sahabat Rasulullah SAW, dalam hal ini tertuju pada Khadijah yang melamar Rasul. Namun kala itu Khadijah adalah wanita terbaik pada masanya, maka menurut *murobbiyah* Mila bukan berarti perempuan lain dapat dengan mudahnya melamar laki-laki jika belum sebaik Khadijah. Kontradiksi terjadi antara Mila dan *murobbiyah*-nya yang tidak menyetujui bila seorang akhwat mencalonkan nama untuk menjadi pasangan taarufnya.

Saat itu *murobbiyah*-nya berpendapat apabila seorang perempuan menawarkan diri pada seorang laki-laki agar dapat dinikahi, maka terkesan kurang baik secara etika. Bagi sang *murobbiyah*, sifat perempuan adalah ‘dijemput’ atau dilamar bukannya ‘menjemput’ atau melamar. Perumpamaan yang disampaikan *murobbiyah*-nya tersebut membuat perasaan Mila semakin bersedih dan kecewa. Setelah berupaya memberanikan diri menemui *murobbiyah*-nya, ternyata sang *murobbiyah* tidak mengizinkan Mila untuk mempertemukan proposalnya dengan milik Faiz.

Mila merasa semakin bingung memikirkan bagaimana cara menyampaikan ke Faiz bahwa *murobbiyah*-nya tidak mengizinkan dirinya jika meminta untuk bertaaruf dengan laki-laki yang ia inginkan. Dia lantas meminta saran pada temannya yang menjadi perantara komunikasi dirinya dengan Faiz. Temannya tersebut menyarankan untuk bertaaruf dengan cara calon pasangan laki-laki

langsung menemui keluarga calon pasangan perempuan. Sepemahamannya hal tersebut memang diperbolehkan, tetapi hati kecilnya tetap ingin melanjutkan proses taaruf yang didampingi *murobbiyah*, sebagaimana niat awal.

Belakangan baru diketahui bahwa Faiz ternyata juga masih berupaya agar *murobbinya* dapat bertemu dengan *murobbiyah* Mila. Lewat temannya, Faiz meminta agar Mila memberikan nomor *murobbiyah*-nya agar dapat dihubungi. Mila lantas menolak karena keputusan sang *murobbiyah* baginya telah jelas bahwa beliau tidak akan mengizinkan. Justru dirinya merasa khawatir jika ia memberikannya, hal tersebut hanya akan memperkeruh suasana. Begitu pula ketika Faiz memberikan nomer telepon *murobbi*-nya untuk disampaikan Mila pada *murobbiyah*-nya, yang juga ditolak oleh Mila.

Sepanjang proses mencari jalan untuk dapat bertaaruf dan menghadapi kontradiksi dengan *murobbiyah*, Faiz sama sekali belum mengetahui bahwa akhwat yang menitipkan pesan lewat temannya dan mengajaknya bertaaruf tersebut adalah Mila. Seluruh komunikasi tetap dilakukan melalui perantara yakni teman Mila yang juga teman Faiz. Proses memulai taaruf dengan Faiz dilalui Mila selama tiga minggu, termasuk saat menanyakan kesiapan menikah Faiz, menemui *murobbiyah*-nya, Faiz menemui *murobbi*-nya, serta seminggu berada dalam kegalauan mencari jalan untuk dapat bertaaruf. Bagi Mila, hal itu sama seperti memilih antara menuruti keinginannya untuk tetap

bertaaruf dengan Faiz atau melepaskan keinginannya karena terhalang kontradiksi dari *murobbiyah*-nya.

Pada akhirnya Faiz sepakat dengan Mila untuk memilih jalur UKS sebagai fasilitator taaruf. *Murobbi* Faiz kemudian menghubungi ustadz UKS bagian pengumpulan proposal untuk meminta bantuan. Ustadz tersebut berpesan agar Mila dapat mengirimkan proposal ke alamat emailnya. Bentuk komunikasi ketika itu dilakukan melewati banyak perantara. Pesan dari ustadz UKS dikirimkan ke *murobbi* Faiz, *murobbi* Faiz mengirimkan ke Faiz sebagai calon peserta taaruf, Faiz mengirimkan ke temannya, teman Faiz yang terbiasa menjadi perantara inilah yang menyampaikan pada Mila.

Awalnya Mila ragu untuk memulai proses taaruf kembali. Menurutnya, berarti dia memulai taaruf tanpa diketahui oleh *murobbiyah* yang telah melarangnya. Di tengah keraguannya, Mila berencana untuk bertemu dengan istri dari ustadz UKS yang juga seorang ustadzah dan sesama pengurus.

Saat bertemu dengan sang ustadzah, Mila menceritakan seluruh kronologisnya bagaimana ia mengetahui kesiapan Faiz untuk menikah hingga penolakan dari *murobbiyah* sebelumnya. Ustadzah pun menanyakan apakah Faiz telah mengetahui bahwa akhwat yang mengajaknya bertaaruf adalah Mila. Menurut Mila saat itu dirinya tidak pernah memberi tahu namun di waktu yang bersamaan dia yakin Faiz mulai mengetahui. Semenjak bertemu dengan ustadzah UKS

yang memberikan saran agar proposal dititipkan pada beliau, Mila pun memantapkan hati untuk melanjutkan proses taaruf.

Seingat Mila, rentang waktu awal proses hingga bertemu ustadzah UKS ditempuh dalam waktu sebulan. Pada waktu itu, Mila juga mengalami pergantian *murobbiyah* yang baru. Bersama *murobbiyah* baru ini, Mila kembali mencoba untuk meminta izin bertaaruf dan disarankan untuk menitipkan proposal padanya. Namun ternyata setelah sekian minggu proposalnya tetap tidak dapat diterima di UKS karena suatu hal. Mila akhirnya memutuskan untuk mengirimkan proposal melalui ustadzah UKS yang ia temui sebelumnya.

Mila masih harus menunggu selama dua minggu untuk mendapatkan kepastian apakah proposalnya dapat dipertemukan dengan proposal milik Faiz. Saat itu Faiz ternyata dihadapkan pada beberapa proposal akhwat, termasuk Mila. Menurut Mila, bisa saja Faiz memiliki ketertarikan pada akhwat selain Mila, tetapi rasa penasarannya terhadap seseorang yang mengajaknya bertaaruf inilah yang membuatnya cenderung memilih Mila. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan Faiz dengan *murobbi*-nya tentang karakter Mila yang dinilai termasuk pemberani. Seminggu setelah Faiz memilih, Mila baru mendapatkan proposal milik Faiz.

Setelah bersepakat melanjutkan proses taaruf ke tahap *nadhior*, Faiz dan Mila dipertemukan didampingi ustadz dan ustadzah UKS di

rumahnya. Topik yang dibicarakan saat *nadhhor* kurang lebih sama dengan apa yang telah ditulis dalam proposal. Ustadz UKS yang berperan sebagai mediator mempersilahkan calon pasangan memberikan pertanyaan satu sama lain. Faiz lantas memberikan pertanyaan yang bagi Mila sudah ia duga sebelumnya, yakni alasan mengapa memilih dia sebagai calon pasangan. Meskipun Mila sesungguhnya masih belum menemukan alasan yang pasti mengapa dia tertarik dengan Faiz. Baginya, bukan ketampanan, kekayaan apalagi kemapanan karena Faiz pun belum menyelesaikan kuliahnya ketika itu. Dia berprinsip bahwa seseorang menikahi orang lain bukan karena alasan tertentu. Saat ditanya pun akhirnya Mila menjawab bahwa proses taarufnya sekarang ialah jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT dan jawaban dari istikharahnya.

Faiz bercerita bahwa sepanjang proses sebelum *nadhhor* dengan Mila, ia menyadari beberapa teman perempuan Mila tak jarang menemui langsung dan mencari informasi tentang dirinya. Begitu pula dengan Mila yang telah mengetahuinya. Menurut Mila, meskipun teman-temannya berkata bahwa interaksi Faiz dengan perempuan lain terlihat tidak ada batasan, bahkan ada yang berpikiran negatif, tetapi keinginan Mila tidak goyah. Mila memahami bahwa kejujuran temannya semata karena tak ingin Mila salah langkah dalam memilih.

Mendengar apa yang dialami Faiz, sang ustadz justru berseloroh memberikan pertanyaan tentang kesediaan Mila jika suatu hari Faiz

berniat untuk berpoligami. Namun Mila tetap bersikap tenang. Dia memiliki jawaban bahwa dirinya terbuka dengan konsep poligami asalkan sang suami nantinya dapat berlaku adil.

Keterbukaan diri saat *nadhhor* bagi Mila sangatlah penting. Bagaimana pun latar belakang, keadaan keluarganya ketika itu ia sampaikan. Mila mengungkapkan bahwa dirinya telah menjadi yatim dan masih memiliki tanggung jawab untuk adiknya, sekalipun ibunya juga bekerja. Mila mengingatkan Faiz bahwa hidupnya bukanlah hidup yang mudah dan diberikan fasilitas oleh keluarganya seperti anak perempuan lain.

Berbeda dengan Mila, Faiz cenderung tidak banyak bertanya. Mila bahkan menanyakan mengapa proposal milik Faiz sangat singkat, walaupun bagi Faiz nyatanya sudah cukup jelas. Saat pertemuan tersebut, justru Mila yang berinisiatif mendeskripsikan dirinya sendiri. Sementara informasi yang menyangkut diri Faiz lebih jauh baru ia ketahui setelah menikah.

Seminggu setelah *nadhhor*, Mila menanyakan kelanjutan proses taaruf pada ustadzah UKS apakah Faiz memutuskan lanjut atau tidak. Ternyata Faiz telah menyetujui untuk melanjutkan taaruf. Mila dan Faiz pun dipersilahkan oleh fasilitator mereka untuk meminta izin pada orang tua masing-masing. Dalam tahap ini, ustadz maupun ustadzah UKS sebagai fasilitator taaruf telah menyerahkan proses secara tidak langsung pada keluarga.

Kontradiksi kembali dihadapi oleh Mila ketika ternyata ibunya belum dapat memberikan putrinya restu untuk menikah. Awalnya sang ibu memiliki keinginan agar Mila mendapatkan pekerjaan terlebih dahulu sebelum menikah. Namun karena Mila telah lama meminta izin untuk bertaaruf, syarat dari ibunya tersebut diganti yakni agar Mila menyelesaikan kuliah dahulu.

Perjalanan taaruf yang dihadapkan pada berbagai hambatan semenjak mencari cara untuk bertaaruf nyatanya membuat Mila merasa lelah. Terlebih kini sang ibu meminta agar pernikahannya dilaksanakan setelah ia lulus kuliah. Bagi Mila, penantian untuk menuju pernikahan telah melatih kesabaran dan komitmennya terhadap syariat, yakni menjaga proses taaruf dan pergaulan dengan Faiz, sekalipun saat itu telah menjadi calon suaminya. Mila menyadari kemungkinan buruk di tengah proses pun dapat terjadi, seperti batalnya taaruf.

Mila menyampaikan pemikirannya pada sang ibu tentang kemungkinan terburuk dari akhir taaruf ini. Ia mengungkapkan bahwa seandainya proses taaruf tersebut tidak berhasil, maka ibunya tak perlu khawatir dan malu dengan keluarga besar yang telah mengetahui. Ketika itu Mila berkomitmen akan tetap mencari pasangan agar dirinya dapat menikah dengan segera.

Meskipun begitu, kekhawatiran Mila akan akhir dari proses taaruf tidak ia sampaikan pada Faiz. Dalam situasi itu, Mila

menghadapi kontradiksi dengan pasangannya. Menurut Mila, sangatlah sulit berkomunikasi dengan Faiz membicarakan hal yang menyangkut tentang kepastian pernikahan. Beban pikiran Mila secara otomatis bertambah setelah menghadapi kontradiksi saat taaruf, kontradiksi terhadap ibunya dan tugas untuk menyelesaikan skripsi perkuliahan.

Namun di sisi lain, Mila kembali mengingat niat awalnya untuk menikah yakni karena Allah SWT. Karena itu, sekalipun di tengah proses acapkali merasa jenuh, ia tetap bertahan pada prinsip yang sedang dijalani. Sedangkan Mila tidak dapat mengetahui banyak tentang perasaan Faiz ketika itu. Setelah menikah, barulah dia ketahui seandainya saat itu orang tuanya tidak mengizinkan, Faiz pun akan mundur dari taaruf. Walau nyatanya pasangan ini harus menghadapi kontradiksi dari keluarga Faiz yang juga memberikan syarat agar dapat lulus kuliah terlebih dulu.

Rasa jenuh yang dialami oleh Mila pun tidak ia ungkapkan secara langsung pada pasangannya, Faiz. Mila berupaya untuk memegang komitmen yang ia perjuangkan semenjak awal dan tidak akan menyerah. Sekalipun ia sempat menyampaikan pada Faiz bila suatu hari di tengah proses pasangannya itu memilih mundur, Mila mempersilakannya.

Selama masa taaruf, Mila dan Faiz tidak pernah secara sengaja merencanakan untuk bertemu. Keduanya berusaha menjaga interaksi

dan pergaulan sebelum menikah. Diakui Mila, kontradiksi lain dari taaruf yang dia jalani dengan taaruf pada umumnya ialah komunikasi yang terjalin tanpa perantara.

Selepas proses *nadhior* usai, ustadz dan ustadzah UKS sebagai fasilitator melimpahkan tanggung jawab pada orang tua dengan tujuan prosesnya menuju pernikahan. Namun ternyata, karena Mila dan Faiz harus menunggu waktu khitbah sembari menyelesaikan kuliah, maka artinya taaruf berjalan tanpa perantara. Kenyataan proses yang bertolak belakang masa taaruf yang biasanya singkat itu, menurut Mila jika diketahui sang *murobbi* maka akan diputus prosesnya.

c. Pengalaman mengelola kontradiksi dan memutuskan kelanjutan taaruf

Serangkaian proses taaruf yang dijalani oleh Mila dan pasangannya, Faiz telah menghadapi kontradiksi dari berbagai sisi. Meski demikian, kontradiksi-kontradiksi hubungan tersebut memiliki pengelolaan tersendiri. Pada awal menyampaikan maksud untuk bertaaruf, Mila menghadapi kontradiksi dengan *murobbiyah*-nya yang tidak menyetujui apabila seorang akhwat mengajukan nama calon pasangan terlebih dulu.

Berhari-hari Mila memikirkan bagaimana cara untuk menyampaikan hasil pertemuannya dengan *murobbiyah* pada Faiz. Di sisi lain, dia juga masih ingin berupaya untuk bertaaruf dengan ikhwan yang diinginkannya. Setelah menyadari bahwa kontradiksi adanya antara dirinya dan sang *murobbiyah*, Mila memutuskan

mencari jalan lain dengan mencoba bertaaruf melalui Unit Keluarga Sejahtera (UKS), sebuah fasilitas dari organisasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) bagi individu yang siap menikah dan ingin bertaaruf.

Saat itu Mila meminta temannya untuk menyampaikan pada Faiz bahwa *murobbiyah*-nya ternyata tidak mengizinkan, tetapi apabila Faiz ingin melanjutkan proses taaruf maka Mila menyarankan untuk memasukkan proposal taaruf ke UKS, sebagaimana yang dirinya lakukan. Beruntung apabila proposal Faiz nanti dapat dipertemukan dengan proposal Mila, namun jika tidak pun dia berharap agar Faiz juga dapat menerima.

Setelah proses taaruf melalui tahap *nadhhor*, Mila kembali menghadapi kontradiksi yakni antara dirinya dan ibunya yang tidak mengizinkan Mila untuk menikah sebelum menyelesaikan kuliah. Untuk mengatasi kontradiksi tersebut, Mila berusaha memberikan pengertian bahwa dirinya tetap akan menyelesaikan kuliah meskipun telah menikah. Setiap minggu melalui telepon, Mila meyakinkan ibunya agar dapat memberikannya restu karena baginya pernikahan setelah taaruf lebih baik tidak ditunda lama. Bahkan semenjak proses taaruf, Mila telah memberikan pemahaman pada ibunya.

Pada kenyataannya, sang ibu tetap teguh pada keinginannya melihat Mila dapat menyelesaikan pendidikannya sebelum menikah. Belakangan Mila menyadari betapa pentingnya ridho orang tua untuk

anaknya, sebab barangkali proses taarufnya yang banyak menemui kendala ialah karena ketidakridhoan sang ibunda ketika itu.

Dalam menghadapi kontradiksi, baik dengan orang tua Mila maupun orang tua Faiz yang juga belum mengizinkan untuk menikah, menurut Mila ketika itu Faiz justru bersikap santai dan seolah tidak berbuat apa-apa. Padahal Mila beberapa kali menyampaikan pada Faiz untuk membantu dirinya meyakinkan keluarga. Ia menginginkan Faiz memberi pengertian pada sang ibunda. Namun, Faiz dirasa olehnya tidaklah cukup inisiatif untuk merebut hati ibunda Mila.

Pada akhirnya Mila harus mengalah untuk menjembatani komunikasi antara hubungan yang sedang ia jalani dan sang ibu. Bahkan keluarga besar Mila mengira dirinya terlalu membela Faiz sebagai calon pasangannya. Keluarga Mila ketika itu sempat berupaya menggoyahkan keinginan Mila dengan menyarankan agar dia mencari pasangan lain yang dirasa lebih meyakinkan.

Kontradiksi antara masa taaruf yang dijalani dengan masa taaruf yang ideal menurut Mila bagaimanapun memberikan pelajaran tersendiri. Baginya pernikahan adalah sebuah kebaikan yang harusnya disegerakan. Mila mengalami sulitnya menjaga kebersihan niat yang awalnya dirasa telah baik. Maka menurutnya, bersegera jauh berbeda dengan tergesa-gesa yang mengikuti sifat buruk setan.

Berdasarkan pengalaman yang ia lalui, bagi Mila baiknya pernikahan dibekali oleh kesanggupan dan kesiapan. Pernikahan

adalah ikatan seumur hidup yang menurutnya janganlah dimulai jika belum ada kesanggupan. Sementara kesiapan pun sangatlah penting baik kesiapan diri sendiri, keluarga, finansial dan mental.

Kontradiksi yang dihadapinya saat itu dirasa Mila merupakan salah satu akibat dari kewajiban yang belum diselesaikannya. Sebelum menempuh hidup baru, segala kendala yang ada dalam diri menurutnya haruslah disingkirkan dahulu. Oleh karena itu, ketika telah memiliki kesiapan maka yang perlu diteguhkan adalah prinsip untuk tetap berada pada jalur agama yakni syariat Islam.

Seiring berjalan proses taaruf yang saat itu hampir satu tahun, Mila memberi pengertian pada sang ibu bahwa meskipun pernikahan mengalami penundaan sebenarnya tidaklah menjamin skripsi yang ia sedang kerjakan dapat segera selesai, mengingat berbagai kendala yang ia alami di luar rencana pernikahan. Mila meyakinkan ibunya bahwa bulan Juni, beberapa bulan setelah itu, ialah targetnya agar dapat mengikuti ujian skripsi untuk kelulusan. Namun ternyata menurut sang ibu, karena belum ada kepastian kelulusan Mila pada bulan Juni, akhirnya beliau mengizinkan rencana pernikahan di tahun itu, 2016. Hal tersebut diputuskan setelah ada pembicaraan dengan Faiz yang akan diwisuda pada Maret 2016. Di bulan itu juga, taaruf melangkah ke tahap khitbah atau orang tua Faiz menemui orang tua Mila untuk melamar. Enam bulan kemudian, September di tahun yang

sama, Mila akhirnya menikah dengan Faiz setelah melalui masa taaruf yang cukup lama.

Beberapa kesan yang dapat ditemukan dari pengalaman sadar yang dialami oleh Mila terkait kontradiksi dalam proses taarufnya ialah:

- Motivasi taaruf bagi Mila adalah sebuah niat yang mengingatkan kembali tentang tujuan pernikahan. Dengan taaruf dirinya berniat untuk menerima seseorang bukan karena suatu alasan tertentu melainkan segala yang ada pada diri pasangannya.
- Sempat berikhtiar dengan salat istikharah untuk didekatkan pada seseorang yang membuatnya tertarik namun tidak diberikan tanda oleh Allah SWT. Mencoba untuk beristikharah kembali ketika teringat dengan Faiz, seorang ikhwan yang pernah ia ketahui.
- Mencari informasi melalui temannya yang mengenal Faiz untuk menanyakan kesiapan menikah dan keberadaan calon pasangan. Mila merasa lebih lega mengetahui Faiz belum memiliki calon dan menyarankan agar dirinya menemui *murobbiyah*.
- Kontradiksi pertama terjadi antara Mila dan *murobbiyah*-nya yang tidak menyetujui apabila seorang akhwat mengajukan nama calon pasangan taaruf terlebih dahulu. Cara mengelola kontradiksi tersebut adalah Mila mencari cara lain untuk bertaaruf dengan Faiz yakni melalui fasilitas UKS.

- Kontradiksi kedua yakni ketika orang tua Mila dan orang tua Faiz tidak menyetujui pernikahan sebelum Mila dan Faiz menyelesaikan kuliahnya. Untuk mengelola kontradiksi ini, keduanya menjalani taaruf dalam waktu yang cukup lama sembari menyelesaikan skripsi masing-masing. Di tengah proses, Mila juga tetap memberikan pengertian pada ibunya bahwa pernikahan dengan taaruf sebaiknya tidak ditunda.
- Latar belakang kontradiksi yang terjadi antara Mila dengan ibunya ialah orang tua Mila sebagai orang tua tunggal ingin melihat putrinya menyelesaikan kewajiban dan menuntaskan tugasnya.
- Kontradiksi berikutnya antara Mila dan Faiz. Mila menginginkan agar pasangannya tersebut berusaha meyakinkan orang tua agar pernikahan tidak ditunda, namun Faiz tetap bersikap santai dan menurut Mila tidak cukup memiliki inisiatif. Cara mengelola kontradiksi dalam hubungan ketika itu ialah Mila mengalah untuk menjembatani komunikasi antara pasangannya dengan keluarga besarnya.
- Kontradiksi terakhir adalah lamanya waktu dan keberadaan perantara taaruf yang dijalani Mila dan Faiz dengan proses taaruf pada umumnya. Pasangan ini menempuh taaruf dalam waktu kurang lebih satu tahun tanpa didampingi perantara selepas tahap nadhor. Sementara taaruf seharusnya dilalui dalam waktu yang singkat dan didampingi perantara selama proses. Cara mengelola

kontradiksi tersebut adalah Mila dan Faiz berkomitmen menjaga proses taaruf dan pergaulan antara mereka sebelum menikah. Keduanya pun tidak memberitahukan proses taaruf mereka pada ustadz dan ustadzah UKS sebagai fasilitator sebelumnya.

- Bagi Mila, sebaiknya pernikahan dibekali oleh kesanggupan dan kesiapan. Kontradiksi dalam proses yang dihadapinya saat itu dirasa Mila merupakan salah satu akibat dari kewajiban yang belum diselesaikannya, yakni menyelesaikan kuliah.

4.2.4. *Composite Description*

Makna pengalaman yang dialami oleh informan mengenai kontradiksi dalam proses taaruf mereka dapat dideskripsikan melalui beberapa pengalaman berikut. Pertama adalah pengalaman para informan dalam memilih taaruf sebagai proses penjajakan pranikah. Kedua, pengalaman para informan saat menjalani proses taaruf dan menghadapi kontradiksi hubungan. Ketiga yakni pengalaman para informan dalam menghadapi kontradiksi dan memutuskan kelanjutan proses taaruf.

a. Pengalaman memilih taaruf sebagai proses penjajakan pranikah;

Berada di lingkungan pergaulan yang memiliki pemahaman agama cukup baik membuat seluruh informan mengaku cukup akrab dengan istilah taaruf. Hal ini disebabkan oleh beberapa teman dari mereka telah menikah dengan proses taaruf sebelumnya. Dari pengalaman teman-temannya tersebut, para informan mendapatkan gambaran mengenai

proses taaruf yang memiliki tahapan bertukar proposal, *nadhhor* serta khitbah. Meskipun awalnya bagi salah seorang informan taaruf tidaklah jauh berbeda dengan berpacaran., namun pandangan terhadap proses taaruf tersebut berubah seiring berjalannya waktu.

Pengaruh dari lingkungan pergaulan dan pembelajaran agama lebih lanjut saat masa perkuliahan yakni dengan mengikuti kegiatan agama *liqo'*, membuat para informan meyakini bahwa taaruf adalah cara penjajakan pranikah yang dianjurkan dalam agama, sekalipun terdapat informan yang tidak dibesarkan dari keluarga dengan pemahaman agama yang baik. Pada dasarnya, seluruh informan memilih taaruf sebagai proses penjajakan semata karena mengharapkan ridho Allah SWT. Beberapa alasan pemilihan taaruf yang diungkapkan yaitu sebagai upaya menjaga niat yang baik untuk menikah, mencegah keterlibatan perasaan lebih jauh dengan calon pasangan sebelum adanya pernikahan. Alasan taaruf lainnya ialah ketika informan justru termotivasi karena untuk kali pertama seorang ikhwan mengajaknya bertaaruf.

Proses taaruf bermula dari beragam cerita pertemuan antara informan dan calon pasangan taarufnya saat itu. Sebagian informan mengaku telah lama mengenal calon pasangannya sebelum bertaaruf. Sementara informan lain bahkan sama sekali belum pernah menjumpai calon pasangan taarufnya. Salah seorang informan yang notabene perempuan justru memiliki ketertarikan pada calon pasangannya terlebih dulu hingga kemudian mengajaknya bertaaruf. Hal tersebut

membuktikan tidak menutup kemungkinan bahwa pasangan taaruf ialah seseorang yang kita kenal sebelumnya maupun sama sekali asing. Sebab dalam proses taaruf, tetap akan dimulai kembali tahapan pengenalan satu sama lain.

- b. Pengalaman menjalani proses taaruf dan menghadapi kontradiksi hubungan selama proses taaruf;

Proses taaruf didampingi oleh fasilitator yakni *murobbiyah*, guru pembimbing mengaji. Melalui *murobbiyah*, pasangan saling bertukar proposal yang berisi gambaran tentang dirinya. Seluruh informan mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam menuliskan informasi diri dalam proposal sangat penting karena pernikahan ditujukan untuk seumur hidup. Informan juga tidak ingin apabila dirinya berusaha menutupi informasi diri, di sisi lain calon pasangan pun sedang melakukan hal yang sama. Informasi tersebut berisi tentang data diri, latar belakang keluarga, visi misi menjalani kehidupan ke depannya, kriteria pasangan dan bahkan riwayat penyakit yang pernah atau sedang dialami.

Dari proposal tersebut jika saling merasa cocok maka masing-masing memutuskan untuk melanjutkan taaruf ke tahap *nadhhor*, yakni melihat pasangan secara langsung dalam pertemuan yang didampingi oleh perantara taaruf. Proses ini bersifat kondisional, terlebih apabila keduanya telah saling mengenal. Sebagaimana yang dialami oleh salah seorang informan ketika bertaaruf dengan ikhwan yang dia kenal.

Selepas *nadhhor*, tahap selanjutnya yang harus dilalui jika pasangan memutuskan untuk lanjut adalah khitbah atau lamaran, menemui orang tua calon mempelai perempuan. Selama menentukan untuk lanjut ke tahap selanjutnya dalam taaruf, para informan melakukan sholat istikharah demi memantapkan keyakinan hati. Meskipun begitu, setiap informan harus menghadapi kontradiksi hubungan mereka dalam proses taaruf.

Kontradiksi pertama ialah antara anak dengan orang tua, termasuk sang nenek. Kontradiksi yang terjadi dalam hal ini berkaitan dengan pemberian restu pada hubungan taaruf yang bertujuan untuk menikah. Kontradiksi kedua terjadi antara informan dan *murobbiyah* selaku perantara taaruf. Hal tersebut terjadi sebab prinsip sang *murobbiyah* bertolak belakang dengan keinginan informan untuk mengajukan nama calon pasangan taaruf terlebih dulu, serta lamanya proses taaruf tanpa sepengetahuan *murobbi* dan *murobbiyah*. Selanjutnya adalah kontradiksi akibat perbedaan budaya dua keluarga pasangan, dalam hal ini pertimbangan jumlah mahar perkawinan. Selain itu, kontradiksi dialami antara pasangan taaruf terkait perbedaan karakter dan kriteria pasangan yang diinginkan. Terakhir ialah kontradiksi proses taaruf yang dijalani dengan proses taaruf ideal, yaitu ketika masa taaruf dilalui cukup lama hampir satu tahun tanpa didampingi fasilitator sementara idealnya berlangsung singkat dalam hitungan bulan.

Keputusan menjalani taaruf diambil dengan konsekuensi yang menyertai, yakni berlanjut atau tidaknya tahapan taaruf hingga pernikahan. Sekalipun begitu, pasangan tetap berkomitmen untuk menjaga privasi hubungan yang sedang mereka jalani dengan tidak memberitahukan berjalannya proses taaruf saat itu pada orang lain, terkecuali satu atau dua orang teman terdekat.

c. Pengalaman mengelola kontradiksi dan memutuskan kelanjutan taaruf;

Pengelolaan kontradiksi hubungan dalam proses taaruf bergantung pada kontradiksi itu sendiri atau permasalahan yang dihadapi. Dua informan yakni Ayla dan Mila berhasil mengelola kontradiksi dan memutuskan kelanjutan proses taaruf dengan menikah. Sementara dua informan lain yakni Nada dan Rania yang menghadapi kontradiksi dengan orang tua, tidak dapat melanjutkan proses taaruf yang dijalannya ketika itu.

Informan Rania, Nada dan Mila yang menghadapi kontradiksi dengan orang tua berupaya penuh untuk mematuhi keinginan orang tuanya sebagai cara mengelola kontradiksi. Bentuk kepatuhan itu dibuktikan Rania dengan mencari calon pasangan yang telah memiliki penghasilan, Nada dengan melanjutkan taaruf sesuai saran ibunya dan Mila yang harus menyelesaikan kuliahnya sebelum menikah. Meskipun pada akhirnya taaruf Rania dan Nada belum berhasil, namun keduanya sepakat menjadikan proses tersebut sebagai pembelajaran di masa depan. Keduanya bertekad akan memberanikan diri untuk mengambil

keputusan tanpa tergesa-gesa dan mengemukakannya pada kedua orang tua.

Lain halnya informan Ayla yang mengalami kontradiksi dengan sang nenek. Atas saran kedua orang tuanya, Ayla mendamaikan kontradiksi tersebut dengan cara memohon restu, menyampaikan rencana perpindahannya tidak lama sebelum hari keberangkatan. Sementara itu, cara mengelola kontradiksi akibat perbedaan budaya mahar perkawinan ialah mengadakan pembicaraan antar keluarga hingga kedua belah sepakat dengan permintaan keluarga Ayla untuk menyesuaikan jumlah mahar.

Di sisi lain, kontradiksi dengan *murobbiyah* yang dialami oleh informan Mila dikelola dengan cara memilih jalan lain untuk bertaaruf, yakni melalui fasilitas UKS (Unit Keluarga Sejahtera). Kontradiksi yang dialami antara pasangan sebagaimana yang dialami Mila dan Faiz dikelola dengan cara berbesar hati untuk mengalah pada pasangan. Sedangkan kontradiksi antara masa taaruf yang dijalani dengan masa taaruf secara idealnya adalah Mila dan Faiz berkomitmen menjaga pergaulan antara mereka sebelum menikah, mengingat kembali niat awal untuk menikah serta tidak memberitahukan lamanya proses pada *murobbi/murobbiyah* agar taaruf tidak dihentikan.

4.3. Sintesis dan Pembahasan

4.3.1. Sintesis

Sintesis adalah hakikat dari sebuah fenomena. Fenomena yang diamati dalam penelitian ini ialah bagaimana pemaknaan bagi para pelaku taaruf terkait kontradiksi selama proses taaruf berlangsung dan respon terhadap kontradiksi tersebut atau cara menghadapinya. Berdasarkan hasil penelitian, keempat informan menghadapi kontradiksi dari berbagai pihak dan berikut adalah sintesis yang dihasilkan:

1. Kontradiksi antara Orang Tua dan Anak dalam Proses Taaruf

Orang tua memiliki peran yang penting dalam pengambilan keputusan bagi anaknya, khususnya terkait pernikahan. Sekalipun seluruh informan didampingi oleh *murobbiyah* saat melewati tahapan taaruf, tetapi restu orang tua tetap menjadi salah satu faktor utama proses taaruf dapat dilanjutkan. Restu yang dimaksud yakni termasuk ketika informan akan memulai proses taaruf, melanjutkan ke tahapan selanjutnya maupun diberikannya restu untuk melangkah ke pernikahan.

Keempat informan dalam penelitian ini menghadapi kontradiksi terhadap orang tua mereka di tahapan taaruf yang berbeda. Pertama adalah Ayla yang pada awalnya mempertimbangkan syarat dari Irham, calon pasangannya untuk berpindah ke luar pulau setelah menikah sebab ia mengkhawatirkan restu dari orang tua serta neneknya. Orang tua Ayla ternyata merestui keputusannya, tetapi Ayla masih harus menghadapi kontradiksi terhadap sang nenek. Latar belakang kontradiksi disebabkan oleh kedekatan

hubungan antara Ayla dengan sang nenek yang di masa kecil pernah merawatnya. Kontradiksi yang terjadi adalah menyampaikan izin untuk berpindah ke luar pulau setelah menikah atau menyembunyikan informasi tersebut, sementara dirinya berupaya menjaga perasaan neneknya yang sedang sakit. Kontradiksi itu kemudian dikelola dengan cara Ayla yang baru menyampaikan pada sang nenek mengenai rencana kepindahannya setelah dia menikah, yakni saat mendekati hari keberangkatan.

Kontradiksi dengan orang tua turut dialami oleh Nada. Meskipun semenjak awal dirinya kurang merasa sesuai dengan apa yang ada dalam diri calon pasangannya, namun ibunda Nada menyarankan untuk tetap melanjutkan proses taaruf. Kontradiksi antara Nada dan ibunya dilatar belakangi oleh desakan orang tua Nada yang menginginkan anaknya segera menikah. Upaya Nada mendamaikan kontradiksi ialah dengan mematuhi saran dari sang ibunda, sekalipun dirinya tidaklah berkenan. Di sisi lain, calon pasangan Nada menyampaikan keberatan atas syarat dari ibunda Nada untuk tinggal terpisah dari orang tua setelah nantinya menikah. Proses taaruf Nada kala itu tidak berhasil lanjut ke tahapan *khitbah*. Untuk menghindari kontradiksi serupa di masa depan, Nada berkomitmen agar lebih berani menyampaikan pendapat dan keputusannya pada orang tua.

Sementara itu, dalam dua proses taarufnya Rania menghadapi kontradiksi terhadap sang ayah dengan alasan yang serupa. Rania mengetahui bahwa ayahnya memiliki keraguan terhadap proses taaruf, maka dari itu dia baru menyampaikan tentang proses taaruf yang sedang dijalannya setelah

tahap *nadhhor*. Beberapa waktu selepas pertemuan antara calon pasangan dan ayahnya terjadi, ayah Rania mengungkapkan bahwa belum merasa cocok dengan pekerjaan calon pasangan anaknya. Latar belakang kontradiksi antara Rania dengan ayahnya ialah status Rania yang merupakan putri pertama, sementara ibunda Rania pun telah tiada sehingga tanggung jawab sang ayah cukup besar untuk menjaga anaknya. Upaya Rania untuk mengelola kontradiksi antara keinginannya dan keinginan ayahnya ialah mencari waktu yang tepat dan melihat suasana hati sang ayah untuk menyampaikan proses taaruf yang sedang dijalani. Di samping itu, sebagai seorang anak, Rania berkeinginan untuk memenuhi permintaan ayahnya, yaitu berusaha mencari pekerjaan lain yang lebih mapan untuk membuktikan bahwa dirinya merupakan seorang anak yang patuh. Di kemudian hari, Rania berprinsip akan tetap memilih taaruf sebagai proses penajakan namun menyertai keinginan ayahnya secara rinci untuk memiliki menantu dengan pekerjaan yang menjanjikan.

Informan lain yakni Mila, menghadapi kontradiksi dengan sang ibunda ketika calon pasangannya, Faiz telah siap melamarnya. Ibunda Mila tidak mengizinkan anaknya untuk menikah sebelum menyelesaikan kuliahnya. Keinginan yang sama juga diungkapkan oleh orang tua dari pihak Faiz. Latar belakang kontradiksi antara Mila dengan ibunya ialah Mila yang merupakan anak pertama dari sang Ibu yang sudah menjadi orang tua tunggal. Maka dari itu, ibunda Mila menginginkan anaknya untuk menyelesaikan kewajiban kuliahnya hingga tuntas terlebih dulu. Hal yang dilakukan Mila untuk

mendamaikan kontradiksi tersebut adalah dengan memenuhi keinginan orang tua untuk menyelesaikan kuliah. Di tengah proses tersebut, Mila tetap berupaya meyakinkan ibunya bahwa pernikahan baiknya disegerakan. Meskipun akhirnya masa taaruf yang dilalui Mila dan Faiz berjalan cukup lama.

2. Kontradiksi antar Budaya Keluarga Pasangan Taaruf

Khitbah atau lamaran merupakan rangkaian dalam taaruf sebagai penjajakan pranikah. Saat lamaran berlangsung, pasangan mempertemukan dua keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Terlebih apabila memiliki perbedaan budaya asal. Kontradiksi budaya dialami oleh hubungan Ayla dan Irham, pasangannya. Orang tua Irham yang berasal dari Gorontalo memiliki budaya untuk memberikan mahar atau mas kawin dalam jumlah besar. Penawaran mahar yang mencapai sekian ratus juta tersebut nyatanya tidak disetujui oleh keluarga Ayla. Orang tua Ayla yang berasal dari Jawa Timur menganggap besarnya jumlah mahar tidak cukup wajar dan khawatir Ayla akan sulit diperbolehkan pulang ke rumah orang tuanya. Kontradiksi yang terjadi dapat diatasi dengan cara membicarakan hal tersebut secara terbuka dengan pihak keluarga pasangan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Orang tua Irham pun dapat memahami dan menyetujui permintaan orang tua Ayla.

3. Kontradiksi Antara Fasilitator (*Murobbiyah* dan Ustaz atau Ustazah)

Adanya perantara merupakan hal yang membedakan taaruf dari proses penjajakan dengan pacaran pada umumnya. Salah satu perantara yang

seringkali mendampingi berjalannya proses taaruf adalah *murobbi* (sebutan untuk laki-laki) atau *murobbiyah* (sebutan untuk perempuan), yakni guru pendamping dalam suatu majelis mengaji. Peran *murobbiyah* sebagai pihak ketiga dalam proses taaruf tidak menutup potensi kontradiksi yang terjadi pada hubungan pasangan taaruf, sebagaimana yang dialami oleh Mila. Awal perjalanan taarufnya menemui hambatan ketika dirinya bermaksud mengajukan nama calon pasangan pada sang *murobbiyah*. Kontradiksi terjadi sebab *murobbiyah* Mila tidak menyetujui apabila seorang akhwat (perempuan muslimah) terlebih dulu mengajak ikhwan (laki-laki muslim) tertentu untuk bertaaruf. Meskipun pada dasarnya cara yang dimaksudkan oleh Mila tersebut diperbolehkan, namun bagi *murobbiyah* Mila tidaklah cukup etis. Untuk menanggulangi kontradiksi yang ia alami, Mila akhirnya mencari jalan lain agar dapat bertaaruf dengan Faiz, calon pasangannya yakni melalui fasilitas UKS (Unit Keadilan Sejahtera) yang menaungi proses taaruf.

Dalam proses taarufnya, hubungan Mila dan Faiz kembali mengalami kontradiksi dengan ustadz dan ustadzah dari UKS di saat menuju tahap khitbah. Selama masa yang berjalan cukup lama tersebut, hubungan keduanya yang masih menjalani taaruf tidak diketahui oleh ustaz dan ustazah UKS. Sedangkan menurut Mila, seandainya ketika itu ustaz UKS yang menjadi perantara taarufnya di awal tersebut mengetahui, dapat mengakibatkan dihentikannya proses taaruf. Kontradiksi itu dihadapi Mila dan Faiz dengan cara membiarkan proses taaruf berjalan tanpa memberitahukan lamanya proses pada perantara.

4. Kontradiksi terhadap Pasangan Taaruf

Salah satu perbedaan taaruf dengan proses berpacaran ialah calon pasangan yang kemungkinan tidak cukup dikenal dengan baik sebelumnya. Potensi tersebut dapat memunculkan kontradiksi dalam hubungan pasangan taaruf, misalnya yang dialami oleh dua informan yakni Nada dan Mila.

Saat menerima proposal taaruf dari seorang ikhwan, Nada sempat merasakan keraguan karena ia mengetahui latar belakang ikhwan tersebut yang berasal dari daerah Jawa Timur. Sementara itu, Nada mengharapkan pasangannya kelak tidak berasal dari Jawa Timur sebab menurutnya akan memiliki watak yang cukup keras sebagaimana ayahnya. Di sisi lain, ketika mendalami profil dari sang ikhwan, Nada berkeberatan dengan pekerjaan calon pasangannya yang menuntut untuk berpindah-pindah tempat. Hal lain yang menjadi pertimbangannya sebelum menerima ikhwan tersebut ialah budaya keluarga yang masih menganut adat Jawa cukup kental serta telah cukup lama tidak bergabung dalam *liqo'* atau kegiatan kajian agama.

Dalam menghadapi kontradiksi dengan pasangan, Nada berupaya meyakinkan diri dengan mengikuti saran dari orang tuanya. Ibunda Nada menilai bahwa calon pasangan Nada memiliki karakter yang cukup baik sebagai seorang laki-laki. Nada kemudian melangkah ke tahapan taaruf *nadhor* dan secara terbuka menyampaikan pertimbangan beratnya pada sang ikhwan. Selepas *nadhor*, Nada bahkan memutuskan untuk melanjutkan ke tahap khitbah berdasarkan restu ibundanya, sekalipun ketika itu dirinya masih diliputi keraguan. Belakangan justru sang ikhwan yang memutuskan untuk

tidak melanjutkan proses taaruf karena menurutnya banyak ketidakcocokan dengan apa yang diinginkan Nada dan orang tuanya yang ternyata tidak merestui. Kontradiksi berupa perbedaan kriteria yang diinginkan dari pasangan tersebut mulanya didamaikan oleh Nada dengan cara tetap melanjutkan proses atas saran orang tuanya. Namun nyatanya, upaya tersebut tidak berhasil sebab pihak calon pasangan pun merasakan banyak ketidakcocokan.

Kontradiksi dengan pasangan dialami pula oleh Mila. Selama proses taarufnya menuju tahap khitbah, ia harus menghadapi kontradiksi terhadap Faiz yang menurutnya tidak cukup inisiatif dalam meyakinkan orang tua mereka. Untuk mengatasi kontradiksi tersebut, Mila beberapa kali mengingatkan Faiz namun tidak ditanggapi. Setelah menikah, Mila baru memahami bahwa latar belakang kontradiksi antara dirinya dengan Faiz ketika itu ialah karakter Faiz yang cenderung bersikap cuek dan prinsipnya tidak akan berubah mengikuti orang lain apabila bukan kemauannya. Upaya Mila mengatasi kontradiksi adalah pada akhirnya mengalah untuk menjembatani komunikasi antara pasangannya dengan keluarganya.

5. Kontradiksi antara Proses Taaruf yang Dijalani dengan Proses Taaruf Ideal

Taaruf memiliki prinsip tertentu sebagai proses penjajakan yang dianjurkan dalam Islam, salah satunya ialah masa taaruf yang berlangsung singkat sebelum pernikahan. Namun terdapat pengalaman proses taaruf dari salah seorang informan yakni Mila yang bertolak belakang dengan proses taaruf secara ideal. Mila dan pasangannya, Faiz yang ketika itu belum

diizinkan oleh orang tua untuk segera menikah harus menjalani masa taaruf selama hampir satu tahun tanpa diperantarai oleh fasilitator yang sebelumnya adalah ustadz dan ustadzah dari UKS (Unit Keluarga Sejahtera). Latar belakang Mila dan Faiz membiarkan proses taaruf tanpa diketahui fasilitator ialah kekhawatiran akan dihentikannya proses taaruf sebab tidak sesuai dengan aturan secara ideal.

Mila yang menyadari adanya kontradiksi dalam proses taarufnya kemudian berupaya untuk meyakinkan orang tua bahwa pernikahan dengan taaruf sebaiknya disegerakan. Selain itu, respon dalam menghadapi kontradiksi atas lamanya hubungan dengan taaruf, Mila dan pasangan berkomitmen untuk menjaga pergaulan dengan tidak bertatap muka secara langsung, meminimalisir komunikasi agar terhindar dari hal-hal yang tidak disyariatkan oleh agama.

4.3.2. Pembahasan

Seluruh informan memilih taaruf dibandingkan proses berpacaran pada umumnya untuk mencapai satu tujuan yaitu segera menikah sehingga tidak ingin berlama-lama menjalani masa penajakan. Oleh karena itu, taaruf merupakan proses penajakan bagi pasangan yang telah siap menjalin hubungan dan berkomitmen terhadap pernikahan (Imtichanah, 2006, h. 10). Informan dalam penelitian ini mengungkapkan berbagai dorongan kesiapan mereka untuk menikah, seperti desakan dari orang tua, keinginan menikah di usia muda, maupun kesiapan menikah yang justru muncul setelah mendapat ajakan bertaaruf dari calon pasangan.

Kedekatan hubungan sebelum menjadi pasangan bukanlah alasan utama bagi informan saat bersedia memulai proses taaruf. Sekalipun kedua pasangan saling merasa asing atau belum pernah mengenal sebelumnya, namun satu hal yang terpenting bagi informan ialah kesamaan visi dalam pernikahan. Padahal dalam menjalin kedekatan hubungan antarpribadi, seseorang cenderung menyukai orang lain yang wajahnya telah dikenali dibandingkan dengan wajah yang tidak ia kenal sebelumnya (Sujanto, 2011), termasuk ketika membangun hubungan romantis. Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012, h. 110), memiliki beberapa persamaan dengan orang lain akan membangun keakraban dalam hubungan. Namun bagi pasangan taaruf, kesamaan visi dalam pernikahan menjadi pertimbangan utama bahkan dibandingkan dengan kesamaan lain antara pasangan, seperti hobi, daerah asal atau latar belakang pendidikan.

Dalam praktiknya, para informan melewati tahapan tertentu selama proses taaruf. Terdapat proses yang dialami oleh salah seorang informan tanpa melalui tahap *nadhhor* (saling melihat pasangan) karena telah mengenal satu sama lain. Tanpa *nadhhor* selepas bertukar proposal dan menyetujui proses taaruf, calon pasangan menemui orang tua informan untuk meminta restu menikah. Menurut Ardiansyah (2016), proses taaruf semestinya melewati beberapa tahapan yakni bertukar proposal, tahap *nadhhor* hingga tahap khitbah atau lamaran. Tahapan ini nyatanya bersifat terbuka sesuai kondisi selama berlangsungnya taaruf.

Hubungan antarpribadi informan dan calon pasangan taarufnya berkembang menjadi hubungan romantis ketika keduanya bersedia memulai tahap awal dengan bertukar proposal dan terlibat sebagai pasangan. Hal ini

menunjukkan karakteristik hubungan romantis yang diungkapkan oleh Furman, dkk (1999) bahwa pasangan terlibat dalam suatu hubungan, maka pola hubungan berlangsung terus menerus dari asosiasi dan interaksi antara dua individu yang mengakui suatu hubungan dengan yang lainnya. Selain itu, dalam proses taaruf yang dilalui oleh pasangan juga terdapat karakteristik hubungan romantis lain sebagaimana menurut Furman, dkk (1999) yakni kesukarelaan untuk mempertahankan suatu hubungan dan pengorbanan dari setiap pasangan untuk keberhasilan hubungan romantis mereka. Misalnya upaya pasangan dalam mengatasi kontradiksi hubungan yang terjadi selama proses taaruf.

Seluruh informan sepakat berkomitmen dengan pasangannya untuk menjaga privasi rangkaian proses taaruf. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara tidak memberitahukan pada orang lain atau pihak di luar hubungan selain orang tua, *murobbi* atau *murobbiyah* sebagai fasilitator serta satu atau dua orang sahabat terdekat, bahwa dirinya sedang menjalani proses taaruf dengan seseorang. Yuliana (2010) mengungkapkan salah satu kelebihan dari penjajakan dengan taaruf ialah menjaga privasi masing-masing pihak sehingga apabila terjadi kegagalan di tengah proses taaruf, kedua belah pihak tidak akan menanggung malu karena tidak banyak orang yang telah mengetahui.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa informan bersedia memulai proses taaruf bahkan ketika kriteria yang sebenarnya diidamkan tidak terdapat dalam diri calon pasangannya. Padahal salah satu kelebihan lain dalam proses taaruf menurut Yuliana (2010) ialah mendapatkan calon pasangan yang sesuai dengan kriteria karena informasi tersebut telah dicantumkan dalam proposal. Perbedaan keinginan

terhadap pasangan yang terjadi semenjak awal proses ini memunculkan kontradiksi di tahapan taaruf selanjutnya. Meskipun pasangan taaruf secara terbuka membicarakan perbedaan keinginan satu sama lain, namun upaya pengelolaan kontradiksi ini tidaklah berhasil dan membawa pada pemutusan hubungan dengan pasangan. Dalam taaruf, tidak ada suatu jaminan atas kepastian bahwa pasangan secara otomatis akan berhasil hingga jenjang pernikahan (Abdullah dalam Andriani, 2015). Masing-masing pihak pasangan berhak menentukan apakah taaruf berlanjut ke tahap selanjutnya atau tidak.

Seseorang akan berupaya mengelola ketegangan yang terjadi sekalipun tidak berhasil diselesaikan, sebab hubungan merupakan suatu tempat berbagai pertentangan pendapat yang diatur (Baxter dalam Morissan, 2013, hal. 309). Kontradiksi terhadap pasangan juga dialami ketika berbeda pandangan dalam menghadapi permasalahan saat proses taaruf, misalnya terkait inisiatif meyakinkan orang tua. Menurut Lasswell (1987), saat perbedaan dalam diri masing-masing pasangan sulit disatukan, maka diperlukan upaya agar pendapat serta perasaan kedua pihak terakomodasi seperti saling berempati, memperhatikan nada bicara, postur tubuh atau pilihan kata yang tepat untuk mendefinisikan pesan tersebut. Hal itulah yang dilakukan oleh informan sebagai upaya membujuk pasangan agar bersedia untuk berkerjasama meyakinkan orang tua, sekalipun tidak berhasil. Pada akhirnya informan berupaya mendamaikan kontradiksi dengan bersikap mengalah demi menjembatani komunikasi antara pasangan dan orang tua.

Kontradiksi turut hadir terhadap pihak ketiga di luar hubungan pasangan yakni orang tua. Hasil wawancara mengungkap kontradiksi yang terjadi antara informan sebagai seorang anak dengan orang tua berkaitan dengan pemberian restu untuk menikah. Dalam hal ini kontradiksi datang dari dua sisi, yakni ketika pasangan merasa cocok namun orang tua tidak merestui dan ketika pasangan belum menemukan kecocokan namun orang tua mendesak kelanjutan taaruf. Kontradiksi tersebut merupakan salah satu dialektika relasi dasar yakni otonomi dan keterikatan (West & Turner, 2008, hal.237) mengingat adanya pertentangan antara otonomi seorang anak dalam memilih pasangan hidupnya dan keterikatan anak pada orang tua yang memiliki peran penting untuk mengambil keputusan besar. Padahal dukungan orangtua masing-masing pasangan taaruf menjadi faktor penting bagi mereka untuk melangkah ke tahap berikutnya, dengan kata lain respon orang tua menjadi penentu hubungan pasangan taaruf (Pujasari dan Mardianti, 2016).

Perbedaan persepsi di antara orang tua dan anak terhadap konsep taaruf menjadi salah satu penyebab munculnya kontradiksi hubungan. Sedangkan kesepahaman mengenai prinsip peminangan melalui taaruf merupakan hal penting agar di kemudian hari orang tua tidak mempersulit karena telah mengetahui keinginan anak sejak awal (Takariawan, 2009, h. 195). Oleh karenanya, dalam hubungan antar anggota keluarga, pendekatan dialektika diperlukan untuk mengenal kecenderungan adanya perubahan dan stabilitas sebagai individu yang dapat mempengaruhi tindakan anggota keluarga lainnya (Miller, 2003).

Upaya mendamaikan kontradiksi otonomi anak dan keterikatan dengan orang tua adalah mengutamakan keinginan orang tua. Meskipun pernikahan hanya menyangkut dua orang saja, namun orang tua bahkan anggota keluarga lainnya dapat turut andil dalam pengambilan keputusan. Seperti halnya hubungan romantis dilihat dari sudut pandang budaya kolektif harus melalui persetujuan keluarga besar dalam memutuskan hubungannya ataupun melanjutkan hubungan menuju tahap hubungan yang lebih serius (Ting-Toomey & Chung, 2012, h. 209).

Informan berusaha mengikuti apa yang disarankan oleh orang tuanya sebagai wujud ketaatan seorang anak, sekalipun hal tersebut membawa pada pemutusan hubungan dengan pasangan. Respon terhadap dialektika ini disebut integrasi strategi membingkai ulang, yaitu mendefinisikan keterikatan sebagai hal yang mencakup perbedaan yang ada, sehingga otonomi dan keterikatan terlihat sebagai kesatuan (West & Turner, 2008, hal. 240). Untuk menghindari penyebab kegagalan taaruf di masa datang, maka upaya pengelolaan kontradiksi dengan orang tua juga dilakukan informan selepas pemutusan hubungan taaruf yakni dengan cara memenuhi keinginan orang tua yang belum terpenuhi serta memberanikan diri berotonomi menyampaikan ketidaksetujuan pada orang tua.

Sebagaimana dengan orang tua, kontradiksi selama berjalannya proses taaruf dialami oleh pasangan terhadap anggota keluarga lain yang juga memiliki kedekatan hubungan yaitu sang nenek. Kontradiksi yang dimaksud termasuk dalam dialektika keterbukaan dan tertutupan (West & Turner, 2008, hal. 238), ketika informan memiliki pertimbangan berat untuk menyampaikan pada sang nenek terkait rencana kepindahannya. Menurut Friendly (2002), komunikasi

keluarga dilakukan dengan kesiapan membicarakan setiap topik baik menyenangkan maupun tidak serta kesiapan menyelesaikan masalah dengan sabar, jujur dan terbuka. Konsekuensi inilah yang akhirnya diambil oleh pasangan taaruf ketika ingin mendapatkan restu untuk menikah maupun kehidupan setelah pernikahan. Dialektika keterbukaan dan tertutupan yang terjadi pun dikelola dengan cara mencari waktu dan kondisi yang tepat bagi pasangan untuk menyampaikan informasi tersebut pada sang nenek. Upaya pengelolaan ketegangan ini ialah pengubahan waktu (Nagao dan Ting-Tommey 2002) sebab perihal yang dibicarakan merupakan topik yang sensitif bagi hubungan informan dan neneknya.

Berikutnya adalah kontradiksi menjelang hari pernikahan, yakni berhubungan dengan perbedaan budaya dari dua keluarga pasangan. Pengaruh budaya kolektivis khususnya di Indonesia membuat keputusan individu tidak dapat terlepas dari keputusan kelompok, dalam hal ini adalah keluarga (Kertamuda, 2009, h. 49). Pemberian mahar menurut keluarga pihak laki-laki yang berasal dari Gorontalo selayaknya berjumlah sekian ratus juta, sementara keluarga pihak perempuan yang berasal dari Jawa mengharapkan mahar yang sederhana. Kontradiksi tersebut diatasi dengan cara mengadakan pembicaraan keluarga kedua belah pihak untuk menemukan kesepakatan jumlah mahar, yakni mengikuti permintaan keluarga calon mempelai perempuan. Pengelolaan kontradiksi ini menurut West & Turner (2008, hal. 240) dirumuskan sebagai strategi integrasi dengan menetralisasi atau kompromi antara dua kubu.

Bukan hanya orang tua, sosok yang memiliki peran penting bagi pasangan taaruf ialah *murobbi* (guru pembimbing laki-laki) atau *murobbiyah* (guru pembimbing perempuan), yaitu seseorang yang melaksanakan kegiatan tarbiyah dengan membina, membimbing, mendidik satu atau beberapa kelompok, yang mengarahkan menuju kepada sejumlah tujuan yang telah ditentukan (Takariawan, 2012). Informan berkeinginan untuk melibatkan *murobbiyah* sebagai fasilitator sebab pada dasarnya, pemberian izin untuk menikah dari *murobbiyah* menjadi penting mengingat segala pertimbangannya yang cenderung pada kemaslahatan agama (Lubis, 2009). Namun di sisi lain, kontradiksi hadir ketika sang *murobbiyah* menolak keinginan informan sebagai pihak perempuan yang mengajukan proposal dengan tujuan seseorang tertentu. Sedangkan dipilihnya *murobbiyah* sebagai fasilitator taaruf ialah karena tingginya kepercayaan anggota terhadap kelompok dakwahnya, bahkan keputusan ini mementingkan identitas sosial daripada keinginan pribadi (Andriani, 2015). Dengan ditujukannya proposal taaruf dari pihak perempuan pada nama calon pasangan laki-laki tertentu, maka keputusan dianggap masih mengikuti keinginan pribadi.

Kontradiksi yang dihadapi informan adalah dialektika otonomi dan keterikatan, merujuk pada keinginan-keinginan untuk menjadi tidak tergantung pada orang-orang yang penting bagi kita serta untuk menemukan keintiman dengan mereka (West & Turner, 2008, hal. 238). Upaya informan menetralkan kontradiksi dengan *murobbiyah* adalah mencari jalan lain untuk bertaaruf dengan fasilitator yang berbeda, yaitu melalui sebuah fasilitas taaruf yang disebut UKS (Unit Keluarga Sejahtera). Artinya dalam kontradiksi ini, informan lebih memilih

kewenangan terhadap dirinya sendiri untuk mengambil keputusan bertaaruf dibanding keterikatan dengan *murobbiyah*-nya.

Kontradiksi selanjutnya dihadapi kembali oleh pasangan terhadap ustadz dan ustadzah UKS sebagai fasilitator taaruf. Dialektika yang terjadi ialah keterbukaan dan tertutupan yang menurut West & Turner (2008, hal. 238) merupakan tindakan strategis untuk melindungi diri sendiri dalam komunikasi hubungan. Untuk menghindari pemutusan proses taaruf oleh fasilitator UKS, pasangan menyembunyikan masa taaruf yang berjalan cukup lama. Hal tersebut sekaligus menjadi upaya respon terhadap dialektika yang telah disadari oleh pasangan.

Kontradiksi terakhir adalah kontradiksi antara proses taaruf yang dianjurkan dengan proses taaruf yang dilalui oleh pasangan. Salah satu prinsip yang membedakan taaruf dengan berpacaran ialah waktu yang dihabiskan selama proses taaruf terbilang singkat, hanya beberapa bulan bahkan tidak lebih dari satu tahun (Takariawan, 2006). Namun masa taaruf yang dijalani informan berlangsung cukup lama yakni hampir satu tahun, tanpa diperantarai oleh fasilitator. Kontradiksi tersebut merupakan dialektika kontekstual, melingkupi dialektika publik dan privat yang berinteraksi dengan dialektika nyata dan ideal. Dialektika kontekstual ini menunjukkan kontradiksi akan semua harapan yang dimiliki seseorang mengenai hubungan dengan kenyataan yang sedang dijalani (Rawlins dalam West & Turner, 2008, hal. 240). Informan menyadari masa taaruf yang ia jalani bertolak belakang dengan masa taaruf secara ideal, namun dirinya dan pasangan tetap berupaya menjaga keberhasilan proses taaruf hingga menikah.

Lamanya masa taaruf membuat informan mendamaikan kontradiksi dengan cara menjaga pergaulan dengan pasangan yakni menghindari pertemuan langsung serta meminimalisir komunikasi demi terhindar dari hal yang tidak disyariatkan agama.



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Taaruf dipilih oleh informan sebagai proses penjajakan pranikah dengan harapan mendapatkan ridho Allah SWT, menjaga tujuan baik untuk menikah dan mencegah keterlibatan perasaan lebih jauh pada calon pasangan.
2. Kontradiksi dalam proses taaruf dihadapkan oleh beberapa pihak, yaitu dengan orang tua (otonomi-keterikatan dan keterbukaan-ketertutupan), dengan *murobbiyah* (otonomi-keterikatan dan keterbukaan-ketertutupan), serta realita proses taaruf yang bertolak belakang dengan yang dianjurkan (kontekstual). Di samping itu, terdapat sejumlah kontradiksi yang tidak berkaitan dengan tipe dialektika Baxter, yakni kontradiksi dengan pasangan terkait perbedaan prinsip dan kontradiksi dengan budaya keluarga pasangan.
3. Upaya mendamaikan kontradiksi dalam taaruf dilakukan oleh informan menyesuaikan dengan pertentangan yang terjadi, misalnya keterikatan orang tua yaitu integrasi membingkai ulang dengan mengikuti keinginannya, keterbukaan informasi dengan sang nenek yaitu pengubahan waktu, kompromi terhadap dua budaya keluarga, bersikap mengalah

terhadap pasangan. Namun tidak seluruh upaya pengelolaan berhasil sehingga terdapat pemutusan hubungan taaruf di tengah prosesnya.

4. Respon terhadap dialektika dilakukan oleh informan baik ketika proses taaruf sedang berlangsung maupun setelah pemutusan proses taaruf. Kedua hal tersebut bertujuan untuk menemukan cara terbaik dalam mendamaikan keinginan yang bertentangan serta dijadikan oleh informan sebagai pembelajaran untuk menghindari penyebab yang sama di taaruf berikutnya.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Peneliti berharap agar penelitian terkait fenomena taaruf selanjutnya dapat mengeksplorasi salah satu jenis dialektika hubungan secara mendalam ataupun kontradiksi hubungan dalam pernikahan dengan proses taaruf. Sementara itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dengan informan yang seluruhnya perempuan, oleh karenanya peneliti berharap dalam penelitian yang akan datang dapat menjadikan pasangan taaruf sebagai subjek penelitian untuk mengetahui dua perspektif hubungan.

5.2. Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca secara umum mengenai fenomena penajakan pranikah dengan taaruf di masa kini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi individu yang ingin memilih taaruf sebagai proses penajakan, sehingga dapat

memiliki gambaran kontradiksi dalam hubungan yang kemungkinan dihadapi serta bagaimana menentukan sikap untuk mendamaikan kontradiksi tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Hadits

Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). Al Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: PT. Syamil Cipta Media

Hadits Riwayat Al Bukhari, Shahih Bukhari, no. 5090 juz 7 (Beirut: Dar thauq an-najah).

Peraturan Negara

Indonesia. Undang-Undang Tentang Perkawinan, UU Nomor 1 Tahun 1974 LN Nomor 1 Tahun 1997, TLN No. 3019.

Buku

Al-Ghifari, Abu. (2003). *Pacaran yang Islami Adakah?*. Bandung: Mujahid Press.

Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, & Teknik Analisis Data Dengan NVIVO 10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Benokraitis, Nijole V. (1996). *Marriages and Families 2nd edition: Changes, Choices and Constraint*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Berger, Charles R., Michael E. Roloff & David R. Roskewoldsen. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Nusa Media: Bandung.

Boeree, C. George. (2005). *Personality Theories*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Prismsophie

Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.

Dayakisni, T. & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press

De Munck, Viktor C. (1998). *Romantic Love and Sexual Behavior: Perspectives from the Social Science*. London: Greenwood Publishing Group.

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. (Dariyatno, dkk, Terjemahan). Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Friendly. (2002). *Komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Family altar.

- Furman, Wyndol et al 1999. *The Development of Romantic Relationship in Adolescence*. USA: Cambridge University Press.
- Galvin K, Bylund C, Brommel B. (2004). *Family Communication: Cohesion and Change*. Sixth Ed. USA (US): Pearson Education, Inc.
- Griffin, Emory A. (2011). *A First Look at Communication Theory*, 8th.Ed. McGraw-Hill
- Guest, Greg, Namey E. Emily dan Mitchell Marilyn L. (2013). *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*. California: SAGE Publications Inc
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Imtichanah, Leyla. (2006). *Ta'aruf , Keren...! Pacaran, Sorry Men!* Cetakan I. Depok: Lingkar Pena Kreativa.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran
- Lasswell, Thomas & Marcia Lasswell. (1987). *Marriage & the Family* 2nd Ed. California: Wadsworth Publishing Company.
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. (2014). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika.
- Loiselle, C. G., Profetto-McGrath, J., Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Canadian essentials of nursing research*. Philadelphia, PA: Lippincott.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M. A. (2010). *Psikologi komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Neuman, W.L. (2006), *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach* 6th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rakhmawati, Y., F. (2013). *Self disclosure dalam Ta'aruf Pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera*. Jurnal interaksi, 2 (1), 11-21.
- Rosita, K., & Indriana, Y. (2014). *Pengalaman Subjektif Istri Yang Menikah Dengan Proses Taaruf*. Empati. 3(4), 311-323.
- Ruben Brent D dan Lea P Stewart. (2006). *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon
- Saafa, S. (2006). *Menyingkap Rahasia Pacaran*. Solo: Era Eureka.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Sarosa, S. (2012). *Pemelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Shelley E. Taylor, dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. (1991). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Takariawan, Cahyadi. (2006). *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*. Edisi 3. Solo: Era Intermedia.
- _____ (2009). *Izinkan aku meminangmu*. Solo: Era Intermedia
- Ting-Toomey, Stella & Chung, L.C. (2012). *Understanding Intercultural Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- West, Richard. & Turner, Lynn H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi: analisis dan aplikasi edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

- Anjani, C., dan Suryanto. (2006). *Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal*. INSAN. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Vol.8, No.3. (198-210).
- Elfida, D. (2011). *Penyesuaian perkawinan ditinjau dari beberapa faktor demografi*. Jurnal Psikologi, 7(2), 190-214.
- Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal Mediator Volum 9 Nomor 1 Juni 2008. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.
- Islamy, M. R., Mahadian, A. B., & Aprianti, A. (2016). *Dialektika Relasional Guru Dan Siswa Tunagrahita (studi Kasus Di Sekolah Khusus Yayasan Karya Dharma Wanita 01 Tangerang)*. eProceedings of Management, 3(3). Telkomuniversity 2016
- Montgomery, E. (2004). *Tortured Family: A Coordinated Management of Meaning Analysis*. Family process, 43 (03), 349-371.
- Nisa S., & Sedjo P. (2010). *Konflik Pacaran Jarak Jauh pada Individu Dewasa Muda*. Jurnal Psikologi Volume 3, No. 2, Juni 2010. Hal.134-140.
- Tihami, M.A. (2009). *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta; Rajawali Press
- Simanjuntak, A. D. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Suami Istri (Studi Kasus Kualitatif Pasangan Suami Istri yang Menikah Tanpa Pacaran di Kota Medan)*. FLOW, 2(14).
- Sloan, A., & Bowe, B. (2014). *Phenomenology and hermeneutic phenomenology: The philosophy, the methodologies, and using hermeneutic phenomenology to investigate lecturers' experiences of curriculum design*. Quality & Quantity, 48(3), 1291-1303.
- Suryani, A. (2013). *Perkembangan hubungan perkawinan: kajian tahap-tahap perkembangan hubungan antarpribadi pada suami-istri katolik*. Jurnal ilmu komunikasi, 1(2).

KARYA ILMIAH

- Arlina, A. (2012). *Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Ta'aruf (Studi Fenomenologi Pada Pasnagan Menikah Di Awal Pernikahan)*. (Skripsi Program Sarjana Komunikasi Massa, Depok: Universitas Indonesia, 2012)

Diani, M. (2015). *Intimate Relationship Pada Pasangan Ta'aruf*. (Skripsi Program Sarjana Ilmu Komunikasi, Semarang: Universitas Diponegoro, 2015).

Priska, B. (2011). *MEMAHAMI PENGALAMAN DAN DIALEKTIKA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK PADA PROSES PENDAMPINGAN MENONTON TELEVISI* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Sciences). Undip 2011

Sarjono, Arien Dewanty. (2010). *Penyesuaian Pernikahan dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Pacaran dengan Pasangan Yang Menikah Melalui Taaruf*. Fakultas Psikologi Unisba. Bandung.

Yogaiswara, R. (2015). *Ta'aruf dalam Perspektif Islam (Studi Kualitatif Mengenai Ta'aaruf Sebagai Proses Komunikasi dalam Perspektif Islam)*. (Skripsi Program Sarjana Ilmu Komunikasi, Malang: Universitas Brawijaya, 2015)

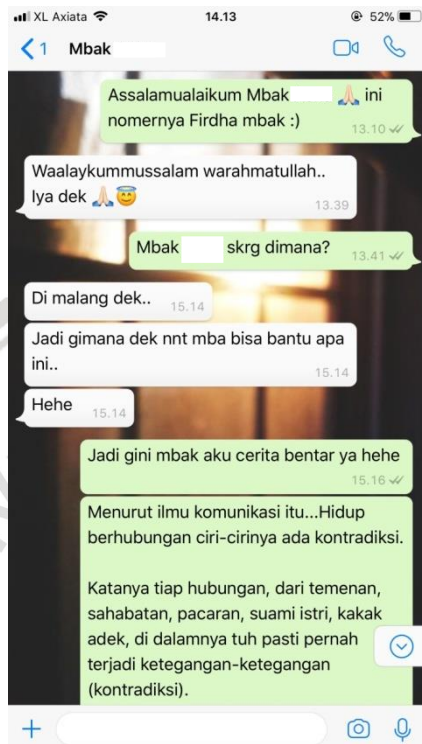
Yuliana, Y. (2010). *Proses Ta'aruf Dalam Membentuk Keluarga*.

HALAMAN WEB

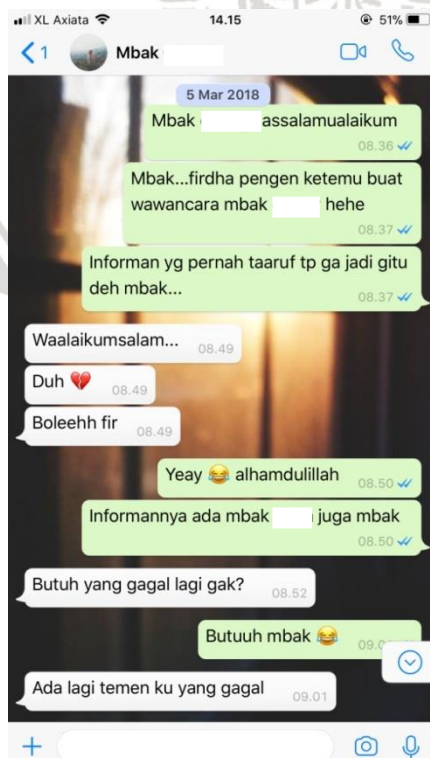
Lubis, Satria Hadi. (2009). *Sejauh Apa Peranan MR dalam Hal Pernikahan*. Diakses pada 18 Agustus 2018, dari <https://www.eramuslim.com/konsultasi/motivasi/sejauh-apa-peranan-mr-dalam-hal-pernikahan>

Lampiran 1: Persetujuan Informan (via pesan *whatsapp*)

a. Informan Ayla



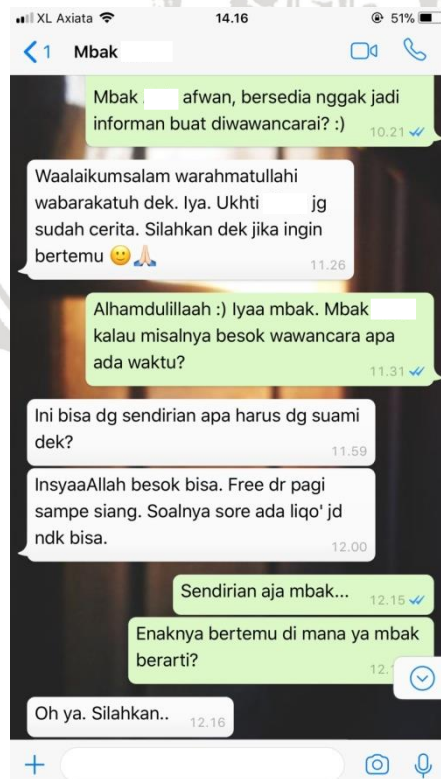
b. Informan Nada



c. Informan Rania



d. Informan Mila



Lampiran 2: Pedoman Wawancara

1. Sudah berapa lama Anda dan pasangan menikah? (untuk yang sudah menikah)
2. Apakah sebelumnya Anda dan calon pasangan saling mengenal? Bagaimana proses pengenalan Anda dengan pasangan pertama kali?
3. Apa alasan yang mendorong Anda memilih taaruf sebagai proses penjajakan?
4. Bagaimana gambaran proses taaruf yang Anda dan pasangan jalani?
5. Apa saja topik yang dibicarakan selama taaruf?
6. Siapakah yang menjadi fasilitator dalam taaruf? Seberapa besar peran dan pengaruh fasilitator dalam proses taaruf Anda?
7. Hambatan apa saja yang Anda alami selama menjalani proses taaruf?
8. Adakah hal-hal yang bertolak belakang dengan pasangan atau pihak ketiga di luar hubungan dalam proses taaruf Anda?
9. Bagaimana cara Anda mencari jalan keluar dari hal yang bertentangan tersebut?
10. Bagaimana cara Anda mengatasi perbedaan dengan pasangan?
11. Apakah akan tetap memilih taaruf sebagai proses penjajakan ke depannya? (untuk yang prosesnya belum berhasil)

Lampiran 3: Transkrip Wawancara

Wawancara Informan Ayla

08 Maret 2018

Mbak, kenapa kok milih taaruf untuk jadi proses penajakan sebelum menikah?

Bismillahirrohmanirrohim, sebenarnya bukan milih ya soalnya dulu aku nggak kepikiran mau taaruf. Kepikirannya tuh aku akan menikah dengan proses seperti teman-temanku biasa paling nggak dikenalkan orang tua, dijodohkan atau ya pacaran dulu. Sampai aku pernah mikir kalau suatu hari nanti aku misalnya taaruf gimana siap nggak ya, apa mungkin orang yang kayak aku ini bisa kalau taaruf, beda mungkin sama yang liqo dari lahir. Saudara kembarku aja nikah setelah pacaran setahun, keluargaku bukan keluarga yang paham. Jadi nggak kepikiran dulu.

Waktu udah lihat temen-temen taaruf kayaknya bener-bener terjaga banget, meskipun ada beberapa teman-temanku yang taaruf justru nggak terjaga kayak berlama-lama, nggak ada perantaranya, mereka koordinasi secara langsung gitu. Akhirnya aku ngelihatnya jadi skeptis, trus apa bedanya sih taaruf sama pacaran kalau nggak semua taaruf tuh lempeng-lempeng aja. Tapi ternyata beliau yang menikahi saya itu orangnya agamis banget, pemahamannya beliau lebih dari saya. Jadi waktu ditanya "*antum bersedia nggak taaruf*," ya bener-bener kayak kita lagi nggak ngapa-ngapain terus ada yang tanya gitu dan kita tahu orangnya seperti ini ini ini, kayak...hah? Dan aku tuh dulu pernah nanya sama Mbak Rania, "Ran, yak apa ya kalau aku nikah sama Irham." Dijawabnya, "*halah mimpi. Kon iku sadaro kon sopo Irham sopo*." Trus aku nggak inget lagi. Berdoa juga nggak pernah nyebut nama siapa-siapa. Jadi ya bener sama-sama yakin itu setelah baca proposal sih.

Berarti motivasi Mbak untuk taaruf berdasarkan atas apa, Mbak?

Kalau aku ya karena udah diminta.

Bukan karena siap gitu Mbak?

(menggelengkan kepala), soalnya aku mengerjakan proposal itu setelah diminta.

Dulu kenalnya kayak gimana Mbak?

Jadi itu pernah beberapa kali ketemu ya, cuma kita nggak ngobrol. Oh ya jadi aku pernah bikin tulisan bahasa isyarat gitu buat temen-temennya dia. Aku tanya waktu itu di kontrakan dia lagi ada siapa aja, dijawab ada ini ini ini. Yaudah aku bikin buat mereka juga. Nah pas ngasih ada Irham juga, dia cuma bilang, "*oh jazakillah*" sambil buang muka.

Mbak seangkatan sama Mas Irham?

Seangkatan. Aku juga pernah minta bukain warung ayam lewat *whatsapp* ke Irham tapi nggak dibales. Waktu bukain juga buang muka langsung pergi. Kata temen-temennya beliau sih emang kayak gitu kalau sama akhwat.

Berarti waktu diminta taaruf nggak nyangka?

Iya wong kayak gitu.

Sebelum Mbak taaruf, menurut Mbak bayangan tentang taaruf kayak gimana sih?

Menurutku ya taaruf itu nikah tapi kita nggak kenal orangnya. Ya kayak ambil kucing dalam karung gitulah. Kita cuma tahu dari apa yang dia tulis. Dulu itu aku nggak begitu positif mikirnya tentang taaruf. Ah taaruf paling kan cuma buat orang yang hafiz quran, yang paham agama.

Pemikiran setelah melalui prosesnya gimana Mbak?

Ternyata nggak, bisa buat orang biasa juga kayak aku gini dan taaruf kan lebih mengenal, mengenalnya pun nggak cuma sampai proses aja tapi sampai menikah juga, sampai sekarang. Masih banyak yang oh ternyata gini ya ternyata gitu. Masih banyak yang wow. Dia ke aku, aku ke dia.

Waktu itu siapa fasilitatornya, Mbak?

Mbak Afifah, murobbiyahku.

Prosesnya gimana Mbak?

Waktu itu kan aku setelah ditanya terus jawab bersedia, dia minta nomer murobbiyahku. Terus aku kasih dan dia menghubungi.

Mbak selama taaruf pernah kontak langsung sama suami?

Pernah, sekali. Waktu sebelum lamaran, beliau sama keluarganya ngabarin udah sampai di bandara. Komunikasi sehari-harinya lewat grup WA isinya ada murobbi, murobbiyah, aku sama beliau. Ngomongin mahar, undangan berapa orang, ya persiapan-persiapannya.

Prosesnya berapa lama sih Mbak dari taaruf, nadhor, lamaran sampai nikah?

Kalau dibilang cepet sih ya biasa sih...beliau ngubungin murobbi, terus tukar proposal, baca dan dikasih waktu empat hari buat istikhoroh mau lanjut atau nggak. Ternyata aku lanjut beliau lanjut. Setelah itu kita nadhor karena nggak pernah bertemu langsung. Disitu ada murobbiyah, suaminya, sama ada Mbak Rania.

Apa sih Mbak yang diomongin waktu nadhor?

Lupa. Hmm lebih ke ini lho restu orang tua, ke depannya aku mau kuliah lagi apa nggak beliau mau kuliah lagi apa nggak. Lebih ke yang berat di proposal itu.

Proposalnya isinya apalagi sih Mbak?

Biodata, visi misi, ekonomi keluarga, keluarga seperti apa digambarkan. Kalau beliau detail banget misalnya pengen ini, trus pencapaiannya lima tahun sepuluh tahun ke depan kayak gimana. Kalau aku nggak sampai tak tulis kayak gitu. Dia juga nulis syarat-syarat. Salah satu syaratnya itu istrinya mau dibawa ke Gorontalo.

Nah itu kayak gimana tuh Mbak?

Sebenarnya itu jadi pertimbangan beratku sih. Aku sudah kadung bilang ke murobbiyah, bilang tentang keberatan itu. Tapi aku juga nambahin kalau orang tuaku setuju ya bismillah. Kalau orang tuaku bilang nggak ya nggak. Terus aku bilang ke mamaku kata mamaku, *“ya wis nggak papa wong istrinya kok masa nggak mau dibawa.”* *“Serius ma.”* *“Iyaa.”* Nah awalnya aku ragu. Kan aku tergolong anak mama ya tak kira nggak boleh ternyata kok boleh. Malemnya aku ngobrol sama ayah sama mama tentang itu lagi. Kata beliau nggak papa yang penting anaknya sehat dan bahagia. Aku pertama mikir itu yang bakal berat nih. Tapi ternyata ya nggak.

Mbak awalnya curiga gitu nggak, oh dia asalnya Gorontalo jangan-jangan nanti istrinya diminta ikut?

Aku nggak tau kalau dia dari Gorontalo. Baru tahu pas baca proposal, kan aku nggak begitu kepo anaknya.

Terus apa lagi Mbak, Mbak Ayla ngungkapin tentang kelebihan dan kekurangan?

Kelebihannya nggak ada. Kekurangannya apa ya. Aku ngerjain proposal itu cuma dua jam. Jadi yang gitu-gitu kayaknya nggak aku tulis. Aku nulisnya itu justru pernah sakit apa. Yang jadi pemberatku juga itu ya sakitku.

Terus tanggapannya beliau gimana Mbak?

Dia nanggapi bukan berat ke karena aku sakit. Cuma dia bingung nanti kalau pas sakitnya kambuh dia harus ngapain. Ohya pas nadhor juga dibahas itu. Aku bilang kalau nanti muntah darah harus apa, udah gitu aja.

Awalnya suami tahu nggak Mbak?

Nggak tahu. Cuma tahu kalau aku suka pingsan. Dia nggak tau aku sakit apa dan nggak tanya tentang itu.

Berarti pertama kali tahu pas baca proposal?

Iya. Sampai waktu nadhor itu aku disuruh bawa *ct scan*. Yaudah tak foto itu. Tapi waktu itu ternyata nggak dibuka. Ya itu tadi bahasnya cuma nanti berarti dia harus gimana. Sakitnya buat dia itu bukan pemberat tapi lebih ke PR sih. Soalnya beliau kan nggak punya adik, selama sekolah juga di pondok. Jadi kalau sama orang itu kayak nggak *aware* gitu malah kayak lo lo gue gue. Sampai kita tinggal di Gorontalo itu aku bilang kita nggak bisa kayak gini terus masa lo lo gue gue.

Lho Mbak sempet tinggal di Gorontalo?

Iya sempet. Trus pas hamil pulang. Nggak bisa makan soalnya nggak ada yang cocok. Lho kan emang itu tadi syaratnya. Alasannya soalnya orang tua kan tinggal ibu aja yang udah sepuh. Meskipun sekarang alhamdulillah ibu ada yang nemenin.

Nah akhirnya waktu nadhor Mbak Ayla udah ngungkapin semuanya kan, trus....

Aku tuh sampai nangis pas nadhor tapi lupa karena apa. Kayaknya waktu ditanya tapi aku nggak bisa jawab gitu. Tanyanya apa yang paling berat kalau disuruh pindah. Waktu itu kan emang eyangtiku lagi sakit banget ya. Sekarang udah meninggal. Aku tuh deket banget sama beliau. Bayangin buat pindah jauh itu susah. Susah juga buat bilang minta restu buat pindah.

Mbak minta ijinnya gimana terus?

Aku nggak bilang. Jadi minta ijinnya setelah mau berangkat. Justru waktu beliau mau tak tinggal berangkat itu keadaannya membaik. Kata ibuku waktu itu juga jangan bilang dulu nanti malah nggak berangkat-berangkat soalnya lihat kondisinya waktu itu juga.

Balik ke informasi yang diungkapin waktu nadhor mbak. Apa yang bikin suami nggak keberatan?

Nah beliau pernah nemenin aku di rumah sakit. Waktu itu kayak orang apa ya, kayak orang marah. Bingung mau ngapain. Sampai-sampai aku tuh ke kamar mandi sendiri, makan sendiri gitu. Terus beliau bilang, *kalau kayak gini mending aku pulang, aku nggak tau harus ngapain. Ya kamu tanya kek*, kataku. Dia bilang, *lha kamu kayak bisa sendiri gitu semuanya*. Sempet ada cekcok sedikit. Dia itu orangnya harus dibilang dulu mas tolong ini mas tolong itu. Nggak bisa yang mau tak bantu? Jadi dia mending disuruh-suruh daripada inisiatif. Ya sampai sekarang.

Gimana sih Mbak harus nyesuaiin di awal-awal pernikahan?

Susah. Harus ngertiin soalnya. Sampai sekarang ya masih menyesuaikan. Kalau nggak bisa menyesuaikan ya ngalah aja wis nggak usah dipikirkan.

Balik ke taaruf nih, waktu proses Mbak minta pertimbangan ke siapa gitu nggak selain orang tua?

Iya. Kan disuruh emang. Aku nanya ke dua orang temennya dia. Aku nanyanya cuma gimana beliau rapi apa nggak bersih apa nggak. Yang receh. Tapi Rania juga tanya ke temennya, nanya banyak terus dikasih tahu aku. Soalnya aku nggak

tahu lagi harus nanya apa. Proposalnya beliau aja udah bener-bener detail. 20 halaman, aku aja nggak ada 10. Aku waktu *scroll* itu mbatin ini anak rajin banget se. Disitu ditulis keluarganya gimana, orangtuanya kerja apa, pandangan tentang Islam gimana. Aku tanya ke temennya itu sama Faiz sama Ryan. Tanya Faiz malah pas udah nyebar undangan. Soalnya kita berdua waktu itu udah komitmen jaga proses ini. Yang boleh tau cuma aku, dia, murobbi, Rania, ya Faiz sama Ryan tahunya belakangan.

Tapi temennya juga dukung juga kan mbak? Bukan yang ngompor-ngomporin?

Hahahahaha. Yang lucu waktu itu Ryan malah pernah godain Irham sama akhwat padahal disitu ada aku dan kita lagi proses. Mbak Mila juga sempet mau jodohin kakaknya Faiz itu sama Irham.

Terus Mbak nangepinnya gimana?

Ya waktu itu berusaha santai aja, tetep inget komitmennya kan jaga proses taaruf berdua.

Ada lagi nggak Mbak yang Mbak ngerasa di proposal itu kurang sreg gitu?

Nah kalau taarufnya udah jalan itu rasanya kok proposalnya dia adalah jawaban. Contohnya aku maunya kayak gini, proposal calon ternyata juga pengennya sama. Ini balik lagi ya gimana kagetnya aku waktu itu. Beliau itu bilang setelah ngucapin aku selamat ulang tahun. Dan itu kayak hah orang ini ngapain tiba-tiba nge-*chat*. Emang di grup waktu itu lagi rame ngucapin sih, tapi dia ngucapin personal. Trus tak jawab *jazakallah* gitu tok. *Chat*-nya lho masih tak simpen. Besoknya dia nge-*chat* lagi nanya taaruf itu tapi nggak tak bales-bales soalnya emang nggak buka hp. Dia mikirnya jangan-jangan Ayla nggak mau.

Orang tuanya Mbak Ayla kan setuju aja kalau mbak dibawa ke Gorontalo, tapi terus budayanya gimana Mbak?

Beda banget kan budayanya. Baru tau itu waktu lamaran keluarganya datang ke Lamongan itu. Orang tuanya kan bilang maharnya sekian ratus juta. Tapi mamaku bilang, *jangan dek jangan segitu, nggak boleh pulang kamu nanti*. Terus nikahnya ya nggak pakai adat karena keluarga beliau kan sudah paham, jadi nggak kayak gitu. Akhirnya ya diomongin sama keluarga sana kalau maharnya jangan sebesar itu. Dan iya, bisa disesuaikan.

Waktu lamaran itu ngobrolinnya gimana mbak?

Ya suami sampai nyari saudaranya yang menikah sama orang Jawa. Nah saudara iparnya ini yang jadi perantara waktu lamaran. Sempet *miss-comm* itu keluargaku ngasih hidangannya itu kan yang menurut kita enak pasti kayak kikil, daging gitu tapi ternyata pada nggak mau makan. Tapi nggak ada yang bilang mungkin sungkan. Akhirnya mamaku nyediain lagi yang ndeso malah kayak ikan, sambel kok ya habis Dek. Kata ibuku tahu gitu ya nggak usah pesen mahal-mahal kan niatnya menjamu yang terbaik. Besoknya ya akhirnya dimasakin sendiri.

Ada ta Mbak suatu hal dari suami yang setelah nikah itu baru diketahui?

Banyak. Meskipun proposalnya detail ya. Banyak yang bertolak belakang se aku sama dia itu. Ceritanya gini beliau kan biasanya bangun tahajud, kalau aku nggak bilang minta dibangunin juga ya nggak dibangunin sampe subuh nggak sholat. Ya karena nggak tega itu. Terus misalnya tempat sampah udah penuh gitu ya, cuma dilewati bolak-balik gitu aja. Sampai aku yang ngeliat itu harus bilang, *kamu nggak mau buang sampah ta?* Dia jawabnya, *oh sudah penuh ya*. Gimana nggak emosi jiwa raga.

Terus gitu cara mengelolanya gimana Mbak?

Dibuat senyum aja wis. Soalnya aslinya aku orangnya perfeksionis kayak jam segini harus ini jam segini harus udah ini. Kita juga udah sepakat kalau pekerjaan yang rumah gitu karena aku udah capek ngurusin anak ya dia yang nanganin, kayak nyuci gitu.

Sifat-sifat apa Mbak yang bertolak belakang dengan suami?

Dia anaknya syiar banget gitu wis, ikut organisasi rohis kan di kampus. Aku ikut tapi nggak serajin dia. Aku juga tahu baru-baru ini dia ikut beberapa organisasi Islam di luar kampus. Sebenarnya ada yang ngerasa timpang. Aku seneng banget bisa sekalian belajar banyak dari dia, tapi di sisi lain kadang aku ngerasa nggak bisa ngimbangi. Menurutku itu belajar gitu kan bisa sambil lalu, fokusku nggak di situ.

Terus ngelolanya gimana Mbak?

Emang *me time* itu perlu ya, aku butuh waktu nih ngelakuin yang aku suka. Kalau aku ngajar ngaji anak-anak tuli. *Me time*-nya ya produktif dengan apa yang kita suka bukan leye-leye nggak jelas. Kalau tidur ya istirahat bener.

Setelah setahun lebih nikah, Mbak kapan ngerasa akrab sama suami?

Aku pas hamil aja masih belum ngerasa dia suamiku. Habis taaruf aja aku masih LDR sebelum nyusul, udah nyusul LDR lagi.

Waktu LDR itu hambatannya apa Mbak?

Nyesel. Nyesel kenapa kok aku minta pulang dari Gorontalo. Padahal banyak hal yang bisa disyukuri gitu. Kalau *weekend* aja ke pantai gampang, *snorkeling* murah cuma 50 ribu. Kemana-mana bisa dianter, kayak nggak mikir gitu di sana. Kalau di sini kan apa-apa sendiri, kalau di rumah orangtuaku prioritasnya beda karena mereka kan masih kerja, aku juga masih punya adik. Di sana itu ya karena aku pendatang jadi apa-apa *diladenin* bener-bener, keluarganya baik banget aku ke Alfamart ujung jalan aja nggak boleh jalan kaki sendiri.

Waktu habis *khitbah* itu *murobbi* masih berperan Mbak?

Masih sampai nikah. Aku sama suami kan punya *goals* waktu nikah bikin sesuatu, akhirnya bikin buku ngaji buat tuli. Ternyata permintaannya banyak jadi ya agak *kewalahan*.

Ngatasinnya gimana Mbak?

Akhirnya karena sebelum nikah itu beliau nggak bisa bantu karena masih banyak kerjaan, jadi selesainya itu setelah menikah, baru dibantu *packing* dan lain lain bareng.

Kan banyak perbedaan ya Mbak, ngatasinnya gimana?

Diketawain. Karena kadang kita bisa sampai kesel, “*kok kamu gitu sih*”...bikin stress. Aku tuh sempet depresi berat pas hamil di Gorontalo. Kata dokternya, “*ini dibawa pulang aja Pak ke Jawa*.” Aku tuh bener-bener nggak ada yang cocok makanannya disana, Dek. Pempek hampir 50 ribu padahal disana tempatnya ikan. Yang paling parah jus buah tuh disana nggak ada. Di rumah nangis, nggak bisa makan semingguan cuma minum tok.

Oh iya aku awal positif hamil itu seneng. Beberapa minggu kemudian mulai mual muntah. Terus yang ada di matak kayaknya semua salah, udah gitu sakit. Bisanya telepon ibuku nangis minta pulang. Emosinya nggak stabil. Sampai akhirnya aku makan KFC tiap hari padahal lagi hamil. Saking nggak ada yang cocok makanannya. Supnya di sana aja beda nggak kayak di sini. Ya itu waktu masuk rumah sakit dokternya yang nyaranin dibawa pulang ke Jawa aja, aku nggak minta pulang.

Terus apalagi Mbak?

Pas nikah kan suamiku malah *resign* ya. Awalnya ya nggak papa bakal baik-baik aja. Lama-lama ya rasanya nggak enak masa punya suami nggak kerja.

Mbak bilang ke suami?

Bilangnya gini, “*mas gimana ya kok nggak dapet-dapet*.” Dia bilang, “*nggak papa nanti juga pasti ada*.” Orangnya itu selow (santai) banget. Lama lama aku ya tanya-tanya terus. Sampai beliau itu pernah ada hari nggak pulang-pulang sebelum dapet kerja. Tapi ya ternyata belum rejekinya.

Mbak waktu di Gorontalo nggak enak itu ngomong?

Ngomong. Oh ya pas awal habis resepsi itu kita bingung gitu hari itu nggak ngapa-ngapain cuma saling tanya kita kok bisa ya kayak gini. Habis akad aja aku nggak mau nyium tangannya sampai nangis, orang-orang bingung ngiranya dijodohkan. Terus suami juga habis itu nggak mau tinggal di rumah maunya ikut ibunya, nggak pulang-pulang lagi sampe disusulin padahal udah sah. Suamiku itu sayang banget sama ibunya.

Wawancara Informan Nada**08 Maret 2018****Mbak, kenapa kok milih taaruf jadi proses penajakan? Apa motivasinya?**

Karena memang itu yang dianjurkan yaa daripada pacaran atau mencoba mencari sendiri yang nggak jelas jalannya dan takut keburu baper duluan. Alhamdulillah kemarin juga pas taaruf pertama itu nggak baper sama sekali. Ya udah data raja perasaannya. Karena anjurannya kita nggak boleh tuh baper duluan kan karena taaruf ngajarin jaga hati juga, insya Allah.

Dulu sebelum taaruf, gambaran tentang taaruf menurut Mbak kayak gimana sih? Sama nggak sama kenyataan yang dijalani?

Nggak ada gambaran sih, yang jelas dalam satu ruangan dengan hijab dan ada perantaranya. Kenyataannya adalah super deg-degan sampe ga ngerti mau nanya apa padahal kita kudu banyak tanya.

Mbak Nada, boleh diceritain nggak gimana proses awal taaruf waktu itu?

Jadi ceritanya tahun 2014 itu masa-masa di mana orang tua itu bener-bener nyindir buat nikah. Padahal ya gimana aku tuh masih mau kuliah lah. Kalau kuliah aku mikirin kuliah, kerja ya sekarang aku mikirin kerja. Akhirnya ya udahlah kalau ada nggak papa, kalau nggak ada ya ya udah. Aku selalu jawabnya insya Allah iya, kalau ditanya orang tuaku. Aku dapet proposal taaruf itu sebelum nikahannya Aisha, Desember 2016.

Jadi galaunya itu ya pas lagi perjalanan mau ke nikahannya Aisha waktu itu. Aku baru tahu dari orang-orang kalau tipikal murobbi menyerahkan proposal itu beda-beda. Kalau murobbi-ku tipe orang yang tiba-tiba ada proposal masuk aja ke email kita. Ada juga tipe murobbi kayak temen aku yang diajak ngobrol dulu, ditanyain menurutmu nikah itu kayak gimana, dikasih pengantar, dibikin nangis-nangis dulu barulah dikasih tau ini ada proposal buat kamu.

Gimana Mbak waktu itu?

Aku inget banget sore-sore sebelum sholat maghrib aku lihat hp ada email masuk ya proposal itu. Trus aku kaget banget karena kenal orangnya. Ada lah, kakak tingkat. Aku langsung lempar HP ke kasur sambil bilang, *wah bohong nih bohong*. Terus aku tanya murobbi, *mbak itu apa*. Katanya, *itu dek ada proposal*. Padahal waktu itu aku nggak kepikiran sama sekali tentang taaruf. Karena udah sekian lama kan. Akhirnya aku putusin sholat maghrib dulu baru baca. Sebelumnya aku kirim ke mama. Rasanya tuh kayak aduh kenapa harus orang ini. Karena dari awal sebenarnya aku nggak pengen sama orang Jawa Timur. Kenapa, karena aku kayak ada trauma sendiri gitu lho sama orang Jawa Timur. Abahku kan orang Jawa Timur ngerasanya kayak beliau kan keras banget. Meskipun nggak semua orang Jawa Timur gitu se. Lha kok proposal yang masuk dari orang Jawa Timur. Terus aku cek lagi di proposal keluarganya itu *kejawen*. Aku sampai

mikir aku bisa ta apakah aku udah siap. Karena aku tulis di proposal, pengen keluarganya itu yang paham. Kalau *kejawen* kan beda. Aku mikirnya aku sanggup nerima ta. Kata mamaku nggak papa wis coba dulu. Terus ada lagi Fir... dia nulis kalau pekerjaannya itu nuntut dia pindah-pindah tempat.

Dia waktu itu udah kerja?

Iya dan belum tentu istrinya itu boleh diajak. Karena bisa seminggu di kota mana, seminggu di kota mana. Aku ya mikir iya kalau aku diajakin tapi kan gimana ya. Paling pertimbangan lagi ya karena itu tadi orang Jawa Timur. Terus mamaku sebelumnya juga udah pernah bilang kalau beliau sukanya sama anak yang perantau, bukan rumahan. Tapi mamaku nyuruh lanjut juga karena ngelihat dia juga punya tujuan yang jelas, cita-citanya juga masih pengen S2.

Dari terima proposal sampai perjalanan ke rumah Aisha itu nggak lama ya Mbak?

Seminggu kira-kira. Kan dibilangin ya dibaca dulu, istikharah baru putusan lanjut atau nggak. Tapi aku masih galau gitu. Beliau juga masih ada acara. Akhirnya aku taaruf itu tanggal 17 desember, dua minggu setelah baca proposal. Yaudah di situ ya dia datang telat soalnya perjalanan dari luar kota naik motor. Kata murobbi-ku kalau udah kenal ya langsung nadhor, bertatap muka. Cuma karena aku deg-degan jadi aku minta ada hijab. Waktu itu yang tanya dia karena proposalku detail banget.

Bikin proposalnya kapan Mbak?

Udah dari 2014. Disitu aku juga nyertain apa aja yang mamaku pengen dari calon mantunya. Mamaku pernah bilang kalau beliau nggak mau nanti anaknya udah nikah tapi tinggalnya masih sama orang tua. Nah masnya itu nyampein keberatannya di situ.

Apa aja Mbak yang dari awal masnya sampaikan?

Waktu itu tentang kriteriaku, kalau nggak salah aku tuh nulis pengen yang halaqoh minimal setahun, keluarga menerima dakwah, pokoknya banyak. Dia bilang, *kenapa kok Nada ini menerima ane. Karena kalau dilihat dari kriterianya kan bertolak belakang. Ane jauh dari yang Nada pengen. Karena ane udah satu tahun tidak liqo.*

Mbak tahu kalau dia sebelumnya udah liqo?

Tahu banget.

Informasi apa sih yang Mbak tahu sebelumnya tentang dia?

Dia sejurusan sama aku. Kakak tingkat satu organisasi. Satu lagi, dia itu ya orang pertama yang aku kenal waktu maba. Dulu itu ada *facebook* jurusan, nah dia anak rohis yang tugasnya narik-narik anak yang berpotensi ikut. Dia *contact person*-nya. Akhirnya aku *chat* nanya-nanya tentang kampus. Istilahnya aku belum sampai kampus tapi udah *chat* sama beliau. Akhirnya waktu ospek fakultas ada

temenku yang mentornya itu dia. Aku bilang, *eh aku kenal lho sama mas ini*. Terus ditunjukin orangnya yang mana. Ah ada lagi Fir. Aku pernah mimpi masa dilamar sama beliau. Gara-garanya waktu itu kontrakannya beliau itu di belakang kontrakanku. Itu kan yang bikin aku tambah terkejut waktu emailnya dia yang masuk.

Balik lagi ke taarufnya gimana Mbak?

Dia nggak setuju kalau mamaku maunya anak-anaknya nggak tinggal bareng sama orang tua. Padahal aku udah bilang kalau uangnya masih cukup buat ngontrak, ngekos ya gapapa yang penting kan nggak sama orang tua. Trus dia bilang kalau udah lama nggak liqo itu kan. Aku tanya, *kenapa emang nggak liqo*. Dia bilang karena kerjaan yang ngga memungkinkan buat liqo. Banyak sih sebenarnya apa yang aku ingin nggak ada di dia. Aku juga ada perasaan bener ta aku pengennya gini gini. Jadi tanya ke diri sendiri gitu karena kalau nggak sesuai sama kitanya kan kesannya malah sok, mintanya yang tinggi tapi kita belum. Saat taaruf akhirnya aku ngerasa ngga wis nggak cocok ini.

Fasilitatornya terus gimana Mbak?

Saat itu kan murobbi-ku udah jodohin beberapa pasangan yang pada berhasil kan, cuma aku aja yang gagal. Jadi waktu itu murobbiku optimis bilang, *dek selama ane mentaarufkan orang belum ada yang gagal*.

Bilangnya kapan itu mbak?

Sebelum taaruf. Terus waktu proses juga aku udah disuruh baca-baca buku nikah. Murobbi-ku tanya setelah pertemuan itu, *dek butuh waktu berapa lama buat istikharah*. Aku jawab, *sebulan mbak*. Katanya, *duh dek lama banget nggak boleh itu gantungin orang lama. Yaudah dua minggu*, kataku. Kata dia, *seminggu aja*. Nah dari awal aku istikharah itu sebenarnya jawabannya udah nggak mantep. Tapi mamaku katanya iya.

Itu Mbak udah bilang ke mamanya Mbak kalau nggak cocok?

Iya bilang. Terus kata mamaku, *apa sih yang nggak cocok dia lho baik*. Terus kan karena ibu yang udah *ngendika dawuh* ya aku sempet mikir apa jawabannya Allah lewat mamaku. Akhirnya aku lanjut ya karena mamaku. Aku juga mikir kita nggak pernah tau apa yang di depan siapa tahu jalanku emang di sini.

Mbak udah ngungkapin ke murobbi belum ngerasa kurang sreg?

Belum.

Mbak ngungkapin apa lagi pas taaruf?

Apa ya. Aku sebenarnya banyak diemnya sih. Karena aku nggak tau apa yang harus ditanya. Sebenarnya udah dijelasin sih rinci di proposal.

Apa ada informasi yang Mbak tutupin gitu dan biar tahunya setelah menikah aja?

Nggak sih. Nggak ada. Khawatirnya itu kalau aku nutupin tentang diriku sendiri, beliau juga sedang nutupin sesuatu. Jadi aku berusaha sejujur mungkin. Soalnya kan ini masalah ke depan, hidup bersama.

Akhirnya setelah Mbak bilang lanjut gimana Mbak?

Lha kok ternyata setelah aku bilang lanjut, dia yang PHP- in aku Fir. Gimana ya harusnya bilang jawabannya itu Selasa, itu tuh sampai satu minggu dia nggak bisa dihubungi. Sampai murobbi ku bilang, *dek sabar ya ini belum bisa dihubungi*.

Mbak perasaannya gimana waktu itu?

Rasanya kayak gonjang-ganjing gitu. Duh... gimana se. Aku menjalani hari-hariku itu bingung. Sampai akhirnya kelewat berapa hari gitu dia muncul ternyata habis dari luar kota nggak ada sinyal. Trus di-*forward chat*-nya beliau panjang gitu yang intinya nggak lanjut. Nggak kecewa sih soalnya aku kan dari awal emang udah ragu, paling rasanya ya oh ternyata aku nggak jadi nikah tahun ini.

Apa Mbak alasannya dia?

Pertama dia ngerasa kalau emang apa yang tak mau itu nggak ada di dia. Kedua, orang tuanya nggak setuju.

Mbak bilang ke mama?

Iya. Aku bilang orang tuanya nggak setuju.

Dikasih tahu alasannya kah Mbak kenapa orang tuanya nggak setuju?

Dikasih tahu tapi aku lupa alasannya kenapa, lupa banget udah setahun lebih. Tapi dia ngasih tau. Kalau nggak salah karena dia masih jadi tulang punggung keluarga.

Waktu proses taaruf itu, Mbak cerita ke siapa aja?

Ke temenku, tapi aku nggak nyebut namanya. Nggak ada yang tahu aku pernah proses sama ikhwan ini. Baru-baru ini aja Mbak Rania sama Mbak Ayla tahu gara-gara maksa. Karena aku emang berprinsip aku nggak akan kasih tau siapa-siapa kalau lagi proses dengan siapa sampai nyebar undangan. Oh waktu proses aku cerita ke Mbak Nova.

Terus respon Mbak Nova waktu itu gimana Mbak?

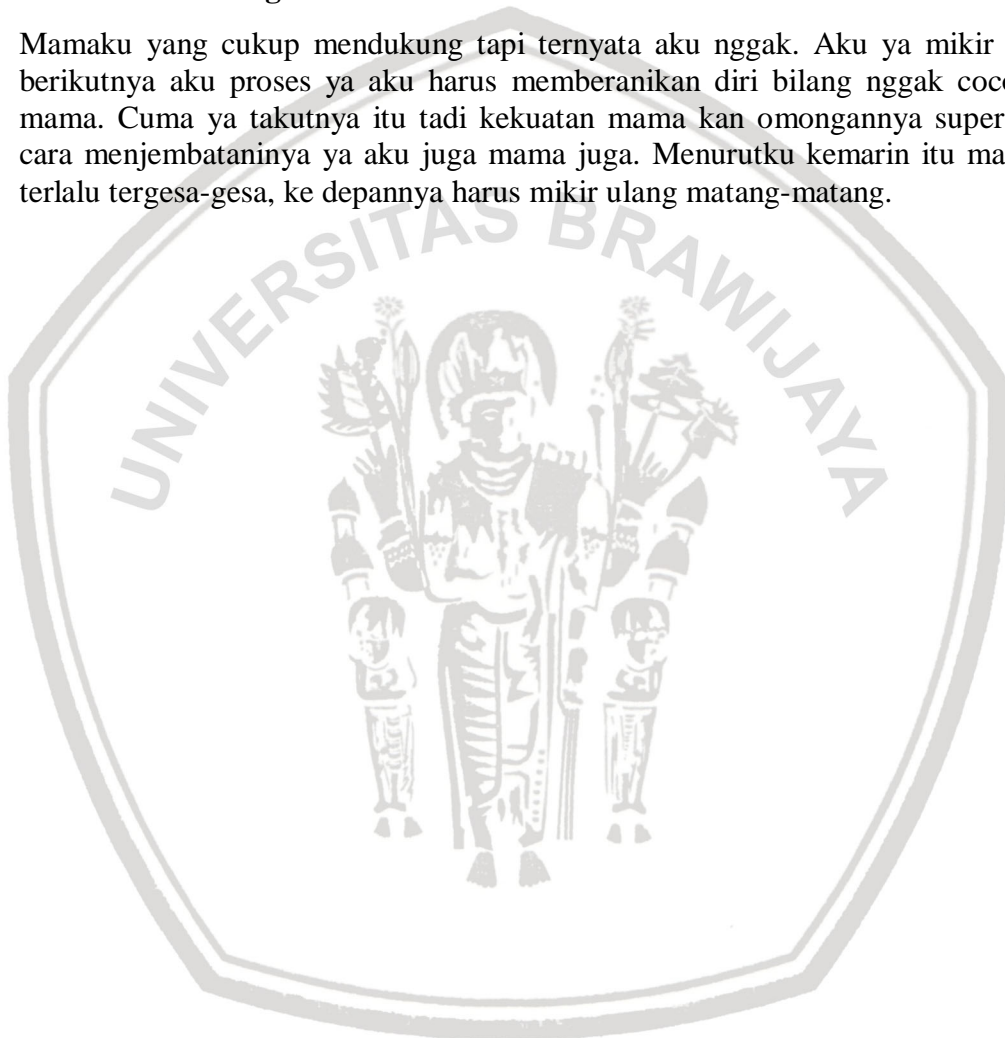
Dia ngasih nasihat gitu sih *kayak bener ta Nad kamu udah siap, kamu nanya deh dia kerjanya gimana*. Terus ngasih saran buat taaruf.

Jadi kalau sekarang disimpulkan tentang proses taaruf waktu itu nih, gimana Mbak?

Pertama aku emang dari awal udah nggak sreg kan karena tadi orang Jawa Timur. Kedua kok pas baca proposal juga nggak nyambung. Terus pekerjaannya harus nuntut keluar kota sering. Aku ya mikir gimana coba ditinggal lama, sering. Aku bilang ke dia waktu taaruf itu, *sebenarnya ane keberatan sih*.

Keterlibatan orang tua?

Mamaku yang cukup mendukung tapi ternyata aku nggak. Aku ya mikir kalau berikutnya aku proses ya aku harus memberanikan diri bilang nggak cocok ke mama. Cuma ya takutnya itu tadi kekuatan mama kan omongannya super. Jadi cara menjembatannya ya aku juga mama juga. Menurutku kemarin itu mamaku terlalu tergesa-gesa, ke depannya harus mikir ulang matang-matang.



Wawancara Informan Rania

13 Maret 2018

Mbak Rania kapan mulai proses taarufnya?

Kan pernah dua kali ya, yang pertama itu September 2016, terus yang terakhir kemarin November 2017.

Kenapa sih Mbak milih proses taaruf sebagai proses penajakan? Motivasi apa?

Kenapa ya...karena keyakinanku sih, karena aku meyakini kalau milih taaruf itu ya lebih diridhoi Allah.

Cerita yang proses pertama gimana Mbak?

Ini ya karena temen-temenku udah pada nikah jadi aku tuh udah *mindset* kalau taaruf yang pertama itu harus jadi, harus nikah. Ternyata nggak jadi soalnya papaku kan pengennya calon mantunya itu udah kerja. Nah masnya kan satu angkatan sama aku belum lulus dan belum kerja.

Gambarannya gimana?

Kan aku punya temen ngaji. Dia tanya, *ukhti udah siap nikah?* Aku bilang, *siap-siap aja*. Terus dia nanya, *udah ada restu orang tua?* Ya aku taunya boleh-boleh aja. Ternyata pas masnya ke rumah, papa bilang nggak sreg karena belum kerja.

Jadi waktu itu aku kasih proposal, nunggu tiga hari sambil istikharah. Ternyata ikhwannya mau dan ngasih proposal juga. Aku tau orangnya, senior kan cuma nggak kenal. Terus dikasih waktu tiga hari juga buat lanjut apa nggak. Ya wis bismillah. Balik lagi ya aku tuh ter-*mindset* pengen cepet jadi cepet nikah gitu lho, jadi ya lanjut ikhwannya ke rumah. Ngobrol sama papaku. Kan ditanya papaku kesini ngapain. Sebelumnya aku udah bilang ke papa kalau kemarin ada yang kenalan, gini gini. Sebenarnya papaku tuh agak kurang setuju kalau taaruf, kan keluargaku bukan yang paham. Takutnya ya nggak kenal kalau lewat taaruf. Ikhwannya ke rumah ngobrol sama papaku. Aku di dalam aja.

Pas udah selesai ngobrol, aku tanya *pa gimana*. Papaku diem tok, aku mikirnya oh berarti ada yang kurang sreg. Beliau jelasin juga kalau nggak sreg kalau belum kerja. Ya udah karena papaku bilang kayak gitu aku juga nggak bakal ngelawan kan, akhirnya ya nggak jadi.

Sebelum Mbak mulai taaruf itu Mbak punya kriteria sendiri nggak?

Kalau aku nulis di proposal sih aku nulisnya tanggung jawab, pekerja keras, jujur gitu udah. Fisik sih nggak ada cuma lebih tinggi dari aku. Nggak harus gimana gimana.

Di proposal berarti Mbak nggak ada yang ngerasa kurang cocok?

Nggak ada.

Habis selesai dan mau nyudahin itu, Mbak bilang ke masnya nggak alasannya?

Bilang. Sebenarnya waktu itu papa pengennya biar papa yang bilang, masnya ke rumah lagi aja. Tapi masnya nggak mau, dia bilang *aku pengen kamu yang bilang langsung ke aku kenapa kok nggak jadi lanjut*. Aku ya mati aku yak apa ini jelasinnya. Akhirnya tak tulis gitu di *chat*, masnya nggak bales lagi.

Selanjutnya, setelah sekian lama terus memutuskan lagi untuk proses itu gimana ceritanya Mbak?

Iyaya, setahun itu lama lho hahaha. Kemarin itu nggak sengaja. Jadi kan waktu itu aku sempet kerja jadi admin di tempat makan yang salah satu pencetusnya itu ada namanya Mas Arsyad. Mas Arsyad punya adek liqo. Masnya kan udah nikah terus istrinya nge-dm aku katanya mau nanya sesuatu terus dia tanya, *udah siap nikah belum mbak soalnya ini ada adek liqoannya Mas Arsyad cari istri*. Katanya syarat dari orang tua masnya itu istrinya harus orang Jember atau Banyuwangi. Aku jawab, *oh ya wis. Apa mau tak kasih proposal ku?* Akhirnya aku kasih nggak sampai satu minggu. Terus lima hari aku terima proposalnya. Sebenarnya sih cocok. Soalnya kebanyakan tuh hobi nya sama kayak fotografi, desain. Akhirnya terus disuruh istikharah. Setelah tiga hari terima proposal aku ditanya mau lanjut apa nggak, aku bilang iya lanjut. Habis itu nadhor. Yang pertama tadi kan nggak pakai nadhor.

Mbak waktu lihat proposalnya nggak kenal sama sekali?

Nggak. Bukan sekampus juga.

Pas nadhor ngomongin apa mbak?

Ngomongin proposal tapi lebih rinci, syarat setelah nikah. Mas Arsyad nyontohin kalau dulu Lia, istrinya itu ngajuin habis nikah nggak mau tinggal sama mertua, jadi harus tinggal sendiri. Aku ditanya mau ngajuin syarat apa. Nah aku mikir di tempat soalnya aslinya nggak kepikiran. Akhirnya aku bilang aku juga nanti setelah menikah nggak mau tinggal sama mertua, terus nanti kalau punya anak kalau bisa meminimalisir nonton tv, sama tentang keuangan itu mau gimana apa di aku semua atau gimana. Masnya bilang diatur istri penuh. Itu taarufnya dari habis ashar sampe habis isya. Setelah itu dikasih waktu lagi mau lanjut apa nggak.

Sebenarnya itu aku belum menemukan sesuatu yang klik gitu dari masnya. Aku curhat ke Ayla kan, kata dia coba kamu buka lagi proposalnya. Kamu nanti pasti nemuin sesuatu yang klik gitu dari masnya. Akhirnya aku baca-baca lagi ya tetep nggak nemu. Ayla sampai yang nunjukin ke aku dia hobi fotografi, *kan kamu juga*, katanya. Ada beberapa lagi, tapi aku lupa. Akhirnya aku ke Lia bismillah lanjut. Ternyata ikhwannya udah ngasih jawaban duluan kalau lanjut.

Nah setelah itu, gimana cara menyampaikan ke papa lagi Mbak?

Awalnya kan setelah proses pertama nggak jadi itu aku mau fokus kerja dulu ya karena papaku juga nyuruhnya gitu. Jadi waktu nyampein maksud mau ada yang datang ke rumah gitu aku juga sempet bingung. Prolognya buat bilang ke papaku aja sampai tiga harian. Kayak hari ini aku WA tanya, *Papa lagi apa*, aku pengen lihat mood papaku nih lagi bagus atau nggak. Terus ternyata papaku waktu itu lagi *bad mood* aja tak lihat. Besoknya tak coba lagi, *Papa lagi apa*. Gitu terus sampai papaku telepon balik bilang kamu kok tumben. Hahahah kayak ngerasa ya. Akhirnya aku bilang dengan nada yang hati-hati. Aku bilang, *iyaa Pa kemarin aku dikenalin sama temenku*. Kata papaku, *siapa Nak*. Ada namanya ini. Kata papaku, *kok bisa kenal temenmu*. Papaku langsung tanya, *kerja di mana*. Aku jawabnya, *itu Pa..jualan keripik gitu*. *Jualan keripik? Iyaa pa...* *Kok jualan keripik? Iyaa ayahnya punya kebun*. *Oh ayahnya punya kebon*. Nah di situ papaku ya lumayan positif lah. *Ibunya kerja apa? Guru pa.. Guru SD, SMP, SMA? SMP Pa kalau nggak salah*. Nah masnya kan lagi kuliah setingkat S2 tapi nanti lulusnya yang nggak dapet gelar. Aku bilang ke papaku, *masnya S2 Pa*. Sebenarnya buat membaik-baikkan masnya gitu lho. *Oh S2? Kok nggak jadi dosen aja? Nggak tau aku pa nanti tak tanyain*. *Ya wis suruh ke rumah aja*.

Nah mungkin disuruh ke rumah juga karena aku membaik-baikkan kan. Padahal sebenarnya papaku ya ngerasa sama nggak sregnya kayak yang pertama. Menurut beliau itu pekerjaan wirausaha itu nggak jelas, nggak jelas penghasilannya. Padahal kan kalau menurutku sih wirausaha malah rejekinya langsung dari Allah, meskipun emang sih kita nggak pernah tahu besar kecilnya tentu dapet berapa.

Setelah ke rumah, pendapat papanya Mbak gimana?

Setelah ke rumah itu, papaku nggak langsung ngomong ke aku pendapatnya tentang mas ini. Aku nanya ke papaku kan nggak di hari yang sama sih, besoknya soalnya aku tau mood nya papaku. Aku tanya, *gimana Pa?* Prolognya papaku tuh ya panjang banget. Kalau bisa kerja dulu katanya, kalau bisa juga jodohnya jangan sampai kayak yang kemaren-kemaren yang udah pernah kesini. Karena papaku ngomongnya panjang, aku yang tanya, *jadi gimana Pa boleh lanjut apa nggak*. Kata papaku jangan dulu wis. Yaudah kalau gitu.

Mbak Rania terima pendapatnya papa?

Iyalah, kalau papaku nggak setuju mosok mau ngelawan.

Mbak bilang ke masnya?

Iya. Kalau yang pertama kan aku komunikasinya langsung ya *chat* langsung nggak pakai perantara. Nah yang ini ada grup ada Mas Arsyad sama istrinya. Jadi aku nyampaiinnya di grup. Mas nya balesnya pribadi, minta maaf dan katanya semoga dapet yang lebih baik.

Waktu yang di proposal itu apa aja yang ditulis sih Mbak? Ada informasi yang ditutupi atau nggak?

Kalau di proposal itu kayak pada umumnya, visi misi, keinginan jangka panjang jangka pendek, terus keuangannya. Cuma kalau aku yang tak rincikan itu aku kayak apa orangnya, papaku kayak apa orangnya. Soalnya sebenarnya aku sama papaku tuh ada beberapa yang emang bertolak belakang. Misalnya aku habis nikah pengennya di rumah aja, tapi papaku nggak kalau bisa kerja ya kerja. Waktu itu papaku bilangnyanya kalau bisa suamiku punya penghasilan. Ternyata kan papaku maunya yang kerja kantoran kan, nah aku baru tau disitu. Kalau punya penghasilan kan padahal wirausaha juga punya penghasilan kan.

Kalau yang ditutup-tutupi hmm nggak ada kok. Bahkan aku nulis disitu kalau aku punya riwayat penyakit. Nenekku dulu rahimnya diangkat, almarhumah mamaku juga nggak ada karena rahim. Aku sama adikku itu dari awal haid ngerasa ada yang nggak beres sama siklus haidnya. Tapi disitu juga aku tulis kalau aku juga berusaha buat menjaga makanan, hidup sehat buat menghindari kemungkinan sakit.

Gambarannya Mbak Rania dulu tentang taaruf kayak gimana sih?

Karena diceritain temen-temen mungkin ya, aku dapet gambaran dari mereka. Karen taunya dari ceritanya orang, ya paling yang tak bayangin ya kayak mereka. Nah karena dia udah juga, aku konsultasinya ke mereka. Yang tak jalani juga sama.

Mbak cara nyampaiin ke masnya kayak gimana?

Kalau yang pertama tidak berakhir dengan baik-baik. Papa minta masnya cari kerja kan biar ayo cepetan kalau mau nikah ya kerja dulu. Masnya udah iya iya. Tapi kalau tak tanyain masnya nggak ngasih tau. Akhirnya aku nyimpulin masnya nggak serius. Terakhir itu dia bilang *apply* di Bank Mandiri soalnya pakdenya di sana. Aku sampaikan ke papaku katanya disuruh ke rumah lagi. Ternyata setelah itu dia nggak bisa dihubungin sampai dua hari kalau nggak salah. Di situ aku makin bingung anak ini itu serius apa nggak. Papaku juga kesel kan kalau nggak serius ya udah. Aku bilang mas kalau nggak serius ya nggak usah ke rumah wis. Eh sebelumnya aku bilang jadi atau nggaknya tetep ke rumah. Dia jawab, kenapa *nggak usah ke rumah*? Aku bilang, *kalau mau serius itu harusnyagini...panjang wis*. Dia bilangnyanya, *saya nggak mau kalau yang memutuskan selesai itu papa*. Dia maunya aku yang jelasin. Aku bilang kalau papa ngga setuju karena belum kerja.

Kalau yang kedua?

Yang kedua itu *nyungkani*. Aku habis pulang dari Jember ketemu sama Ayla dan bilang kalau papaku nggak setuju, kata Ayla *ya wis mau opo*. Trus aku mau jelasin bingung juga, nggak mau dia sakit hati. Akhirnya Ayla nih yang ngetik, ditunjukin ke aku intinya mas mohon maaf papa belum bisa setuju buat lanjut, dengan tidak menyebutkan karena apa. Masnya ternyata bales, yang baca Ayla

aku nggak mau baca. Habis itu aku suruh Ayla hapus. Aku tanya kan masnya ngomong apa, kata Ayla *itu kok cuma bilang minta maaf semoga dapet yang lebih baik*. Aku sungkan banget ke masnya soalnya masnya baik, sabar. sebenarnya yang awalnya nggak sreg tapi semakin ke sini kok makin klik. Karena waktu itu papaku suka nanyain juga masnya kok nggak kesini, jadi aku suka tanya di grup, *Mas lagi apa*. Kalau aktifitasnya bangun tidur sampai tidur lagi ngapain itu aku tahu.

Iya mbak, selama di grup itu apa aja yang diomongin?

Sebenarnya kan karena ini kendalanya di papaku, jadi Mas Arsyad itu pengen ngajarin masnya buat ngajarin ngomong, ngambil hati. Papaku orangnya realistis banget, masnya prinsipnya rejeki ya dari Allah pokoknya yang *strict* sama prinsipnya juga. Kata Mas Arsyad, *nggak bisa kamu ngomong gitu ke papanya Rania, soalnya papanya kan realistis idealis*. Pokoknya gitu lah. Di grup diomongin gitu, aku baca tok nggak respon.

Terus ngomongin perkembangan usahanya. Mas Arsyad nanya, *gimana jualanmu?* Masnya jelasin mau perkembangan produk dan lain lain. Nanti aku yang nyampain ke papaku.

Masnya tahu dari kapan mbak kalau papanya Mbak Rania kurang sreg?

Dari awal sebenarnya. Dia tau papaku lihatnya dari materi, tapi dia juga sebenarnya mau buktiin kalau dia pantes.

Kalau Mas Arsyad sama Mbak Lia tahu darimana Mbak, diceritain sama siapa kalau papanya Mbak Rania kurang sreg?

Pas nadhor taaruf itu waktu yg ikhwan sholat sebenarnya aku udah cerita sama Lia, mungkin Lia yang cerita ke Mas Arsyad. Aku bilang mungkin papaku bakal berat lagi soalnya dia kerjanya gini. Aku bilang ke Lia papaku itu materialis gitu deh, kalau menilai sesuatu ya dari nominal.

Mbak Rania anak ke berapa?

Satu.

Oh ya berarti papanya Mbak Rania bakal kali pertamanya mantu gitu kan?

Yap bener sekali. Makanya ituuu.

Terus kalau kayak gitu, apa strateginya Mbak Rania buat ngelola ketegangan hubungan sama papa?

Aku sih kalau sekarang mungkin selanjutnya ya bakal tetap taaruf, meskipun papaku udah bilang wis nggak usah taaruf-taarufan, kalau mau kenalan ya kenalan, kalau mau serius ya diseriusin, kalau nggak jadi ya berteman biasa aja. Tapi aku bakal tetep memilih jalan itu. Tapi papaku pengennya aku kerja. Ya wis aku kerja dulu. Papaku nyaranin buat pindah tempat kerja juga aku lagi berusaha buat apply ke tempat lain juga. Aku bakal respon dengan baik buat ambil hatinya sebagai upaya biar kalau ada yang dating dan aku bakal buka hati lagi. Ke

depannya aku bakal nulis di proposal kalau papaku pengennya yang kerja kantor.

Selain itu ada syarat apa lagi Mbak?

Udah kok cuma itu aja. Itu juga diketahui setelah taaruf jalan, awalnya ya papaku nggak bilang.

Kalau dijodohin nggak papa Mbak?

Sebenarnya ya nggak papa. Tapi papaku kan bukan orang yang paham, takutnya nanti nyariin yang kerjanya enak, duitnya banyak eh tapi nggak sholat gitu yak apa. Mau-mau aja tapi aku ya lihat-lihat orangnya dulu.

Pernah ta Mbak mau dijodohin?

Pernah. Jadi pas aku udah tuker proposal yang kedua itu tapi blom bilang, papaku nanya, *Nak mau tak kenal sama ponakan temen papa?* Lha kok ya *moro-moro* gitu padahal kan aku lagi proses sebenarnya nggak boleh juga kan sama yang lain.

Mbak pernah berusaha jelasin ke papanya Mbak tentang taaruf?

Nggak dan aku nggak nyoba. Soalnya aku tahu aku jelasin juga papaku nggak ngerti.

Berapa lama Mbak berarti prosesnya?

Yang pertama kan September 2016 sampe Februari 2017, nggak jadi. Yang kedua itu November 2016 sampai Januari masnya ke rumah, masnya bilang mau ngembangin usaha, papaku masih mau nunggu, pokoknya Januari akhir udah nggak. Yang pertama itu aku sampai udah dateng ke wisuda masnya karena disuruh ibunya. Kita makan bareng, ibunya sampe nunjukin foto keluarga besarnya gitu.

Waktu taaruf Mbak Rania cerita ke siapa aja?

Ayla aja. Adikku juga. Sama temen kosku, soalnya kita di kos cuma berdua.

Adikku bilang, *kamu mau ta sama mas ini aku nggak sreg se*. Tapi aku juga nggak terpengaruh. Aku dengerinnya omongannya Ayla.

Mbak pernah nyoba cari informasi sendiri tentang ikhwan itu Mbak?

Nggak. Takut aku menemukan sesuatu, aku mikirnya nanti aja *wis* taunya pas udah nikah.

Wawancara Informan Mila**15 Maret 2018****Kenapa Mbak Mila milih taaruf sebagai proses pranikah? Apa motivasinya Mbak?**

Motivasi taaruf ya? Karena insya Allah dengan taaruf kita lebih bisa menjaga niat ketika kita ingin menikah. Jadi mungkin ada beberapa orang di luar sana yang ketika mau menikah motivasinya beda-beda. Motivasi bagi saya itu sebuah niat, untuk apa sih kita mau menikah. Taaruf ini jadi jalan yang bisa membuat kita membersihkan niat. Kalau seseorang bisa menikahi orang lain mungkin karena cantiknya, karena hartanya atau karena keturunannya, dengan taaruf insya Allah kita berniat untuk menerima seseorang itu apa adanya. Jadi berangkat dari niat, niatnya bismillahirrohmanirrohim karena Allah, insya Allah apapun adanya orang yang akan kita kenali nanti kalau itu sesuai atau tidak sesuai dengan kriteria kita, tapi kalau niat kita sudah bersih sudah bening karena Allah kita terima apa adanya.

Masya Allah.. Berarti mulai kapan Mbak Mila punya keinginan buat menikah dan siap untuk bertaaruf?

Sebenarnya saya kan menikah kemarin pada akhir usia 24, keinginan menikah itu sudah ada dari sejak umur 21, realisasinya pengen umur 23 tapi ternyata kejadiannya baru umur 24.

Mbak Mila menikah tanggal berapa?

4 September 2017

Waktu itu kenalnya dengan suami di mana Mbak?

Pertama kali.. Masya Allah jadi gini, semenjak masuk kampus tahun 2011 itu sama sekali nggak pernah lihat orangnya. Akhirnya pertama kali waktu lihat itu pas kapan ya, kalau nggak salah tengah 2015 itu pun sekilas. Jadi waktu itu kita sama-sama ada agenda *walimah*, mas yang laki-laki menikah itu kakak tingkatnya di teknik, mbak yang menikah itu dulu murobbiyah saya waktu liqo. Jadi kita sama-sama berangkat ke Madura waktu itu. Dia bawa rombongan sendiri, saya juga sendiri. Waktu itu nggak sengaja menjelang pulang, selesai sholat ashar yang perempuan kan nunggu di mobil. Pokoknya waktu itu nggak sengaja waktu saya lihat ke arah rombongan laki-laki itu langsung kena gitu ke orangnya hahaha. Iya gitu, wallahu a'lam. Dia langsung menundukkan pandangan kan, saya nggak tau ngerasa langsung nyaman.

Tapi Mbak Mila belum ada pikiran tentang dia?

Nggak ada pikiran. Soalnya kan sebelum itu dari tahun 2011 sampai 2015 di kampus, idealnya kita beramanah di organisasi mungkin sama-sama di rohis,

sama-sama di lembaga dakwah atau BEM, EM itu sama sekali nggak pernah ketemu.

Sampai akhirnya taaruf gimana ceritanya Mbak?

Jadi di tengah 2015 berarti kan sudah mau masuk usia 23 ya, sudah mendekati target menikah. Sebelumnya saya punya kecenderungan sama orang lain, rasa suka. Saya coba sholat istikharah satu, dua, tiga kali biasa saja nggak ada tanda apapun. Kadang kalau gitu tiba-tiba ada yang dikasih mimpi, atau tiba-tiba dekat. Waktu itu saya nggak mimpi nggak ngerasa gimana-mana kayak nggak ada tanda-tanda sama sekali. Jadi ya udah lah.

Terus setelah ketemu sama Mas Faiz itu saya coba, *gimana kalau yang itu Ya Allah*. Akhirnya yang saya heran gini, waktu itu saya belum terlalu paham gimana sih sebenarnya kalau istikharah, kan ada amalan-amalan doanya. Nah saya sholat aja. Pertama sholat itu ah biasa. Kedua, kok mau sholat jantungnya jadi debar kenceng. Waktu istikharah lagi rasanya semakin menggebu-gebu. Jadi seolah yakin bismillah kalau ini itu bisa diikhtiyarkan. Akhirnya bismillah berangkat ke murobbiyah nulis proposal.

Mbak nyampaiin keinginan itu sambil menyebut nama?

Nah itu jadi gini sebenarnya, konteks menyampaikan keinginan itu saya cuma pengen bilang kalau saya pengen menikah. Katanya murobbi, *nggak papa ukhti, silahkan kirim proposal saja ke email saya*. Tapi waktu itu saya belum cerita tentang kegundahan hati saya. Karena saya sudah gundah gitu nggak nyaman sama diri sendiri akhirnya saya tetap kirim proposal.

Wallahu a'lam ya waktu itu kehendak apa yang membuat saya iseng bertanya. Tiba-tiba itu gini sebelum itu pun sudah banyak saya tahu ada teman yang ingin menikah tapi gamang ini harus gimana. Akhirnya saya berusaha jadi mak comblang. Satu dua ikhwan itu saya tanya kamu sudah siap belum menikah. Sebenarnya bukan cuma dia yang saya tanya sudah siap menikah belum, ada dari ikhwan sebelumnya yang salah sangka dikira saya yang bermaksud mau menikah. Sampai saya waktu itu klarifikasi juga, *kamu jangan kepedean saya langsung tanya ke kamu*.

Jadi ceritanya saya punya teman. Teman ini cukup dekat dengan Mas Faiz, jadi saya ajak ketemu dan saya tanya, *kamu cukup dekat ya sama Faiz. Iya kenapa? Kamu thau nggak Faiz itu sudah siap menikah belum*. Terus habis itu saya bilang kalau kamu mau nggak tolongin aku coba tanyakan ke dia yang pertama sudah siap belum, yang kedua sudah ada calon belum. Tapi saya pesan nggak usah bilang kalau saya yang bilang. Paginya dia langsung tanya ke Faiz. Dari situ ternyata saya kan iseng-iseng ya waktu itu, isengnya kalau jadi bismillah ini ikhtiar kalau nggak ya nggak papa. Nah habis dari Faiz, temen saya itu bilang kata Faiz bisa diusahakan dan belum ada calon.

Oh iya? Perasaannya Mbak Mila gimana?

Saya lebih lega hehe. Tapi ya nggak kepikiran aneh-aneh sampai saya mikir oh ya bisa berusaha lewat proposal kan. Kembali lagi ke niat saya yang awal. Yang bikin saya agak kaget itu tiba-tiba siang Faiz bilang ke teman saya gini, *katakan sama teman kamu tadi aku sudah diijinkan sama orang tuaku dan suruh dia datang ke ustadzahnya*. Langsung saya shock gitu padahal saya iseng dan nggak harus dapet hadiah juga. Wallahu a'lam ya yang namanya skenario Allah tuh. Tiba-tiba Allah giring hati saya seperti apa itu kan di luar kuasa kita gitu kan, pokoknya yang saya yakini kalau kita menjaga niat awal tetap bersih insya Allah, Allah akan tunjukkan jalannya. Maksudnya apa yang kita minta sama Allah itu pada dasarnya akan Allah kabulkan. Jadi tinggal kita betah-betahan aja untuk tetap memurnikan niat. Jangan sampai kita udah niat menikah tiba-tiba terbersit nafsu untuk misalnya ah saya ingin mendapatkan dia karena waktu itu dia populer, naudzubillah.

Terus waktu itu karena tiba-tiba dia kontak ke teman saya seperti itu, saya kebingungan harus gimana. Masalahnya kalau ke murobbiyah saya dan langsung bawa nama kan kesannya..kok gitu. Waktu itu gini yang bikin saya sedih, saya sempat mengutarakan maksud, kalau saya sudah siap menikah dan ini bukan maksud saya untuk mendahului proses yang sudah ada. Jadi kan memang baiknya biodata laki-laki dan perempuan dipertemukan, tapi saat itu saya tiba-tiba datang bawa nama. Nah setelah itu saya pamit sama murobbiyah saya bilang saya ingin menikah dan menceritakan kejadian tadi.

Apa reaksi murobbiyah Mbak?

Pasti beliau tahu kan apa yang saya maksud dan keinget tentang Khadijah meskipun saya nggak *mention* Khadijah. Tapi beliau bilang gini ke saya, *ukhti kita boleh meneladani shohabiyyah tapi yang harus kita pahami adalah kita tidak sebaik seperti shohabiyyah*. Jadi maksudnya ketika khadijah waktu itu menawarkan diri pada Rasulullah, Khadijah waktu itu adalah perempuan terbaik di masanya.

Gimana Mbak Mila perasaannya waktu itu?

Duh itu tuh jleb bangett. Waktu itu saya sudah untung-untungan tapi masih dijerumuskan lagi, sakit lagi. Ya udah lah waktu itu. Intinya beliau tidak mengijinkan.

Mbak sudah sebut nama ikhwannya?

Belum. Saya cuma cerita kalau saya bertanya ke ikhwan lewat teman saya dan ikhwannya meminta datang ke murobbiyah saya. Dijawabnya sama analogi yang kayak gitu. Ini tuh bener-bener ujian kesabaran ya. Maksudnya ketika sudah pengen menikah, pengen sama yang disuka ternyata nggak boleh. Kayak pacaran bilang sama orang tua nggak boleh.

Sepulangnya dari murobbi itu saya bingung, bingung gimana cara menyampaikan ke ikhwannya. Sampai teman saya itu bilang kalau udah nggak papa kamu lewat

jalur belakang aja, suruh aja dia lewat keluargamu langsung. Sebenarnya itu baik dan boleh kan tapi hati kecil saya itu bilang nggak, pokoknya kalau niat awal udah pakai taaruf lanjutkan. Sampai di suatu hari saya berpikiran ya sudahlah, saya sudah apa ya pasrah. Saya ngetik di WA minta tolong teman saya tadi menyampaikan. Kurang lebih saya bilang gini, *saya sudah berusaha menemui murobbiyah saya tapi ternyata tidak diijinkan, walaupun antum mau lanjut proses silahkan antum masukkan biodata antum ke UKS. Nanti kalau pas ketemu proposal saya untung, kalau nggak ya sudah terima saja.*

Tapi temen saya itu nggak pengen ngirim pesan itu ke ikhwan tadi. Dia tetap pengen saya lewat jalur belakang. Katanya daripada nggak ketemu kan dia jadi ikut geregetan. Padahal maksudnya ini juga bukan kemauan tapi jalan Allah sudah kayak gini. Akhirnya ya tetep dikirim kok.

Setelah itu gimana Mbak?

Setelah itu saya sudah lepas tangan, anggap aja sudah mengibarkan bendera lah pokoknya. Tapi kondisinya waktu itu malah ikhwan ini yang tidak mau selesai.

Waktunya berapa lama itu mbak?

Dari tanya ke Mas Faiz pertama kali, ketemu murobbiyah, sampaikan pesan lagi ke Mas Faiz itu ya seminggu.

Cepet ya Mbak?

Wah itu sebenarnya ketika itu ya saya seperti menghitung hari. Sampai akhirnya seminggu itu ya udahlah selesai. Nah jeda seminggu kemudian ternyata ikhwannya belum melepaskan. Dia berusaha gimana caranya murobbi dia ketemu dengan murobbiyah saya. Teman saya bilang kalau ikhwan ini minta nomer murobbiyah saya. Aku bilang nggak bisa, karena apa, karena sudah tidak diijinkan. Nanti daripada tak kasih malah dimarah-marahin. Pekan selanjutnya lagi dia ngasih nomer murobbi nya ke saya lewat teman saya. Katanya, *bilang ke murobbiyah mu suruh ngasih nomornya ke murobbi saya.*

Itu masih belum tahu kalau akhwatnya ini Mbak Mila?

Masih belum tau, semuanya lewat teman saya. Jadi seminggu saya di murobbiyah saya, seminggu dia di murobbi dia, seminggu lagi saya udah nggak karuan udah kayak mayat hidup deh saya antara menuruti keinginan untuk bersama dia sama menentang sendiri.

Dari situ akhirnya karena dia minta nomer murobbiyah tapi saya nggak boleh, dia ngasih nomer murobbi juga nggak bisa jadi intinya pertemuan ustadz dan ustadzah ini ya nggak bisa. Ustadznya bilang nggak ada masalah, mau lewat cara gitu juga nggak masalah. Tapi ustadzah saya yang nggak mau pakai proses seperti itu. Bagi beliau kurang *ahsan* ketika perempuan menawarkan diri ke laki-laki. Perempuan itu sifatnya dijempit bukan menjemput, begitu.

Itu bilangny waktu kapan Mbak?

Waktu saya awal menyampaikan maksud itu setelah beliau analogikan Khadijah.

Mbak sudah sempet bilang kalau murobbi ikhwannya mau ketemu?

Oh nggak bisa nego, nanti bisa-bisa rasanya tambah dijatuhkan lagi.

Jadi akhirnya gimana Mbak?

Ya sudah nggak bisa. Akhirnya ustadznya ini menghubungi ustadz UKS bagian pengumpulan proposal. Akhirnya ustadz tersebut nulis pesan dan alamat emailnya via *chat*. *Chat* itu dikirim ke ustadz ikhwannya, ustadz ikhwannya ngirim ke ikhwan, dari ikhwannya dikirim ke teman saya tadi, teman saya ngirim ke saya. Intinya bilang kalau suruh akhwat itu kirim biodatanya ke alamat email ini. Saya diteror begitu sama email tadi nggak berani karena ijin dari murobbiyah saya nggak ada. Akhirnya saya janji sama istri ustadz UKS, yang kebetulan ngurus UKS juga.

Di situ saya ceritakan kronologisnya semua. Dengan kondisi seperti itu, ustadzahnya tanya, *ini ikhwannya sudah tau siapa anti? Nah itu bu awalnya tidak tahu, tapi sekarang pasti sudah mulai kepo*. Kata ustadzahnya, *ya sudah kirimkan saja biodatanya ke email saya*. Sejak saat itu saya berani.

Sebelumnya kan balik lagi rentangnya hampir sebulan ya, seminggu-seminggu-seminggu sampai ketemu sama ustadzah UKS tadi. Di waktu itu kebetulan saya ada perpindahan murobbiyah. Sama murobbiyah ini saya pamit mau menikah dan kirim proposal. Ternyata waktu saya kirim proposal sama murobbiyah baru saya ini, seminggu saya kirim proposal, seminggu proposalnya dikembalikan karena harus diedit, seminggu setelah itu disuruh cetak, seminggu lagi proposalnya dipulangkan lagi dan akhirnya tidak jadi masuk UKS. Di pekan ke empat baru saya ngemail ke ustadzah UKS tadi.

Jadi sebenarnya kalau dibilang apakah jalur saya ini loncat-loncat nggak sesuai prosedur ya nggak. Saya sudah berusaha mengikuti prosedur lewat murobbi. Itu gejolak hati banget.

Waktu yang disuruh ngedit itu kenapa ya Mbak?

Wallahu a'lam. Jadi ya gitu. Bener-bener mengusik niat, kegigihan hati, keyakinan kita sama Allah jadi secara kenyataannya saya berusaha tetap pada jalur, secara batinnya ya bner-bener ujian bagi saya. Yang bisa dilihat aja udah diuji, yang nggak bisa dilihat kayak hati saya ini udah dibolak balik rasanya. Nggak menemukan jalan yang lurus.

Setelah proposalnya sempet nyangkut dan dikembalikan lagi, akhirnya gimana Mbak?

Akhirnya ya sudah ke UKS tadi proposalnya, saya harus menunggu dua minggu lagi. Kelebihan kalau prosesnya dari ikhwan, ikhwannya bisa nyebut nama. Tapi kalau akhwat nggak. Saya akhirnya mempertanyakan lagi ini sebenarnya

dianggurin atau diproses. Sampai kata ustadz UKSnya sabar saja. Ternyata ikhwan yang saya maksud, selama dua minggu tadi itu masih dihadapkan sama proposal lain yang salah satunya ada saya. Jadi waktu itu dia bisa saja ada kecenderungan dengan wanita lain, tapi mungkin karena sudah terlanjur penasaran sama saya akhirnya proposal saya yang dipilih. Itu juga lewat analisa dia dan murobbi nya.

Apa Mbak analisisnya?

Ya biasalah ikhwan itu, dia mikirnya oh kalau yang ini nggak mungkin seberani itu, mungkin emang yang ini. Seminggu setelah dia pilih, baru saya dapet proposal dia. Terus proposal dia dikembalikan pada saya. Ada sisi kepuasan tersendiri waktu itu, tapi ada sisi pertanyaan juga apakah ini sudah jawaban Allah atau belum. Waktu itu yang ada di perasaan saya, siapa tahu sekian jauh cara yang ditempuh ini adalah ujian. Mungkin Allah merasa itu bukan yang terbaik buat kita, tapi kita yang tetep ngotot. Mungkin kalau awalnya Allah langsung kasih, saya mikirnya oh alhamdulillah doa saya terkabul. Tapi karena panjangnya proses ini jadinya timbul keraguan. Rentang dalam waktu sebulan lebih itu saya bisa nggak putus tahajud sekalian istikharah. Dari situ tuh merasa gimana caranya saat kita mengambil keputusan besar dalam hidup kita jangan sampai dalam keadaan labil gitu. Terus terang dalam jeda itu ada kejenuhan tersendiri. Bisa aja saya tetap berusaha atau putus asa dan hilang niat untuk menikah tadi.

Setelah dapet proposal Mas Faiz gimana Mbak?

Sebelumnya saya sudah ikhlas, kalau Allah memberikan apa yang kita ingin saya juga *lillahita'ala*. Tapi kalau belum tetap *lillahita'ala*. Saya ditanya oleh ustadz UKS, *gimana ukh mau lanjut? Insya Allah saya lanjut kalau ikhwannya lanjut*. Dari situ difasilitasi saya nadhor lewat murobbiyah dan suaminya. Ada cerita itu waktu pertama dijadwalkan nadhor, saya lagi di perpustakaan ngejain skripsi dan hp saya mati. Ternyata murobbi saya sudah *whatsapp* kalau nanti sore ba'ad ashar di rumahnya nadhor. Saya baru lihat hp ba'ada maghrib. Itu semakin membuat saya gundah itu. Akhirnya di-*reschedule*. Allah ganti Jumat pagi. Akhirnya kita saling bertukar informasi.

Waktu nadhor nih Mbak topik yang dibicarakan apa aja?

Topiknya waktu itu ngeselin. Jadi suaminya murobbi saya itu jadi mediator. Apa yang dibicarakan kurang lebih sama dengan apa yang di proposal. Proposal dia enam lembar, proposal saya 16 lembar. Setelah memperkenalkan diri, ustadznya bilang ke ikhwannya, *apa ada yang mau ditanyakan. Ada Pak*, katanya. Saya waktu itu sudah bisa menebak pertanyaan dia pertama kali itu apa. Kata dia, *kenapa saya?* Biasanya kan akhwat yang tanya, ini malah ikhwannya yang tanya. Saya bingung gitu jawabnya. Kalau bilang ganteng ya relatif. Kalau tajir bukan juga. Lulus juga belum. Maksud saya itu ya jangan mempertanyakan hal bodoh gitu lho. Seseorang menikahi orang lain tidak karena begini begini. Karena kalau hal itu hilang ya cintanya hilang. Akhirnya saya jawab, *ya mana saya tahu orang hasil istikharahnya memang jalannya harus begini*.

Sebelum nadhor saya merasa dapet tekanan dari sana sini, dari temen saya. Katanya saya jelas memilih Faiz karena dia adalah ketua himpunan, pernah ke USA untuk lomba dan ganteng. Padahal saya juga nggak kepikiran itu semua. Temen saya juga banyak yang berprestasi ke luar negeri dan sebelum sama dia itu, saya juga sempet istikharah untuk ikhwan yang menurut saya malah lebih ganteng dari dia. Karena itu saya sendiri nggak bisa menjelaskan alasannya.

Oh iya, waktu nadhor dia cerita kalau dia mulai dikepoin sama temen-temen saya liqo. Ada yang sampai melihat aktivitas dia, datengin tempat dia, sambil ngamatin gimana dia berinteraksi sama cewek.

Mbak Mila apa terpengaruh?

Meskipun mereka bilang Faiz ini kadang kalau interaksi sama cewek nggak ada batas, ada yang berpikiran negatif. Saya nggak goyah sih. Sebenarnya mereka juga kayak gitu juga biar saya nggak salah langkah, nggak salah milih ikhwan.

Lanjut Mbak, pas nadhor gimana?

Kata bapaknya malah godain, *itu lho ukh, ikhwannya banyak akhwat yang ngepoin. Nanti siap nggak dipoligami?* Terus saya bilang, *ya terserah pak kalau mau poligami silahkan yang penting dia adil.* Karena saya terbuka juga dengan konsep poligami.

Informasi apa lagi yang disampaikan mbak?

Lebih ke keterbukaan informasi. Saya sampaikan bagaimana pun keadaan saya. Saya yatim, otomatis dia setelah menikah dengan saya sekaligus kepala keluarga untuk keluarga saya. Saya masih punya adik, meskipun ibu saya juga kerja. Saya bilang kalau hidup saya tidak mudah, bukan seperti akhwat lain yang mungkin sudah dibawakan fasilitas keluarga.

Apa lagi yang jadi pertanyaan Mas Faiz?

Apa ya. Kayaknya dia kurang ada ide untuk pertanyaan ke saya. Justru saya yang mendeskripsikan saya sendiri. Saya sampaikan kenapa proposalnya sangat singkat, tapi menurut dia sudah jelas. Selebihnya tentang informasi dia ya saya baru tahu setelah menikah.

Setelah nadhor apa prosesnya mbak?

Seminggu setelah nadhor saya tanyakan lagi ke murobbiyah, *gimana bu ikhwannya lanjut atau tidak.* Ternyata murobbiyah saya bilang katanya lanjut. Terus kita masing-masing bilang ke orang tua.

Apa tanggapan ibunya Mbak?

Sebenarnya ibunya mbak lebih pengen mbak kerja dulu. Tapi karena waktu itu mbak menjelaskannya udah lama ya, udah melalui proses ini. Akhirnya syarat ibunya mbak turun lagi jadi lulus dulu. Akhirnya di sini masalah barunya.

Lho apa Mbak?

Baiknya proses taaruf kan tidak lebih tiga bulanan. Tapi ini mbak dikasih syarat lulus. Kayaknya waktu itu ada kesulitan tersendiri ya bagi saya dan Mas Faiz. Nunggu lulus itu akhirnya sampai setahun. Saya melihat Mas Faiz pertama kali pertengahan 2015. Taarufnya Februari 2016, nadhor Mei 2016. Ijin orangtua waktu lebaran, meskipun setelah nadhor sempet telepon orangtua. Syawal sekitar juli, Mas Faiz ke rumah sendirian. Akhirnya di situ dibikin kesepakatan nunggu lulus.

Mbak tanggapannya gimana?

Nego itu pastilah. Tapi sebenarnya mau dikasih pengertian gimanapun, ibu mbak juga udah sumpek karena mbak belum lulus-lulus. Walaupun setiap minggu telponan, mbak juga ngelobi kayak apapun ya ibu tetep nggak goyah. Bahkan dari sejak awal memulai proses mbak sudah menyampaikan kalau baiknya setiap pernikahan itu disegerakan. Nah mungkin proses waktu itu banyak tertunda karena ada ketidakridhoan ibunya mbak gitu.

Selama itu gimana Mbak perasaannya dan prosesnya sambil nunggu?

Nah itu dek yang perlu kita waspadain. Karena bisa jadi yang awal semuanya sudah baik dan bersih, hanya karena penantian yang nggak kunjung tiba itu akhirnya banyak godaan. Yang perlu dievaluasi dari mbak itu ya jangan menunda, baiknya kebaikan ya disegerakan. Tapi bersegera itu beda sama terburu-buru. Bersegera itu niatnya untuk menghindari godaan syetan, terburu-buru justru sifatnya syetan. Kayak grusa-grusu, harus banget begini. Semuanya ada tahapannya.

Trus kalau belum siap harusnya jangan memulai. Kalau belum ada kesanngupan ya baiknya jangan. Apapun kendala yang ada di diri kita itu harusnya disingkirkan dulu. Sampai di titik di mana kita sudah siap akad. Siap itu bukan cuma kita aja, tapi siap keluarganya, siap finansialnya, siap mentalnya. Kalau pun sudah siap, yang perlu diteguhkan itu ya tetap pada jalur agama.

Kalau dulu mbak *loss* nya itu karena komunikasinya tidak disertai murobbiyah. Kalau murobbi tahu kita setahun nggak jadi ya udah di-*cut* itu.

Berarti murobbinya mbak nggak tahu?

Setelah nadhor itu murobbi sudah menyerahkan ke keluarga. Padahal sebenarnya harus dikawal sampai kapan waktu akad.

Gimana Mbak komunikasinya langsung itu?

Ya itu ada cobaan tersendiri ya kalau komunikasi sama dia, cukup beratlah. Sebenarnya di situ titik stress nya mbak ya, sudah melewati jalan panjang, disuruh lulus dulu, ngurus skripsinya bingung lagi.

Pernah keluar ketemu mbak?

Nggak lah. Mbak malah sebisa mungkin nggak ngelihat, tapi ya nggak sengaja ketemu di agenda apa gitu.

Waktu nadhor ada syarat gitu mbak disampaikan?

Nggak ada. Ini adanya saya, kamu terima ya syukur nggak juga nggak papa.

Setahun apa aja yang dirasakan?

Mbak ya lelah juga, kayak...ini udah nunggu nanti kalau ujung-ujungnya nggak nikah gimana. Itu melatih kesabaran saya dan komitmen saya terhadap syariat. Meskipun tidak menutup kemungkinan buruk, kalau nggak sampai akad. Saya sampaikan ke ibu, kalau ibu kekeuh saya harus lulus dulu nanti jangan salahkan walaupun saya jadinya nggak nikah sama dia, nggak perlu malu sama keluarga besar. Saya tekankan ibu harus siap kalau dia mundur, tapi ibu nggak usah khawatir karena saya akan tetap menikah.

Itu sampai di kondisi ya sudahlah. Balik lagi ke niat nikah karena lillahita'ala. Saya juga kadang jenuh tapi ya inget niat tadi. Gimana pun akhirnya ini harus dijalani. Nggak tau sih kalau dia, mbak juga nggak melihat banyak ekspresi ya dari dia. Biasa saja. Setelah mbak nikah sempet tanya ke dia kalau seumpama bapaknya dia nggak ngijinin nikah ya dia juga bakal mundur. Jadi keluarganya juga ngasih syarat dia lulus.

Trus skripsinya Mbak gimana?

Mbak sampaikan ke ibu meskipun nunda nikah juga nggak ada jaminan skripsinya bakal cepat selesai karena memang ada berbagai kendala. Mbak bilang punya *deadline* lulus Juni kemarin dan terserah mau dinikahin sebelum itu atau sesudah itu. Ternyata menurut ibunya mbak karena Juni itu masih belum bisa dipastiin lulus apa nggak akhirnya mulai direncanain nikah kapan, itu juga karena ada komunikasi setelah Mas Faiz lulus Maret 2016. Alhamdulillah sebelum syawal skripsi selesai dan nikahnya September.

Khawatirnya mbak kita menikah sudah nggak sesuai sama keadaan awal karena udah jenuh.

Penyesuaian karakternya gimana Mbak?

Dulu mbak mikir dia orangnya akademisi banget, terstruktur. Nah mbak kan orangnya spontan, lebih suka eksplor sana sini, organisasi. Ternyata pas mbak baca proposalnya ya *podo ae*. Dia sama kayak mbak.

Waktu ada rasa jenuh gimana Mbak?

Mbak nggak bilang. Itu yang mbak tanamkan dalam diri mbak buat nggak menyerah. Tapi di awal mbak sudah sampaikan ke dia kalau saya akan terus maju, terserah kalau kamu mau mundur.

Itu bilangny kapan Mbak?

Pas berjalannya setahun itu. Mbak juga komitmen sama diri sendiri, yakin sama keyakinan mbak di awal.

Sebelumnya Mas Faiz pernah komunikasi ke ibunya Mbak nggak?


Wah itulah yang sebenarnya saya mau tapi tidak dia lakukan. Karena setelah saya lihat karakternya dia itu susah menjelaskan. Padahal itu yang dituntut keluarga saya, paling tidak apa kek berikan pengertian apa. Sampai saya kebingungan sendiri meyakinkan ke keluarga saya. Dia nggak cukup inisiatif di situ. Dia ngerasa semua baik-baik saja. Padahal kan orang tua butuhnya disapa atau apa gitu. Cukup runyam sih bagi mbak. Mbak membangun komunikasi antara dia dan keluarga itu ya, kalau nggak dia yang sampaikan kan jadinya kayak mbak yang dikira terlalu bela-belain dia. Sampai di keluarga mbak udah mau dicariin sama yang lain tapi mbak ya nggak goyah.

Mbak apa sudah pernah menyampaikan ke Mas Faiz?

Sudah pernah bilang untuk ayolah bantu menyampaikan. Tapi kalau bukan karena inginnya dia dari dalam diri ya nggak bisa.











Lampiran 4: Kartu Kendali Bimbingan Skripsi















KARTU KENDALI BIMBINGAN SKRIPSI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Nama Mahasiswa : Firdha As Zahra Usman
 NIM : 13512020711017
 Peminatan : Komunikasi Massa

Dosen Pembimbing I : Fariza Yuniar Rokhmawati, S.Ikom., M.LKom.
 NIP :
 Dosen Pembimbing II :
 NIP :

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Keterangan	Paraf Dosen
1.	01 / 02 '17	- Pembahasan tema - Penyusunan LBM : paparkan urgensi riset	- review jurnal ta'aruf, KAP, pengembangan hub	
2.	31 Mei 2017	Diskusi LBM - Buat kerangka Riset	- Lakukan review jurnal pengembangan hub romantis	
3.	2 Juni 2017	- LBM : perkuat dg jurnal - Tinjauan pustaka : kontekstual	- Tambah kom dlm islamic perspective	
4.	8 Juni 2017	- Revisi LBM - Revisi Bab 2		
5.	9 Juni 2017	- Revisi LBM - Revisi Bab 2		
6.	15 Juni 2017	- Revisi LBM		
7.		- Bab 1 & 2		
8.		- Bab 1, 2, 3	Revisi Fokus Penelitian	

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Keterangan	Paraf Dosen
9.	7/4 '17	Diskusi LBM		
10	10/11	Bab 1, 2, 3		
11	20/11 '17	Bab 1, 2, 3	KAP dlm pers-pekht Islam Maustakas	
12	11/12 '17	Bab 1, 2, 3	Revisi & ACC Sempro	
13	09/01 '18	Revisi Sempro		
14	02/03 '18	Bab 1, 2, 3	Revisi : pd proses taaruf	
15.	6/4 '18	Data hasil penelitian	Lanjutan penyajian data	
16.	4/5 '18	Hasil Penelitian	Penyajian data & Pembahasan	
17	4/6 '18	Hasil Penelitian	Lanjutan	
18	8/6 '18	Hasil Penelitian	Buat Sintesis	
19	9/8 '18	Hasil Penelitian & Pembahasan	Matangkan pembahasan	
20	7/9 '18	Pembahasan	Revisi	
21	14/9 '18	Pembahasan	ACC	